

**CINTA DALAM FWB (*FRIENDS WITH BENEFIT*):
STUDI FENOMENOLOGI TERHADAP AKTOR
*FRIENDS WITH BENEFIT***

SKRIPSI



Oleh

**Muhammad Abid Aminullah
NIM. 19410159**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2023**

HALAMAN JUDUL

**CINTA DALAM FWB (*FRIENDS WITH BENEFIT*):
STUDI FENOMENOLOGI TERHADAP AKTOR
*FRIENDS WITH BENEFIT***

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Malik Maulana Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

**Muhammad Abid Aminullah
NIM. 19410159**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN

**CINTA DALAM FWB (*FRIENDS WITH BENEFIT*):
STUDI FENOMENOLOGI TERHADAP AKTOR
*FRIENDS WITH BENEFIT***

SKRIPSI

Oleh

**Muhammad Abid Aminullah
NIM. 19410159**

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I



Yusuf Ratu Agung, MA.
NIP.198010202015031002

Dosen Pembimbing II



Nurul Hikmah, M.Pd.
NIP.19880808201802012217

Megetahui,

**Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si.
NIP.197611282002122001

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

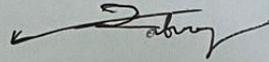
CINTA DALAM FWB (*FRIENDS WITH BENEFIT*): STUDI FENOMENOLOGI TERHADAP AKTOR *FRIENDS WITH BENEFIT*

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 27 November 2023

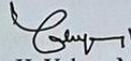
Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing

Penguji Utama

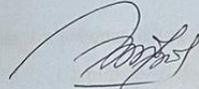


Yusuf Ratu Agung, MA.
NIP.198010202015031002



Drs. H. Yahya, MA.
NIP.196605181991031004

Sekretaris Penguji



Nurul Hikmah, M.Pd.
NIP.19880808201802012217

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

HALAMAN PERNYATAAN

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Abid Aminullah
NIM : 19410159
Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis dengan judul "**Cinta dalam FWB (Friends with Benefit): Studi Fenomenologi terhadap Aktor Friends with Benefit**", adalah benar-benar hasil karya sendiri, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila di kemudian hari ada klaim dari pihak lain, maka bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang,
Peneliti,



Muhammad Abid Aminullah
NIM.19410159

MOTTO

Seseorang akan bersama dengan orang yang ia cintai. Dan kamu akan bersama dengan siapa yang kamu cintai.

Muhammad ﷺ

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

Anwar M. Kasim & Hidayatunnisa,
kedua orang tua tercinta, yang telah mengorbankan banyak hal untuk hidup
peneliti. Rumah abadi peneliti selama hidup di dunia.

Masyarakat di luar sana, yang terus membuat peneliti mencintai Indonesia dengan
segala fenomena dan kekurangannya.

Dan kepada diri peneliti sendiri, yang telah mampu bertahan, fisik dan mental,
dengan segala arogansi dan ambisi untuk terus belajar dan berkembang, terus
berharap dan bermimpi untuk terus menjadi sosok yang lebih baik lagi.

Terima kasih.

KATA PENGANTAR

Puji syukur *alhamdulillah* senantiasa peneliti panjatkan ke hadirat Allah *subhanahu wa ta'ala* yang telah memberikan segala nikmat dan berkahnya, sehingga peneliti dapat bergerak sejauh ini untuk menyelesaikan skripsi ini. kemudian, *sholawat* dan *salam* peneliti haturkan kepada Baginda Nabi Besar Muhammad ﷺ yang telah menjadi idola abadi yang selalu dirindukan serta dinantikan *syafa'at*-nya di hari akhir kelak.

Skripsi ini diselesaikan oleh peneliti dengan bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, peneliti haturkan rasa hormat dan terima kasih setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Yusuf Ratu Agung, MA., selaku Dosen Pembimbing I. Terima kasih atas segalanya selama bimbingan penelitian.
4. Nurul Hikmah, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II. Terima kasih atas segalanya selama bimbingan penelitian.
5. Kedua orang tua peneliti. Dua sosok tercinta, serta tempat pengabdian abadi dengan segala ketulusan dan harapan bahagia.
6. Keluarga besar peneliti. Sosok-sosok tersayang hingga saat ini membuat peneliti terus menabung rindu yang mendalam.
7. Para narasumber (subjek penelitian). Yang sayangnya tidak dapat peneliti sebutkan nama mereka dalam tulisan ini, hingga membuat peneliti menaruh rasa hormat dan terima kasih setulus-tulusnya atas segala hal selama penelitian ini.
8. Kawan-kawan peneliti, Nauval, Dimas, Rizal, Rikat, Fajar, Udin, Aldi, Luthfi, Dicky, Rama, Afif, Reiga, Rifky, Andi, Zidan, dan sosok-sosok yang pernah membuat peneliti menaruh rasa, serta teman-teman lain yang akan membutuhkan banyak baris lagi untuk menulis semuanya. Mereka-mereka lah yang terus menemani kesendirian peneliti di perantauan, yang terus menjadi teman diskusi peneliti dalam segala hal, dan yang terus mengajarkan peneliti tentang gambaran serta bagaimana cara kerja “dunia luar”.
9. Seluruh civitas (Guru, pegawai, dan lain sebagainya) SMA Ar-Rohmah Putra (tahun 2022). Yang secara khusus memberikan tempat yang nyaman untuk memulai penulisan skripsi peneliti. Dan secara langsung maupun

tidak langsung, memberikan dukungan dan bantuan kepada peneliti dalam memulai penulisan skripsi ini.

Akhir kata, harapan peneliti ialah agar skripsi ini dapat menjadi berkah dan manfaat bagi banyak orang, peneliti pribadi, para pembaca, dan orang-orang yang merasakan implementasi dari intisari skripsi ini.

Malang, 12 Oktober 2023

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI.....	9
A. Penelitian Terdahulu.....	9
B. <i>Triangular Theory of Love</i> (Robert J. Sternberg).....	15
C. Friends with Benefit (FWB)	27
D. Kerangka Berpikir	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
A. Jenis Penelitian	33
B. Pendekatan Penelitian	33
C. Subjek Penelitian	33
D. Objek Penelitian	33
E. Lokasi dan Waktu Penelitian	34
F. Teknik Pengumpulan Data	34
G. Teknik Analisis Data	35

BAB IV HASIL & PEMBAHASAN.....	37
A. Karakteristik Umum Narasumber.....	37
B. Penyajian Data	38
C. Preferensi Mahasiswa dalam Hubungan antar Lawan Jenis: <i>Friends with Benefit</i> dan Hubungan Lainnya	45
D. Pandangan terhadap Hubungan dan Pasangan: Persepsi Aktor <i>Friends with Benefit</i>	52
1. Pemaknaan terhadap Istilah <i>Friends with Benefit</i>	52
2. Kesejahteraan dan Rasa Hormat	54
3. Urgensi Pasangan bagi Aktor	57
4. Ketertarikan terhadap Pasangan.....	58
5. Rasa Rindu dan Cemburu	59
6. Seks sebagai Tujuan Hubungan.....	62
7. Orientasi Masa Depan.....	64
E. Interaksi dalam Hubungan: Aktivitas aktor dalam hubungan <i>Friends with Benefit</i>	66
1. Memulai Hubungan	66
2. Hubungan Seksual sebagai Interaksi Prioritas.....	70
3. Keleluasaan Status Hubungan	73
4. Kencan di Luar Seks	74
5. Mengenal Pasangan	76
6. Bantuan Satu Sama Lain.....	78
7. Berbagi Cerita	80
8. Perhatian	85
9. Kebohongan dan Candaan	87
10. Mengakhiri Hubungan	90
F. Keintiman, Gairah, dan Komitmen	91
G. Konsekuensi Keberadaan Cinta dalam Hubungan: Dampak terhadap Hubungan serta Aktor	99
1. Sebab.....	99
2. Akibat.....	102
H. Hubungan FWB sebagai Sarana Pemenuhan Kebutuhan Seksual Kaum Muda: Ancaman Moral	107

BAB V KESIMPULAN & SARAN	110
A. Kesimpulan.....	110
B. Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	114

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu I.....	9
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu II.....	10
Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu III	11
Tabel 2.4 Penelitian Terdahulu IV	12
Tabel 2.5 Penelitian Terdahulu V	13
Tabel 2.6 Penelitian Terdahulu VI.....	14
Tabel 2.7 Bentuk-Bentuk Cinta	24
Tabel 2.8 Komponen dalam Bentuk-Bentuk Cinta.....	26
Tabel 4.1 Karakteristik Narasumber	37
Tabel 4.2 Data Temuan	38
Tabel 4.3 Perbandingan Cinta dan Seks.....	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bentuk-Bentuk Cinta (sumber: bricefoundation.org, 2023).....	24
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir	32
Gambar 3.1 Analisis Data	36
Gambar 4.1 Kategori Data	43
Gambar 4.2 Aspek-Aspek dalam Triangular Theory of Love	44
Gambar 4.3 Simpulan Data Temuan berdasarkan Teori Sternberg	44
Gambar 4.4 Display Data I.....	45
Gambar 4.5 Display Data II	52
Gambar 4.6 Display Data III.....	54
Gambar 4.7 Display Data IV.....	57
Gambar 4.8 Display Data V	58
Gambar 4.9 Display Data VI.....	59
Gambar 4.10 Display Data VII	62
Gambar 4.11 Display Data VIII.....	64
Gambar 4.12 Display Data IX.....	66
Gambar 4.13 Aplikasi Bumble (Sumber: detik.com, 2023)	67
Gambar 4.14 Aplikasi Tinder (Sumber: idntimes.com, 2023).....	67
Gambar 4.15 Display Data X	70
Gambar 4.16 Display Data XI.....	73
Gambar 4.17 Display Data XII	74
Gambar 4.18 Display Data XIII	76
Gambar 4.19 Display Data XIV	78
Gambar 4.20 Display Data XV	80
Gambar 4.21 Display Data XVI.....	85
Gambar 4.22 Display Data XVII	87
Gambar 4.23 Display Data XVIII	90
Gambar 4.24 Display Data XIX.....	99
Gambar 4.25 Display Data XX	102

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Wawancara
Lampiran 2	Dokumentasi-Dokumentasi
Lampiran 3	Skrip Hasil Wawancara

ABSTRAK

Muhammad Abid Aminullah, 19410159, *Skripsi*, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023. Cinta dalam FWB (*Friends with Benefit*): Studi Fenomenologi terhadap Aktor *Friends with Benefit*.

Dosen Pembimbing : Yusuf Ratu Agung, MA.

Kata Kunci : Cinta, *Friends with Benefit*, *Triangular Theory of Love*

FWB (*Friends with Benefit*) adalah sebuah hubungan pertemanan yang melibatkan seks sebagai komponen pembentuknya. Dalam berbagai penelitian, FWB dikatakan sebagai hubungan yang tidak melibatkan cinta. Hal tersebut memunculkan perdebatan di kalangan akademisi dan awam mengenai eksistensi cinta di dalam FWB. Penelitian ini ditujukan untuk mengungkap apa konsekuensi dari keberadaan cinta di dalam FWB, serta bagaimana bentuk/gambaran cinta di dalam FWB berdasarkan *triangular theory of love* milik Robert J. Sternberg.

Penelitian ini menggunakan prinsip kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk mengungkap makna berdasarkan pengalaman individual dari aktor FWB. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap dua subjek terpilih dengan kriteria; pernah melakukan hubungan FWB dalam jangka waktu tertentu, serta pernah merasakan “timbul cinta/rasa” selama berhubungan FWB.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa timbulnya cinta dalam hubungan FWB akan mengakibatkan antara dua hal; (1) rusaknya komitmen, atau (2) berakhirnya hubungan. Komitmen rusak diindikasikan dengan timbulnya perasaan-perasaan yang biasanya muncul dalam hubungan konvensional seperti cemburu, rindu, dan lain sebagainya. Lebih lanjut akan memunculkan rasa bersalah, kegalauan, dan rasa sesal yang disebabkan oleh kesadaran akan komitmen yang terlanjur rusak. Berakhirnya hubungan terbagi menjadi dua; menjadi kekasih atau berpisah. Jika cinta yang timbul adalah dari keduanya (pasangan), maka hubungan dapat berubah menjadi lebih serius (pacaran). Namun apabila cinta hanya muncul pada salah satunya, maka berpisah dapat menjadi pilihannya. Kemudian, berdasarkan *triangular theory of love*, FWB adalah hubungan yang didominasi oleh gairah. Dimana kebutuhan seks adalah alasan sekaligus prinsip utama dalam hubungan FWB. Menurut konsep ini, FWB dikategorikan sebagai *infatuation* (cinta gila).

ABSTRACT

Muhammad Abid Aminullah, 19410159, Thesis, Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang, 2023. Love in FWB (Friends with Benefits): Phenomenological Study of Friends with Benefits Actors).

Supervisor : Yusuf Ratu Agung, MA.

Keywords : Love, Friends with Benefit, Triangular Theory of Love

FWB (Friends with Benefits) is a friendship relationship that involves sex as a component. In various studies, FWB is said to be a relationship that does not involve love. This has given rise to debate among academics and laypeople regarding the existence of love in FWB. This research is aimed at uncovering the consequences of the existence of love in FWB, as well as the form/description of love in FWB based on Robert J. Sternberg's triangular theory of love.

This research uses qualitative principles with a phenomenological approach which aims to reveal meaning based on the individual experiences of FWB actors. Data collection was carried out by in-depth interviews with two selected subjects according to the criteria; have had a FWB relationship for a certain period of time, and have felt "love/feeling arise" during a FWB relationship.

The results of this research indicate that the emergence of love in a FWB relationship will result in two things; (1) breakdown of commitment, or (2) end of relationship. Broken commitment is indicated by the emergence of feelings that usually arise in conventional relationships such as jealousy, longing, and so on. Furthermore, it will give rise to feelings of guilt, confusion and regret caused by the awareness of commitments that have already been broken. The end of a relationship is divided into two; become lovers or separate. If the love that arises is from both of them (partner), then the relationship can turn more serious (dating). However, if love only appears for one of them, then separation could be an option. Then, based on the concept of the triangular theory of love, FWB is a relationship dominated by passion. Where the need for sex is the reason and main principle in a FWB relationship. According to this concept, FWB is categorized as infatuation.

خلاصة

محمد عابد أمين الله، ١٩٤١٠١٥٩، أطروحة، كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، ٢٠٢٣. الحب في FWB (أصدقاء ذوو فوائد): دراسة ظاهرية لفاعل الأصدقاء مع الفوائد. مشرف : يوسف راتو أجونج، MA. الكلمات الدالة : الحب، الأصدقاء مع الفوائد، نظرية الحب الثلاثية

FWB (الأصدقاء مع الفوائد) هي علاقة صداقة تتضمن الجماع كعنصر. في دراسات مختلفة، يقال إن FWB هي علاقة لا تنطوي على الحب. وقد أدى هذا إلى إثارة جدل بين الأكاديميين والأشخاص العاديين حول وجود الحب في FWB. يهدف هذا البحث إلى الكشف عن عواقب وجود الحب في FWB، وكذلك شكل/وصف الحب في FWB بناءً على نظرية روبرت جيه ستيرنبرغ الثلاثية لمفهوم الحب. يستخدم هذا البحث مبادئ نوعية مع منهج ظاهري يهدف إلى الكشف عن المعنى بناءً على التجارب الفردية لممثلي FWB. تم جمع البيانات من خلال مقابلات متعمقة مع موضوعين تم اختيارهما وفقاً للمعايير؛ كان لديه علاقة FWB لفترة معينة من الوقت، وشعر "بالحب/الشعور ينشأ" أثناء علاقة FWB. وتشير نتائج هذا البحث إلى أن ظهور الحب في علاقة FWB سيؤدي إلى أمرين؛ (١) انهيار الالتزام، أو (٢) نهاية العلاقة. ويدل على كسر الالتزام ظهور المشاعر التي تنشأ عادة في العلاقات التقليدية مثل الغيرة والشوق وما إلى ذلك. علاوة على ذلك، فإنه سيؤدي إلى الشعور بالذنب والارتباك والندم الناجم عن الوعي بالالتزامات التي تم الوفاء بها بالفعل. نهاية العلاقة تنقسم إلى قسمين؛ أصبحوا عشاق أو منفصلين. إذا كان الحب الذي ينشأ من كليهما (الشريك)، فإن العلاقة يمكن أن تصبح أكثر جدية (التعارف). ومع ذلك، إذا ظهر الحب لأحدهما فقط، فقد يكون الانفصال خياراً. ثم، بناءً على مفهوم نظرية الحب الثلاثي، فإن FWB هي علاقة يهيمن عليها العاطفة. حيث تكون الحاجة إلى الجماع هي السبب والمبدأ الرئيسي في علاقة FWB. وفقاً لهذا المفهوم، يتم تصنيف FWB على أنه افتتان (حب مجنون).

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia modern ini, terdapat suatu hubungan interpersonal antar lawan jenis yang bisa dikatakan sebagai sebuah pola hubungan kontemporer, dimana menurut berbagai penelitian, para aktor yang terlibat dalam hubungan ini tidak “mengakuisisi” cinta sebagai salah satu komponen pembentuknya; ialah “*friends with benefit*” (FWB). Dalam berbagai penelitian terkait dengan fenomena FWB, eksistensi cinta tidak diakui di dalamnya. Bahkan, hubungan ini tidak didasari oleh komitmen dan ikatan yang berorientasi ke masa depan. Namun, bersamaan dengan itu, hubungan ini melibatkan hubungan seksual antar individu yang berada di dalamnya (Bisson & Levine, 2009). Sebagaimana dilansir dari situs Times Indonesia, *friends with benefit* atau hubungan dengan ikatan yang tidak jelas, memiliki arti mengarah ke pemenuhan hasrat biologis, seksual. Fenomena yang marak di kalangan anak muda ini yang ternyata sudah merambah di kota Malang, yaitu lokasi peneliti melakukan penelitian (Pratama, 2022).

Berdasarkan beberapa referensi formal maupun non-formal perihal *friends with benefit* yang peneliti peroleh, peneliti membuat sebuah kalimat kritis; “Apa mungkin ada hubungan pertemanan yang melibatkan seks namun tidak disertai cinta?”. Untuk mendukung serta menguatkan kontra tersebut, peneliti melakukan diskusi dan wawancara pra-penelitian terhadap beberapa subjek non-FWB (tercatat sejak Januari 2022 – Juli 2022), baik itu dari kalangan akademisi maupun selainnya. Hal ini ditujukan sebagai poin kritis terhadap kesimpulan-kesimpulan pada penelitian-penelitian sebelumnya, lalu kemudian menimbulkan pertanyaan-pertanyaan, sehingga ditemukan pertanyaan pokok untuk memulai penelitian ini. Dan akhirnya, didapatkan beberapa respon yang relatif serupa: “*Gak mungkin!*”, “*Kok bisa sih?*”, “*Itu bisa? Kok sulit buat dipahamin, ya? Masa sih bisa gitu?*”, dan masih banyak lagi respon yang peneliti peroleh yang memiliki maksud serupa. Diskusi dan wawancara tersebut peneliti

peroleh dari subjek non-FWB yang sebelumnya memang tidak mengenal FWB secara mendalam (masyarakat yang jauh dari lingkungan metropolitan, khususnya, belum benar-benar mengenal FWB sebagaimana deskripsi sebenarnya dari fenomena yang terjadi). Berseberangan dengan itu, dari diskusi dan wawancara pra-penelitian bersama subjek/responden yang pernah/sedang menjalin hubungan FWB, serta didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya, telah dibuktikan bahwa para subjek (Aktor FWB) memiliki pandangan yang bertolakbelakang, yang mana mereka benar-benar mengakui bahwa tidak ada cinta di dalam hubungan tersebut.

Kemudian berbicara tentang cinta, manusia sendiri memiliki berbagai macam kebutuhan, dan salah satu kebutuhan penting yang dimiliki oleh manusia ialah kebutuhan akan cinta tersebut. Berbagai pendapat dan pandangan yang telah berbicara tentang cinta, baik itu berupa definisi sederhana dari berbagai ahli dan awam, hingga cinta dengan penjelasan yang kompleks dan sistematis beserta aspek-aspek yang meliputinya. Berbagai fenomena yang terjadi dan diklaim sebagai sebuah manifestasi cinta, dan berbagai definisi diutarakan untuk menggambarkan apa itu cinta. Namun, tidak satupun fenomena yang benar-benar dapat menggambarkan hakikat cinta secara global (Hendrick & Hendrick, 1992). Dan pada akhirnya, jadilah cinta sebuah kompleksitas emosional, mental, dan perilaku. Namun, terlepas dari kerumitan dan keabstrakan yang terjadi, sudah sangat banyak ahli yang membuat definisi bahkan konsep detail tentang cinta.

Di antaranya ialah Erich Fromm, seorang ilmuwan psikologi yang mendefinisikan cinta sebagai kepedulian secara aktif pada kehidupan dan kesejahteraan orang yang kita cintai (Ancok, 1995). Kemudian ada Ashley Montagu yang memandang cinta sebagai sebuah perasaan memperhatikan, menyayangi, dan menyukai yang mendalam dan biasanya disertai dengan rasa rindu dan hasrat terhadap sang objek (Harianto, 2004). Kemudian Psikolog lainnya, Elaine dan William Walster, memandang cinta sebagai suatu keterlibatan yang sangat dalam yang diasosiasikan dengan timbulnya rangsangan fisiologis yang kuat dan diiringi dengan perasaan untuk

mendambakan pasangan dan keinginan untuk memuaskan hal tersebut melalui pasangannya (Harianto, 2004). Lalu ada Abraham Maslow, salah satu ilmuwan psikologi aliran humanistik, menjabarkan cinta sebagai tingkatan ketiga dalam teorinya perihal lima tingkatan kebutuhan dasar manusia, yang biasa dikenal dengan teori hierarki kebutuhan Maslow (Hidayat, 2011).

Dalam makna lain yang lebih filosofis, cinta dinyatakan sebagai sebuah perasaan fitrah yang berasal dari Tuhan. Dalam arti keagungan sebuah cinta, ia merupakan sebuah perasaan yang murni dan penuh kemuliaan. Tuhan memberi makhluk-Nya sebuah anugerah berupa cinta dengan tujuan agar mereka dapat dengan mudah menemukan jalan penuh cahaya, penuh makna, dan juga roh kehidupan (Abdurrahman, 2006).

Secara ideal, cinta merupakan kemampuan perasaan dan kemauan dalam berbuat untuk memberi dan menerima secara tulus menuju hubungan manusia yang sejati. Cinta menghendaki adanya penghormatan, penghargaan, dan tindakan resiprokal dalam hubungan antarmanusia. Sedikit keluar dari pembahasan utama, fenomena pacaran yang banyak terjadi di lingkungan sekitar (khususnya lingkungan anak muda) adalah pelembagaan hubungan cinta secara eksklusif di antara dua remaja (Soyomukti, 2008). Secara umum, perasaan cinta mungkin saja diekspresikan dengan untaian-untaian kata maupun rangkaian-rangkaian kalimat, namun untuk mencapai esensi dan menyelami substansi yang sesungguhnya secara mendalam dan menyeluruh merupakan suatu upaya yang mustahil, sebab hal tersebut berada di luar jangkauan kemampuan manusia (Syarif M. , 2003).

Kemudian dalam deskripsi populer yang dijelaskan lebih terstruktur, yang nantinya akan menjadi teori acuan peneliti dalam penelitian ini, Robert Sternberg mendeskripsikan dan menjabarkan cinta menjadi tiga komponen: 1) Keintiman (*intimacy*). Elemen emosi, yang di dalamnya terdapat kehangatan, kepercayaan, dan keinginan untuk membina hubungan. 2) Gairah (*passion*). Elemen motivasional yang didasari oleh dorongan dari dalam diri yang bersifat seksual. 3) Komitmen. Elemen kognitif yang berupa keputusan untuk secara sinambung dan tetap menjalankan suatu kehidupan bersama. Dari ketiga

komponen tersebut, akan ditemukan bentuk-bentuk cinta yang berbeda-beda bergantung pada komponen yang terlibat (Sternberg, 1986). Maka jelas, bagaimanapun bentuk cinta dalam suatu hubungan, cinta tersebut tetaplah memiliki sebuah nama (Harianto, 2004). Walaupun pada akhirnya, cinta menjadi suatu hal yang sulit untuk didefinisikan (Masters, Johnson, & Kolodny, 1992). Dapat dirasakan, namun tidak dapat didefinisikan secara pasti (Syarif M. , 2003).

Namun uniknya, penjabaran cinta yang sebelumnya dideskripsikan dengan cukup kompleks, dianggap sebagai sebuah anomali dalam hubungan FWB. Yang mana FWB itu sendiri adalah sebuah hubungan pertemanan yang bahkan melibatkan aktivitas seksual antar individu di dalamnya. Padahal, bahkan, FWB didefinisikan sebagai hubungan romantis yang sebenarnya, dilihat dari perspektif keintiman dan gairah seksual. Namun, hal penting lainnya yang terdapat pada para aktor FWB ialah bahwa mereka tidak menganggap hubungan mereka sebagai hubungan yang romantis, melainkan hanya sebuah sarana untuk pelampiasan seks, yang memang menjadi kebutuhan dasar mereka (Gladyshevira, 2021). Terlebih lagi, interaksi pertemanan yang dilakukan oleh pria dan wanita yang saling mengenal dalam hubungan ini tidak terikat komitmen khusus layaknya hubungan konvensional seperti pacaran (atau bahkan lebih). Menimbang atas tidak disertainya komitmen dalam hubungan ini, maka perasaan saling cinta pun tidak diperlukan sama sekali, bahkan hubungan pertemanan ini lebih mengarah pada hubungan seksual (Putri, 2015).

FWB sendiri dianggap sebagai sebuah pola hubungan yang biasa dalam sebuah interaksi sosial, bahkan dianggap bukan suatu hal yang buruk. Interaksi sosial dalam FWB terdapat pada pola interaksi afeksi individu dan juga pemenuhan kebutuhan hasrat seksual semata. Terdapat penyangkalan yang dilakukan oleh aktor FWB terhadap nilai-nilai agama yang melarang penerapan pola hubungan mereka, walaupun mereka sudah mengetahui nilai-nilai agama yang berlaku tersebut, yang bahkan saat itu sedang mereka anut (Sjam, 2021).

Alasannya, terdapat lima motif yang menguatkan para aktor untuk menjalin hubungan ini; yaitu sebagai pelampiasan seks, sebagai alternatif menghindari hubungan serius, alasan pertemanan, keinginan menjalin hubungan

yang *simple*, ataupun karena memang penasaran dan ingin menjalin hubungan FWB (Giorgi, 2013). Lebih lanjut, dalam tulisan lain, dua faktor yang melatarbelakangi hubungan FWB; karena hubungan tersebut dianggap menyenangkan dan tidak mengikat, serta sebuah kesempatan untuk melampiaskan hasrat seks dengan bebas dan tanpa aturan hubungan yang rumit. Kemudian, karena FWB juga sebagai kesempatan untuk memiliki hubungan yang tidak didasari sebuah komitmen, seperti pacaran ataupun pertunangan. Hubungan FWB diterapkan hanya untuk mencari kepuasan seks, kesenangan diri dalam melampiaskan kebutuhan yang mereka inginkan (Putri, 2015).

Istilah FWB ini sendiri memiliki sejarah yang cukup sederhana, yang melandasi bagaimana maraknya istilah ini mulai populer diperbincangkan, menyebar, dan diterapkan di Indonesia oleh pemuda-pemudi pada khususnya. Menurut beberapa artikel, istilah “FWB” mulai populer sejak sebuah film pada tahun 2011 yang disutradarai oleh Will Gluck muncul, dengan judul “*Friends with Benefit*” (Gluck, 2011). Istilah tersebut ternyata menjadi populer di kalangan anak muda, terlebih lagi melalui sosial media yang sangat aktif dipakai oleh hampir seluruh masyarakat dunia. Maka setelahnya, istilah tersebut bukan hanya terkenal sebagai istilah semata, namun menjadi sebuah *trend* baru, khususnya bagi anak muda dalam membangun sebuah pola hubungan yang unik, yang cukup sederhana dan sangat menyenangkan bagi kebanyakan mereka. Penerapan pola hubungan FWB kemudian menjadi suatu hal yang lumrah, terutama di kalangan masyarakat perkotaan, khususnya bagi para pemuda.

Berangkat dari penjabaran singkat perihal cinta dan juga hubungan FWB yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti menemukan terdapat perdebatan di beberapa kalangan masyarakat (khususnya para mahasiswa) mengenai apakah FWB dapat dianggap sebagai kerumitan cinta atau hanya sekadar aktivitas seksual yang tidak berarti. Banyak studi menunjukkan bahwa dalam hubungan FWB tidak ada perasaan cinta antara pasangan dan tidak ada komitmen untuk menjadi pasangan yang serius, murni hanya sebuah pertemanan. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana para aktor FWB memaknai cinta dalam hubungan mereka.

Studi fenomenologi terhadap aktor FWB bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai pengalaman hidup mereka dalam hubungan FWB, termasuk bagaimana mereka memaknai cinta dan bagaimana perasaan cinta memengaruhi hubungan mereka. Sebagai pengetahuan interpersonal kontemporer bagi masyarakat, dengan mungkin bertujuan untuk membantu masyarakat memahami dinamika hubungan FWB secara lebih baik lagi.

Perbedaan pernyataan dari kedua pihak responden sebelumnya (pihak yang mengerti tentang FWB, dan pihak yang belum mengenal dalam istilah FWB) sangat mungkin dipengaruhi oleh perbedaan budaya, atau bahkan mungkin kesenjangan pemahaman sosial perihal dunia modern saat ini. Namun apabila bersandar kepada penjelasan-penjelasan sebelumnya, cinta adalah sebuah istilah sekaligus fenomena yang unik dan kompleks. Pernyataan peniadaan cinta secara verbal dalam sebuah hubungan bisa saja terjadi, namun masih harus dilakukan validasi lebih lanjut dengan mengetahui kombinasi perilaku dalam konteks aspek-aspek yang meliputinya.

Maka dari itu, dirasa perlu untuk mengetahui bagaimana sebenarnya peran ataupun mungkin wujud sebenarnya cinta di dalam hubungan FWB. Menimbang belum adanya penelitian yang memfokuskan kajian (ketidakhadiran) cinta dalam hubungan FWB secara mendalam. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk mengkaji lebih dalam perihal (ketidakhadiran) cinta dalam hubungan ini. Konsep cinta “*triangular of love*” yang dijabarkan oleh Robert Sternberg dipilih sebagai landasan kajian karena dianggap memenuhi kompleksitas fenomena ini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran cinta dalam hubungan FWB berdasarkan teori *triangular of love* Robert Sternberg?
2. Bagaimana konsekuensi eksistensi perasaan cinta bagi aktor maupun hubungan dalam hubungan FWB?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui konsekuensi eksistensi perasaan cinta dalam hubungan FWB.
2. Mengetahui gambaran cinta dalam hubungan FWB berdasarkan teori *triangular of love* Robert J. Sternberg.

D. Manfaat Penelitian

Secara praktis, penelitian ini berbicara tentang sebuah urgensi pengetahuan fenomena sosial remaja yang penting untuk diketahui serta dipahami oleh setiap aktivis sosial dan pendidikan, sehingga diharapkan akan ditemukannya *feedback* ataupun tindakan yang tepat dalam merespon fenomena yang ada, serta dapat dijadikan pertimbangan rasional yang didasari oleh aturan negara, budaya, dan agama yang telah disepakati di Indonesia. Dan untuk mencapai tujuan utama sebelumnya, mengungkap wujud cinta dalam hubungan unik ini diharapkan menjadi salah satu batu loncatan menuju persepsi dan solusi terbaik yang bisa dilakukan.

Beberapa poin terkait manfaat yang mungkin dapat diperoleh, di antaranya:

1. Menambah pemahaman mengenai dinamika hubungan FWB dalam konteks cinta. Penelitian ini dapat memberikan gambaran lebih jelas mengenai bagaimana peran atau wujud cinta dalam hubungan FWB dan bagaimana hal tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.
2. Studi fenomenologi yang dilakukan pada aktor FWB dapat memberikan kontribusi pada penelitian psikologi sosial mengenai hubungan interpersonal dan dinamika hubungan.
3. Melalui penelitian ini, individu dapat memahami risiko dan keuntungan dari menjalin hubungan FWB dengan lebih baik, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih tepat dan sadar.
4. Penelitian ini dapat memberikan pandangan yang lebih holistik terhadap hubungan FWB, sehingga dapat membantu individu untuk memahami dan mengatasi masalah dalam hubungan FWB dengan lebih efektif.

5. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi bagi penelitian lebih lanjut mengenai hubungan FWB, khususnya dalam konteks cinta dan fenomenologi.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang *friends with benefit* (FWB) sudah cukup banyak dilakukan di Indonesia. Walaupun begitu, istilah tersebut belum diketahui secara rinci oleh masyarakat luas, bahkan oleh banyak anak muda sekalipun (sebagai populasi utama dalam fenomena ini). Diketahui pun, masih banyak masyarakat yang salah paham perihal “*benefit*” dalam FWB. Seks sebagai maksud utama yang tersembunyi membuat banyak orang yang baru mengetahui makna FWB terkejut. Hal tersebut juga terjadi ketika peneliti melakukan wawancara dan diskusi terhadap beberapa orang non-FWB sebelum memulai penelitian ini.

Terdapat enam literatur terkini yang peneliti jadikan perbandingan dengan penelitian saat ini. Dipilihnya enam penelitian tersebut adalah sebagai acuan peneliti untuk menentukan topik spesifik yang akan diteliti dalam penelitian saat ini. Kesamaan penelitian ini dengan enam penelitian terdahulu tersebut secara umum berada di topik umum yang sama; FWB dan cinta. Dan keunikan penelitian ini adalah lebih memfokuskan eksplorasi cinta dalam hubungan FWB. Berikut adalah tabel perbandingan yang telah diolah oleh peneliti.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu I

Judul Penelitian	Studi Fenomenologi: Pengalaman Friends with Benefits pada Pengguna Tinder
Peneliti	Winda Gladyshevira
Tahun Terbit	2021
Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini menemukan bahwa: a) Proses pencarian pasangan FWB melalui Tinder melibatkan kesan khas yaitu kesan sensual meskipun diwujudkan dengan pengalaman unik masing-masing partisipan. b)

	Pemaknaan hubungan FWB bermacam-macam, yaitu hubungan untuk <i>having fun</i> , teman tapi mesra, dan pemuas kebutuhan seksual. c) Pemaknaan pasangan <i>friends with benefits</i> sebagai teman dan seks partner. Meskipun setiap partisipan memaknai hubungan FWB-nya secara berbeda, satu-satunya poin kesepakatannya adalah aktivitas seksual.
Relevansi	Sama-sama mengangkat tema FWB sebagai topik penelitian.
Perbedaan	Objek penelitian yang berbeda; penelitian terdahulu mengamati fenomena FWB yang terjadi pada pengguna aplikasi Tinder, sedangkan penelitian saat ini berfokus pada analisis terhadap cinta pada hubungan dan aktor FWB.
Kontribusi	Sebagai penambah wawasan dan gambaran perihal fenomena FWB.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu II

Judul Penelitian	Polemik Unconditional Love di Kalangan Mahasiswa
Peneliti	Friska Fitianingrum, Yanuar Debi Andriani, Zihfa Anzani Saras Isnenda, & Asep Dahliyana
Tahun Terbit	2019
Hasil Penelitian	Hasil yang didapatkan sebanyak 256 mahasiswa dan mahasiswi perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta pernah menjalin hubungan <i>unconditional love</i> . Berdasarkan hasil analisis, dapat diungkap bahwa perilaku <i>unconditional love</i> cenderung dilatarbelakangi oleh dorongan seksual dari dua belah pihak.
Relevansi	Sama-sama membahas tentang fenomena FWB pada mahasiswa.
Perbedaan	Penelitian terdahulu membahas <i>unconditionally love</i> sebagai topik utama pembahasan, dengan FWB menjadi salah satu bagiannya. Sedangkan penelitian saat ini lebih fokus dalam mendalami fenomena FWB.

Kontribusi	Memperkaya gambaran tentang FWB dalam kehidupan mahasiswa.
-------------------	--

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu III

Judul Penelitian	Konstruksi Sosial dalam Jalinan Hubungan Friends with Benefits (FWB): Studi pada Remaja di Kota Bandarlampung
Peneliti	Jessica Masha & Abdul Firman Ashaf
Tahun Terbit	2022
Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa <i>Friends with Benefits</i> adalah suatu pola hubungan yang tidak menuntut adanya komitmen dalam menjalaninya dan remaja yang terlibat dalam hubungan FWB melakukan aktivitas seksual berulang. Pasangan dari FWB bisa jadi dari suatu teman biasa, sahabat, mantan pacar, atau orang yang tidak dikenal. Proses dan tahapan yang dilalui para remaja untuk memulai hubungan ini berbeda-beda. Remaja memulai perkenalan melalui teman mereka sendiri, aplikasi dating dan juga berkenalan di dunia malam. Konstruksi baru yang dibangun oleh remaja di Bandarlampung yang menjalin hubungan <i>Friends With Benefits</i> dapat dikategorikan menjadi dua konstruksi yang berbeda yaitu: <i>Friends With Benefits</i> adalah hubungan pertemanan yang saling menguntungkan dalam memenuhi kebutuhan seksual dan <i>Friends With Benefits</i> adalah hubungan pertemanan yang dapat memberikan perhatian dan kasih sayang tanpa adanya komitmen.
Relevansi	Sama-sama membahas pengalaman interpersonal dalam FWB.

Perbedaan	Penelitian terdahulu menjadikan konstruksi sosial sebagai topik utama, sedangkan penelitian saat ini menjadikan cinta sebagai pembahasan utamanya.
Kontribusi	Menggambarkan kepada peneliti tentang dinamika sosial yang terjadi dalam hubungan FWB.

Tabel 2.4 Penelitian Terdahulu IV

Judul Penelitian	Menguji Kepuasan Hubungan Melalui Intimasi dan Perasaan Cemburu pada Pelaku Hubungan Friends with Benefits
Peneliti	Putu Yunita Trisna Dewi & M. Arief Sumantri
Tahun Terbit	2020
Hasil Penelitian	<p>Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa intimasi dan perasaan cemburu berperan secara positif dan signifikan, baik secara simultan maupun parsial terhadap kepuasan hubungan individu yang menjalani hubungan FWB (<i>friends with benefits</i>). Selain itu, perasaan cemburu juga terbukti berperan secara positif terhadap intimasi.</p> <p>Secara kualitatif, ditemukan tiga kategori yang menggambarkan emosi dan pandangan partisipan dalam menjalani hubungan FWB, yaitu merasa puas dan senang, kurang puas hingga menyesal, dan merasa senang namun ada penyesalan.</p> <p>Kemudian, terdapat hal-hal positif dan negatif yang dirasakan individu dalam menjalani hubungan FWB. Hal positif tersebut antara lain mendapatkan rasa nyaman, kedekatan, kepercayaan, dan terpenuhinya kebutuhan seksual. Sementara hal negatif yang menjadi konsekuensi</p>

	dalam hubungan FWB adalah munculnya perasaan cemburu, rasa cinta yang tidak terbalaskan, hingga risiko merusak persahabatan yang telah terjalin.
Relevansi	Sama-sama menjadikan FWB sebagai subjek penelitian.
Perbedaan	Adapun penelitian terdahulu berfokus pada kepuasan hubungan dalam subjek yang diteliti, sedangkan penelitian saat ini mengambil tema cinta sebagai fokus penelitian. Penelitian terdahulu juga menggunakan <i>mix-method</i> dalam penelitiannya, berbeda dengan penelitian saat ini yang lebih fokus eksplorasi dengan kualitatif.
Kontribusi	Memperkaya referensi peneliti terhadap asumsi akan adanya variabel cinta dalam hubungan FWB.

Tabel 2.5 Penelitian Terdahulu V

Judul Penelitian	Online Dating dalam Relasi Percintaan Friends with Benefit di Media Sosial
Peneliti	Aissyah Dwi Fitriyani & Cici Eka Iswahyuningtyas
Tahun Terbit	2020
Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan dalam pengembangan hubungan FWB bertujuan untuk mencari hiburan, memperluas relasi serta mencari teman. Remaja yang terlibat FWB memiliki pemahaman mengenai kengan online melalui media sosial Whisper sebagai suatu hal yang positif dan efisien. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa rekomendasi kepada pengelola dan pengguna online dating untuk memerhatikan etika komunikasi virtual, melakukan persiapan seperti mencari informasi mengenai hubungan yang dijalankan secara

	virtual agar mengetahui baik dan buruknya serta tidak merugikan salah satu pihak.
Relevansi	Sama-sama menjadikan FWB sebagai topik pembahasan.
Perbedaan	Penelitian terdahulu berfokus pada pembahasan terkait interaksi sosial di media sosial, sedangkan penelitian saat ini membahas interaksi sosial FWB secara umum.
Kontribusi	Menggambarkan kepada peneliti perihal fenomena FWB dalam perspektif daring secara khusus.

Tabel 2.6 Penelitian Terdahulu VI

Judul Penelitian	Analisis Teori Cinta Sternberg dalam Keharmonisan Rumah Tangga
Peneliti	Debora Kesia Sanu & Joris Taneo
Tahun Terbit	2020
Hasil Penelitian	Terdapat implementasi dan dampak teori cinta Sternberg dalam keharmonisan rumah tangga. Sekalipun dalam sebuah rumah tangga tidak mengetahui dengan jelas apa itu teori cinta Sternberg, namun diimplementasikan oleh setiap pasangan dalam membangun dan menjaga keharmonisan rumah tangga. Dalam rumah tangga yang harmonis membutuhkan keintiman, hasrat, dan komitmen. Ketiga hal tersebut merupakan komponen teori cinta yang dikemukakan oleh Sternberg. Namun dalam mengatasi setiap masalah-masalah yang terjadi dalam sebuah rumah tangga juga membutuhkan keterlibatan Tuhan, dengan begitu maka masalah-masalah yang terjadi dapat diatasi dengan percaya dan berserah kepada Tuhan.

Relevansi	Sama-sama menjadikan teori cinta Sternberg sebagai acuan pembahasan penelitian.
Perbedaan	Penelitian terdahulu menganalisis teori cinta Sternberg dalam keharmonisan rumah tangga. Sedangkan, penelitian saat ini menganalisis teori cinta Sternberg dalam hubungan FWB.
Kontribusi	Memberikan gambaran pengambilan data dengan teori cinta Sternberg sebagai acuannya.

B. *Triangular Theory of Love* (Robert J. Sternberg)

Sebuah ketidakbijaksanaan dengan menjadikan cinta sebagai persoalan yang sederhana, apalagi dalam budaya beradab saat ini (Syah & Ediyono, 2022). Dalam beragam definisi para ahli, cinta memiliki banyak maksud ataupun komponen. Sehingga sudah tepat rasanya apabila dikatakan bahwa mendefinisikan cinta adalah sebuah tugas yang sangat sulit (Masters, Johnson, & Kolodny, 1992).

Namun terlepas dari polemik *science* tersebut, Robert Sternberg berhasil menjelaskan konsep cinta dengan detail dan mendalam, hingga menjadi teori terpopuler perihal cinta (Saragih, 2006). Di dalam cinta, terdapat tiga komponen yang menjadi pembentuk dasar, yaitu: *Intimacy* (Keintiman), *Passion* (Gairah), dan *Commitment* (Komitmen).

1. *Intimacy* (Keintiman)

Oleh Sternberg, *Intimacy*/keintiman dijelaskan sebagai pengalaman seseorang yang timbul dari kedekatan, keterikatan, dan keterhubungan seseorang dengan orang lain yang melibatkan suatu keinginan untuk memberi, menerima, dan saling berbagi suatu pikiran terdalam seseorang kepada orang lain. *Intimacy* meliputi perasaan hangat, pengertian, komunikasi, dukungan, dan saling berbagi. Hal tersebut sering menjadi ciri dalam hubungan cinta. Dengan kata lain bahwa *intimacy* mengandung pengertian sebagai elemen afeksi yang mendorong individu untuk selalu melakukan kedekatan emosional dengan orang yang dicintainya (Marasabessy, 2008). Disebutkan bahwa Sternberg menjelaskan

keintiman itu sendiri merupakan komponen emosi yang di dalamnya terdapat kehangatan, kepercayaan, dan keinginan untuk membina hubungan. Ciri-cirinya antara lain adalah adanya perasaan kedekatan dengan seseorang, senang berbincang-bincang dengannya dalam waktu yang lama, merasa rindu bila lama tidak bertemu, dan ada keinginan untuk saling bergandengan tangan atau merangkul bahu (Saragih, 2006).

Terdapat 10 elemen/indikator di dalam komponen *intimacy* yang dikemukakan oleh Sternberg (Saragih, 2006) (Sternberg, 1986):

- a. Keinginan meningkatkan kesejahteraan dari orang yang dicintai. Seseorang akan memperhatikan kebutuhan dari orang yang dicintai dan kemudian meningkatkan kesejahteraan dirinya sendiri. Dengan harapan perbuatan itu akan mendapatkan balasan dari orang yang dicintai.
- b. Mengalami kebahagiaan bersama yang dicintai. Seseorang akan menikmati kegiatan yang dijalankan bersama pasangan. Ketika melakukan kegiatan tersebut bersama-sama maka pasangan akan menikmatinya dan membentuk kenangan-kenangan yang mungkin akan diingat pada masa-masa sulit di kemudian hari.
- c. Menghargai orang yang dicintai. Seseorang akan menghargai dan menghormati orang yang dicintainya. Walaupun ada kekurangan dan cacat pada diri pasangan tidak akan mengurangi penghargaan yang diberikan.
- d. Dapat mengandalkan orang yang dicintai. Seseorang akan merasakan bahwa pasangannya ada ketika dibutuhkan. Ketika seseorang membutuhkan pasangannya, ia dapat memanggil dan berharap pasangannya akan segera datang.
- e. Saling mengerti dan memahami dengan orang yang dicintai. Pasangan kekasih akan saling mengerti satu sama lain. Seseorang memahami kelebihan dan kekurangan pasangannya dan bagaimana respon terhadap kelebihan dan kekurangan pasangan tersebut. Mampu memberikan empati terhadap kondisi emosional pasangannya.

- f. Saling berbagi hak milik dengan orang yang dicintai. Seseorang mampu memberikan diri dan waktunya, seperti juga barang-barang miliknya kepada pasangannya. Bahkan mereka juga saling berbagi kekayaannya, dan yang lebih penting adalah mereka berbagi dirinya sendiri.
- g. Menerima dukungan emosional dari orang yang dicintai. Seseorang akan merasa didukung oleh orang yang dicintai terutama pada saat-saat yang dibutuhkan.
- h. Memberi dukungan emosional kepada orang yang dicintai. Seseorang akan mendukung pasangannya dengan cara memberi empati dan dukungan emosional terutama pada saat yang dibutuhkan.
- i. Berkomunikasi secara akrab dengan orang yang dicintai. Seseorang mampu berkomunikasi dengan intens dan jujur terhadap pasangannya, berbagi perasaan-perasaan yang paling dalam.
- j. Menganggap penting orang yang dicintai dalam hidupnya. Seseorang merasa betapa pentingnya keberadaan orang yang dicintai dalam kehidupannya.

Indikator-indikator tersebut merupakan kemungkinan keadaan yang dialami dalam komponen *intimacy*. Merasakan kesepuluh indikator bukanlah syarat adanya sebuah keintiman. Melainkan, hanya beberapa indikator saja juga dapat menggambarkan sebuah keintiman. Pengalaman keintiman akan dirasakan oleh seseorang dalam sejumlah indikator yang telah disebutkan, yang mana tiap orang memiliki jumlah yang berbeda untuk merasakannya. Pengalaman-pengalaman tersebut dirasakan sebagai suatu kesatuan, bukan secara terpisah (Saragih, 2006) (Sternberg, 1986).

2. *Passion* (Gairah)

Kemudian terkait *passion*/gairah, Sternberg menjelaskan bahwa komponen ini meliputi rasa kerinduan yang dalam untuk bersatu dengan orang yang dicintai, yang mana merupakan ekspresi dari kebutuhan seksual (Sternberg, 1986). Atau dengan kata lain bahwa *passion* merupakan elemen fisiologis yang menyebabkan seseorang merasa ingin dekat secara fisik, menikmati atau merasakan sentuhan fisik, ataupun melakukan hubungan seksual dengan

pasangan hidupnya. Komponen gairah juga mengacu pada dorongan yang mengarah pada ketertarikan fisik, konsumsi seksual, dan perasaan suka dalam suatu hubungan percintaan, seperti kebutuhan seksual, keinginan, dan kebutuhan untuk bertemu dengan pasangan, saling ingin diasuh dan mendominasi satu sama lain, memikirkan orang yang dicintai, maupun ingin berkorban untuk yang dicintai (Sanu & Taneo, 2020).

Dalam cinta, gairah bukanlah hanya tentang seks (hubungan seksual) secara khusus. Setiap keterbangkitan psikofisiologis dapat dikatakan sebagai sebuah pengalaman gairah (Marasabessy, 2008). Oleh karena itu, gairah cenderung akan berinteraksi dengan keintiman, bahkan saling mendukung satu sama lain (Saragih, 2006). Dalam suatu hubungan (*relationship*), *intimacy* bisa jadi merupakan suatu fungsi dari seberapa besarnya hubungan itu memenuhi kebutuhan seseorang terhadap *passion*. Dan sebaliknya, *passion* juga dapat ditimbulkan karena *intimacy*. Dalam beberapa hubungan dekat antara orang-orang yang berlainan jenis, *passion* berkembang lebih cepat dan *intimacy* lebih lambat. *Passion* bisa mendorong seseorang membina hubungan dengan orang lain, dan *intimacy*-lah yang mempertahankan kedekatan dengan orang tersebut. Dalam jenis hubungan akrab yang lain, *passion* yang bersifat ketertarikan fisik (*physical attraction*) berkembang setelah ada *intimacy*. Dua orang sahabat berlainan jenis bisa tertarik satu sama lain secara fisik jika telah sampai tingkat keintiman tertentu (Marasabessy, 2008). Sebagai catatan, gairah dan keintiman tidak selalu berbanding positif, dalam beberapa hubungan tertentu, gairah dan keintiman dapat saling berlawanan. Sebagai contoh, dalam hubungan prostitusi, seseorang sedang mencari dan memenuhi kebutuhan gairahnya (seks), dan keintiman dalam hubungan tersebut sangatlah minim atau bahkan tidak ada sama sekali (Sternberg, 1986).

3. *Commitment* (Komitmen)

Komponen terakhir adalah *commitment*/komitmen (atau dapat disebut juga *decision*/keputusan). Komitmen adalah sebuah keputusan seseorang bahwa dirinya mencintai orang lain dan akan menjaga serta mempertahankan cinta tersebut secara terus menerus (Saragih, 2006). Selama komponen komitmen

berjalan, hubungan atau cinta dapat kehilangan keintiman maupun gairah sehingga hubungan cinta nyaris tak dapat mengelak dari timbulnya keruntuhan. Selama pasang surut tersebut, komponen komitmen-lah yang akan menjaga tetap terjalannya sebuah hubungan. Komponen ini menjadi hal yang esensial untuk bisa melalui saat-saat sulit dan mengembalikan hubungan kembali lebih baik (Sanu & Taneo, 2020).

Lebih jelasnya, Sternberg membagi komitmen menjadi dua aspek, jangka pendek dan jangka panjang. Jangka pendek adalah keputusan untuk mencintai. Jangka panjang adalah komitmen untuk mempertahankan. Kedua aspek tersebut tidak harus berjalan beriringan. Memutuskan untuk mencintai tidak selalu berarti berkomitmen akan mempertahankan dan menjaga hubungan/cinta. Dan sebaliknya, sebuah komitmen menjaga dan mempertahankan tidak selalu berarti telah memutuskan untuk mencintai. Dan dalam beberapa kasus, banyak orang memutuskan untuk mencintai seseorang (bahkan) tanpa harus mengakui bahwa mereka mencintai atau sedang jatuh cinta dengan orang yang lain (Sternberg, 1986).

Umumnya, keputusan (jangka pendek) akan mendahului komitmen (jangka panjang) baik secara temporal maupun logis. Dalam hal ini, institusi pernikahan (seperti KUA) merupakan tempat yang tepat untuk melakukan legalisasi komitmen dan keputusan untuk mencintai orang lain sepanjang hidup seseorang. Penting untuk tidak mengabaikan keputusan/komitmen hanya karena komponen keintiman dan gairah cinta tidak ada atau bahkan telah hilang. Sebuah hubungan hampir pasti akan mengalami pasang surut, dan mungkin akan ada saat-saat dalam hubungan ketika komponen keputusan/komitmen menjadi satu-satunya yang bisa menjaga agar hubungan tidak berakhir. Komponen ini sangat penting untuk melewati masa sulit hingga kembali membaik (Sternberg, 1986).

Komitmen juga berinteraksi dengan komponen keintiman dan gairah, yakni sebagai hasil dari keterlibatan emosional keintiman atau motivasi gairah. Namun, dapat juga terjadi sebaliknya; keintiman atau gairah yang mengikuti komitmen dari belakang. Seperti yang akan terjadi pada kasus tertentu seperti perjodohan. Dan dalam contoh lain, seseorang tidak bisa memilih ibu, ayah,

saudara kandung, bibi, paman, sepupu, atau sejenisnya, sehingga komitmen datang mendahului keintiman dan gairah. Jadi, cinta/hubungan bisa dimulai dengan sebuah komitmen atau keputusan, terlepas akan atau tidak diikuti oleh komponen lainnya (Sternberg, 1986).

Komitmen bukan berarti benar-benar akan secara eksklusif melibatkan keintiman ataupun gairah, ataupun keduanya. Sebagai contoh, seseorang yang sudah menikah dapat bertemu dengan orang lain dan terjadi keintiman atau bahkan gairah dalam hubungan yang baru dengan orang tersebut. Maka, dapat disimpulkan di sini bahwa komitmen/keputusan adalah komponen yang memiliki aspek kontrol besar, berbeda dengan keintiman dan gairah yang sulit untuk dikendalikan. Sehingga, sebuah keputusan/komitmen sangat dibutuhkan dalam kasus ini. Sederhananya, aspek keputusan dapat mengontrol aspek lain dari hubungan. Sehingga, dalam kasus ini, kita membedakan aspek keputusan dari aspek komitmen, keputusan untuk memulai *vs* komitmen untuk menjaga (Sternberg, 1986).

Sternberg memberikan gambaran terkait bagaimana cara memandang ketiga komponen di atas. Dimana, secara umum, komponen keintiman terlihat lebih besar (namun tidak secara eksklusif) berasal dari aspek emosional dalam hubungan. Komponen gairah pun terlihat besar (namun juga tidak secara eksklusif) berasal dari keterlibatan motivasi dalam hubungan. Dan begitu-pun dengan komponen komitmen yang lebih besar (meskipun tidak secara eksklusif) berasal dari keputusan kognitif terhadap hubungan. Dari satu sudut pandang, komponen keintiman dapat dipandang sebagai komponen yang “hangat”, komponen gairah sebagai komponen yang “panas”, dan komponen komitmen sebagai komponen “dingin” (Sternberg, 1986).

4. Jenis Cinta

Untuk memahami dengan mudah bagaimana peran ketiga komponen yang sudah dijelaskan serta bagaimana hubungan diantara ketiganya, Sternberg mengklasifikasikan cinta menjadi delapan jenis yang berasal dari kombinasi yang berbeda-beda dari ketiga komponen yang sudah diketahui sebelumnya. Secara umum, kedelapan jenis cinta ini memiliki gambaran akan pengalaman

cinta yang berbeda, dan tentu saja terjadi dalam hubungan yang bermacam-macam (Sternberg, 1986).

- a. **Non love.** Tidak adanya ketiga komponen cinta. Terjadi pada sebagian besar hubungan pribadi kita, yang hanyalah berupa interaksi biasa dengan lingkungan yang tidak mengambil bagian dari cinta sama sekali.
- b. **Liking.** Yaitu ketika seseorang hanya mengalami komponen *intimacy* tanpa *passion* dan *commitment*. Istilah *liking* digunakan di sini dalam arti yang tidak sederhana, yang mana bukan hanya untuk menggambarkan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap kenalan biasa dan orang yang lewat dalam hidupnya. Melainkan mengacu pada kumpulan perasaan yang dialami seseorang dalam hubungan yang benar-benar bisa terjadi dan dicirikan sebagai sebuah pertemanan. Seseorang merasakan kedekatan, keterikatan, dan kehangatan terhadap yang lain, tanpa perasaan gairah yang kuat ataupun komitmen jangka panjang. Dengan kata lain, seseorang merasa dekat secara emosional dengan temannya, tetapi tidak ada motif berlebih atau bahkan sampai berpikir bahwa ia akan menjaga “cinta” seumur hidup, hanya berupa lintas lalu.

Ada kemungkinan sebuah pertemanan memiliki unsur gairah atau komitmen jangka panjang. Namun dalam kasus seperti itu, hubungan pertemanan yang lebih dari sekadar *liking* dan paling tepat akan ditentukan dalam salah satu kategori penjelasan bawah ini.

Terdapat tes yang bisa membedakan *liking* dengan cinta yang lebih dari *liking* adalah tes ketidakhadiran. Jika tipikal teman yang disukai (dalam *liking*) pergi, bahkan untuk waktu yang lama, seseorang mungkin merindukannya, tetapi dia cenderung tidak merasa kehilangan. Dia dapat menjalin pertemanan yang baru beberapa waktu kemudian, seringkali dalam bentuk yang berbeda, bahkan tanpa berpikir banyak tentang pertemanan yang selama ini telah ia alami. Saat menjalin hubungan dekat yang melampaui *liking*, reaksi seseorang terhadap tes ketidakhadiran akan sangat berbeda. Ia akan secara aktif merindukan orang tersebut dan cenderung untuk memikirkan atau disibukkan dengan ketidakhadiran

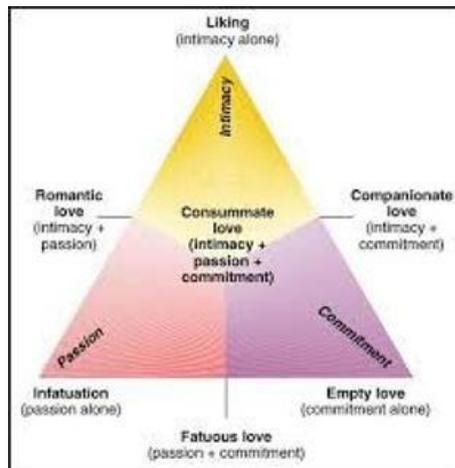
orang tersebut. Ketika sebuah ketidakhadiran membangkitkan perasaan keintiman, gairah, atau komitmen yang kuat, maka lebih tepat rasanya jika mengklasifikasikan hubungan tersebut sebagai hubungan yang melampaui *liking*, dan sebagaimana yang akan digambarkan oleh jenis-jenis cinta selanjutnya.

- c. ***Infatuated love***. Adalah sebuah "cinta pada pandangan pertama". *Infatuated love*, atau sederhananya, *infatuation* (tergila-gila), berasal dari pengalaman gairah tanpa adanya keintiman dan keputusan/komitmen. *Infatuation* biasanya agak mudah dikenali, meskipun cenderung lebih mudah terlihat oleh orang lain dibanding individu yang mengalami *infatuation*. *Infatuation* dapat muncul hampir secara tiba-tiba dan menghilang begitu saja dengan cepat. Mereka cenderung dicirikan dengan tingkat gairah psikofisiologis yang tinggi, manusia mengalami gejala somatik seperti detak jantung yang meningkat atau bahkan jantung berdebar-debar, peningkatan sekresi hormon, ereksi alat kelamin (penis atau klitoris), dan sebagainya.
- d. ***Empty love***. Jenis cinta ini berasal dari keputusan bahwa seseorang mencintai yang lain (membangun sebuah hubungan) dan memiliki komitmen terhadap cinta itu tanpa adanya keintiman dan gairah cinta. Ini adalah jenis cinta yang terkadang ditemukan dalam hubungan yang stagnan, yang mana telah berlangsung selama bertahun-tahun tetapi telah kehilangan keterlibatan emosional timbal balik dan ketertarikan fisik yang sebenarnya ada di waktu dahulu. Kecuali karena memang komitmen terhadap cinta (hubungan) itu sangat kuat, cinta seperti itu bisa mendekati "tidak ada sama sekali" (hilang), karena komitmen sendiri sangat rentan terhadap keputusan secara sadar.
- e. ***Romantic love***. Jenis cinta ini berasal dari kombinasi komponen keintiman dan gairah. Sederhananya, *liking* dengan sebuah unsur tambahan, yaitu rangsangan seputar ketertarikan fisik dan sejenisnya. Berdasarkan pola ini, maka, kekasih romantis tidak hanya tertarik secara fisik satu sama lain, tetapi juga terikat secara emosional. Gambaran

romantic love tampaknya mirip dengan sebuah kisah pada karya sastra klasik, seperti Romeo dan Juliet.

- f. ***Companionate love***. Jenis cinta ini berkembang dari kombinasi *intimacy* dan *commitment*. Ini pada dasarnya adalah sebuah hubungan jangka panjang, seperti komitmen persahabatan. Dan juga bisa terdapat pada komitmen perkawinan, namun sifat daya tarik fisiknya (sumber utama gairah) telah mereda.
- g. ***Fatuous love***. Dihasilkan dari kombinasi *passion* dan *commitment* tanpa adanya *intimacy*. Ini adalah jenis cinta yang terkadang kita kaitkan dengan beberapa kasus pernikahan, atau dengan beberapa kasus pacaran. Dimana pada suatu hari dua orang bertemu, dan tiba-tiba menjadi sepasang kekasih atau bahkan langsung menikah. Namun harap diperhatikan bahwa *fatuous* di sini dalam arti sebuah komitmen yang dibuat atas dasar gairah semata tanpa elemen stabil dari sebuah *intimacy*. Meskipun gairah dapat berkembang secara cepat, namun tidak dengan sebuah keintiman. Alhasil, hubungan jenis ini sangat beresiko untuk berakhir dengan cepat.
- h. ***Consummate love***. *Consummate*, sempurna atau lengkap, adalah sebuah hubungan (cinta) yang dibangun atas dasar kombinasi penuh tiga komponen. Inilah jenis hubungan cinta yang banyak dari kita ingin perjuangkan, terutama dalam mencapai romantisme sebuah hubungan. Mencapai cinta yang sempurna bisa dianalogikan seperti saat kita melakukan pemrograman penurunan berat badan: Mencapai tujuan seringkali lebih mudah daripada mempertahankannya. Mencapai cinta yang sempurna bukanlah jaminan bahwa itu akan terus bertahan. Kembali ke analogi tadi, berat badan ideal yang sudah dicapai dapat kembali rusak ketika tidak dipertahankan dengan baik.

Untuk memberikan gambaran visual dari bentuk-bentuk cinta yang sudah dijabarkan sebelumnya, gambar di bawah ini dapat menjelaskan dengan lebih sederhana.



Gambar 2.1 Bentuk-Bentuk Cinta (sumber: bricefoundation.org, 2023)

Dan sebagai ringkasan, peneliti membuat tabel yang menggambarkan secara sederhana perihal bentuk-bentuk cinta yang dikemukakan oleh Sternberg sebelumnya.

Tabel 2.7 Bentuk-Bentuk Cinta

No.	Tipe/Jenis Cinta	Komponen Terpenuhi/Komponen Dominan	Penjelasan
1.	<i>Non-love</i>	Tidak adanya ketiga komponen	Biasanya terdapat pada hubungan sosial ataupun pertemanan biasa (kenalan biasa) di lingkungan umum.
2.	<i>Liking</i>	Hanya <i>intimacy</i>	Terdapat kedekatan, saling pengertian, dukungan emosional, dan kehangatan. Biasanya terdapat pada hubungan persahabatan (bisa ke sesama jenis kelamin).

No.	Tipe/Jenis Cinta	Komponen Terpenuhi/Komponen Dominan	Penjelasan
3.	<i>Infatuation</i>	Hanya <i>passion</i>	Seperti cinta pada pandangan pertama, ketertarikan secara fisik, biasanya mudah hilang. Ataupun pada hubungan yang hanya didasari seks, dalam hubungan prostitusi.
4.	<i>Empty love</i>	Hanya <i>commitment</i>	Biasanya ditemukan pada pasangan yang telah menikah dalam waktu yang panjang (misalnya pada pasangan lanjut usia). Ataupun bisa juga ditemukan pada beberapa pernikahan yang dipaksakan (perjodohan oleh orang tua).
5.	<i>Romantic love</i>	<i>Intimacy</i> dan <i>passion</i>	Hubungan yang melibatkan gairah fisik maupun emosi yang kuat tanpa adanya komitmen.
6.	<i>Companionate love</i>	<i>Intimacy</i> dan <i>commitment</i>	Hubungan jangka panjang yang tidak

No.	Tipe/Jenis Cinta	Komponen Terpenuhi/Komponen Dominan	Penjelasan
			melibatkan unsur seksual, termasuk persahabatan (bisa juga persahabatan suami-istri).
7.	<i>Fatuous love</i>	<i>Passion</i> dan <i>commitment</i>	Hubungan dengan komitmen tertentu (misalnya perkawinan) atas dasar gairah seksual.
8.	<i>Consummate love</i>	Terdapatnya seluruh komponen di dalamnya	Sebuah cinta yang ideal, dan menjadi tujuan utama dalam suatu hubungan percintaan.

Di bawah ini peneliti menyederhanakan susunan bentuk-bentuk cinta dari kombinasi antar komponen yang sudah dijabarkan panjang lebar sebelumnya.

Tabel 2.8 Komponen dalam Bentuk-Bentuk Cinta

Jenis/Bentuk	Komponen		
	<i>Intimacy</i>	<i>Passion</i>	<i>Commitment</i>
<i>Nonlove</i>	-	-	-
<i>Liking</i>	√	-	-
<i>Infatuated love</i>	-	√	-
<i>Empty love</i>	-	-	√
<i>Romantic love</i>	√	√	-
<i>Companionate love</i>	√	-	√
<i>Fatuous love</i>	-	√	√

Jenis/Bentuk	Komponen		
	<i>Intimacy</i>	<i>Passion</i>	<i>Commitment</i>
<i>Consummate love</i>	√	√	√

C. Friends with Benefit (FWB)

Friends with benefits adalah suatu pola hubungan yang tidak menuntut adanya komitmen dalam menjalaninya. Dan remaja yang terlibat dalam hubungan FWB akan melakukan aktivitas seksual secara berulang. Pasangan dari FWB bisa jadi dari suatu teman biasa, sahabat, mantan pacar, atau bahkan orang yang tidak dikenal sekalipun (Masha & Ashaf, 2022).

Namun, oleh pendapat lain, dikatakan bahwa para aktor FWB umumnya memilih untuk melakukan hubungan seksual dengan teman ataupun kenalan karena mereka menghindari keterlibatan komitmen dari hubungan romantis. Pasangan FWB tidak menganggap keterlibatan mereka sebagai hubungan romantis. Sebaliknya, hubungan FWB mungkin lebih tepat digambarkan sebagai hubungan persahabatan di mana para pasangan yang terlibat memiliki berhubungan seks kasual satu sama lain. Hubungan FWB bukanlah hubungan romantis sejati atau persahabatan sejati. Sebaliknya, ini adalah gabungan hubungan yang unik dan tidak dikategorikan dengan rapi ke dalam tipe hubungan lain yang ada (Lehmiller, Vanderdrift, & Kelly, 2010).

FWB dianggap sebagai suatu hubungan antar lawan jenis dalam konteks pertemanan yang unik, dimana dalam hubungan pertemanan tersebut terjadi sebuah hubungan seksual, namun tanpa disertai perasaan cinta, komitmen, maupun hasrat untuk membawa hubungan tersebut ke arah yang lebih serius, pacaran ataupun pernikahan (Bisson & Levine, 2009) (Lamanna & Riedmann, 2009).

Mendukung penjelasan tersebut, di dalam penelitian Nadela Nada Nurlina Sari, disebutkan bahwa FWB merupakan suatu hubungan yang tidak melibatkan ketertarikan emosional layaknya hubungan berpacaran. *Benefit* dalam hubungan ini menjurus pada suatu hubungan pertemanan yang mengarah

ke aktivitas seksual, seperti berciuman sampai melakukan hubungan *intercourse* atau penetrasi alat kelamin (Sari, 2021).

Individu yang menerapkan FWB percaya bahwa hubungan ini merupakan cara yang digunakan untuk melakukan seks sekaligus pertemanan. Sedangkan individu yang tidak melakukan hubungan FWB percaya bahwa pertemanan dan seks adalah hal yang seharusnya tidak dilakukan dan melanggar moral (Bisson & Levine, 2009).

Hasil penelitian milik Ratnasari Ramadhani Sjam pada tahun 2021 mendukung kalimat pertama pada paragraf sebelumnya. Disimpulkan bahwa FWB merupakan sebuah pola hubungan yang biasa dalam sebuah interaksi sosial, bahkan dianggap bukan suatu hal yang buruk. Penelitian yang dilakukan di Kota Makassar ini menggambarkan bahwa interaksi sosial dalam FWB terdapat pada pola interaksi afeksi individu dan juga pemenuhan kebutuhan hasrat seksual semata. Terdapat penyangkalan yang dilakukan oleh aktor FWB terhadap nilai-nilai agama yang melarang penerapan pola hubungan mereka, walaupun mereka sudah mengetahui nilai-nilai agama yang berlaku tersebut, yang bahkan saat itu sedang mereka anut (Sjam, 2021).

Adapun faktor penyebab dipilihnya FWB sebagai hubungan yang *simple* oleh para pemuda (khususnya), sebagaimana yang disimpulkan oleh Putri dalam penelitiannya, adalah sebagai berikut: (1) Hubungan FWB sebagai sebuah hubungan yang bebas dan tanpa aturan, serta tidak mengikat dan menyenangkan dalam pelampiasan seks. (2) Hubungan FWB sebagai alternatif hubungan yang tidak memiliki komitmen, sebagaimana pacaran yang dianggap cukup mengikat perihal komitmen (Putri, 2015). Dilengkapi oleh penelitian milik Olivia Giorgi pada tahun 2013 yang menyebutkan bahwa terdapat lima motif yang menjadi alasan seorang individu melakukan hubungan FWB; yaitu sebagai pelampiasan seks, sebagai alternatif menghindari hubungan serius, alasan pertemanan, keinginan menjalin hubungan yang *simple*, ataupun karena memang penasaran dan ingin menjalin hubungan FWB (Giorgi, 2013).

Kemudian, Azzizah mengemukakan dua hal yang menjadi konsekuensi dari hubungan FWB; keterlibatan perasaan, dan penyakit seksual menular

(Azzizah, 2020). Interaksi yang terjadi dengan intensitas yang tidak rendah antara dua orang yang berpasangan tidak menutupi kemungkinan yang besar untuk melibatkan perasaan, baik dari salah satu pihak ataupun keduanya. Walaupun memang hal tersebut merupakan sebuah pantangan dalam prinsip FWB. Apalagi, hubungan pertemanan tersebut melibatkan aktivitas seksual yang cukup intim antara kedua pihak pasangan. Lalu, mengenai penyakit seksual menular, hubungan FWB memiliki potensi untuk memunculkan konsekuensi tersebut. Keterkaitan FWB dengan seks bebas memiliki ancaman yang serupa; HIV, *sifilis*, dan infeksi menular seksual lainnya (Rahadi & Indarjo, 2017).

Berbicara tentang perspektif keagamaan, FWB sendiri ialah suatu fenomena yang bertentangan dengan norma agama, secara khusus di Indonesia. Dalam hal ini, peneliti membawa dua perspektif representatif dua agama terbesar di Indonesia; islam dan kristen (Portal Informasi Indonesia, 2023). Peneliti mengambil tulisan seorang akademisi kristen terhadap fenomena FWB dalam perspektif teologi seksual Anne K. Hershberger dalam bukunya, “Seksualitas Pemberian Allah”. Dikatakan bahwa manusia seyogyanya memiliki sikap yang positif atas tubuh dan seksualitas mereka, sehingga diharapkan terjadinya refleksi terbaik manusia tersebut terhadap sifat seksualitas manusia yang sesungguhnya. Lebih lanjut, dikatakan bahwa FWB adalah salah satu bentuk kegagalan manusia memaknai anugerah Allah kepada manusia dengan bijak. Sedangkan, manusia dituntut (oleh standar agama) untuk bertindak positif dalam berpendirian, berpikir, dan beraktivitas (khususnya dalam konteks seksual) yang selaras dengan kebijaksanaan Pencipta seksualitas itu sendiri (Bernadhi, 2022).

Kemudian, dalam perspektif islam, terdapat salah satu ayat dalam al-qur’an yang secara eksplisit melarang para penganut islam untuk mendekati zina (hubungan seksual di luar pernikahan), dan secara implisit mengharamkan segala perbuatan yang mengarah kepada zina, apalagi zina itu sendiri.

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجِيَّ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

“Dan janganlah kalian mendekati zina. (Karena) Hal tersebut sungguh suatu perbuatan yang keji, serta suatu jalan yang buruk.” (Al-Qur’an, Al-Isra’: Ayat 32)

Berdasarkan kutipan ayat di atas, dijelaskan bahwasanya bukan hanya hubungan seksual atau memasukkan alat kelamin laki-laki ke dalam alat kelamin perempuan yang dilarang dalam agama islam, melainkan juga semua aktivitas yang mengindikasikan dan mengarah kepada realisasi hubungan seksual. Puncak dari zina adalah hubungan seksual (*intercourse*). Lebih lanjut, sebelum mencapai puncak tersebut, seseorang akan melalui berbagai tahapan aktivitas; seperti merayu, melihat aurat, mencium, meraba, dan lain sebagainya. Maka, disimpulkan bahwa larangan berzina dalam ayat di atas memiliki makna yang sangat luas. Dan FWB, sebagai suatu hubungan di luar pernikahan yang melibatkan aktivitas seksual, menjadi larangan mutlak bagi para pemeluk agama islam (Wiranto & Akib, 2022).

Adapun zina yang dimaksud dalam penjelasan sebelumnya memiliki bentuk yang umum dan luas. Islam memang mengategorikan zina yang dimaksud dalam dalil sebelumnya adalah kontak antara dua alat kelamin. Namun, kata larangan yang tertulis dalam dalil tersebut adalah “jangan mendekati”, bukan “jangan melakukan”. Maka, segala hal yang yang menjurus ke arah zina yang dimaksud juga ikut dalam larangan tersebut (Isnawan, 2022).

Secara teoritis, perilaku FWB tidak selalu berakhir dengan hubungan seksual (Agustin, 2019). Terdapat berbagai macam bentuk perilaku seksual yang biasa dilakukan, yaitu (1) *kissing*, atau perilaku berciuman, mulai dari ciuman ringan sampai *deep kissing*, (2) *necking*, atau perilaku mencium daerah sekitar leher pasangan, (3) *petting*, atau segala bentuk kontak fisik seksual berat tapi tidak termasuk *intercourse*, baik itu *light petting* (meraba payudara dan alat kelamin pasangan) atau *hard petting* (menggosokkan alat kelamin sendiri ke alat kelamin pasangan, baik dengan berbusana atau tanpa busana), dan (4) *intercourse* atau penetrasi alat kelamin pria ke alat kelamin wanita (Rahadi & Indarjo, 2017).

Maka dari itu, segala aktivitas yang terjadi dalam hubungan FWB dapat menjadi salah satu objek yang dimaksud ayat tadi. Sebagai sebuah hubungan yang terjadi antara dua lawan jenis dengan melibatkan aktivitas seksual tanpa ikatan pernikahan yang sah, FWB sudah dikategorikan sebagai salah satu bentuk

perzinahan dalam hukum Islam (Isnawan, 2022). Apalagi, di dalam Islam sendiri, ada penjelasan lain yang menjabarkan berbagai macam bentuk zina. Bukan hanya zina yang umumnya diketahui (hubungan seksual), terdapat pula kategori zina mata, zina hati, dan zina tangan yang memiliki arti sendiri dalam hukum Islam. Bersamaan dengan itu, semua kategori zina tersebut memiliki hukum yang sama; *haram/dilarang* (Isnawan, 2022).

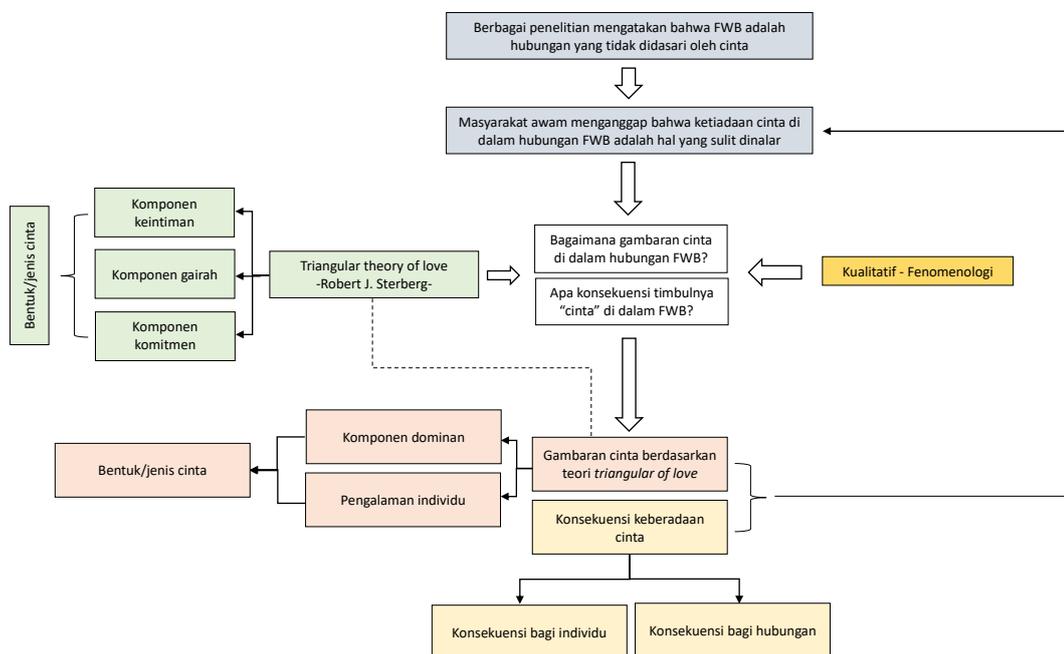
Pacaran yang sebenarnya sudah menjadi hubungan konvensional yang menjadi budaya anak muda di Indonesia adalah satu hubungan yang dikategorikan sebagai zina, dimana hubungan seksual dalam konteks yang paling ringan hingga yang paling berat terjadi (Isnawan, 2022). Bahkan dengan ikatan yang jelas atau dengan komitmen yang jelas, hubungan seksual dilarang keras oleh hukum Islam, selama hal tersebut tidak dilakukan di dalam status pernikahan. Maka, FWB yang bahkan tidak memiliki komitmen dan status yang jelas memiliki beban yang lebih tinggi dalam menghadapi tekanan larangan tersebut. Sederhananya, segala sesuatu yang mengarah kepada zina, entah zina tersebut sudah atau tidak terjadi sama sekali, adalah terlarang menurut hukum Islam. Dan larangan yang ada dalam hukum Islam tersebut bertujuan untuk menjaga kehormatan dan kemuliaan manusia itu sendiri (Isnawan, 2022).

Lebih lanjut, dua alasan mengapa FWB dianggap sebagai bentuk perzinahan dalam hukum Islam adalah: (1) Sebuah hubungan seksual yang diharamkan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*. Dan (2) Terdapat niat yang disengaja oleh aktor untuk melanggar hukum tersebut. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelum-sebelumnya, FWB dibangun bukan dalam status pernikahan, dan terjadi hubungan yang seharusnya hanya ada dalam hubungan pernikahan. Disamping itu, kedua aktor yang menjalani hubungan tersebut telah dengan sadar menyelisihinya apa yang sebenarnya telah diberi batasan. Maka, niat dan maksud yang disengaja tersebut menjadi poin pemberat tambahan mengenai bagaimana pelanggaran hubungan FWB ini menjadi semakin dipertegas (Isnawan, 2022).

Perspektif agama yang dijabarkan oleh peneliti tidak lain adalah untuk memberi pandangan yang lebih luas mengenai FWB. Terlebih lagi, agama

menjadi salah satu komponen penting dalam pembentukan budaya dan sejarah. Alfred North Whitehead menyatakan bahwa agama dan sains adalah dua kekuatan yang sangat mempengaruhi hidup manusia, dan masa depan kehidupan manusia akan dipertaruhkan oleh keputusan manusia dalam memandang dan menghubungkan keduanya (Sudarminta, 2013).

D. Kerangka Berpikir



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan prinsip kualitatif, dimana penelitian dilakukan secara deskriptif untuk mengeksplorasi cinta dalam sebuah hubungan *friends with benefit*. Deskriptif yang dimaksud di sini adalah dengan menuturkan dan menggambarkan data yang diperoleh secara apa adanya sesuai dengan permasalahan yang diteliti kemudian peneliti menarik kesimpulan. Selain itu, peneliti menggunakan interpretasi sendiri. Secara teoritis, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektif di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti (Moleong, 2006).

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Menurut Creswell, prinsip fenomenologi lebih cocok dengan keilmuan psikologi atau pendekatan psikologi (dalam disiplin ilmu-ilmu sosial), dimana hal tersebut memfokuskan pada arti dari pengalaman individual (Herdiansyah, 2010).

C. Subjek Penelitian

Aktor FWB yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah dua orang mahasiswa, terdiri dari pria dan wanita, yang sedang melaksanakan perkuliahan di universitas (yang dirahasiakan) di Kota Malang. Subjek berusia dalam rentang 20 – 25 tahun, dan diketahui sudah pernah menjalani hubungan FWB sejak lebih dari dua tahun yang lalu. Karakteristik subjek akan dijabarkan lebih lanjut pada bab hasil & pembahasan.

D. Objek Penelitian

Objek atau fokus penelitian ini adalah deskripsi atau pemaknaan mendalam tentang cinta dalam hubungan FWB. Dimana cinta yang dimaknai secara holistik oleh banyak tokoh maupun ahli, bergeser menjadi makna yang unik dalam suatu hubungan FWB. Cinta dianggap sebagai suatu hal yang tabu

dan terlarang dalam hubungan FWB, dimana hubungan FWB mengakuisisi seks dan pertemanan sekaligus dalam satu hubungan.

E. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober, 2022, sampai dengan bulan Oktober, 2023. Penelitian dilakukan di Kota Malang, yang mana kedua subjek sedang melaksanakan perkuliahan di universitas (yang dirahasiakan oleh peneliti) di kota tersebut. Salah satu alasan utama dipilihnya kota tersebut sebagai lokasi penelitian, disamping peneliti yang berstatus mahasiswa di kota yang sama, adalah disebabkan oleh banyaknya kampus yang berada dalam kota tersebut, sebagai salah satu kota pendidikan di Indonesia. Dengan pertimbangan bahwa peran dalam hubungan FWB didominasi oleh anak muda, dan kota pendidikan menjadi salah satu target utama.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui dua cara:

1. Wawancara Mendalam (*Deep Interview*)

Ini adalah teknik utama yang peneliti gunakan dalam penelitian. yaitu suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Pada proses wawancara ini, pertanyaan yang diajukan ialah semi-terstruktur, yaitu serangkaian pertanyaan terbuka, namun sudah memiliki poin-poin yang dirancang sebelumnya. Wawancara ini dipakai agar proses yang akan berlangsung dapat lebih santai namun terarah.

2. Observasi

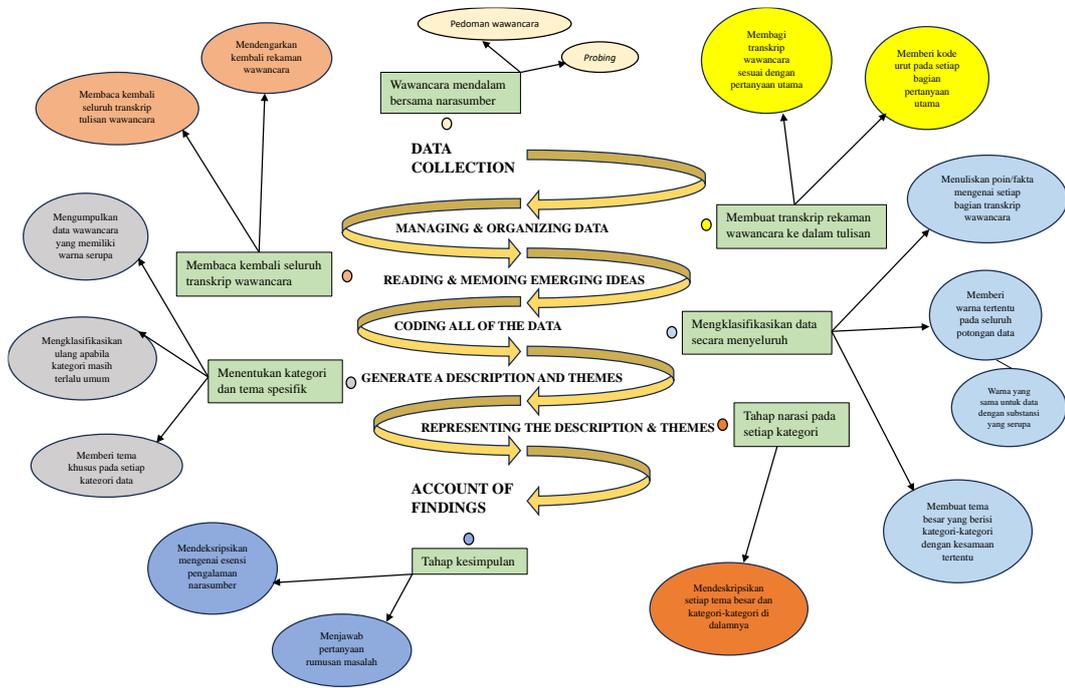
Tujuan dari observasi ini ialah sebagai dukungan terhadap metode wawancara. Adapun objek observasi dalam penelitian ini adalah beberapa keseharian subjek yang diamati oleh peneliti, serta platform media digital yang biasanya digunakan oleh kalangan muda untuk mencari pasangan FWB. Keseharian subjek dalam konteks penelitian ini meliputi lingkungan tempat tinggal, tempat hiburan favorit, serta tempat-

tempat yang biasanya dipakai subjek bersama pasangannya untuk bertemu.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, digunakan teknik dalam studi fenomenologi sesuai dengan penggambaran Creswell terkait prosedur penelitian (Herdiansyah, 2010):

1. Peneliti memahami perspektif dan filosofi yang ada di belakang pendekatan yang digunakan, khususnya mengenai konsep studi “bagaimana individu mengalami suatu fenomena yang terjadi”.
2. Membuat pertanyaan penelitian yang mengeksplorasi serta menggali arti dari pengalaman subjek dan meminta subjek untuk menjelaskan pengalamannya tersebut.
3. Mencari, menggali, dan mengumpulkan data dari subjek yang terlibat secara langsung dengan fenomena yang terjadi.
4. Melakukan analisis data terkumpul.
5. Diperolehnya pemahaman yang lebih esensial dan dengan struktur yang *invariant* dari suatu pengalaman individu, mengenali setiap unit terkecil dari arti yang diperoleh berdasarkan pengalaman individu tersebut.



Gambar 3.1 Analisis Data

BAB IV

HASIL & PEMBAHASAN

A. Karakteristik Umum Narasumber

Dalam penelitian ini, terdapat dua narasumber utama yang berstatus mahasiswa di kota Malang (universitas keduanya dirahasiakan). Kedua narasumber terdiri dari seorang pria bernama Putra, dan seorang wanita bernama Putri (nama keduanya telah disamarkan). Kedua narasumber tersebut adalah pilihan peneliti setelah melakukan berbagai seleksi sepihak terhadap beberapa calon narasumber. Peneliti menyesuaikan narasumber yang akan dipilih dengan mempertimbangkan beberapa hal; (1) mahasiswa di kota Malang, (2) pernah menjalani hubungan FWB lebih dari dua kali, (3) menjalani hubungan FWB dalam waktu lebih dari enam bulan secara akumulatif, dan (4) pernah timbul perasaan “cinta” dalam hubungannya.

Dalam proses menentukan narasumber, peneliti juga mempertimbangkan bagaimana kondisi pertukaran informasi antara calon narasumber dengan peneliti selama proses pencarian narasumber. Terdapat calon narasumber yang cukup tertutup dengan apa yang dirinya alami, dan ada juga yang memberikan informasi yang terkesan mengandung sesuatu yang dilebih-lebihkan. Hal tersebut menjadi kekhawatiran sendiri bagi peneliti setelah terdapat beberapa informasi yang disampaikan dengan kalimat-kalimat yang cenderung tertutup, ataupun ada yang selalu disisipkan dengan ajakan kepada peneliti untuk terlibat langsung dengan hubungan tersebut agar dapat memahami secara menyeluruh. Peneliti kemudian menganggap hal tersebut sebagai distraksi yang dikhawatirkan akan menjadi penghambat penggalan informasi, juga menimbang kapabilitas pribadi dalam menghadapi distraksi yang terlalu berat bagi peneliti. Lebih lanjut, berikut adalah karakteristik umum narasumber terpilih:

Tabel 4.1 Karakteristik Narasumber

Aspek	Putra	Putri
Usia	20 - 25	20 – 25

Aspek	Putra	Putri
Awal menjalani FWB	2019	2021
Status hubungan sekarang	Sudah memutuskan untuk berhenti..	Sedang tidak berhubungan, dan belum berhenti
Akumulasi jumlah pasangan FWB	Tujuh orang	Tiga orang
Kasus “jatuh hati” dalam hubungan FWB	Dua kali	Sekali

B. Penyajian Data

Tabel 4.2 Data Temuan

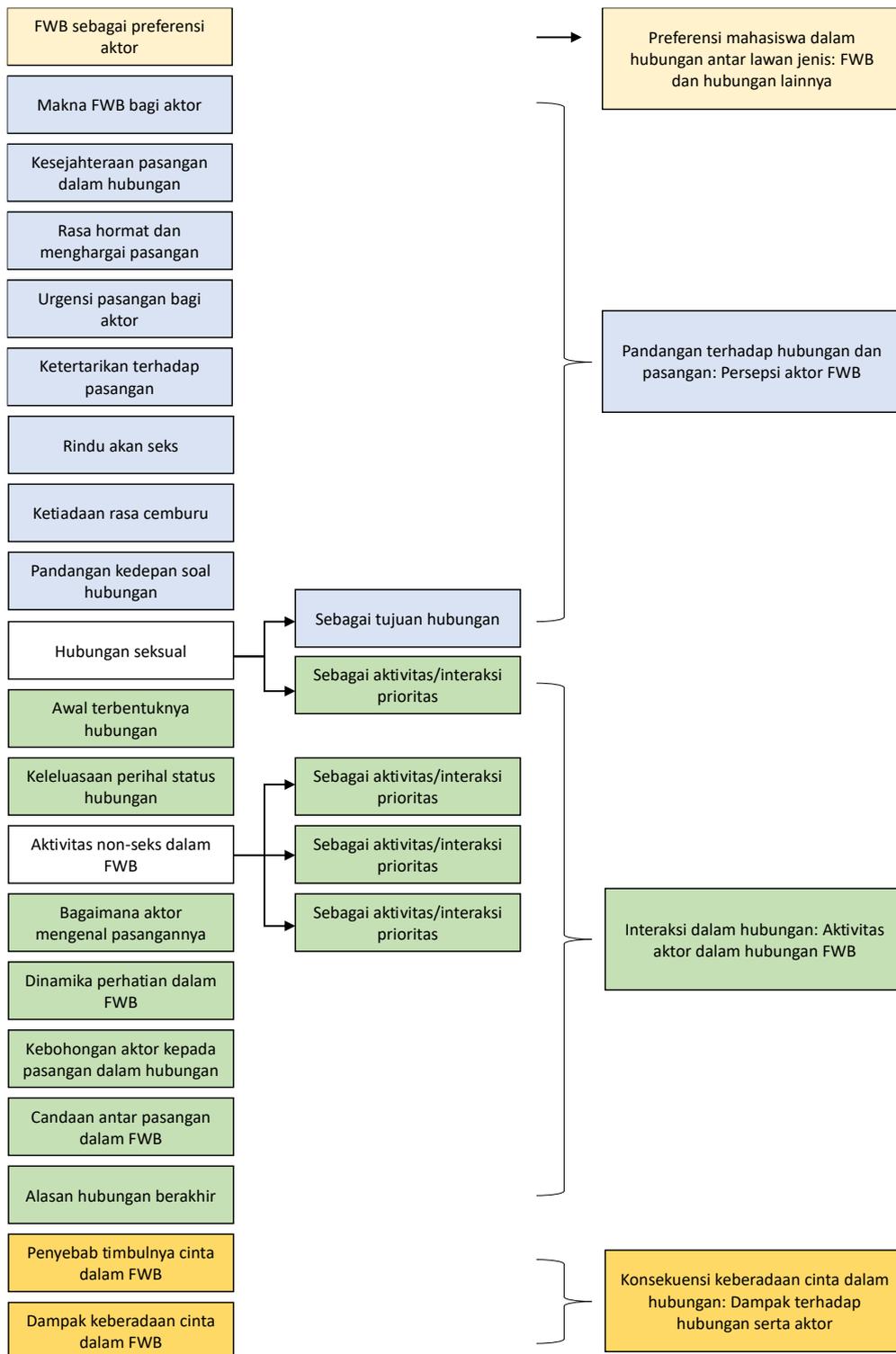
Data Temuan	Kategori
Pertemanan saling menguntungkan	Makna FWB bagi aktor
Pertemanan dengan inklusivitas seks	
Sarana seks semi-bebas	
Hubungan <i>have-fun</i> (bersenang-senang)	
Tidak ingin menjalin hubungan yang serius	FWB sebagai preferensi aktor
Ketertarikan untuk seks	
Kebutuhan akan seks	
Keleluasaan dalam hubungan	
Meminimalisir intensitas gonta-ganti pasangan	
Bersenang-senang	
Trauma untuk pacaran	Perhatian akan kenyamanan
Perhatian akan kenyamanan	

Data Temuan	Kategori
Pentingnya pemenuhan kebutuhan seks	Kesejahteraan pasangan dalam hubungan
Kenyamanan hubungan terbuka	
Menghargai prinsip dan batasan hubungan	Rasa hormat dan menghargai pasangan
Menghargai prinsip dan batasan interaksi	
Tidak ada paksaan dalam hubungan apapun	
Pasangan sebagai <i>partner</i> seks	Urgensi pasangan bagi aktor
Meminimalisir intensitas gonta-ganti pasangan	
Ketertarikan terhadap fisik (konteks seksual)	Ketertarikan terhadap pasangan
Sentuhan sensual sebagai sentuhan fisik dominan	
Merasa cocok dengan prinsip hubungan pasangan	
Ketertarikan untuk seks	Rindu akan seks
Keinginan kuat bertemu pasangan untuk seks	
Cenderung tidak peduli dengan hubungan lain pasangan	Ketiadaan rasa cemburu
Kebebasan status hubungan	
Tidak ada kesepakatan durasi	Pandangan kedepan soal hubungan
Membatasi status hubungan kedepannya; hanya seks	
Seks adalah kebutuhan	Hubungan seksual

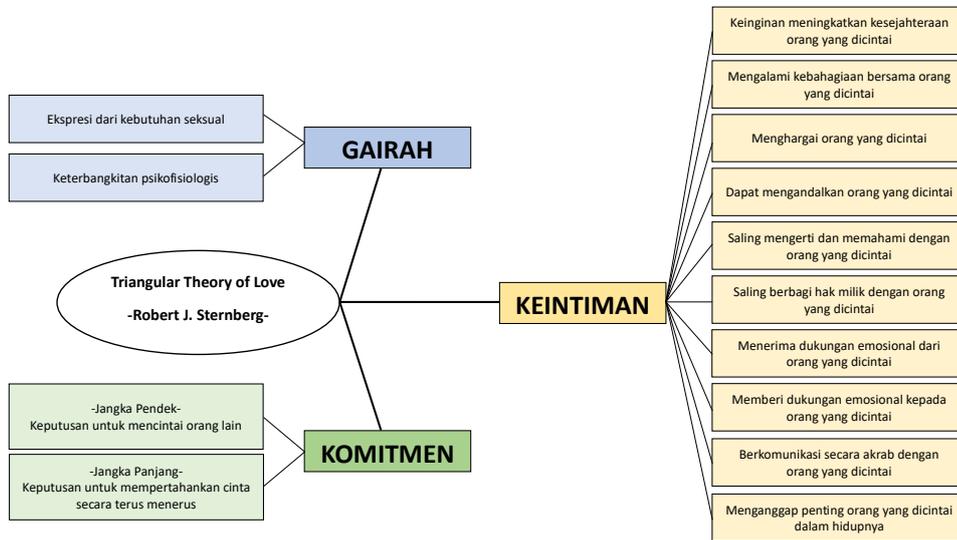
Data Temuan	Kategori
Seks harus dipenuhi sejumlah intensitas yang dibutuhkan	
Kepuasan (kebutuhan dan eksplorasi seks terpenuhi)	
Meminimalisir intensitas gonta-ganti pasangan	
Eksplorasi dalam seks (gaya bermain)	
Diawali melalui <i>dating-apps</i>	Awal terbentuknya hubungan
Teman jadi FWB	
(Mantan) Pacar jadi FWB	
Kesamaan orientasi hubungan antar pasangan	
<i>Consent</i> sesuai kebutuhan	
Konsep hubungan terbuka	Keleluasaan perihal status hubungan
Prinsip hubungan yang disepakati; bebas hubungan	
Mengobrol dan <i>nongkrong</i> di kafe	Aktivitas non-seks dalam FWB
Jalan-jalan atau kencan di luar seks	
Topik obrolan terbatas (dominan tentang seks)	
Status dan aktivitas sebagai teman tidak hilang	
Mengetahui periode menstruasi pasangan	Bagaimana aktor mengenal pasangannya
Mengenal beberapa hal yang disukai pasangan (makanan, dan lain sebagainya)	

Data Temuan	Kategori
Cenderung dibatasi dengan privasi (keluarga, finansial, dan lain-lain)	
Mengenal pasangan perihal atribut seks (alat/gaya seks, dan lain-lain)	
Minim kepedulian/perhatian	Dinamika perhatian dalam FWB
Interaksi kepedulian yang terbatas (dominan berbau seks)	
Cenderung tertutup akan perasaan	
Bohong adalah hal lumrah	Kebohongan aktor kepada pasangan dalam hubungan
Berbohong tentang status hubungan	
Berbohong perihal seks (kepuasan seks, dan lain sebagainya)	
Bercanda dalam obrolan (sebagaimana antar teman)	Candaan antar pasangan dalam FWB
Bercanda perihal seks	
Timbul rasa/kenyamanan (hangat) akan merusak	Alasan hubungan berakhir
Kehilangan keteertarikan salah satu atau satu sama lain	
Kesepakatan mengakhiri hubungan demi prinsip (pacaran, dan lain sebagainya)	
Kesepakatan hubungan dilanggar	
Mendadak putus kontak satu sama lain	
Timbul rasa/kenyamanan (hangat)	Penyebab timbulnya cinta dalam hubungan
Terdapat perhatian berlebih dari pasangan	

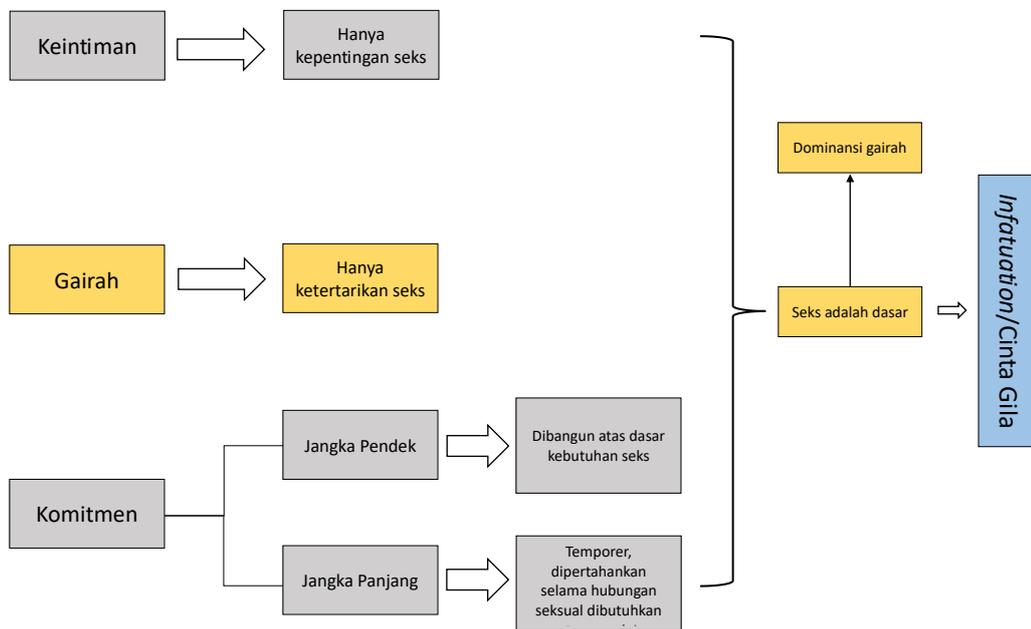
Data Temuan	Kategori
Kecocokan yang dirasakan oleh aktor (zodiak, karakter, dan lain sebagainya)	
Ketertarikan terhadap pasangan (karakter, dan lain-lain)	
Beralih hubungan karena suka sama suka	Dampak keberadaan cinta dalam hubungan
Berpisah karena salah satu mengalami “timbul rasa”	
Timbulnya rasa cemburu dan rindu kepada pasangan	
Kegalauan/sakit hati yang dirasakan oleh aktor	
Intensitas interaksi yang meningkat drastis	
Munculnya rasa bersalah dan menyesal pada aktor	



Gambar 4.1 Kategori Data

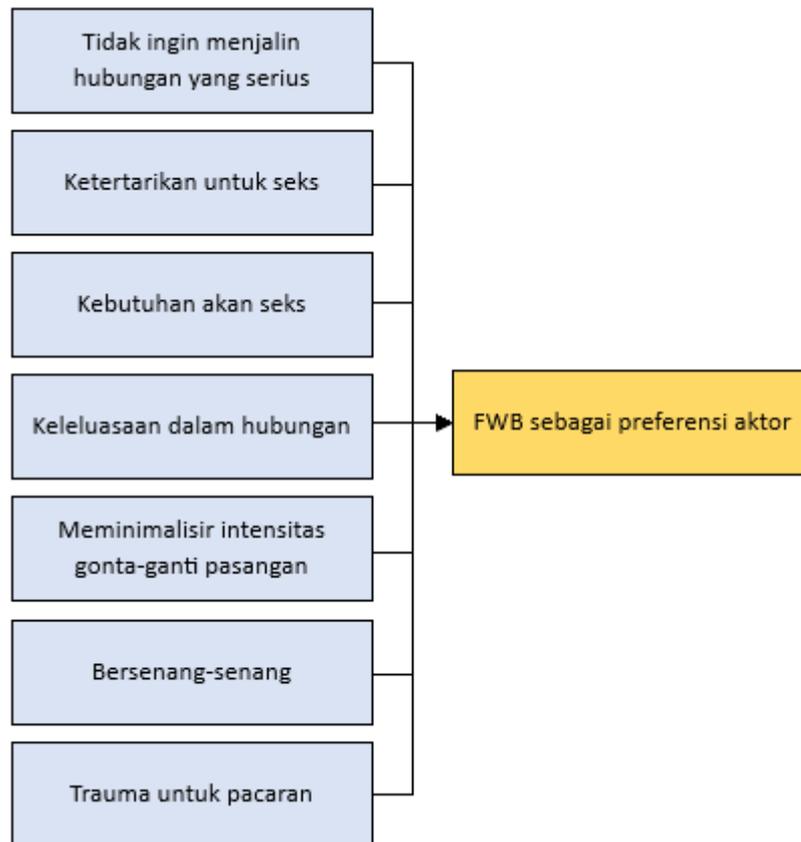


Gambar 4.2 Aspek-Aspek dalam Triangular Theory of Love



Gambar 4.3 Simpulan Data Temuan berdasarkan Teori Sternberg

C. Preferensi Mahasiswa dalam Hubungan antar Lawan Jenis: *Friends with Benefit* dan Hubungan Lainnya



Gambar 4.4 Display Data I

Dewasa ini, pemuda dan pemudi sudah sewajarnya memiliki keinginan ataupun orientasi perihal masa depan, khususnya dalam menjalin hubungan. Hubungan-hubungan yang umum diketahui seperti pernikahan, pertunangan, pacaran, dan lain sebagainya adalah hal yang sudah menjadi metode yang umum dilakukan oleh masyarakat, khususnya anak muda. Selaras dengan pernyataan Hurlock, memilih untuk menikah ataupun hanya sekedar hubungan pranikah, atau biasanya dikenal dengan hubungan pacaran, ataupun hubungan lainnya adalah hal-hal yang sudah umum dilakukan oleh para pemuda, mengingat bahwa salah satu poin dalam fase perkembangan dewasa awal adalah memilih pasangan hidup (Ariyati & Nuqul, 2016).

Salah satu metode/pola hubungan yang cukup populer di kalangan anak muda belakangan ini adalah *friends with benefit* (FWB). Sudah cukup banyak mahasiswa, khususnya di universitas kota-kota besar, sudah mengenal pola hubungan ini. Walaupun beberapa tidak mengenal secara mendalam, mereka setidaknya pernah mendengar dan mengetahui istilah ini. FWB ialah sebuah hubungan antar lawan jenis dalam konteks pertemanan yang unik, dimana dalam hubungan pertemanan tersebut terjadi sebuah hubungan seksual, namun tanpa disertai perasaan cinta, komitmen, maupun hasrat untuk membawa hubungan tersebut ke arah yang lebih serius, pacaran, ataupun pernikahan (Bisson & Levine, 2009) (Lamanna & Riedmann, 2009).

Satu hal yang menjadi pokok favorit dari pola hubungan ini adalah menjalin hubungan pertemanan, serta bisa melakukan hubungan seksual, namun tidak dibebani oleh tanggung jawab hubungan masa depan satu sama lain. Hal tersebut juga lah yang menjadi alasan kedua narasumber memilih hubungan tersebut dibanding hubungan antar lawan jenis lainnya.

Putra, misalnya, ia mengaku telah mengenal FWB sejak masih duduk di bangku SMA. Dan mulai berhubungan dengan pola hubungan tersebut saat awal masuk kuliah, pada tahun 2019. Putra telah menjalin hubungan FWB sebanyak delapan kali dengan orang yang berbeda, enam di antaranya adalah pasangannya di Malang, dua sisanya saat dirinya berada di kota asal. Putra mengungkapkan antusiasme dan rasa penasarannya akan hubungan seksual. Dia juga mengaku bahwa sebelumnya sudah pernah melakukan hubungan seksual dengan pacarnya. Namun, karena dirinya merasa malas untuk menjalin hubungan yang lebih serius seperti berpacaran, ia mengaku ingin mencoba hubungan FWB agar bisa tetap memenuhi keinginannya untuk melakukan hubungan seksual.

“.. alasan utamanya sih waktu itu tu gua tu lagi males aja ya untuk menjalin hubungan, gitu loh. Alasannya lagi males aja untuk menjalin hubungan ke yang lebih serius, gitu. Intinya, pacaran, gitu loh. Abis itu ya, gua tahun 2019 itu kan gua istilahnya baru keluar kandang, lah ya. Baru keluar kandang, baru ngerantau, baru tinggal sendiri, ngerasain jadi tu gua liar di situ. Jadinya tuh gua kayak pengen nyobain apapun yang gua selama ini penasaran, gitu loh.

Jadinya ya pertama kali yang pasti yang bikin gua penasaran ya seks, lah ya? Makanya di situ ya gua memang mencari aja, berhubungan seks dengan ya bukan pacar, gitu loh. Pengen nyoba-nyoba lah, intinya kayak gitu” (W.N1.04)

Lain halnya dengan Putri. Ia pertama kali mengenal istilah FWB dari mantan kekasihnya saat awal menjalani kehidupan kuliah, pada tahun 2019. Kemudian, pada tahun 2021, Putri yang baru saja sepakat mengakhiri hubungannya dengan sang mantan kekasih, tidak lama setelah itu, langsung menjalin hubungan FWB dengan mantan kekasihnya tersebut. Putri mengakui bahwa dirinya sudah melakukan hubungan seksual bersama mantan kekasihnya sejak masih berpacaran. Dan karena dirinya merasa sangat membutuhkan hubungan seksual, ia tidak menolak ajakan sang mantan ketika diminta untuk menjalin hubungan FWB oleh mantan kekasihnya tersebut. Putri mengakui bahwa dirinya tidak merasa canggung ketika harus menjalin hubungan FWB dengan mantan kekasihnya. Putri menyatakan bahwa dirinya tidak terlalu suka diatur oleh pasangannya, ia juga merasa tidak membutuhkan hal-hal yang romantis dari pasangannya. Putri mengakui dirinya merasa bahwa hubungan pacaran hanya menyakitinya serta membuatnya sedih dan kecewa hingga harus berakhir. Namun, karena Putri merasa hubungan seksual adalah kebutuhan penting baginya, FWB menjadi alternatif yang tepat untuk ia jalani.

“.. aku rasa kayaknya emang aku tuh bukan tipe orang yang butuh pacar, gitu. Yang kayak butuh romance, kayak, cowok yang being romantic, terus dikasi servis ini itu. Tapi aku, aku tau pacaran itu seru, gitu. Tapi kalo orang pacaran tuh kayak ada berantem-berantemnya atau, apa ya, kayak aku tuh punya janji ke orang lain yang mana dia tuh bukan, bukan siapa-siapa aku, gitu. Aku gak suka diatur. Terus pas pacaran sama dia tuh aku, eee, nangis. Itu kayak titik pacaran ter-, eh titik putus terparah aku yang bikin aku tuh bisa turun sampe empat kilo, waktu itu empat hari. Terus akhirnya aku ngerasa sakit hati karna cowok atau asmara tuh bener-bener gak banget deh, gitu. Nah cuman aku pas udah tau dunia seks aku butuh kan. Terus akhirnya, eee, aku rasa yaudah untuk kedepannya selanjutnya aku kenal orang dulu aja. Kalo misalnya dia emang,

eee, buat seks ama aku, ya aku, eee, ya gitu aja, gitu. Kayak aku cuman, ya aku cuman butuh seksnya aja sih, gitu.” (W.N2.04)

Putri pernah melakukan hubungan seksual dengan sembilan orang. Tiga diantaranya melalui hubungan FWB, dan enam sisanya adalah pasangan seksual yang hanya melakukan seks sekali-dua kali dengannya. Di antara tujuh orang itu, ada teman Putri sendiri, dan ada juga yang sebelumnya sama sekali tidak dikenali. Termasuk FWB, Putri mengakui bahwa landasan kuat ia ingin menjalin hubungan dengan lawan jenisnya adalah kebutuhan akan hubungan seksual.

Dalam hal ini, Dinda (*significant other*) mengemukakan bahwa Putri sudah mengenal seks sejak pacaran. Menurut Dinda, Putri sangat terbuka mengenai kehidupannya kepada dirinya. Bukan hanya, soal hubungan, bahkan hingga berbagai aktivitas yang Putri alami dan lakukan menjadi topik pembahasan dalam obrolan mereka. Walaupun Dinda menolak secara tegas untuk mendukung apa yang Putri lakukan (FWB), dirinya tetap berusaha mendukung bagaimana kenyamanan dan kesejahteraan emosional Putri selaku sahabatnya.

Terdapat perbedaan antara Putri dan Putra dalam mengawali setiap hubungan FWB mereka. Putri selalu membuat *consent* (kesepakatan dan penegasan hubungan) sebelum memulai hubungannya, sedangkan Putra tidak pernah melakukan hal tersebut. Semua hubungan FWB Putra selalu berjalan tanpa adanya kesepakatan apapun dan pernyataan apapun tentang hubungan yang dibangun, hanya berjalan begitu saja dengan pola FWB pada umumnya. “.. *nggak ada ini sih ya, nggak ada status secara lisan sih ya. Tapi, menurut gua ya FWB itu kan bukan kayak ‘yaudah lah FWB ama gua’, gitu. Bukan kayak gitu, ya.”* (W.N1.05).

Apa yang menjadi pengamatan peneliti terkait preferensi kedua narasumber memilih hubungan FWB adalah bagaimana hubungan tersebut dapat memenuhi kebutuhan yang diungkapkan secara eksplisit oleh kedua narasumber, yakni hubungan seksual. “.. *kayak aku cuman, ya aku cuman butuh seksnya aja sih, gitu”* (W.N2.04). Menilik film yang cukup populer pada tahun 2011 yang berjudul *Friends with Benefit* (Gluck, 2011), hubungan ini benar-benar

“menawarkan” hubungan seksual secara kasual sebagai tujuan dalam hubungan itu sendiri. Jika berbicara tentang hubungan seksual yang tidak mengikat, maka menyewa seorang tunasusila juga bisa menjadi jawaban. Namun, FWB dapat dilakukan tanpa harus mengeluarkan “biaya jasa” kepada pasangan. Jika berbicara tentang hubungan seksual yang “tidak memerlukan biaya jasa”, maka melakukan hubungan seksual dengan kekasih atau bahkan istri juga bisa menjadi jawaban. Namun, FWB dapat dilakukan tanpa ada perasaan atau status yang mengikat. Dari perbandingan-perbandingan tersebut, FWB sudah jelas memiliki keunggulan dalam konteks yang disebutkan.

Lalu ada istilah *one night stand* (ONS), yang relatif mirip FWB, namun terjadi dengan jangka yang sangat singkat. ONS sendiri adalah hubungan yang dilakukan “sekali” dengan orang yang dikenal ataupun belum dikenal sebelumnya. ONS biasa dikenal dengan “cinta satu malam”, sesuai dengan karakteristiknya, terjadi “sekali” dengan tujuan untuk pemenuhan kebutuhan seksual dalam jangka yang sangat singkat (Fitianingrum, Andriani, Isnenda, & Asep, 2019). Namun yang menjadi keunggulan FWB dibanding ONS, FWB memungkinkan untuk meminimalisir kecenderungan *gonta-ganti* pasangan yang lebih intens dan lebih *random*. Hal tersebut dikarenakan hubungan seksual dalam ONS hanya terjadi sekali atau dua kali bersama dengan pasangan acak yang cenderung belum diketahui latar belakangnya.

Selain melalui pola FWB, kedua narasumber juga pernah melakukan hubungan seksual dengan metode ONS. Mereka juga sebelumnya pernah melakukan hubungan seksual dengan kekasih mereka ketika masih dalam hubungan berpacaran. Maka disini, sebenarnya, titik berat alasan dijalannya semua pola hubungan oleh kedua narasumber adalah karena kebutuhan seksual sebagaimana yang mereka berdua ungkapkan. Yang mana kebutuhan seksual itu sendiri benar-benar harus dipenuhi oleh kedua narasumber, terlepas apa dan bagaimana status mereka saat itu, dan juga apa dan bagaimana status pasangan mereka saat itu. Jika mereka tidak bisa memenuhi kebutuhan tersebut bersama kekasih mereka saat sedang berpacaran, maka mereka akan mencari cara lainnya hingga kebutuhan tersebut terpenuhi, entah itu dengan mencari pasangan FWB

ataupun pasangan seksual melalui hubungan ONS, ataupun dengan hubungan lainnya. “.. FWB-an gua itu kan ada beberapa memang dia itu yang udah punya cowok juga. Jadi gak semuanya single, ya ada beberapa yang punya cowok juga.” (W.N1.11). Begitu juga apabila mereka belum bisa memenuhi kebutuhan seksual dari pasangan FWB-nya karena alasan tertentu, maka mencari pasangan lainnya, entah itu FWB atau ONS, adalah alternatifnya.

“.. nah terus, abis itu, aku FWB sama dia. Dan dia juga, eee, punya FWB sebenarnya. Terus, yaudah, aku emang, emang gak masalah sama itu. Terus akhirnya aku cari cowok lagi terus aku FWB lagi ama dia. Nah jadi aku bisa dibilang punya dua FWB. Nah tapi si orang ini, yang aku baru mulai tahun 2022 (bulan) *** itu, dia udah mutusin buat gak mau FWB lagi. Karna dia kayak udah mau stop hubungan seksual, gitu. Karna dia tuh punya cewek.” (W.N2.06)

Lalu kemudian, peneliti juga mencari tahu bagaimana pengalaman narasumber terkait kriteria yang disukai ketika mencari pasangan FWB. Sebagaimana yang diketahui secara umum, hubungan-hubungan populer seperti pacaran diawali dengan ketertarikan satu sama lain dengan cara yang khas, menyukai ketampanan/kecantikan orang yang didekati, ada juga yang menyukai bagaimana orang yang didekati tersebut bersosialisasi, ada juga yang menyukai yang terkagum dengan kepintaran dan kecerdasan orang yang didekati, dan lain sebagainya. Pengamatan peneliti, awal dari dimulainya hubungan berpacaran (sebagai contoh) adalah rasa kagum atas orang yang didekati, lalu kemudian timbul rasa yang membuat diri merasa lebih intim dengan orang yang didekati tersebut; kepedulian, kepekaan, rasa ingin selalu berada dekat dengan orang tersebut, dan lain sebagainya.

Lain halnya dengan hubungan FWB, kriteria yang disukai oleh kedua narasumber benar-benar fokus terhadap bagaimana kebutuhan seksual mereka akan terpenuhi. Ketika menjelaskan tentang tipe yang disukai untuk dijadikan pasangan, keduanya memiliki poin yang sama; sebatas “saya tertarik untuk berhubungan seksual dengan orang ini”. Putri, misalnya, mengaku tidak memiliki tipe-tipe tertentu untuk menjalin hubungan. “.. kayak, yang penting tuh dia bersih, dia mau pake pengaman, dia gak ribet, dia gak posesif.” (W.N2.07).

Dirinya menentukan pasangan dengan melihat bagaimana pasangan tersebut dapat memenuhi kebutuhan seksualnya (bersih dan disiplin memakai alat kontrasepsi), dan juga bagaimana pasangannya tersebut tidak akan menjadi orang yang menghambat keluasaannya dalam berhubungan, sebagai contoh ketika (mungkin) ingin menjalin hubungan dengan orang lain. “.. *kalo misalnya dia emang, eee, buat seks ama aku, ya aku, eee, ya gitu aja, gitu. Kayak aku cuman, ya aku cuman butuh seksnya aja sih, gitu.*” (W.N2.04). Ditambah lagi, Putri memang mengakui bahwa dirinya merasa nyaman dengan keluasaan dalam hubungan. Bahkan dirinya seringkali mempersiapkan alat kontrasepsi, jika sewaktu-waktu harus berhubungan seksual dengan seseorang. “.. *jadi, kadang tuh, aku tuh sering beli, sebenarnya. Sering beli pengaman. Terus aku stock gitu kalo misalnya ada cowok.*” (W.N2.08).

Kemudian, lebih jelas lagi pernyataan narasumber pertama, Putra, yang mendeskripsikan dengan sangat terbuka perihal apa yang dia sukai ketika mencari pasangan. “.. *yang pertama, gak bau. ... Terus yang kedua, ya ini bukan body shaming, ya, tapi, ya jangan terlalu kurus, jangan terlalu gendut juga lah.*” (W.N1.19). Pengamatan peneliti, tidak ada tujuan yang paling besar dibanding terpenuhinya kebutuhan seksual para aktor FWB. Selama semua yang terlibat merasa nyaman dan terpenuhi kebutuhan seksual masing-masing, maka itu sudah mencapai tujuan mereka ketika memilih FWB sebagai sarana seks. Tidak ada orientasi masa depan terkait hubungan, tidak ada kepedulian dengan urusan masing-masing, tidak ada kepedulian dengan latar belakang pasangan, murni hanya ingin melakukan hubungan seksual dengan lebih sistematis, tertata dalam sebuah hubungan yang disepakati bersama. Bahkan, ketika peneliti menggali tentang hal-hal yang disukai narasumber dari pasangannya, semua jawaban secara jelas mengarah kepada bagaimana seksual itu dinikmati oleh mereka. Hal tersebut akan dibahas oleh peneliti dalam pembahasan tersendiri.

D. Pandangan terhadap Hubungan dan Pasangan: Persepsi Aktor *Friends with Benefit* with Benefit

1. Pemaknaan terhadap Istilah *Friends with Benefit*



Gambar 4.5 Display Data II

Dalam penggalian data, peneliti juga berusaha mengetahui bagaimana kedua narasumber memandang hubungan yang mereka jalani. Dan tentu saja, yang pertama kali peneliti pastikan adalah bagaimana narasumber memaknai *friends with benefit* sebagai hubungan yang mereka pilih. Dan sebelumnya, sudah diketahui melalui banyak penelitian, khususnya referensi-referensi peneliti dalam penelitian ini, perihal pengertian FWB secara umum. Tidak ada penelitian yang mengartikan dan menyimpulkan FWB secara berbeda dengan definisi FWB pada umumnya. Namun, tujuan peneliti memastikan pemahaman kedua narasumber adalah juga untuk melihat bagaimana keduanya memandang urgensi FWB bagi preferensi mereka.

Narasumber pertama menggambarkan FWB sebagai sebuah hubungan pertemanan yang memiliki keuntungan, dan secara eksklusif ialah seks. Narasumber pertama berpendapat bahwa kata *benefit* dalam FWB seringkali diartikan masyarakat umum sebagai “keuntungan” secara umum. Namun, narasumber tetap menekankan bahwa inklusivitas dari FWB adalah hubungan seksual. Sebuah pertemanan yang saling menguntungkan, dengan hubungan seksual secara inklusif.

“.. yang dimana kita berteman dengan adanya benefit, gitu ya. Nah, ya benefit-nya itu ya sebenarnya kan mungkin luas ya? Benefit, bahasa benefit itu kan adalah, eee apa, benefit itu kayak keuntungan yang kita dapat dari sebuah proses pertemanan, gitu kan. . . . Tapi, adalah, yaudah, pertemanan yang baik, friendship mutualisme yang baik, seperti itu. Jadi menurut saya, kesimpulannya adalah pertemanan dengan mem-benefit-kan seksualitas.” (W.N1.01)

Tidak jauh berbeda dengan definisi umum dan pendapat narasumber pertama, Putri (narasumber kedua) juga mengartikan FWB sebagai hubungan pertemanan yang saling menguntungkan, dalam seks ataupun lainnya. Putri merasa bahwa semua orang bebas memandang dan memahami apa itu *friends with benefit*. Namun, bagi Putri, FWB bukanlah sebuah sarana seks belaka. Melainkan juga sebuah hubungan yang dapat saling menguntungkan dalam hal lainnya, sebagaimana hubungan pertemanan biasa.

“.. kalo misalnya bagi aku pribadi, FWB tuh, eee, benefitnya gak cuman kayak jalan-makan doang, tapi kayak dari seksual, aspek disitu juga, gitu. Jadi kayak temenan, tapi kalo misalnya ‘lu butuh mau seks, gitu, ke gua. Gua juga kalo mau kayak gitu, ke elu, gitu’. Dan gak cuman, maksudnya yang FWB pake seks itu, yaudah, jalan iya, terus nemenin makan juga, gitu.” (W.N2.01)

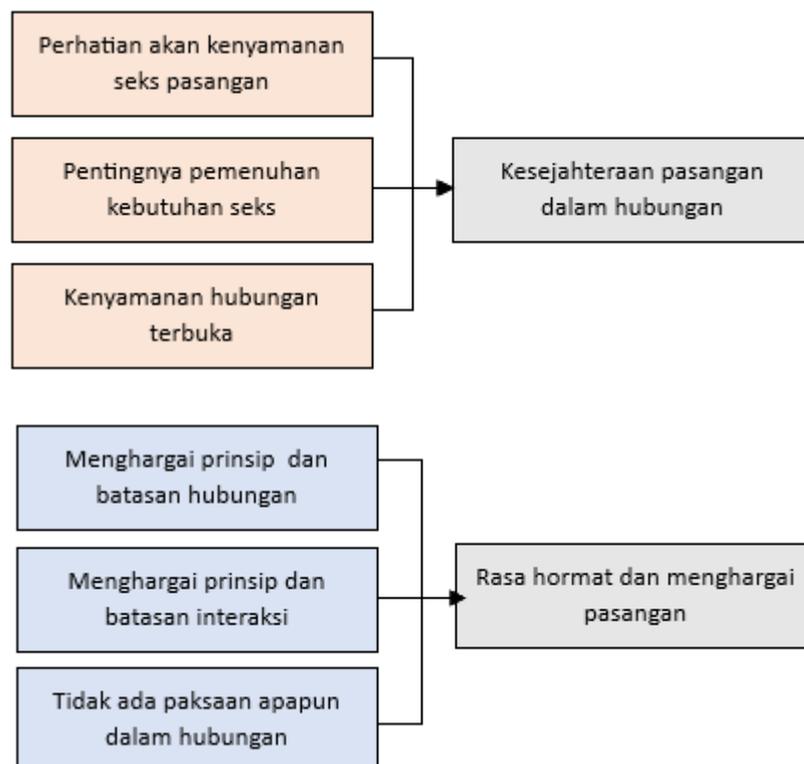
Dalam pengamatan peneliti, sekilas, kedua narasumber mengartikan FWB tidaklah berbeda. Namun, Putra (narasumber pertama) lebih terlihat menekankan dan menginkluskasikan seks sebagai bagian penting dalam hubungan FWB dibanding Putri (narasumber kedua). Di sini, Putri berusaha menyeimbangkan narasi antara *benefit* dalam seks dan *benefit* dalam hal lain (makan, jalan-jalan) pada jawabannya. Putri tetap menjadikan seks sebagai komponen penting, namun tidak mengkhususkannya. Sedangkan, sedikit berbeda dengan Putra, penekanan “hubungan seksual” sebagai komponen penting dalam FWB sangat terlihat dari pernyataannya dalam pengamatan peneliti. Putra dengan eksplisit menginkluskasikan hubungan seks dalam pengertiannya tentang FWB. Walaupun begitu, Putra tidak mengabaikan

pengertian FWB yang menyatakan bahwa *benefit* di situ bukanlah hanya hubungan seksual, namun juga hal lainnya sebagaimana konsep pertemanan pada umumnya, dan ia pun juga melakukan hal tersebut.

Kemudian, FWB sendiri juga merupakan sebuah hubungan yang ada untuk bersenang-senang. Dengan alasan tidak ingin memiliki hubungan yang serius, sekaligus ingin memenuhi kebutuhan akan hubungan seksual, maka FWB menjadi alternatif yang sangat cocok bagi aktor. Dalam hal ini, Putra memiliki pandangan yang bebas perihal hubungan seksual. Dirinya tidak ingin terikat dengan status hubungan selama kebutuhan seks-nya sedang dipenuhi.

“.. gua mau sekedar have-fun aja dengan mereka-mereka ini. Gak mau sampe into relationship, dimana gua menjalin hubungan yang lebih serius atau lebih intens, gitu-gitu sih.” (W.N1.35)

2. Kesejahteraan dan Rasa Hormat



Gambar 4.6 Display Data III

Dalam konteks ini, kedua narasumber memiliki jawaban yang relatif sama. Pertama, tidak ada kesejahteraan yang pantas untuk dipedulikan selain kesejahteraan hubungan seksual. Peneliti berusaha untuk memberikan *clue* kepada kedua narasumber terkait dengan berbagai poin kesejahteraan yang mungkin ada, namun keduanya dengan tegas menyatakan bahwa hanya seksual lah yang menjadi perhatian mereka terhadap pasangannya.

Putra, misalnya, peduli dengan bagaimana kepuasan dirinya dan pasangannya dalam berhubungan seksual, baik itu saat melakukan hubungan tersebut, maupun kondisi setelah melakukan hubungan. Bagi Putra, perhatiannya akan hubungan seksualnya akan berdampak pada mental dirinya dan pasangannya pasca-berhubungan.

“.. gua bukan melihat dari bagaimana kesejahteraan pasangan gua, gitu ya. Tapi gua lebih kepada, ya, gimana caranya biar gua dan dia itu bisa puas berdua gitu. Begitu. Jadi, mungkin kalo dibilang kesejahteraannya, ya, kesejahteraan seks mungkin, ya. Dari pasca kita melakukan itu, ya mental kita berdua kan jadi lebih enak, gitu. Dia rileks, gitu.” (W.N1.08)

Begitu halnya dengan Putri, ia menjelaskan bahwa kesejahteraan seksual yang pantas ada dalam hubungannya hanyalah seputar seks. Baik itu kesejahteraan dirinya, ataupun pasangannya, keduanya mementingkan bagaimana kenyamanan satu sama lain saat berada dalam hubungan, baik itu hubungan FWB itu sendiri, maupun seks di dalamnya. Keleluasaan dalam hubungan dan disiplin keduanya dalam memakai alat kontrasepsi ketika berhubungan adalah dua poin yang diberikan oleh Putri. Bagi Putri, kehidupan pribadi pasangannya adalah hal yang bukan menjadi urusannya.

“.. sejahtera tuh, eee, sama-sama gak posesif, trus, apa tadi, pake pengaman, udah. Eee, yang sejahtera tuh kalo misalnya sama-sama bisa gak posesif, trus tau kalo misalnya, yaudah kalo misalnya FWB aku punya FWB juga, yaudah gapapa.” (W.N2.08)

Jenis hubungan seperti pacaran sudah tidak asing terdengar perihal pengorbanan satu sama lain. Finansial, fisik, emosi, dan lain sebagainya,

sudah umum diketahui bahwa dalam hubungan tersebut segala halnya menjadi perhatian satu sama lain. Namun, tidak untuk FWB. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, seksual adalah satu-satunya poin kesejahteraan yang menjadi perhatian kedua narasumber. Hal tersebut sebenarnya sudah tidak begitu mengejutkan setelah mengetahui bahwa tujuan awal dijalinnya hubungan FWB adalah untuk hubungan seksual yang lebih aman (dibanding gonta-ganti pasangan secara acak seperti ONS).

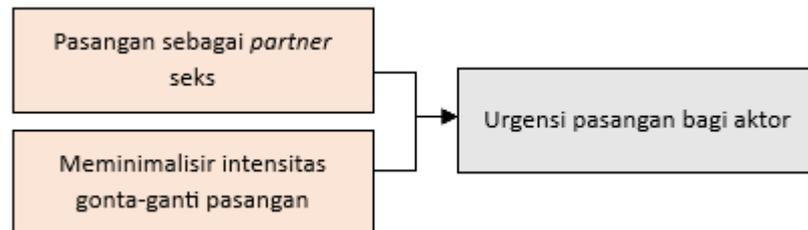
Kemudian, terkait rasa hormat, tidak jauh berbeda dengan kepedulian kedua narasumber terhadap kesejahteraan pasangan mereka. Kehidupan pribadi pasangan adalah hal yang sudah seharusnya dihargai oleh para aktor. Bentuk konkret dari penghargaan dalam konteks ini adalah seperti tidak ikut campur dalam kehidupan pribadi pasangan, menghargai waktu pribadi pasangan, khususnya jika pasangannya tersebut sedang dalam hubungan pacaran atau lainnya dengan orang lain. *“.. jadi, aku tuh pasti ngejaga, ngejaga boundaries setiap pasangan aku. Kalo misalnya dia punya cewek, dia tuh nelpon, dia mau, eee, lagi ga mood, itu aku gak maksa, gitu.”* (W.N2.15) . Dan bukan hanya soal waktu, namun juga soal prinsip seksual. Terkadang mungkin ada preferensi dalam hubungan seksual yang berbeda satu sama lain, dan hal tersebut menjadi prioritas aktor bersama pasangannya untuk mencari kesepakatan demi kenyamanan bersama, khususnya dalam berhubungan seks. Sederhananya, tidak ada paksaan satu sama lain perihal preferensi seksual, sekaligus tidak ada paksaan maupun tekanan perihal waktu (seperti keinginan bertemu yang mungkin berbenturan dengan jadwal pasangannya bersama orang lain).

“.. ya intinya, gua ya lebih menghargai prinsip yang mereka punya dalam menjalani hubungan kayak gini, hubungan seperti ini, gitu.” (W.N1.11)

Dalam konteks ini, Putra juga menjelaskan soal peraturan tidak tertulis dalam hubungannya dengan pasangan FWB-nya terkait dukungan logistik satu sama lain. *“.. kita kalo ngopi bareng, ya split bill. Bukan cuma di satu pihak doang yang bayar, gitu. Walaupun, di situ, ya karna gua mikirnya, yaudah, kita bukan pacaran, “gua (gak) berhak untuk bayar lu, dan lu juga*

gak berhak buat bayarin gua”, gitu loh. Tapi kalo untuk masalah kayak check in hotel itu lebih kepada siapa aja sih yang punya duit, gitu dulu sih. Kalo misalkan gua lagi pengen banget gitu, yaudah gua yang keluar semuanya. Tapi kalo kepengen berdua, yaudah kita patungan, gitu.” (W.N1.11).

3. Urgensi Pasangan bagi Aktor



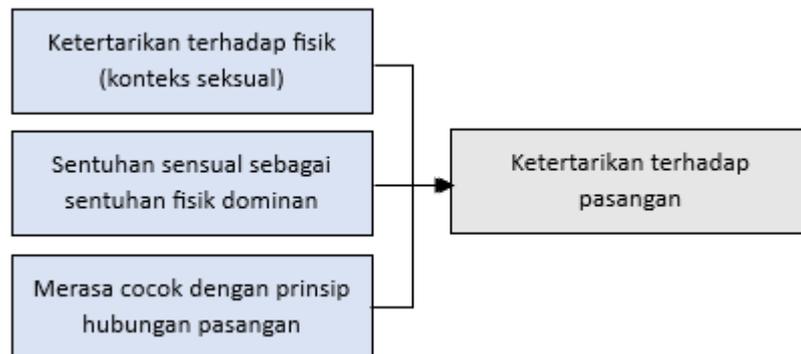
Gambar 4.7 Display Data IV

Kedua narasumber juga memiliki kesepakatan secara tidak langsung dalam poin ini. Bahwa pasangan adalah sosok yang sangat penting bagi mereka, lebih tepatnya bagi kehidupan seksual mereka. Sebagaimana yang sudah sering disinggung sebelumnya, bagi kedua narasumber, hubungan seksual adalah kebutuhan yang harus dipenuhi. Bukan hanya sebagai alasan mereka tidak terlalu sering *gonta-ganti* pasangan, melainkan juga sangat penting sebagai *partner* aktifitas seksual. “.. 8/10 penting, karna aku butuh orang yang bantuin aku untuk sexual-activity, gitu.” (W.N2.28). Bahkan, Putra menjelaskan dengan cukup panjang bahwa pasangan FWB adalah sosok yang sangat penting bagi kehidupannya, lebih khusus lagi adalah bagi kehidupan seksualnya. Dengan adanya FWB, kita katakan ialah pasangannya, dirinya dapat menahan diri untuk tidak terlalu sering untuk *gonta-ganti* pasangan setiap ingin melakukan hubungan seksual. Pernyataan Putra juga memiliki argumen bahwa FWB lebih sehat dibanding hubungan seksual dengan *gonta-ganti* pasangan.

*“.. gua dengan, dengan cewek gua LDR, Malang – (kota) *****, gitu. Ya gua butuh itu lah untuk melampiaskan nafsu-nafsu gua, gitu. Jadi, ya mereka, gua melampiaskannya ke mereka, gitu. Dan, dan, eee, apalagi di situ gua mencari FWB itu kan penting juga karena daripada gua gonta-ganti mulu, gitu kan. Daripada gua gonta-ganti mulu. Karena kan, gua sebelum, sebelum*

gua memulai untuk FWB, gitu lah ya, sebelum gua mulai sadar, gitu loh, gua, untuk memperbanyak FWB gua itu kan gua nyari dulu, yang baru - yang baru - yang baru, itu kan ga sehat juga, gitu. Jadi, ya daripada gua gonta-ganti, mending gua cari, cari FWB-an aja lah, gitu.” (W.N1.18)

4. Ketertarikan terhadap Pasangan



Gambar 4.8 Display Data V

Ketertarikan fisik adalah salah satu komponen yang dihasilkan oleh gairah/hasrat/*passion* (Sanu & Taneo, 2020). Walaupun sebenarnya dalam pembahasan ini tidak membahas ketertarikan fisik secara khusus, namun hasil yang peneliti dapatkan didominasi oleh jawaban-jawaban terkait hal tersebut. Gairah/hasrat itu sendiri cenderung akan berinteraksi dengan keintiman, bahkan saling mendukung satu sama lain (Saragih, 2006).

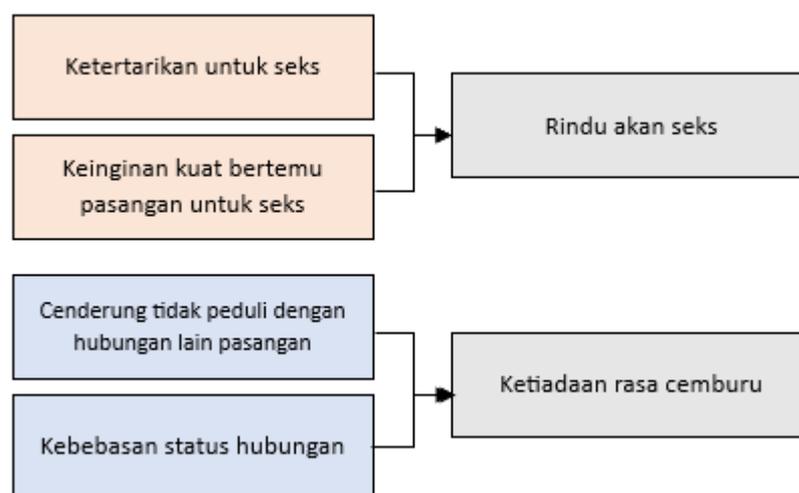
Sebelumnya sudah dibahas bagaimana Putra memiliki ketertarikan terhadap pasangannya dari wangi tubuhnya. Putra juga memiliki ketertarikan terhadap pasangannya dalam konteks ukuran bentuk tubuhnya, tidak terlalu kurus dan juga tidak terlalu gemuk. Bahkan dirinya menjelaskan ketertarikannya terhadap bagian-bagian tertentu dari tubuh pasangannya, dengan memberi penjelasan juga mengenai bentuk-bentuk yang dirinya sukai. “.. *gua suka aja ngeliat yang medium-medium, gitu.*” (W.N1.19).

Tidak jauh berbeda dari Putra, bahkan Putri juga mengemukakan bagaimana ketertarikannya akan bagaimana pasangannya melakukan hubungan seksual dengan gaya tertentu, hingga bagaimana ukuran alat kelamin pasangannya. “.. *barangnya oke. (tertawa) Trus orangnya juga, dia pemain, kayak, dia bukan yang kayak baru tau, baru tau hal begini. Jadi dia*

kayak udah dari SMA, jadi, jadi, ya lumayan oke lah, gitu, skillnya. Trus dia juga bisa maen kasar, gak yang kasihan. Tapi kasarnya juga gak yg parah banget. Trus dia bisa ngedominasi.” (W.N2.19). Bagi narasumber, hal-hal tersebut adalah kelebihan pasangannya yang juga relevan dengan tujuannya dalam menjalin hubungan FWB.

Walaupun ketertarikan kedua narasumber terhadap pasangan mereka didominasi oleh konteks fisik, terdapat pula ketertarikan di luar hal tersebut. Putra, misalnya, yang menyukai pasangannya yang melimpahkan perhatian-perhatian tertentu. *“.. disitu tuh dia kayak ngeberesin baju gua yang bertebaran di lantai. Trus kayak ngeberes-beresin sampah-sampah bekas kita makan ato minum, gitu. Itu tuh kayak ngebuat gua ‘aduh anjir ini orang bisa ya kayak gini ya’, ada orang yang masih kondisinya udah mabok, tapi kayak masih perhatian gitu. Kayak ngelipetin baju gua, beresin kasur, beresin ini, beresin apa, segala macam.”* (W.N1.37). Ia juga menyukai sifat pasangannya yang menyukai tantangan, dalam hal ini adalah tantangan yang bersifat eksplorasi seksual. Lalu sifat lainnya dari pasangannya yang juga disukainya antara lain adalah: Kecerdasannya, sikap yang lucu dan apa adanya. Hal-hal tersebut akan dibahas lebih lanjut di pembahasan yang berbeda nantinya.

5. Rasa Rindu dan Cemburu



Gambar 4.9 Display Data VI

Peneliti menemukan bahwa kedua narasumber pernah menjalin hubungan dengan pasangan yang sedang menjalin hubungan dengan orang lain, entah itu hubungan FWB ataupun hubungan pacaran dengan orang lain. Namun, keduanya memiliki pemikiran yang sama mengenai pasangan mereka yang memiliki pasangan lain (pasangan FWB lain ataupun pacar), mereka tidak peduli. “.. itu gua kayak merasa ‘yaudah sana’, gitu, gua gak peduli, gitu loh.” (W.N1.36). Begitu halnya dengan Putri. Bahkan, dirinya justru merasa kasihan dengan pasangan “resmi” dari pasangannya tersebut. “.. nggak, biasa aja. Kayak, aku sebenarnya kasihan sih kalo misalnya FWB aku punya pacar.” (W.N2.34). Dalam hal ini, Putri merasa bahwa dirinya tidak melakukan kesalahan apapun, justru pasangan FWB-nya lah yang bersalah. Walaupun begitu, Putri juga menekankan bahwa (sebenarnya) pasangan FWB-nya adalah orang yang setia dengan pasangannya. Namun, karena pasangannya membutuhkan seks sebagaimana dirinya, dan tidak bisa melakukan aktifitas tersebut bersama kekasihnya, FWB-lah yang kemudian menjadi alternatif. “.. jadi dia tuh bagus sih sebenarnya. Karna dia tuh setia, gitu. Tapi, ya, kekurangannya satu, dia punya FWB. Sumpah, kayak, sumpah menurut aku itu bukan didefinisikan sebagai, apa ya, gimana ya, kayak, dia tu setia tau, sumpah.” (W.N2.19). Sampai pada pernyataan ini, peneliti memahami bahwa Putri benar-benar memisahkan antara seks dan “cinta” dalam definisi yang ia miliki, sehingga dirinya sampai mengakui kesetiaan pasangannya kepada kekasihnya. Dan semakin dikuatkan bahwa apa yang menjadi orientasi dalam hubungan FWB ini adalah hubungan seksual. Maka dari itu, Putri tetap tidak peduli selama kebutuhannya terpenuhi dan kesepakatan hubungan terjaga secara dua arah. Dan kembali lagi, segala urusan mengenai latar belakang dan status hubungan adalah ranah pribadi masing-masing, tidak ada hak dan kewajiban untuk saling menasihati, walaupun hal tersebut terkadang terjadi.

Namun, bukan berarti semua hubungan memiliki kasus yang serupa. Kedua narasumber juga pernah berada dalam kondisi dimana mereka menyatakan bahwa ada rasa cemburu yang muncul. Putra pernah merasakan

kecocokan dengan pasangan FWB-nya, hingga ia berada dalam situasi yang membuat dirinya merasa andaikan di waktu tersebut tidak dalam status berpacaran dengan wanita lain, ia akan menjadikan pasangan FWB-nya tersebut pasangan “resmi”, kekasih.

“.. tapi ada beberapa orang yang kalo misalnya gua tau dia itu berhubungan dengan orang lain, itu gua kayak merasa ada sedikit jealous, gitu loh. Kenapa? Ya karna, karna dia mungkin dia tuh kayak orang, kayak, andai gua gak punya pacar, pasti udah gua pacarin, gitu loh. karna, ya, dari semua fwb-an gua itu ya, gua paling klop sama dia, gitu loh.” (W.N1.36)

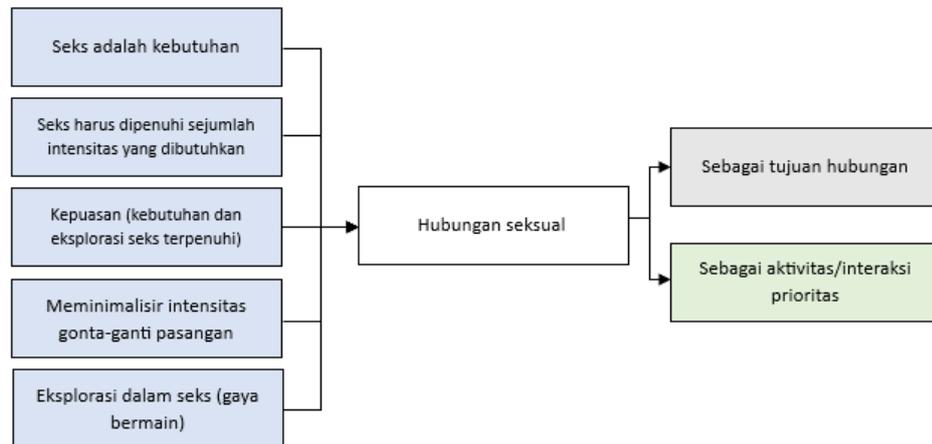
Dalam kasus yang serupa, Putri pernah merasa sedih ketika mengetahui pasangan FWB-nya sedang dekat dengan wanita lain. *“.. trus aku kan yang kayak, kayak, sebenarnya sedih, tapi kayak ‘yaudah mau gimana lagi’.”* (W.N2.34). Dalam situasi tersebut, Putri mengakui bahwa dirinya merasa tidak berdaya dengan status hubungan mereka. Apalagi saat itu Putri dan pasangannya sedang berada di kota yang berbeda. Namun, Putri terus meyakinkan dirinya bahwa perasaannya saat itu adalah sebuah kesalahan, khususnya dalam hubungan mereka saat itu. *“.. aku ngalah dong. Aku di (kota) ***, dia di Malang, gitu. Trus, eee, aku gak ada harapan. Trus akhirnya yaudah deh.”* (W.N2.34).

Ketika ditanya perihal rasa rindu satu sama lain, keduanya memiliki jawaban yang berbeda. Putri menyatakan dengan terus terang dan singkat bahwa memang rasa rindu yang dia pahami adalah dilandasi oleh keinginan untuk berhubungan seksual. *“.. kangen pengen seks.”* (W.N2.32). Sedangkan, untuk Putra, rasa rindu itu sendiri tidak terlalu diperhatikan keberadaannya. Karena memang, bahkan bagi kedua narasumber, keinginan untuk bertemu satu sama lain dilandasi oleh kebutuhan seks masing-masing. Karena sejak awal pun, hubungan FWB itu sendiri dilakukan dengan tujuan mendapatkan “layanan” seksual yang lebih teratur namun tidak terikat. Namun, terdapat beberapa pasangan Putra yang sempat tiba-tiba putus kontak dengannya, dan ia menyatakan bahwa seringkali dirinya merasakan keinginan

untuk bertemu pasangannya tersebut hanya untuk bercengkerama satu sama lain secara langsung.

“.. sering lah, pasti lah. Kayak sekedar pengen ngobrol begitu ama dia, gimana nanya kabar apa segala macam.” (W.N1.21)

6. Seks sebagai Tujuan Hubungan



Gambar 4.10 Display Data VII

Sejak awal hubungan FWB terjadi, bahkan sebelum itu terjadi, seks adalah suatu hal yang menjadi kebutuhan yang selalu ingin dan harus dipenuhi oleh kedua narasumber. Sebagaimana yang telah beberapa kali disinggung sebelumnya, tujuan dari dijalinnya hubungan FWB ini adalah untuk seks itu sendiri. Terkadang, terdapat aktor yang memang ingin melakukan hubungan seksual secara rutin dengan orang-orang tertentu, namun tanpa disertai dengan ikatan jangka panjang antara dirinya dan pasangannya. Terdapat juga kasus dimana aktor memiliki rasa trauma atau kenangan yang menyakitkan terkait hubungan di masa lalu, sehingga dirinya merasa tidak memerlukan hubungan seperti berpacaran, sejenisnya, ataupun yang lebih besar. Dan semua alasan-alasan tersebut muncul setelah para aktor menyimpulkan bahwa hubungan seksual adalah kebutuhan yang benar-benar harus mereka penuhi, terlepas dari bagaimana caranya. Dan bagi narasumber, hubungan FWB lebih aman dibanding harus *gonta-ganti* pasangan saat ingin berhubungan seksual. Bahkan terdapat aktor FWB yang memutuskan untuk berhubungan FWB ketika dirinya tidak dapat berhubungan seksual bersama

kekasihnya. “.. *dia tuh cuman, iya, dia cuman karna punya kebutuhan seks, trus dia gak bisa seks sama cewek dia, karna dia, dia sama ceweknya serius. Emang yang kayak gak mau main seks sebelum nikah, jadi dia cari cewek lain buat seks doang, gitu.*” (W.N2.19). Dan lagi-lagi, semakin dikuatkan bahwasanya kebutuhan seksual itu sendiri menjadi tujuan utama dijalinnya hubungan FWB. Semua hal tersebut sudah tergambar dan terjelaskan pada pembahasan-pembahasan peneliti di poin-poin sebelum paragraf ini.

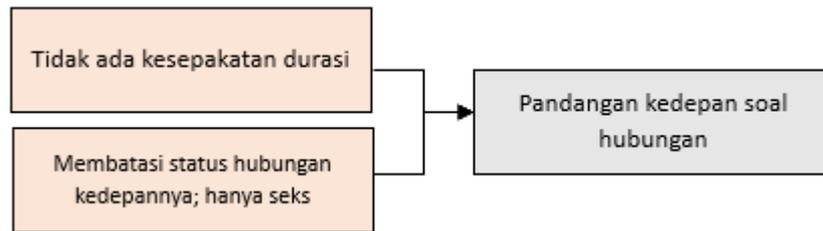
Sebagai gambaran yang lebih spesifik, peneliti mencoba mencari tahu momen hubungan yang paling berkesan bagi kedua narasumber. Dan didapatkanlah jawaban yang jelas, hubungan seksual. “.. *momen paling berkesan ya mencoba itu, ya, gaya-gaya baru mungkin, ya. Kayak, lebih kepada memenuhi fetish-nya gua, fetish-nya dia, apa. Terus juga kayak lebih kepada ‘eh, lu mau coba gak sih, eee, BDSM?’ , gitu, ‘eh, lu mau coba gak sih ini?’ , ‘lu mau coba gak sih ini?’ , kayak gitu-gitu sih.*” (W.N1.10). Dan lebih tepatnya lagi; eksplorasi seksual.

“.. *seks di, apa, kayak seks di, misalnya di depan kaca. Trus misal aku seks di hotel, kayak di, ngeliat view kota, itu paling berkesan sih. . . . Dia orang yg bisa bikin aku squirt sih. Itu, wah, itu berkesan banget, gila. Kayak, gak ada cowok, dari semua orang, yang bisa bikin aku kayak gitu, bahkan diri aku sendiri gak bisa.*” (W.N2.13)

Lebih luas lagi, tujuan Putra yang salah satunya dikuatkan oleh rasa penasarannya akan “dunia seks” akhirnya dapat terpuaskan melalui hubungan FWB ini. Dalam konteks ini, FWB benar-benar menjadi jawaban yang paling “aman” dibanding metode lainnya untuk memperoleh hubungan seksual, namun tanpa dibebani oleh komitmen jangka panjang yang mengikat; visi FWB secara umum telah tercapai.

“.. *juga dari segi seks pun, kayak semua rasa penasaran gua dari threesome, foursome, fivesome, orgy, itu udah gua cobain semua. BDSM, segala fetish, udah pernah gua cobain semua, gitu loh. Jadi, kayak rasa penasaran gua pun juga udah, udah terpenuhi semua, gitu loh.*” (W.N1.24)

7. Orientasi Masa Depan



Gambar 4.11 Display Data VIII

Dalam konteks ini (FWB), latar belakang dan tujuan terjalannya suatu hubungan sudah barang tentu akan berkaitan dengan pandangan masa depan hubungan itu sendiri. Tujuannya telah tercapai dan terpenuhi, maka hubungan itu sendiri sewaktu-waktu akan berakhir dengan sendirinya. Pernah terdapat obrolan yang membicarakan tentang masa depan hubungan, namun harus segera diakhiri karena tidak relevan dengan tujuan hubungan tersebut. “.. kayak dia tuh minta ‘lu gak mau apa pacarin gua?’, gitu. Kayak kode-kode untuk menjadikan pacar, gitu. Tapi, disitu gua selalu menolak aja. Dengan alasan, ya, yang pertama, gua gak mau punya pacar dua, gitu ya. Yang kedua, juga, ya, gua mau sekedar have fun aja dengan mereka-mereka ini. Gak mau sampe into-relationship, dimana gua menjalin hubungan yang lebih serius atau lebih intens, gitu-gitu sih.” (W.N1.35). Masa depan dalam hubungan FWB itu sendiri adalah tercapainya pemenuhan kebutuhan seks. Memang, ada kemungkinan bahwa hubungan FWB itu sendiri akan berkembang dan berubah menjadi hubungan yang lebih serius; pacaran atau bahkan pernikahan. Bahkan, salah satu narasumber pun juga pernah mengalami perkembangan dan perubahan hubungan. Namun, hal tersebut di luar dari bagaimana hubungan FWB itu sendiri dibangun dan disepakati oleh kedua belah pihak aktor. Hubungan FWB bukanlah metode pendekatan antar lawan jenis untuk saling mengenal karakter atau personal satu sama lain yang biasanya dilakukan oleh orang-orang sebelum terjalannya hubungan pacaran ataupun pernikahan. Tujuan FWB adalah jelas walaupun tidak diikrarkan; hubungan seksual tanpa ikatan.

Contoh terakhir, Putri, sebagai seorang aktor FWB yang pernah merasa “timbul rasa” terhadap pasangannya, dirinya mengakui bahwa tidak ada pikiran mengenai masa depan tentang pasangannya maupun tentang hubungannya itu sendiri. Ketika dirinya merasakan keintiman yang biasanya dirasakan oleh orang-orang saat mulai jatuh cinta, hal tersebut tidak serta merta membuat dirinya menginginkan hubungan yang lebih serius. Hal ini sebenarnya sedikit bertentangan dengan pernyataan Putri yang menyatakan bahwa dirinya sedih dengan ketika mengetahui bahwa hubungannya dengan salah satu pasangannya akan berakhir. Namun, hal tersebut cukup dipahami oleh peneliti soal bagaimana ketertarikan atau kebutuhan subjek akan hubungan seksual memang lebih besar dan dominan dibanding menjalin hubungan itu sendiri.

“.. tapi aku, aku tau pacaran itu seru, gitu. Tapi kalo orang pacaran tuh kayak ada berantem-berantemnya atau, apa ya, kayak aku tuh punya janji ke orang lain yang mana dia tuh bukan, bukan siapa-siapa aku, gitu. Aku gak suka diatur. . . . Nah cuman aku pas udah tau dunia seks, aku butuh kan? Terus akhirnya, eee, aku rasa, yaudah, untuk kedepannya selanjutnya aku kenal orang dulu aja. Kalo misalnya dia emang, eee, buat seks ama aku, ya aku, eee, ya gitu aja, gitu. Kayak aku cuman, ya aku cuman butuh seksnya aja sih.” (W.N2.04)

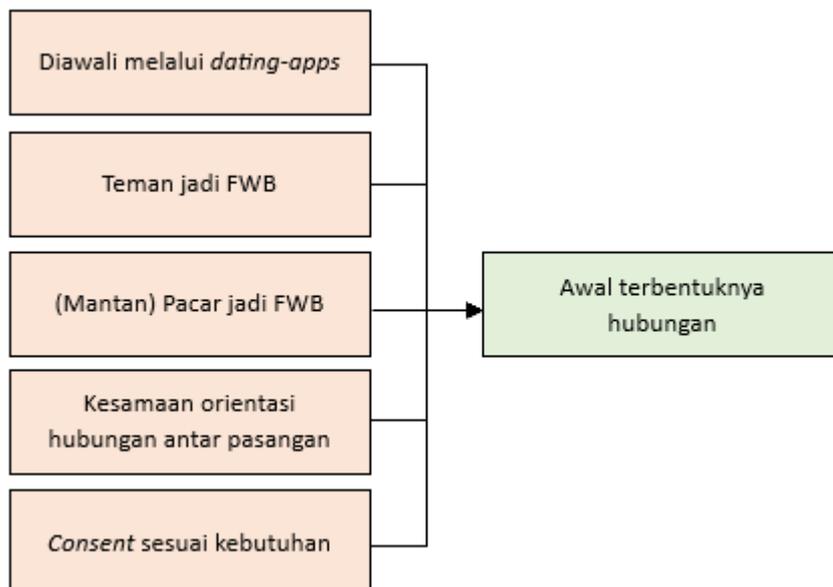
“.. gak ada. Bahkan, bahkan yang kedua aja tuh aku bukan mau yang serius yang kayak mau nikah. Kayak, aku dari dulu gak pernah di tahap yang pengen pacaran dan pacaran serius. Kayak bahkan maksudnya untuk, eee, serius pacaran aja tuh gak serius, gitu. kayak cuman pacaran aja.” (W.N2.44)

Dalam penggalian data, Putri cukup banyak menjalin hubungan dengan pria yang berbeda. Dan bahkan, kesiapannya akan hubungan seksual yang dia inginkan tergambarkan dari perilakunya yang sering menyiapkan alat kontrasepsi untuk persiapan jika sewaktu-waktu ingin berhubungan seks. Sampai di sini, peneliti cukup memahami bagaimana dinamika kehidupan seks Putri. Diawali dengan ketertarikan dengan hubungan seksual, lalu

diputuskan secara subjektif sebagai sebuah kebutuhan. Tergambarkan juga melalui bagaimana hubungan FWB itu terjalin tanpa kepedulian dengan latar belakang dan status pasangan. Apapun situasinya, satu-satunya yang menjadi arah dan fokus tujuan adalah hubungan seksual yang disebut kebutuhan tersebut. Pun tidak berbeda dengan Putra. Bagi Putra, FWB sendiri adalah jalan yang paling tepat untuk menggapai “masa depan” yang ia jadikan arah pandang; hubungan seksual yang kasual, dan selesai.

E. Interaksi dalam Hubungan: Aktivitas aktor dalam hubungan *Friends with Benefit*

1. Memulai Hubungan



Gambar 4.12 Display Data IX

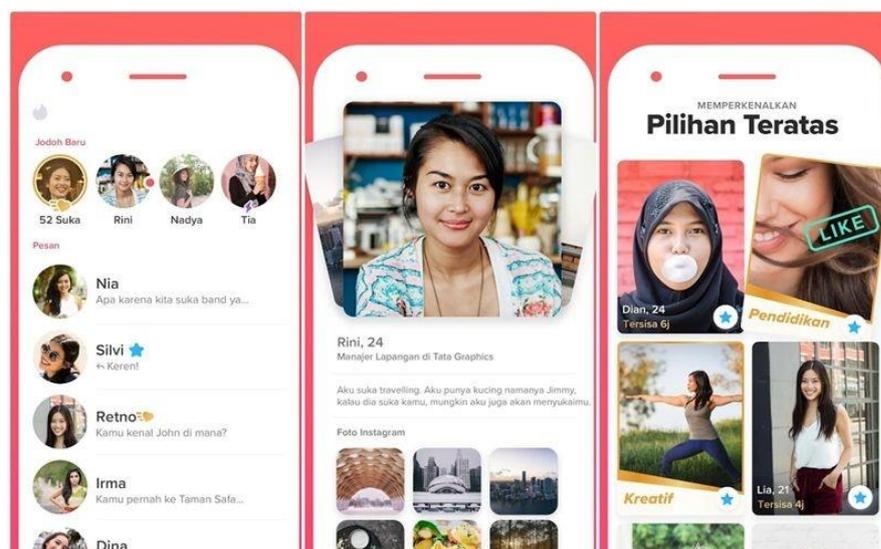
Dalam “dunia” para pemuda belakangan ini, banyak cara yang dapat dilakukan untuk berhubungan satu sama lain. Dalam konteks ini, hubungan *friends with benefit* adalah hubungan yang permulaannya cukup fleksibel. Karena pasangan pada dasarnya adalah teman, hubungan ini dapat terbentuk langsung melalui pertemanan biasa di dunia nyata. Namun, teknologi dewasa ini sudah semakin berkembang hingga menemukan cara untuk menemukan cara untuk mendukung anak muda meng-eksplorasi dunia mereka. Dan saat ini, mencari pasangan melalui internet mulai digemari oleh masyarakat, anak

muda pada khususnya. Entah pasangan yang dicari adalah untuk hubungan yang serius menuju pernikahan atau sekadar mencari kesenangan. Saat ini, pencarian pasangan, dalam konteks ini adalah pasangan FWB, dapat dilakukan dengan hanya menggunakan aplikasi kencan *online* (Fitriyani & Iswahyuningtyas, 2020).

Dalam mencari dan mendapatkan pasangan FWB, kedua narasumber pernah menggunakan aplikasi kencan *online*. Dua aplikasi, Bumble dan Tinder, adalah media sosial yang paling sering digunakan untuk mencari pasangan.



Gambar 4.13 Aplikasi Bumble (Sumber: detik.com, 2023)



Gambar 4.14 Aplikasi Tinder (Sumber: idntimes.com, 2023)

Tidak hanya melalui aplikasi kencan *online*, kedua narasumber juga memulai hubungan FWB dengan cara lainnya. Putra, misalnya, pernah bertemu dan memulai hubungan FWB-nya secara langsung. “.. *karena gua satu kos sama dia dulu.*” (W.N1.20). Begitu pun dengan Putri, ia juga pernah bertemu dan memulai hubungan FWB-nya secara langsung. “.. *yang ketiga tuh sebenarnya kayak rekan kolega aku, jadi kita sering ketemu di satu tempat yg sama.*” (W.N2.14). Bahkan, pasangan FWB pertama Putri adalah mantan kekasihnya sendiri. Ketika ditanyakan tentang kemungkinan akan terjadi situasi yang canggung, Putri justru merasa nyaman. Dan seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan-pembahasan sebelumnya, tujuan dari hubungan ini adalah seks. Prinsip yang ada dalam hubungan FWB adalah terpenuhinya kebutuhan seksual, kenyamanan satu sama lain dalam seks, dan keleluasaan hubungan, tiga hal tersebut sudah sangat membantu peneliti untuk memahami bagaimana para narasumber dapat dengan leluasa berhubungan tanpa terbebani dengan latar belakang apapun dari pasangannya.

Kemudian, terdapat perbedaan antara Putra dan Putri dalam mengawali hubungan FWB mereka masing-masing. Putra tidak memiliki *consent* dan kesepakatan di awal bagaimana hubungan yang akan dirinya jalani dengan pasangannya. Walaupun begitu, ia dan pasangannya menjalani hubungan dengan konsep FWB, dan keduanya sama-sama menyadari hal tersebut tanpa diungkapkan secara lisan. Dan sebenarnya, sudah banyak diketahui bahwa umumnya penggunaan aplikasi kencan *online* adalah untuk menjalin hubungan-hubungan tertentu. Dan kedua pihak yang bertemu di aplikasi tersebut cenderung sudah mengerti bagaimana konsep hubungan yang akan dibangun bersama.

“.. *gak ada sih, Bid. Gua gak ada kayak kesepakatan-kesepakatan gitu ya. Kayak, yaudah langsung aja, gitu loh. Kalo misalkan mau, yaudah. . . . Oh, biasanya gini, biasanya gua gini, kebanyakan itu kan, gua kan dapetnya dari aplikasi, iya kan? Nah, gua itu mem-filtering biasanya tuh dari aplikasi tersebut, gitu kan? Kayak misalkan, eee, kalo misalkan gua baru pertama kali ketemu langsung, firstmeet gua itu langsung berhubungan seksual, gitu.*”

Biasanya gua, ya gua, gua maen dulu, gitu kan, biasanya gua maen dulu tuh. Ya gua ngew dulu lah, biasanya kayak gitu. Abis itu, kalo misalkan gua ngerasa cocok ama dia, biasanya gua langsung minta WA-nya dia, kayak gitu.” (W.N1.25)*

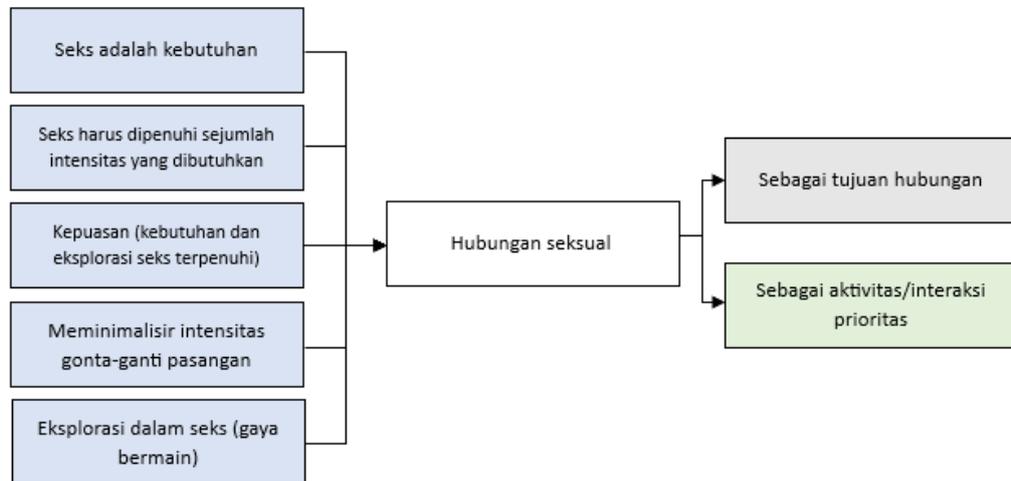
Namun, berbeda dengan Putra, Putri cenderung melakukan kesepakatan dan *consent* di awal hubungannya. Dari tiga pasangan FWB Putri, dua diantaranya (pasangan pertama dan ketiga) dimulai dengan kesepakatan verbal keduanya. Namun, satu pasangannya (pasangan kedua) tidak diawali dengan hal tersebut. Walaupun begitu, kasusnya sama dengan Putra, Putri dan pasangannya bertemu melalui aplikasi kencan, dan secara tidak langsung sudah sama-sama mengetahui bagaimana konsep hubungan yang mereka bangun.

“.. soalnya gak ada, gak ada, gak ada istilah ‘kita FWB, ya’, gitu. Gak ada. Cuman, kita, kalo aku artiin, eee, kita kan temen, tapi ya ada benefit seksnya, jadi aku nginggapnya dia (pasangan kedua) FWB aku juga, gitu.” (W.N2.06)

Sebagai tambahan, Putra menjelaskan bagaimana variasi awal dimulainya setiap hubungan yang ia jalani. Selama menjalin hubungan FWB, ia memulai hubungan tersebut melalui tiga alur yang berbeda di masing-masing pasangan; (1) mulai menjalin hubungan di pertemuan pertama, (2) melakukan seks terlebih dahulu kemudian menjalin hubungan, dan (3) berteman terlebih dahulu lalu menjalin hubungan.

“.. random, sih ya. Ada yang kayak kita pertama first met itu ‘yaudah langsung’. Ada juga yang, trus kayak udah langsung, trus gua ngerasa klop ama dia ‘yaudah, kita temenan’. Ada yang kayak udah temen dulu, trus baru lanjut ke hubungan, kayak gitu sih.” (W.N1.13)

2. Hubungan Seksual sebagai Interaksi Prioritas



Gambar 4.15 Display Data X

Sebagai sebuah tujuan, hubungan seksual akan selalu menjadi prioritas dalam FWB. Dalam sebuah hubungan eksklusif antar lawan jenis, dari sekian banyak hal-hal yang bisa dipenuhi untuk pasangan, seks menjadi satu-satunya yang disebutkan oleh kedua narasumber. Peneliti sampai harus memberikan pertanyaan yang lebih spesifik agar narasumber menyebutkan hal selain seks. Dalam fakta lapangan ini, peneliti menyadari bahwa seks memang satu-satunya objek yang ada dalam hubungan FWB. Adapun perihal hubungan pertemanan, itu hanyalah pembeda antara FWB dengan hubungan seksual lainnya (ONS, dan lain sebagainya). Maka, cukup dapat dipahami bagaimana krusialnya seks dalam keutuhan hubungan FWB.

Momen dan aktivitas yang paling sering dilalui bersama pasangan adalah hubungan seksual. Dan hal tersebut berlaku di kedua narasumber. Lalu, di antara semua momen dan aktivitas yang pernah dilalui, kedua narasumber juga memiliki jawaban yang sama mengenai momen dan aktivitas mereka yang paling berkesan; eksplorasi seksual.

Eksplorasi seksual kedua narasumber sudah banyak dijelaskan pada pembahasan-pembahasan sebelumnya. Dalam wawancara yang peneliti lakukan, cukup banyak jenis eksplorasi seksual yang dilakukan oleh kedua narasumber. Mulai dari gaya berhubungan, suasana berhubungan, hingga

konsep berhubungan. Apa yang peneliti maksud sebagai konsep berhubungan di sini adalah bagaimana narasumber melakukan hubungan seksual dengan lebih dari satu wanita pada satu waktu yang bersamaan. Putra, sebagai penutur, bahkan pernah melakukan hubungan seksual dengan lebih satu wanita di waktu yang sama, dan semua wanita itu saling kenal satu sama lain. Peneliti tidak ingin berpanjang lebar soal eksplorasi ini. Namun yang dapat disimpulkan adalah bahwa hubungan seksual semakin dikuatkan sebagai tujuan utama hubungan ini, khususnya bagi kedua narasumber. Dan lebih luasnya, sulit rasanya untuk tidak sepakat bahwa *benefit* dalam FWB adalah seks secara eksklusif.

Namun, terlepas dari bagaimana kedua narasumber dengan bebas mengeksplorasi hubungan seksual mereka, terdapat peraturan yang tidak bisa dilanggar oleh mereka dalam setiap hubungan mereka jalani; tidak ada paksaan dalam bentuk apapun. Di sini peneliti mengkhususkan dalam konteks hubungan seksual, bahwa tidak ada paksaan apapun mengenai hubungan seksual. Walaupun seks itu sendiri adalah tujuan dalam hubungan, namun terdapat prinsip-prinsip tertentu yang akan terus membatasi mereka dalam hubungan FWB. Di antaranya adalah bagaimana sikap menghargai kehidupan pasangan di luar hubungan mereka, karena beberapa pasangan dari kedua narasumber adalah orang-orang yang telah memiliki kekasih. Lalu ada juga prinsip untuk saling menghargai kecenderungan dan kesukaan masing-masing dalam hubungan seksual, baik itu berupa bagaimana hubungan seksual dilakukan, ataupun preferensi lainnya. “.. karna, dalam hubungan seksual itu kan harus dengan satu sama lain, ada hasrat keinginan satu sama lain. Kalo misalkan gak ada ya itu namanya pemaksaan. Dan bisa dijadikan pemerkosaan.” (W.N1.12). Semua hal tersebut didasari oleh prinsip menjaga dan menghargai kenyamanan satu sama lain dalam hubungan yang mereka jalani tersebut.

“.. kalau masalah seksual ya, kalau masalah seks itu, lebih, gua gak pernah memaksa orangnya, gitu loh. Walaupun itu urgent or not urgent, gitu loh. Kalau misalkan gua lagi kepengen banget, gitu loh, ketemu ama dia

untuk melampiaskan nafsu, gitu lah intinya ya, itu gua, gua gak bakal memaksa kalau misalkan dia gak bisa, gitu. Kecuali kalau misalkan bisa, yaudah 'gas'. Kalau gak bisa, yaudah gua bakal cari yang lain, gitu. Gua bakal ngehubungin yang lain lah intinya, gitu.” (W.N1.12)

“.. yang penting tuh dia bersih, dia mau pake pengaman, dia gak ribet, dia gak posesif.” (W.N2.07)

Sebagai tujuan utama dalam hubungan, sekaligus sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi, hubungan seksual kedua narasumber memiliki intensitas yang cukup beragam. Putra mengakui bahwa, setidaknya, dirinya harus melakukan hubungan seksual sekali dalam seminggu. Apabila dirinya tidak bisa melakukannya bersama pasangan FWB-nya, maka ia akan mencari pasangan yang lain, entah itu pasangan FWB lain, ataupun pasangan sekali seks dalam hubungan ONS.

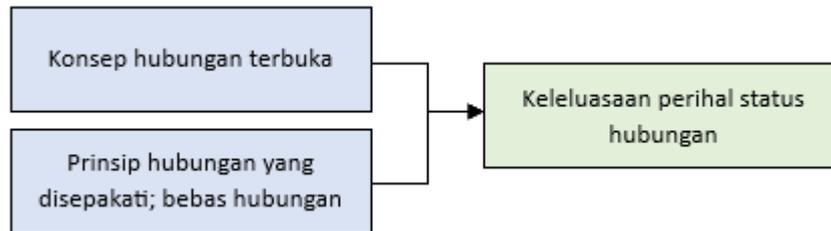
“.. kayak biologis tuh, itu udah kebutuhan biologis gua, gitu loh. Bahkan, gua harus banget melakukan itu, at least seminggu itu minimal tiga kali. Pasti harus. Eh, nggak nggak, nggak ya minimal tiga kali, sih ya. minimal seminggu gua ada lah, gitu pokoknya.” (W.N1.23)

Lain halnya dengan Putri. Bagi Putri, tidak ada keharusan untuk melakukan hubungan seksual dalam jangka waktu tertentu. Dan tidak ada juga waktu pasti kapan harus dirinya melakukan hubungan seksual. Apabila pasangannya membutuhkannya untuk berhubungan seksual, dan Putri memiliki waktu dan kesempatan untuk melakukannya juga, maka terjadi. Begitu pun sebaliknya. Dan hal tersebut terjadi bukan hanya ketika bersama pasangan FWB, melainkan dengan siapapun yang menjadi pasangannya. Dan menariknya, Putri menambahkan bahwa dirinya tidak dapat berhubungan seksual terlalu sering dan beruntun. Hal tersebut disebabkan oleh dirinya yang merasa bahwa alat seksualnya harus diistirahatkan secara berkala.

“.. kalo misalnya, misalnya nih ya, aku waktu itu pernah sama satu cowok. Trus, eee, di hari itu, trus besokannya aku seks lagi sama cowok. Ternyata gak bisa. Karna, eee, kalo cewek tuh, kayak, intinya, barangnya

harus istirahat dulu, gitu loh. Dan itu kayak gak enak deh pokoknya rasanya. Kayak, ya pokoknya gak enak deh. Jadi aku harus diem dulu. Kalo misalnya dua hari berturut-turut gitu, tiga hari berturut-turut, udah besoknya jangan.”
(W.N2.31)

3. Keleluasaan Status Hubungan



Gambar 4.16 Display Data XI

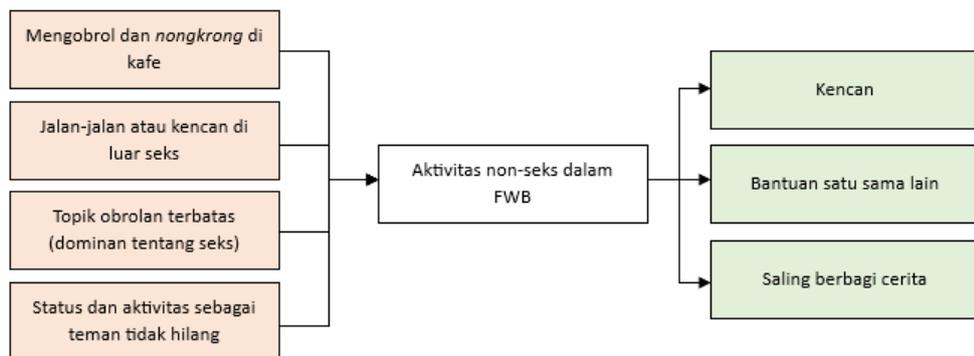
Tidak ada batasan atau peraturan khusus dalam hubungan FWB. Aktor yang berpasangan bisa jadi adalah seorang kekasih dari orang lain, atau mungkin sedang menjalin hubungan FWB dengan orang lain juga. Contohnya, Putra pernah menjalin hubungan FWB dengan tiga pasangan dalam satu waktu. Begitu pun dengan Putri, ia pernah menjalin hubungan FWB dengan dua orang di waktu yang sama. Keleluasaan hubungan ini dilandasi oleh tujuan awal dari dijalinnya hubungan itu sendiri, seks. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan-pembahasan sebelumnya, hubungan seksual adalah kebutuhan bagi kedua narasumber. Maka dari itu, menjalin banyak hubungan dalam satu waktu sangat mungkin terjadi. Ketika kebutuhan tersebut muncul, sedangkan pasangan tidak dalam kondisi bisa memenuhi kebutuhan tersebut, maka mencari pasangan lain lah yang menjadi alternatifnya. “.. nyari cewek yang lain. Kenalan yang lain.”
(W.N1.23).

Hubungan seksual dengan metode ONS mungkin terjadi, namun, sebagaimana yang dituturkan oleh narasumber, FWB adalah “sarana” untuk meminimalisir intensitas *gonta-ganti* pasangan. Dalam hal ini, keleluasaan hubungan sangat dijunjung tinggi oleh semua aktor FWB. Kembali lagi, status sebenarnya dari para aktor adalah “teman” satu sama lain, tidak ada

yang salah dengan bepergian atau melakukan hal-hal yang berbau “kebutuhan” dengan siapapun, semua “teman” memiliki hak yang sama.

Namun, pernyataan bahwa FWB adalah alternatif yang dipakai untuk meminimalisir *gonta-ganti* pasangan dalam berhubungan seks cukup menggelitik peneliti. Nyatanya, tidak ada perbedaan yang signifikan perihal intensitas *gonta-ganti* pasangan antara FWB dan hubungan *casual* lainnya dalam pemenuhan seks. Apakah mungkin jika tidak memakai hubungan FWB sebagai alternatif akan membuat aktor memiliki intensitas yang sangat tinggi dalam *gonta-ganti* tersebut, belum ditemukan pembandingan yang jelas dalam satu kasus individu. Walaupun asumsi mengenai minimalisir itu ada, peneliti tetap menemukan kondisi *gonta-ganti* pasangan pada narasumber. Dan mungkin memang benar apabila FWB menekan intensitas yang lebih tinggi perihal *gonta-ganti* tadi, sebagaimana pengakuan narasumber.

4. Kencan di Luar Seks



Gambar 4.17 Display Data XII

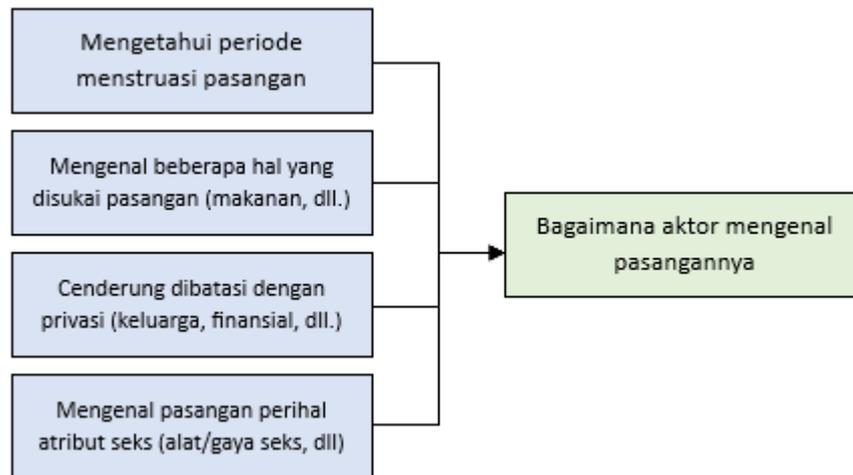
Sebagai teman, interaksi dengan pasangan FWB tentu bukan hanya berupa hubungan seksual. Sederhananya, hubungan ini adalah hubungan pertemanan, dengan seks sebagai inklusivitasnya. Kedua narasumber seringkali melakukan hal-hal di luar seks bersama pasangan mereka, baik itu jalan-jalan dan *nongkrong* di kafe, ataupun hanya bertemu dan mengobrol satu sama lain. “.. *he’eh, berdua doang. Kayak berdua doang ngopi, ngobrol. Gitu, gitu.*” (W.N1.31). Dan untuk kesekian kalinya, kedua aktor dalam satu hubungan FWB memang adalah teman biasa. “.. *karna kan kita basic-nya,*

basic-nya temen. Jadi kalo misalnya butuh temenin kemana, gitu, ya aku jalan bareng dia.” (W.N2.14).

Baik Putra, maupun Putri, keduanya memiliki berbagai waktu bersama yang mereka jalani bersama pasangan FWB mereka. Walaupun memang setiap pertemuan didominasi oleh aktivitas seksual, bukan berarti tidak ada momen lain yang mereka alami bersama. Seperti dibahas sebelumnya, momen yang paling sering dialami oleh kedua narasumber adalah seputar aktivitas seksual. Namun, sebenarnya tidak ada peraturan ataupun kesepakatan yang mengharuskan mereka melakukan hubungan seksual di setiap pertemuan mereka. Kembali lagi, sebagai “teman”, pasangan FWB dapat melakukan hal-hal yang biasa dilakukan antar teman pada umumnya. Namun, Putri menuturkan bahwa, walaupun tidak ada kewajiban untuk melakukan seks di setiap pertemuan, ia dan pasangannya selalu berhubungan seksual di setiap pertemuan mereka. Walaupun aktivitas tersebut akan disertai dengan aktivitas-aktivitas lainnya, entah itu makan bersama terlebih dahulu, ataupun sekadar mengobrol di kafe sebelum melakukan hubungan seks di tempat yang mereka sepakati setelahnya. Namun, tidak dengan salah satu pasangan FWB Putri yang membuatnya “timbul rasa”. Seringkali mereka bertemu hanya untuk kencan biasa, tanpa hubungan seksual.

“.. tapi pasti kalo ketemu tuh untuk urusan seks doang sih. Bukan kayak, misal kita, eee, ketemu nih, trus aku kayak memaksakan harus seks, itu nggak. Tapi emang tujuannya setiap ketemu pasti janjian buat seks.” (W.N2.39)

5. Mengenal Pasangan



Gambar 4.18 Display Data XIII

Pada hubungan konvensional seperti pacaran, kehidupan pasangan adalah hal yang penting untuk diketahui, dimana terdapat kecenderungan untuk menjalin hubungan yang lebih serius kedepannya (menikah), terlepas dari berhasil atau tidaknya hubungan tersebut. Namun, tidak untuk FWB. Di dalam FWB, hubungan seksual adalah tujuan utama. Dengan tercapainya tujuan tersebut, sebenarnya, adalah hasil akhir yang dapat membuat hubungan diakhiri sewaktu-waktu. Mengetahui latar belakang ataupun kehidupan pasangan bisa saja terjadi, sebagaimana hubungan pertemanan. Namun, hal tersebut bukanlah sebuah keharusan untuk dilakukan. Bahkan, kedua narasumber mengakui bahwa mereka cukup membatasi keterikatan mereka satu sama lain melalui percakapan-percakapan yang berbau kehidupan privasi masing-masing.

Adapun percakapan mengenai keluarga, tidak pernah dilakukan secara mendalam oleh kedua narasumber. Putra, bahkan, mengakui bahwa masalah keluarga adalah topik yang tidak bisa dibahas selama hubungan tersebut. “.. yang gak bisa share itu, pastinya yang pertama mungkin mengenai masalah keluarga kali ya.” (W.N1.33). Bahkan, Putri yang pernah menjalin hubungan dengan salah satu pasangannya selayaknya orang yang sedang berpacaran, tidak mengenal bagaimana latar belakang pasangannya tersebut secara

mendalam. Dalam hal ini, kedekatan yang terjadi hanya terbatas pada perilaku yang terlibat saat itu.

“.. trus kalo yang kedua, aku gak, aku juga gak, eee, aku gak terlalu kenal banget sama dia. Soalnya, soalnya, eee, soalnya kita tau kita FWB. Trus, walaupun kayak orang pacaran ya, itu mah cuman, apa ya, kita tuh kayak, emang menurut aku miss aja sih. Kayak kenapa kita harus romance, gitu. Tapi, dibalik itu, kita kayak orang pacaran. Misalnya, kalo dibilang kayak orang pacaran, kayak udah kenal dekat, eee, satu sama lain, itu nggak sih.” (W.N2.18)

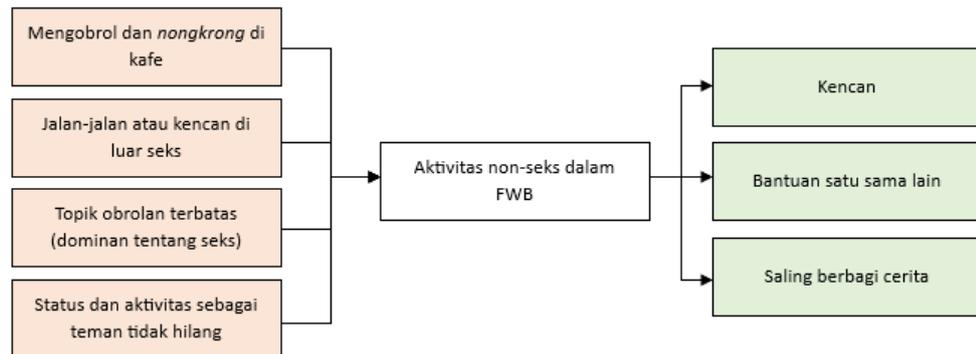
Mengenai pribadi pasangan-pasangannya, Putra mengetahui makanan ataupun minuman kesukaan mereka, dan kemudian juga tanggal-tanggal menstruasi mereka. *“.. ya paling, gua kayak cuman tau, eee, apa, favorite-food, minuman kesukaannya apa, makanan kesukaannya apa, gitu-gitu aja, sih. Sama, kali gitu sih, jam, apa, bulan-bulan, tanggal-tanggal menstruasinya kapan, gitu ya.”* (W.N1.13). Dalam hal ini, kebutuhan seks menjadi motivasi untuk mengetahui pribadi pasangannya. Sedangkan Putri, dirinya justru lebih mengenal pribadi pasangan-pasangannya lebih dalam soal seks. Bahkan ketika ditanyakan lebih lanjut soal kelebihan ataupun kekurangan yang mungkin ia ketahui dari pasangannya, hal yang pertama kali disebut adalah soal seks. Dalam hal ini, cukup dipahami bahwa seks sebagai tujuan sudah tepat untuk mendapatkan porsi dominan dibanding aspek lainnya dalam hubungan FWB. Namun, Putri juga mengetahui kelebihan dan kekurangan pasangannya di luar konteks seks, walaupun memang tidak secara mendalam.

“.. kelebihannya itu, dia, eee, barangnya oke. (tertawa) Trus orangnya juga, dia pemain, kayak dia bukan yang kayak baru tau, baru tau hal begini. Jadi, dia kayak udah dari SMA, jadi, jadi, ya lumayan oke lah, gitu, skillnya. Trus dia juga bisa maen kasar, gak yang kasihan. Tapi kasarnya juga gak yang parah banget. Trus dia bisa ngedominasi.” (W.N2.19)

“.. trus dia, eee, kalo lagi main itu dia ngehormatin cewek, gitu. Tapi, kekurangannya, dia gak bisa yang terlalu kasar, trus, eee, kebetulan dia juga

orang lokal aja sih, jadi kayak barangnya biasa aja. Trus dia itu, eee, kekurangannya, karna dia visioner kayak, eee, dia punya, punya perspektif yang oke. Jadi dia kalo gak setuju sama aku, dia tuh kadang marahin. Marahinnya itu yg kayak langsung ketus gitu loh.” (W.N2.19)

6. Bantuan Satu Sama Lain



Gambar 4.19 Display Data XIV

Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya, bahwa bagi kedua narasumber, kebutuhan pasangannya yang harus dipenuhi adalah kebutuhan seksual, tidak ada yang lain. Adapun kegiatan-kegiatan seperti makan bersama, *nongkrong* di kafe, dan lain sebagainya, adalah kegiatan yang memang sudah selayaknya ada dalam hubungan pertemanan pada umumnya.

Dalam poin ini, peneliti mengklasifikasikan jenis bantuan dalam hubungan FWB menjadi dua hal; bantuan seksual dan non-seksual. Dalam konteks ini, sebagai sebuah kebutuhan, seksual sendiri dapat diminta satu sama lain apabila memang dibutuhkan sewaktu-waktu. Sebagaimana yang telah dibahas, bahwa tidak ada paksaan apapun dalam hubungan ini. “.. *ya intinya, gua ya lebih menghargai prinsip yang mereka punya dalam menjalani hubungan kayak gini, hubungan seperti ini, gitu.*” (W.N1.11). Begitu halnya dengan hubungan seksual. Ketika memang dirasa tidak mampu atau memungkinkan untuk diberikan, maka tidak ada yang berubah dalam sikap aktor dan pasangannya. Bagi kedua narasumber, prinsip utama yang abstrak di luar seks yang konkret adalah kenyamanan satu sama lain. “.. *jadi, aku tuh pasti ngejaga, ngejaga boundaries setiap pasangan aku. Kalo*

misalnya dia punya cewek, dia tuh nelpon, dia mau, eee, lagi ga mood, itu aku gak maksa, gitu.” (W.N2.15).

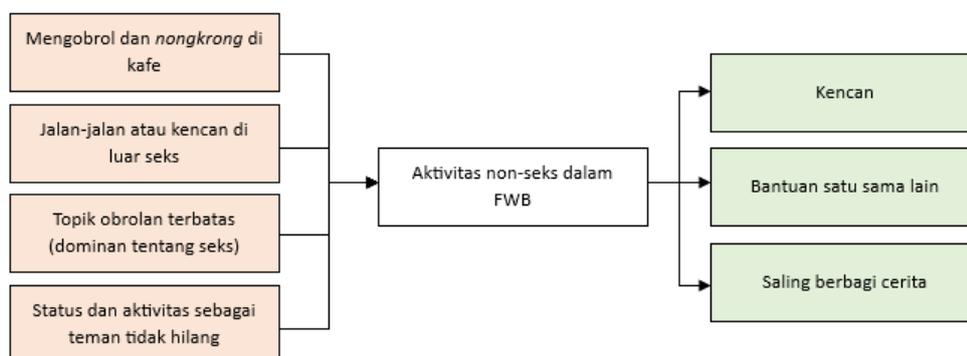
Masih perihal seks, apabila bantuan yang diminta memang tidak dapat dipenuhi oleh pasangan, alternatifnya adalah mencari pasangan lain untuk memenuhi kebutuhan yang sedang dipenuhi. Bisa dengan pasangan FWB yang lain, ataupun dengan orang lain melalui hubungan ONS.

“.. kalau masalah seks itu, lebih, gua gak pernah memaksa orangnya, gitu loh. Walaupun itu urgent or not urgent, gitu loh. Kalau misalkan gua lagi kepengen banget, gitu loh, ketemu ama dia untuk melampiaskan nafsu, gitu lah intinya ya, itu gua, gua gak bakal memaksa kalau misalkan dia gak bisa, gitu. Kecuali kalau misalkan bisa, yaudah gas. Kalau gak bisa, yaudah gua bakal cari yang lain, gitu. Gua bakal ngehubungi yang lain lah intinya, gitu.” (W.N1.12)

Kedua narasumber memiliki pengalaman yang sama perihal meminta bantuan hubungan seksual, tidak ada paksaan serta mengedepankan kenyamanan dan prioritas pasangan masing-masing. Begitu pun halnya dengan bantuan diluar seks, persis dengan bantuan soal seks. *“.. jadi, lebih kayak kepada memprioritaskan sesuatu aja sih.” (W.N1.12).* Dan sudah jelas, jika soal seksual saja terdapat toleransi tinggi antar pasangan, maka di luar itu akan lebih tinggi lagi pemakluman antara keduanya. Jika seks yang menjadi tujuan dalam hubungan sudah mengedepankan kenyamanan pasangan, baik waktu maupun kemampuan, maka kegiatan lain yang berada di luar tujuan hubungan tersebut dapat dimaklumi dengan lebih baik.

“.. trus, ya beda-beda sih. Tergantung dia bisa atau nggak. Jadi ya reaksinya biasa aja seperti orang yg dimintain bantuan, gitu. Kalo lagi, eh kalo minta bantuan selain seks, yaaa, ya sama.” (W.N2.16)

7. Berbagi Cerita



Gambar 4.20 Display Data XV

Tidak semua hal dapat dapat dibicarakan kepada pasangan dalam hubungan ini. Khususnya, cerita-cerita yang berkesan privasi individu seperti keadaan keluarga masing-masing. Maka dari itu, selama hubungan FWB berlangsung, yang paling sering menjadi topik pembahasan ketika kedua pasangan terlibat obrolan satu sama adalah pembahasan seputar seksual, persis dan relevan dengan tujuan utama dalam hubungan FWB itu sendiri.

Putra kemudian memaparkan hal-hal yang tidak bisa menjadi topik obrolan dirinya dan pasangannya. Masalah keluarga adalah hal yang benar-benar tidak pernah tersentuh oleh Putra dan pasangannya saat mereka saling berbagi cerita satu sama lain. Putra juga menyatakan bahwa finansial adalah topik pembahasan yang tidak bisa ada dalam hubungan mereka. “..*trus yang gak bisa diceritain lagi, mmm, mungkin masalah finansial, kali ya. Masalah finansial. Disitu gua gak mau menunjukkan ‘gua punya duit, gua gak lagi punya duit’, gitu.*” (W.N1.33). Masalah yang sedang dialami oleh Putra dengan kekasihnya juga tidak menjadi pembahasan dalam obrolannya dengan pasangan FWB-nya. Namun, Putra mengakui bahwa dirinya bisa menceritakan hal-hal yang bersifat bahagia dengan kekasihnya kepada pasangan FWB-nya.

“.. *jadi kalo misalkan gua lagi ribut nih ama pacar gua, ama cewek gua beneran ya, itu gua gak mau menceritakan hal tersebut ke orang-orang yang tersebut, gitu loh. Tapi kalo mengenai kebahagiaan, itu gua bisa menceritakan.*” (W.N1.33)

Putra juga menceritakan hal-hal yang bisa menjadi topik obrolan dengan pasangan FWB-nya. Diantaranya adalah keseharian dirinya (perkuliahan, pertemanan, dan lain sebagainya), pengalamannya dengan kekasihnya yang bertema positif. “.. *trus dengan daily life gua lah, dengan masalah perkuliahan, masalah pertemanan, apa segala macam, itu bisa gua, bisa gua sharing.*” (W.N1.33). Dan di antara hal-hal yang biasa menjadi topik pembahasan dalam obrolan Putra dan pasangannya, tentu saja, juga mengenai seks. Bahkan, kehidupan seksual adalah topik yang paling sering muncul dalam obrolan Putra bersama pasangannya.

“.. *paling sering tu gua obrolin, apa ya, Bid, ya, gua kayak ngobrolin masalah kehidupan sex-life gua juga, gitu. . . masalah sex-life juga ujung-ujungnya. Kayak misalkan ‘lo itu punya ini, apa sih? Punya fetish apa sih? Blablabla’, segala macem, gitu. Kayak, yaudah sharing-sharing masalah sex-life aja, gitu.*” (W.N1.34)

Namun, disini Putra memberikan batasan prinsipil terkait kebiasaannya berbagi cerita dengan pasangannya. Bagi Putra, pasangan FWB bukanlah tempat terbaik untuk saling berbagi cerita, khususnya masalah-masalah tertentu yang dialami oleh Putra. Memang, hal ini sedikit tidak relevan dengan tujuan dari hubungan itu sendiri. Karena, mungkin, dengan adanya obrolan-obrolan tertentu dapat melibatkan emosi yang tidak sesuai dengan prinsip dalam hubungan itu sendiri, sehingga secara tidak sadar akan terus dijauhi oleh aktor dalam hubungan FWB. Putra bisa menceritakan masalah-masalah yang dialaminya, namun dengan syarat dirinya tidak memiliki kekasih. Karena kekasih akan menjadi tempat untuk bercerita hal-hal yang cenderung melibatkan emosi tadi.

“.. *kalau misalkan emang gua di situ statusnya gua punya cewek, punya pacar, ya gua pasti gak bakal buat cerita ke mereka. Tapi kalo misalkan posisi gua di situ single, yaudah, ya gua cerita mungkin, tapi gak sejauh itu, sih. Tapi gua lebih kepada menjauhi, sih, untuk cerita dengan mereka itu. Kayak lebih baik untuk cerita dengan temen yang udah gua kenal banget,*

gitu. Jadi intinya jarang sih gua cerita ama mereka, tapi mereka ya pernah lah cerita ama gua.” (W.N1.15)

Terdapat juga topik obrolan mengenai pengembangan hubungan ketika Putra dan pasangannya saling berbagi cerita. Namun, sebagaimana prinsip dalam hubungan FWB, putra menolak untuk terlibat lebih jauh dalam obrolan tersebut. Walaupun, terdapat beberapa pasangan FWB Putra yang berakhir dengan hubungan Pacaran. Bagi Putra, hubungan FWB hanyalah untuk bersenang-senang. Dan juga dirinya tidak bisa menjalin hubungan pacaran dengan dua orang di waktu yang sama, apabila saat itu ia sedang dalam status berpacaran.

“.. kayak dia tuh minta ‘lu gak mau apa pacarin gua?’, gitu. kayak kode-kode untuk menjadikan pacar, gitu. Tapi disitu gua selalu menolak aja. Dengan alasan, ya, yang pertama, gua gak mau punya pacar dua, gitu ya. Yang kedua, juga ya gua mau sekedar have fun aja dengan mereka-mereka ini. Gak mau sampe into relationship, dimana gua menjalin hubungan yang lebih serius atau lebih intens, gitu-gitu sih.” (W.N1.35)

Berbeda dengan Putra yang sangat ketat membatasi obrolannya dengan pasangannya, Putri memiliki kecenderungan yang variatif perihal pemilihan topik obrolan dengan pasangannya. Mengambil contoh dari pasangannya yang pertama (mantan kekasihnya), Putri menjauhi topik-topik pembicaraan yang berkaitan dengan keluarga dan finansial. Lalu, dengan pasangan ketiga, Putri tidak merasa memiliki keharusan untuk membatasi topik pembicaraan mengenai hal-hal yang berbau privasi, namun dirinya mengaku tidak bercerita banyak mengenai kehidupannya, khususnya seperti keluarga ataupun finansial. Berbeda halnya dengan pasangan kedua, Putri bercerita apapun dengan pasangannya tersebut, walaupun memang hanya sebatas memberi informasi. Bahkan, Putri mengakui bahwa respon yang diberikan oleh pasangannya cukup solutif dan suportif bagi dirinya. Ketiga perbedaan ini dipicu oleh bagaimana kondisi pasangan Putri, baik itu oleh respon yang timbul, ataupun latar belakang mereka. Topik obrolan dengan pasangan pertama sangat dibatasi karena respon yang diakui Putri cukup tidak

menyenangkan. “.. *kalo yang pertama, dia itu, dia itu gak bisa nerima cerita aku yang emang bener-bener masalah aku.*” (W.N2.20). Hal tersebut disebabkan oleh bagaimana pasangannya tersebut memiliki latar belakang yang memungkinkan untuk memberi respon yang tidak diharapkan oleh Putri sendiri, baik itu latar belakang keluarga maupun finansial. Sedangkan dengan pasangan ketiga, Putri yang telah merasa telah cukup belajar banyak dari hubungan-hubungan sebelumnya, ia tidak terlalu mengambil pusing mengenai obrolan yang terjadi antara dirinya dengan pasangannya. Berbeda dengan pasangannya yang kedua, Putri mengakui bahwa dirinya dengan pasangannya tersebut sudah seperti sepasang kekasih, dan topik pembahasan yang muncul dalam obrolan mereka lebih luas dan mendalam dibanding pasangan Putri yang lain. Hal tersebut juga didukung oleh respon pasangannya yang sudah dibahas sebelumnya, yaitu respon yang solutif dan suportif terhadap Putri. Namun, Putri mengakui bahwa dirinya lebih menyukai situasi dimana obrolan yang terjadi tidak terlalu dalam dan meluas, khususnya dalam hubungan FWB, sebagaimana situasi obrolan Putri dengan pasangannya yang ketiga.

“.. dan aku malah, malah oke sama orang kayak gitu sih. Dia tuh, dia tuh kayak begitu, aku tau dia begitu itu karna emang permasalahan dia jauh lebih banyak dan dia nggak keliatan kayak orang yang ngerendahin aku, gitu. Yang kayak ‘ah, lu masih mending, lah gua?’ , gitu. Nggak, dia gak gitu. Tapi kalo sama cowok yang pertama, aku selalu atmosfirnya beda gitu. ‘yaudah lah’, intinya gitu lah.” (W.N2.20)

Sederhananya, kepada pasangan pertama, tidak ada obrolan yang terjadi perihal privasi semacam keluarga dan finansial. Walaupun sebagai mantan kekasih, pasangannya tersebut tidak memiliki obrolan seputar hal-hal tadi. Bahkan, mungkin, hubungan FWB menjadi penyelamat bagi keadaan emosional Putri. Dalam hubungan FWB, dimana seks sebagai tujuan utama, bukan selainnya, maka tidak ada beban tersendiri ketika mengabaikan kehidupan pasangan. Lalu kepada pasangan kedua, Putri berbagi cerita banyak hal, tanpa batasan-batasan tertentu, baik itu keluarga, finansial, karir,

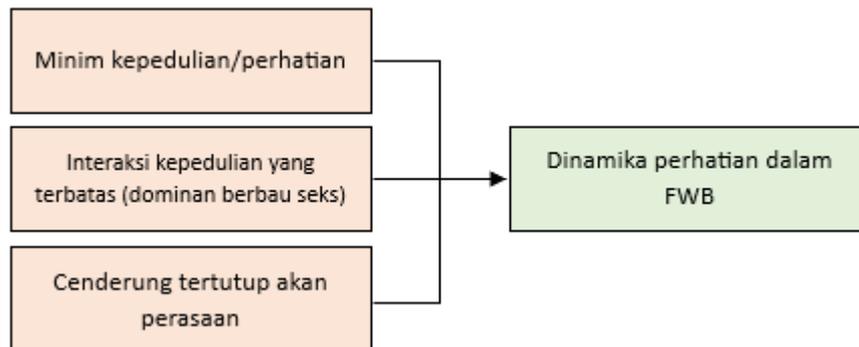
dan lain sebagainya. “.. *kalo yang kedua, eee, kalo yang kedua aku bisa sharing keseharian aku, trus misal tentang keluarga aku, eee, tentang temen-temenku, bisa. Ya sama dia bisa sih, bisa semuanya.*” (W.N2.25). Lalu, kepada yang ketiga, sebenarnya tidak terdapat keharusan untuk menjauhi topik pembahasan mengenai privasi masing-masing, namun Putri mengaku tidak terlibat dalam obrolan yang sama seperti pasangan keduanya, karena dirinya tidak merasa membutuhkan obrolan-obrolan tersebut untuk masalah-masalah yang ia hadapi. Begitu pun sebaliknya, tidak ada pembahasan dari pasangannya mengenai kehidupan pribadinya secara mendalam.

“.. kayak aku tuh dulu masih cewek yang ‘ah aku ngerasa punya masalah hidup’, gitu. Jadi kayak aku dikasihani, gitu loh. Tapi kalo sekarang aku, aku lebih, trus itu kan aku kayak punya prinsipnya ‘yaudah orang lain gak bakal mau tau gimana capeknya aku tiap hari’, gitu kan.” (W.N2.25)

Namun, terdapat kesamaan yang dimiliki oleh Putri sebagaimana Putra dalam pembahasan ini, yaitu sama-sama terlibat dalam obrolan mengenai seks dengan pasangan mereka. Namun, untuk pasangannya yang kedua, Putri mengakui bahwa mereka lebih banyak berbincang mengenai karir dan semacamnya. “.. *yang kedua tentang karir, kerjaan, gitu-gitu.*” (W.N2.26). Bahkan, mereka sempat merencanakan untuk membuat proyek bersama kedepannya.

“.. waktu itu, kalo sama yang kedua itu sempat kayak ‘eh bikin ini yok, bikin itu’, gitu. Kayak kita mau bikin project gitu, soalnya dia kan hebat, ya.” (W.N2.27)

8. Perhatian



Gambar 4.21 Display Data XVI

Dalam hubungan konvensional, perhatian satu sama lain adalah satu hal yang sangat penting keberadaannya. Bahkan, sedikit kekeliruan dalam perhatian seringkali menimbulkan masalah dalam hubungan tersebut. Dalam konteks ini, hubungan FWB memiliki warnanya sendiri. Putra, contohnya, dirinya tidak memiliki kecenderungan untuk memberikan perhatian-perhatian tertentu selama dalam hubungannya. Begitu pun sebaliknya, tidak ada perhatian-perhatian yang secara khusus diberikan kepadanya di sebagian besar hubungan FWB-nya. Akan tetapi, terdapat kasus dimana Putra mendapatkan perhatian-perhatian yang umumnya berada dalam hubungan pacaran, sehingga hubungan FWB-nya harus segera berakhir dan berkembang menjadi hubungan pacaran.

Dalam hubungan FWB-nya, Putra mengaku, bahkan, intensitas percakapannya melalui *gadget* dengan pasangannya tidaklah tinggi. Berbicara tentang perhatian, Putra merasa bahwa pasangan-pasangannya cukup tertutup dengan kehidupan mereka masing-masing. Hal ini selaras dengan pembatasan topik obrolan antar-pasangan yang telah dibahas sebelumnya, bahwa kehidupan masing-masing aktor cenderung adalah sebuah privasi bagi yang lainnya. Putra juga memberikan angka 2 atau 3 dari 10 sebagai skala tinggi-rendahnya eksistensi perhatian dalam hubungannya. Tingkat perhatian yang rendah juga terlihat dari pengakuan Putra mengenai ketidaktahuannya perihal apa yang sedang dialami oleh pasangannya. Menurut Putra, pasangannya tidak pernah memberikan gestur ataupun

ekspresi yang mengatakan bahwa dirinya sedang memiliki masalah. Putra menyatakan bahwa dirinya tidak akan pernah mengetahui apapun perihal masalah pasangannya hingga pasangannya tersebut menceritakannya sendiri. Dalam hal ini, sikap diam dan ketidaktahuan Putra mengenai pasangannya mengindikasikan rendahnya perhatian yang ada dalam hubungan tersebut.

“.. saat gua jalan sama orang-orang itu tuh, dia kayak gak pernah menyajikan wajah yang sedih, gitu loh. Yaudah, biasa aja, standar gitu. Jadi gua juga gak bisa baca dia punya masalah atau tidak, gitu.” (W.N1.32)

Sementara itu, Putri memiliki cerita yang berbeda mengenai perhatian yang ada dalam hubungannya. Dalam kasus Putri, hal-hal mengenai seksual adalah perhatian yang paling sering ia terima dari pasangannya, khususnya dari pasangan pertama dan ketiganya. Dari cerita yang disampaikan Putri, pasangan pertamanya cenderung memberikan kepedulian terhadap kehidupan seksual Putri. *“.. jadi dia tuh peduli kalo misalnya aku kena masalah entah itu apapun, misal, eee, misal ya adalah, misal, apa ya, pokoknya yang berhubungan sama dunia seks lah, gitu.”* (W.N2.22). Kemudian dengan pasangannya yang ketiga, tidak jauh berbeda dengan pasangan pertama, namun lebih spesifik kepada kesehatan seksual. *“.. nah, trus tentang cowok ketiga, dia peduli dalam hal-hal kesehatan sih, eh maksudnya kesehatan di seks ya.”* (W.N2.22). Seringkali Putri terlibat obrolan dengan pasangan ketiganya mengenai kehidupan seksual Putri dengan pasangan seksual selain pasangan FWB-nya, dan seringkali pula terlihat kepedulian pasangan ketiganya terhadap Putri dalam obrolan tersebut. Dalam hal ini, perhatian yang diberikan oleh pasangan ketiganya kepada Putri cukup tinggi; lebih spesifik kepada perhatian terhadap kehidupan seksual Putri.

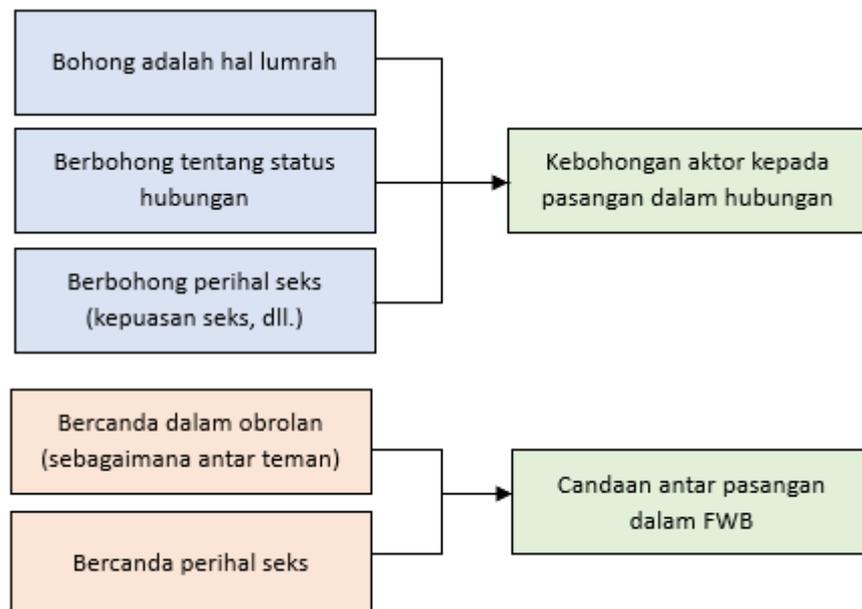
“.. trus aku tuh kayak ada aja cowok yang baru aku seks-in, gitu kan. Trus kayak dia, dia kayak bilang, eee, ‘anjir udah lama banget ya, gitu, eee, lu, lu udah seks sama siapa aja?’, gitu. Trus, aku pasti kan, aku kayak gak mau kasih tau gitu loh. Kayak gak penting kan. Tapi dia kayak ‘alah lu mah pasti ada, siapa?’, gitu. Trus kayak dia nanya ‘pake pengaman gak?’, gitu. Dia selalu kayak gitu. Misal kalo misalnya aku, pokoknya ada lah cerita yang

agak bodoh, gitu. Trus dia bilang ‘ih, gobl*k! Lu tuh cewek, lu tuh jangan sering kayak gitu!’, eee, ‘lu tuh kayak begini-begini tuh, lu harus ngerti tentang diri lu sendiri’, pokoknya dia bilang kayak gitu. Dia tuh bener-bener peduli banget tentang, tentang kesehatan main, gitu.” (W.N2.22)

Dan berbeda dengan pasangannya yang kedua, Putri menjalani hubungan FWB selayaknya pasangan yang sedang berpacaran. Bersama pasangan keduanya, Putri memiliki banyak momen dimana perhatian ataupun kepedulian berbentuk verbal seringkali terjadi.

“.. aku ngerasanya tuh kayak orang pacaran. Karna hampir tiap hari ketemu, trus nanyain kabar. Bukan ‘udah makan?’, sih. Aku juga dasarnya itu, orangnya, kalo aku punya pacar ya, kurasa, eee, maksudnya dulu pas waktu pacaran juga, aku tuh bukan orang nanya perhatian banget. Tapi, tapi, yaaa, pas sama yang kedua ini, bukan yang nanya ‘udah makan apa belum?’. Tapi aku nanya ‘hari ini abis ngapain?’. Trus misal say goodnight, good morning, gitu. Trus ada perasaan juga. Jadi kayak posesif kadang. Kadang. ‘ama siapa?’, gitu.” (W.N2.22)

9. Kebohongan dan Candaan



Gambar 4.22 Display Data XVII

Kebohongan dan candaan adalah hal yang biasa ditemukan dalam hubungan manapun. Apa yang unik dalam FWB, adalah kebohongan dan candaan yang cukup khas, tidak jauh dari seks. Dari kedua narasumber, terdapat pengalaman yang cukup bervariasi. Putra, misalnya, pernah berbohong soal status dirinya dalam hubungan dengan lawan jenis. Menurut Putra, ada beberapa orang yang tidak ingin menjalin hubungan FWB dengan orang yang telah memiliki pasangan. Bahkan, ia menganggap bahwa kebohongan soal status adalah hal yang wajar dalam hubungan FWB. Bagi Putra, kejujuran total hanya ada dalam hubungan yang lebih serius, baik itu pacaran ataupun pernikahan.

“.. bohong? Pernah. Pernah lah, pasti lah. Gua kalo jujur-jujur amat, kagak bakal nganggep FWB.” (W.N1.17)

Candaan juga adalah hal yang biasa terjadi dalam hubungan FWB Putra, ditambah lagi oleh dirinya yang mengaku menyukai pasangan yang membuatnya tertawa. Dalam hal ini, pasangan FWB sendiri adalah seorang teman, maka apa yang disukai oleh Putra dari pasangannya adalah hal yang memang ia sukai dalam hubungan pertemanannya secara umum.

“.. karna gua bakal suka ama orang-orang yang kayak gitu-gitu. Suka ama orang-orang yang nge-reog. Gua gak suka ama orang-orang yang sok-sok anggun apa segala macam. Karna gua kalo ngeliat orang nge-reog, pasti gua ketawa, gitu.” (W.N1.40)

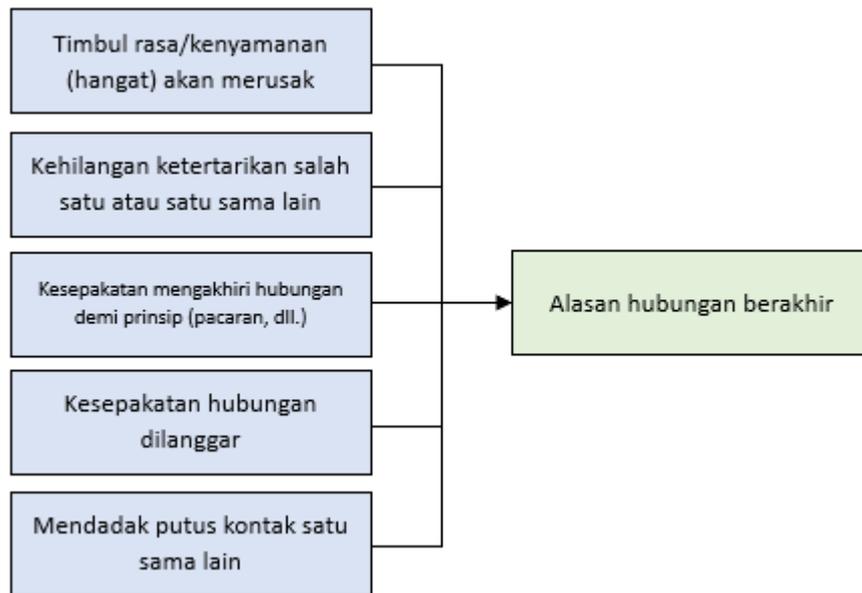
Sedikit berbeda dengan Putra, Putri mengaku bahwa dirinya cukup terbuka kepada pasangannya. Namun, terbuka disini bukan berarti membuka semua hal-hal yang berada dalam kehidupan Putri. Putri mengaku bahwa dirinya tidak pernah berbohong kepada pasangannya kecuali beberapa hal mengenai hubungan seksual. Sebagai contoh, Putri pernah berbohong kepada pasangannya bahwa dirinya merasa puas saat berhubungan seks dengan pasangannya saat itu, pernah juga ada kebohongan soal ukuran alat seksual pasangannya, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, semua kebohongan yang dilakukan Putri adalah untuk menjaga kenyamanan pasangannya dalam hubungan.

“.. bohong kalo misalnya, yang paling sering, walaupun ini fake-nya jarang ya, itu kayak tentang fake enak atau nggak.” (W.N2.23)

Dikonfirmasi oleh Dinda (*significant other*), bahwasanya Putri adalah seseorang yang cukup terbuka dengan orang yang ia percayai. Kepada sahabat atau teman dekatnya, Putri terbuka dengan hampir semua lini kehidupannya, dan tidak pernah didapati atau diketahui berbohong oleh Dinda. Kepada pasangan-pasangan FWB-nya, Putri cenderung tidak pernah berbohong, kecuali apa yang sudah dibahas sebelumnya, berkaitan dengan kenyamanan hubungan.

Sama halnya dengan Putra, candaan juga kerap kali terdapat dalam hubungan FWB Putri. Bahkan, kepada pasangan keduanya, Putri mengaku banyak terjadi momen dimana mereka bercanda bersama. Hal tersebut, lagi-lagi, disebabkan hubungan mereka yang selayaknya orang yang sedang berpacaran. Adapun dengan pasangan lainnya, tetap ada candaan-candaan yang terjadi antara Putri dengan mereka, selayaknya teman. Candaan-candaan yang sering terjadi saat berdua saja juga tidak jauh dari topik hubungan seksual. *“.. tapi kalo lagi berdua bareng, itu kita juga suka bercanda, kayak misalnya ‘eh main ama temen lu yuk’, gitu. Ya aneh-aneh lah gitu omongannya.” (W.N2.24).*

10. Mengakhiri Hubungan



Gambar 4.23 Display Data XVIII

Baik Putra maupun Putri, mengaku bahwa hubungannya (sampai sesi terakhir wawancara bersama peneliti) dengan semua pasangan FWB-nya telah berakhir. Putra mengaku bahwa dirinya sudah memutuskan untuk tidak akan menjalin hubungan tersebut kembali. Sedangkan Putri, walaupun saat ini tidak dalam hubungan apapun, hubungannya dengan pasangan-pasangannya yang dulu juga telah berakhir.

Terdapat beberapa alasan yang cukup berbeda dari berakhirnya hubungan FWB Putra ataupun Putri. Hubungan Putra pernah berakhir disebabkan oleh hilangnya ketertarikan salah satu dari mereka kepada pasangannya. Hal tersebut bisa disebabkan oleh ketidaksukaan salah satu dengan yang lainnya perihal sikap, ataupun karena hal lainnya. Bahkan, pernah juga pasangannya tiba-tiba menghilang tanpa ada komunikasi apapun. Kemudian, hubungan FWB Putra juga pernah berakhir disebabkan oleh “rasa” yang timbul pada dirinya dan juga pasangannya, sehingga hubungan tersebut berakhir dan berganti menjadi hubungan pacaran. Sedangkan, berakhirnya hubungan FWB Putri pernah disebabkan oleh jarak yang jauh antara dirinya dan pasangannya. Dalam hal ini, tujuan dari hubungan, yakni seks, menjadi tidak terpenuhi dengan maksimal. Sehingga, bagi para aktor, sudah sewajarnya mereka

mencari dan menjalin hubungan baru agar dapat memenuhi apa yang menjadi tujuan mereka dalam menjalin hubungan.

Namun, Putra dan Putri memiliki satu kasus yang relatif sama mengenai alasan dibalik berakhirnya hubungan mereka dengan pasangan FWB-nya; disebabkan oleh keberadaan kekasih dari pasangan mereka. Putra mengaku bahwa dirinya berusaha menghormati status pasangannya, sehingga dirinya harus memutuskan untuk mengakhiri hubungan FWB-nya tersebut. “.. yang kedua, mungkin di situ dia kayak tiba-tiba punya cowok. Jadi di situ ‘oh, yaudah, gua menghargai, gitu. Kalo misalkan emang lu mau udahan’, gitu kan.” (W.N1.27). Sedangkan, Putri harus mengakhiri hubungan FWB-nya karena diminta oleh pasangannya sendiri. Putri menuturkan bahwa pasangannya sudah tidak ingin melakukan hubungan seksual lagi, demi menghormati kekasihnya. Sebagaimana Putra, Putri pun berusaha menghormati bagaimana komitmen pasangannya dengan kekasihnya tersebut.

“.. trus, eee, lama-lama, karna dia udah sibuk dan dia udah mau mulai serius sama ceweknya, akhirnya pas bulan *** (nama bulan) itu dia bilang ke aku ‘sumpah itu kemaren udah ya yg trakhir, gua udah ga mau lagi’, pokoknya yang trakhir, gitu.” (W.N2.06)

F. Keintiman, Gairah, dan Komitmen

Dalam teori *triangular of love* milik Sterberg, cinta dijabarkan sebagai suatu hal yang cukup kompleks. Terkategorikan melalui tiga komponen yang berbeda, dengan setiap komponennya memiliki peran yang berbeda-beda dalam suatu hubungan. Setiap komponen dapat berhubungan satu sama lainnya. Dalam setiap hubungan antar komponen tersebut, dapat dikategorikan menjadi bentuk-bentuk cinta yang terdapat di dalamnya.

Komponen pertama, keintiman (*intimacy*), sebuah elemen emosi yang digambarkan sebagai pengalaman yang timbul dari kedekatan, keterikatan, dan keterhubungan antar pasangan yang melibatkan suatu keinginan untuk memberi, menerima, ataupun saling berbagi pikiran dan perasaan. Komponen kedua, gairah (*passion*), sebuah elemen motivasional dan fisiologis yang berkaitan

dengan ketertarikan dan kedekatan fisik, mengacu pada dorongan yang bersifat seksual. Dan komponen terakhir, komitmen (*commitment*), sebuah elemen kognitif yang disebut juga sebagai *decision* (keputusan). Yaitu sebuah keputusan untuk menjalin hubungan dan keputusan untuk mempertahankan hubungan tersebut secara terus menerus (Saragih, 2006).

Dalam pembahasan kali ini, peneliti membuat simpulan yang lebih sederhana dari gambaran cinta dalam FWB berdasarkan pengalaman kedua narasumber yang telah dipaparkan pada pembahasan-pembahasan sebelumnya. Kombinasi perilaku narasumber dan keadaan hubungan mereka memberikan petunjuk seperti apakah cinta yang berada di dalam hubungan FWB mereka. Dalam kasus yang mungkin lebih ekstrem, apakah cinta memang benar tidak ada sama sekali wujudnya di dalam hubungan tersebut.

Dalam pemahaman peneliti berdasarkan berbagai referensi, cinta tidaklah sesederhana “saya mencintai dia” atau “ada cinta dalam hubungan ini, hubungan itu”. Cinta adalah sebuah konsep, istilah yang timbul secara independen melalui berbagai kombinasi pikiran, perilaku, perasaan, dan keputusan seseorang dalam sebuah hubungan interpersonal. Cinta dapat diketahui eksistensinya secara verbal, yang tervalidasi oleh kombinasi pikiran, perilaku, perasaan, dan keputusan. Ataupun timbul dengan ke-empat kombinasi tersebut, namun tanpa disertai pengungkapan secara verbal. Cinta adalah suatu hal yang sakral dalam lisan, namun luas dalam makna.

Sebagai teori yang membatasi peneliti dalam menggambarkan wujud cinta dalam FWB, teori Sternberg adalah penguat dan pendukung konklusi peneliti mengenai kompleksitas cinta. Dalam aspek cinta yang dijabarkan oleh Sternberg, berbagai kemungkinan hubungan bisa terjadi. Dalam berbagai hubungan tersebut, cinta memiliki berbagai macam makna. Namun, dalam hal ini, peneliti kembali pada apa yang menjadi pemahaman dan prinsip peneliti perihal cinta; yaitu sebuah istilah yang sakral dalam lisan, tidak dapat diungkapkan ataupun terungkapkan dalam semua situasi hubungan.

Dalam analisis peneliti, cinta yang seringkali dimaksudkan ketidakterdapatannya dalam hubungan FWB adalah “rasa suka terhadap pasangan

dan terus ingin berbahagia bersamanya dalam waktu yang tak terbatas”. Rasa suka di sini konteksnya adalah umum, dalam semua hal yang menyangkut kebahagiaan dan kenyamanan pasangan dan juga hubungan itu sendiri. Keinginan untuk berbahagia juga menjadi poin yang penting, dimana tidak ada *deadline* ataupun rencana untuk mengakhiri hubungan terlepas dari berakhir atau tidaknya hubungan tersebut di kemudian hari. Sedangkan, FWB memiliki poin yang berbeda; seks dan temporer.

Sebelumnya, harus diketahui dulu bahwa (sejak awal) FWB ada karena kecenderungan untuk menjadikan hubungan seksual sebagai kebutuhan primer dalam kehidupan. Dalam hal ini, berdasarkan hasil wawancara dengan kedua narasumber, peneliti menyimpulkan bahwa hubungan seksual adalah sebuah kebutuhan primer dalam kehidupan mereka. Namun, dalam FWB, seks tidak memiliki keterikatan dengan hubungan apapun. Seks memiliki porsi tersendiri, tidak peduli status hubungan apa yang sedang dijalani oleh para aktor. Jika diibaratkan, seks sama beratnya dengan makan. “*Saya lapar, maka saya makan*”. Kemudian, terlepas bagaimana dan bersama siapa kebutuhan tersebut terpenuhi, seks adalah sebuah keharusan. “*Saya lapar, dan saya tidak menemukan makanan di tempat ini, maka saya akan makan di tempat yang lain*”. FWB adalah sebuah hubungan yang dibangun atas dasar kebutuhan seksual kedua aktor yang menjalin hubungan tersebut.

Setelah mengetahui tujuan utama dari terbangunnya hubungan FWB, maka kesimpulan yang dapat ditarik dari ketiga komponen cinta Sternberg (keintiman, gairah, dan komitmen) telah memiliki bahasan yang jelas. Keintiman, gairah, dan komitmen yang terdapat dalam hubungan tersebut secara keseluruhan didasari oleh kebutuhan seksual.

Keintiman, dimana terdapat keinginan untuk menyejahterakan pasangan, keinginan untuk menghargai pasangan, berbahagia dengan pasangan, saling mengandalkan antar-pasangan, saling memberi, saling mendukung satu sama lain, saling berbagi satu sama lain, dan saling menganggap penting satu sama lain, kesemua hal tersebut ada di dalam hubungan FWB. Namun, dalam catatan,

tidak ada aspek apapun dalam keintiman yang tidak didasari oleh kebutuhan hubungan seksual.

Beberapa kali narasumber menyatakan ketidakpedulian dengan pasangannya. Namun, ketidakpedulian tersebut berada dalam aspek-aspek keintiman apabila ditarik makna secara umum. Sebagai contoh, soal kesejahteraan, kedua narasumber mengakui tidak peduli dengan kesejahteraan pasangannya. Namun, tidak untuk kesejahteraan seksual pasangannya. Contoh yang kedua, soal kebahagiaan, kedua narasumber tidak memiliki kecenderungan untuk peduli dengan apa yang sedang dialami atau masalah apa yang sedang menyulitkan pasangannya. Namun, jika hal tersebut sudah menyentuh kepentingan seksual keduanya, maka ketidakpedulian tersebut tidak berlaku. Pada intinya, segala hal yang menyangkut aspek emosi dan perasaan aktor tidaklah lepas dari kepentingan masing-masing perihal hubungan seksual. Selama seks dapat dan telah terpenuhi, tidak ada hal lain lagi yang menjadi urusan masing-masing aktor. Adapun momen-momen di luar seks yang terjadi pada para aktor, adalah bagian dari hubungan pertemanan pada umumnya.

Apabila keintiman adalah komponen yang memiliki tugas mempertahankan hubungan, maka gairah lah yang memiliki peran untuk mendorong seseorang membina dan menjalin sebuah hubungan (Marasabessy, 2008). Maka, ketika berbicara perihal gairah dalam FWB, sudah sangat relevan antara unsur utama dalam komponen gairah (seks) dengan apa yang menjadi tujuan para aktor dalam menjalin hubungan tersebut. Walaupun, memang tidak semua hal yang berkaitan dengan gairah berarti hubungan seksual.

Dalam hubungan FWB, gairah memiliki peranan yang sangat penting. Apa yang menjadi awal terbentuknya hubungan tersebut adalah ketertarikan aktor dengan lawan jenisnya dalam seksual. Namun sebelum itu, kebutuhan seks sudah menjadi dasar bagi aktor untuk memiliki inisiasi dalam memulai hubungan FWB. Berdasarkan pengalaman kedua narasumber, semua hubungan FWB yang telah mereka jalani adalah hasil dari keinginan untuk memenuhi kebutuhan yang tadi telah disebutkan. Bahkan, sebenarnya, kebutuhan seksual itu sendiri memiliki banyak cara untuk dipenuhi. Beberapa kali kedua

narasumber mencari dan menemukan orang lain ketika kebutuhan mereka tidak dapat dipenuhi dengan hubungan FWB mereka saat itu.

Komponen terakhir, komitmen, yakni sebuah komponen yang paling mungkin untuk dikendalikan dengan kuat oleh semua individu dibanding kedua komponen lain. Pada dasarnya, komitmen adalah sebuah istilah yang memiliki makna yang terlalu luas untuk sebuah hubungan. Sebagai komponen dengan tingkat kontrol yang sangat tinggi, komitmen menjadi penentu perihal apa dan bagaimana sebuah hubungan itu dibangun. Dalam teori Sternberg, komitmen terbagi menjadi dua; jangka panjang dan jangka pendek. Komitmen juga berarti keputusan, bagaimana keputusan untuk memulai hubungan (aspek jangka pendek), dan bagaimana keputusan untuk mempertahankan hubungan (aspek jangka panjang) (Sternberg, 1986).

Sebagaimana yang peneliti simpulkan, bahwasanya, dua hal yang membuat hubungan FWB berbeda dengan hubungan konvensional; seks dan temporer. Dalam hal ini, peneliti menemukan bahwa cinta itu sendiri telah berkaitan dengan sebuah hubungan, terlepas dari apakah dua orang yang berpasangan tidak pernah mengungkapkan cinta satu sama lain. Sebagai contoh, menurut teori Sternberg, seorang yang melakukan hubungan dengan seorang tunasusila telah mengalami sebuah konsep “cinta”. Cinta dalam hubungan tersebut adalah cinta yang hanya dipenuhi dengan gairah, tanpa intimasi sama sekali, apalagi komitmen.

Adapun mengenai hubungan FWB, peneliti menyimpulkan bahwasanya terdapat komitmen di dalamnya, baik itu jangka pendek maupun jangka panjang. Keputusan jangka pendek dalam FWB ada pada awal hubungan tersebut dibangun. Bagaimana kedua aktor memutuskan untuk menjalin hubungan, memutuskan untuk memenuhi kebutuhan bersama dalam hubungan tersebut; seks. Kemudian, keputusan jangka panjangnya adalah perihal bagaimana hubungan tersebut tetap ada selama kebutuhan seksual kedua aktor dapat terpenuhi bersama. Dalam hal ini, peneliti memaknai keputusan jangka panjang sebagai sebuah kondisi dimana sebuah hubungan terus ingin dipertahankan, terlepas dari seberapa pendeknya durasi dari hubungan tersebut. Sederhananya,

keputusan jangka panjang yang peneliti maknai sebagai sebuah komitmen adalah sebuah “alasan untuk bertahan”. Namun, lagi-lagi, peneliti kemudian menemukan bahwa komitmen (mengacu pada aspek komitmen dalam teori Sternberg) yang ada di antara kedua aktor dalam suatu hubungan FWB sejatinya bukan pada hubungan ataupun pasangan, melainkan pada seks. Apa yang menjadi keputusan untuk menjalani dan keputusan untuk bertahan dari aktor dalam hubungan FWB adalah kebutuhan akan seksual. Hal tersebutlah yang membuat para narasumber kerap kali melakukan hubungan seksual dengan orang lain ketika mereka tidak dapat melakukannya dengan pasangan FWB mereka saat itu. Maka dari itu, secara teoritis, terdapat komitmen di dalam hubungan FWB, namun lebih spesifik kepada tujuan hubungan tersebut; seks. Sebagai analogi: “*Saya selalu makan di restoran A. Sejak awal menemukannya, restoran tersebut menjadi favorit saya. Namun, saya akan berpindah untuk makan di restoran lain apabila saya lapar dan restoran tersebut tutup*”. Peneliti memberikan analogi tersebut dalam pembahasan ini karena, bahkan, seks sendiri memiliki bobot yang sama dengan “makan” secara prosedural. Alhasil, kembali kepada komitmen yang dimaksud oleh Sternberg (dimana komitmen tersebut spesifik terhadap rasa dan hubungan), tidak ada komitmen di dalam hubungan FWB. Dalam kata lain; komitmen dalam hubungan FWB tidaklah relevan dengan komitmen yang ada dalam hubungan konvensional.

Melihat bagaimana kompleksnya istilah cinta, dan bagaimana runtutnya Sternberg memberikan konsep tiga komponen agar cinta itu sendiri menjadi lebih luas, maka, ketiga komponen (sebenarnya) selalu ada di dalam hubungan FWB. Namun, semua komponen tersebut tidaklah berwujud tanpa menyertakan kebutuhan seksual di dalamnya. Apabila variabel “kebutuhan seksual” itu dihapus, maka, hubungan tersebut sejak awal tidak akan terbangun. Oleh karena itu, mengacu pada bagaimana Sternberg menyusun konsep cinta pada teorinya, maka, hubungan FWB hanya memiliki satu komponen sebagai penyusunnya; gairah. Dan mengacu pada klasifikasi bentuk cinta menurut Sternberg, cinta yang hanya memiliki gairah sebagai komponen penyusunnya disebut sebagai

“*infatuation*” (cinta gila); yaitu sebuah cinta yang tidak didasari oleh apapun selain seks (*gairah/passion*).

Dalam kasus ini, apa yang menjadi perhatian peneliti dalam hubungan FWB adalah bagaimana “hubungan seksual” menjadi suatu istilah yang hampir sama bobotnya dengan istilah “cinta” dalam hubungan konvensional pada umumnya. Dengan catatan, cinta yang ada pada hubungan konvensional memiliki dua poin: (1) Rasa suka kepada pasangan dalam segala hal tentangnya, dan (2) Jangka waktu tak terbatas. Dalam hal ini, peneliti akan menjabarkan apa yang dimaksud dengan “memiliki bobot yang hampir sama” menggunakan tabel perbandingan. Peneliti juga akan memberikan tanda pada poin yang tidak sama

Tabel 4.3 Perbandingan Cinta dan Seks

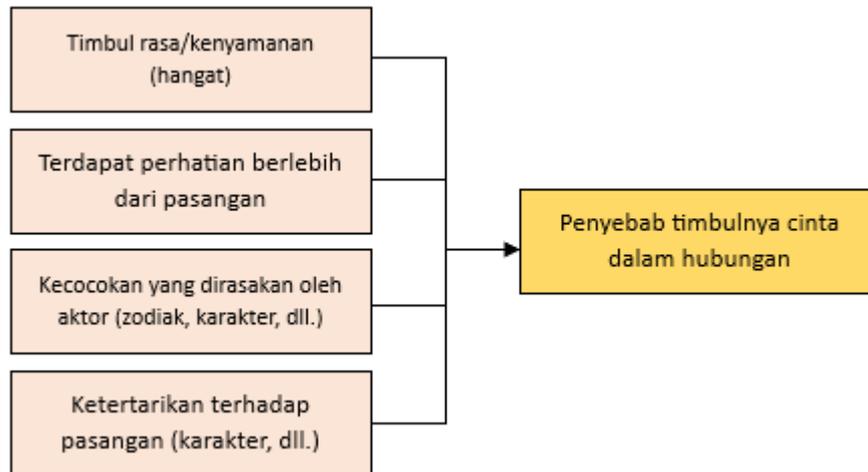
Cinta (Konvensional)	Hubungan Seksual (FWB)
Menyejahterakan pasangan dalam berbagai aspek	Menyejahterakan pasangan dalam aspek seksual
Menghargai pasangan dalam berbagai aspek	Menghargai pasangan dalam aspek preferensi seksual dan prioritas pasangan dengan kehidupan pribadinya
Orientasi berbahagia dengan pasangan dalam berbagai aspek	Kebahagiaan dalam eksplorasi dan kesuksesan hubungan seksual
Mengandalkan dan diandalkan oleh pasangan dalam berbagai aspek	Saling mengandalkan dalam pemenuhan kebutuhan seksual
Mengerti dan memahami pasangan dalam berbagai aspek	Mengerti dan memahami pasangan dalam konteks seksual dan pendukungnya
Saling berbagi banyak hal dengan pasangan	Saling berbagi pengalaman dan kelihaihan dalam hubungan seksual

Cinta (Konvensional)	Hubungan Seksual (FWB)
Saling memberi dukungan emosional dalam hubungan	Dukungan dalam bentuk pemenuhan kebutuhan seksual
Komunikasi yang akrab dan mendalam	Komunikasi yang intim dan sensual
Pasangan adalah sosok penting bagi hidup	Pasangan adalah sosok penting sebagai pendukung <i>sexual activity</i>
Rasa rindu kepada pasangan untuk selalu bertemu. Dapat dipuaskan melalui sosial media	Rasa ingin bertemu untuk melakukan hubungan seksual sebagai kebutuhan. Dapat dipenuhi melalui <i>sex-call/videocall</i>
Rasa cemburu ketika pasangan memiliki kontak sosial dengan orang lain	Kasuistis, secara umum sangat jarang terjadi
Keputusan yang dibangun atas dasar menyukai berbagai hal dari pasangan	Keputusan yang dibangun atas dasar ketertarikan untuk memenuhi kebutuhan seksual satu sama lain
Keputusan dan keinginan untuk terus mempertahankan hubungan	Keputusan untuk terus mempertahankan hubungan agar kebutuhan seksual terus terpenuhi

Terakhir, keintiman dan komitmen tidaklah penting dalam hubungan FWB. Bahkan, mengacu pada betapa sakralnya istilah cinta yang dijabarkan dan difenisikan oleh berbagai tokoh dan ahli, peneliti sepakat dengan semua penelitian sebelumnya yang menyatakan ketidakberadaan cinta dalam hubungan FWB. Namun, konsep cinta Sternberg memberikan angin segar bagi peneliti untuk lebih mendalami perihal bagaimana wujud cinta itu sendiri dalam kehidupan manusia. Dengan adanya konsep tersebut, maka, manusia tidak dapat dengan mudah bermain lisan dengan istilah cinta.

G. Konsekuensi Keberadaan Cinta dalam Hubungan: Dampak terhadap Hubungan serta Aktor

1. Sebab



Gambar 4.24 Display Data XIX

Sebagaimana yang sudah diketahui, bahwa cinta adalah variabel yang dijauhi dan dihindari dalam hubungan FWB. Namun, berbanding terbalik dari itu, baik itu cinta yang dibahasakan sendiri oleh aktor ataupun cinta yang menjadi teori tertentu oleh para ahli, cinta adalah suatu hal yang sangat sulit untuk dikontrol. Mengacu pada teori yang peneliti jadikan pembatas dalam penelitian ini, cinta yang dimaksud dapat diartikan sebagai keintiman yang berkorelasi dengan gairah. Dalam teori Sterberg, kedua komponen tersebut adalah komponen yang memiliki kontrol yang sangat lemah dibanding komitmen, terutama pada keintiman, yang bahkan lebih lemah dibanding gairah. FWB, dimana hubungan tersebut terjadi karena keinginan aktor untuk memenuhi kebutuhan seks tanpa ikatan yang kuat akan mulai memengaruhi hubungan itu sendiri. Maka dari itu, timbulnya cinta dalam hubungan FWB menjadi sebuah momok tersendiri bagi aktor, khususnya pada kedua narasumber.

Dalam hubungan seksual pun bukan hanya akan gairah datau nafsu belaka yang menjadi penyusunnya. Akan ada keintiman-keintiman tertentu yang timbul disebabkan oleh pertukaran emosi satu sama lain dalam hubungan tersebut. Ditambah lagi, FWB juga adalah sebuah hubungan

pertemanan disamping ada tujuan untuk pemenuhan kebutuhan seksual di dalamnya. Maka, sangat mungkin terjadi timbulnya variabel cinta yang sebelumnya disebutkan.

“.. disaat kita berhubungan seksual itu kan, ibarat kata, bukan cuma nafsu aja ya yang kita lampiaskan, gitu loh. Tapi adalah perasaan-perasaan sedikit yang kita juga lampiaskan saat kita itu berhubungan seksual, gitu lah. Nah, disitu tuh kayak ngerasa ‘aduh, anjir kok gua cocok ya ama dia’, gitu loh.” (W.N1.37)

Mungkin, ini adalah salah satu yang menjadi kerangka awal pemikiran peneliti ketika memilih pembahasan ini sebagai penelitian. *“Ketika sebuah ikatan pertemanan dihiasi dengan hubungan seksual, mengapa cinta bisa terabaikan?”*. Hal tersebut bahkan menjadi bahan diskusi peneliti bersama berbagai orang dan kelompok sebelum penelitian ini dimulai. Bahkan, mayoritas respon yang peneliti terima dari orang atau kelompok yang menjadi *partner* diskusi relatif sama setelah diberikan pertanyaan semacam di atas. Lebih jauh lagi, kalimat-kalimat yang mempertanyakan mengapa hubungan tersebut bisa terjadi juga seringkali muncul selama sesi diskusi.

Namun, ternyata, hasil penelitian ini membuktikan bahwa hubungan tersebut benar-benar ada, dan bahkan benar-benar tidak melibatkan “cinta” yang dimaksud. Apa yang menjadi alasan mengapa hal tersebut bisa terjadi adalah bagaimana hubungan tersebut dibangun dengan tujuan yang menguatkan prinsip dan *mindset* para aktor untuk menjalin hubungan tanpa cinta dengan istilah umumnya; hubungan seksual sebagai kebutuhan layaknya makan.

Kedua narasumber memiliki beberapa alasan mengapa cinta timbul dalam perasaan mereka selama menjalin hubungan tersebut. Putra, misalnya, menjelaskan beberapa hal yang membuat dirinya “jatuh cinta” dengan pasangannya, bahkan dua di antara pasangan-pasangan tersebut menjadi kekasihnya

(1) Perhatian dari pasangannya. *“.. di situ kita sama-sama mabok gitu lah, tapi gua kayak paling teler disitu. Nah, di situ tuh gua pura-pura tidur*

kan, karna gua takutnya dia orang jahat ato gimana, karna gua baru pertama kali ketemu ama dia. Trus akhirnya gua kayak pura-pura tidur dan gua meng-, apa sih, kayak memperhatikan gerak-gerik dia, gitu loh. Kayak, dan, di situ tuh dia kayak ngeberesin baju gua yang bertebaran di lantai, trus kayak ngeberes beresin sampah-sampah bekas kita makan ato minum, gitu. Itu tuh kayak ngebuat gua 'aduh anjir ini orang bisa ya kayak gini ya'. Ada orang yang masih kondisinya udah mabok, tapi kayak masih perhatian gitu. Kayak ngelipetin baju gua, beresin kasur, beresin ini, beresin apa, segala macam. Itu tuh, jadinya tuh gua kayak jatuh cinta gitu loh ama dia, gitu.” (W.N1.37).

(2) Sifat pasangannya yang menyukai tantangan, khususnya dalam eksplorasi seksual. “.. ini sebenarnya gua, ini sori ya gua bawa-bawa zodiac ya. Tapi ini agak relate. Karna gua pernah baca-baca gitu di tiktok. Jadi karna zodiac gua *** (nama zodiac), gua tuh lebih suka orang yang, eee, suka challenge. Gua lebih suka, eee, orang yang suka challenge, maksudnya dengan apa? Maksudnya dia tuh dengan challenge-nya itu kayak mencoba-coba hal baru yang belum pernah dia lakukan itu sama gua.” (W.N1.40).

(3) Kecerdasan pasangannya. “.. itu kayak, ya, dari otaknya dia sih ya. Dari otaknya dia, dari cara berpikirnya dia, dari perilakunya dia, gitu, gua suka banget. Sukanya itu dalam hal bagaimana cara dia berbicara itu, attitude-nya lah ya, attitudenya. Trus juga dari segi, eee, berpikirnya, pokoknya berpikirnya itu seksi gitu loh. Kayak, 'gua gak pernah loh berpikir itu sebelumnya, tapi kok lu bisa sih mikir kayak gitu?', gitu. Jadi kayak pikirannya itu seksi gitu.” (W.N1.40)

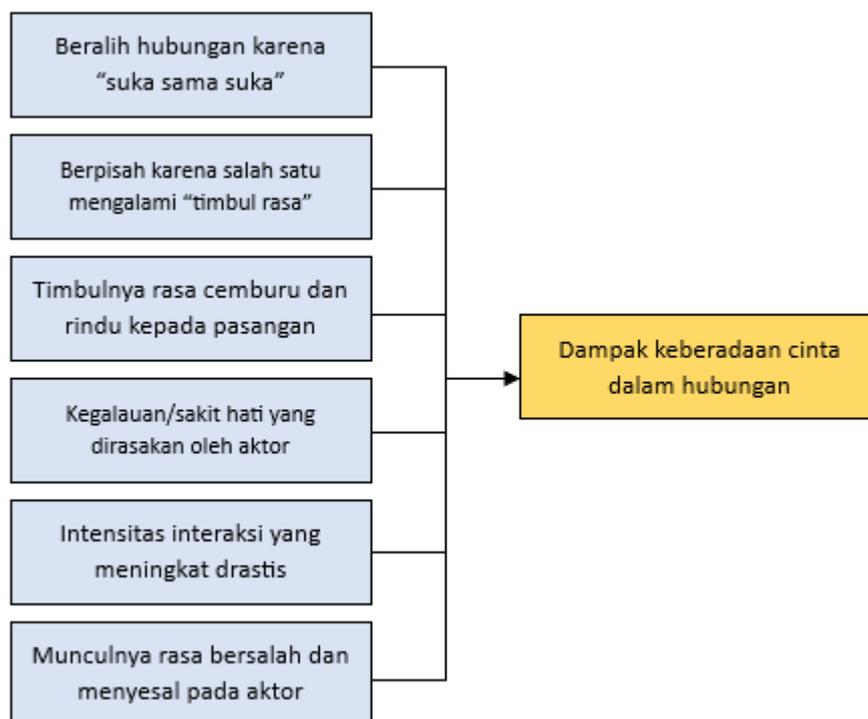
(4) Sifat pasangannya yang membuatnya seringkali tertawa. “.. dia itu lucu, gitu. Bukan lucu dalam segi mukanya gemes gitu ya. Tapi lucu dalam segi, yaitu, eee, ya lucu, ngelawak gitu loh. .. . Iya, bikin gua ketawa.” (W.N1.40).

Dan terakhir, (5) sikap pasangannya yang cenderung tampil apa adanya di depannya. “.. dia itu nggak jaim. Jadi tuh, gua gak suka ya cewek jaim. Di depan gua dia anggunly, tapi di belakang gua tuh dia ngereog, itu gua gak suka. Tapi gua lebih suka dia itu, 'yaudah lu di belakang gua

ngereog, di depan ngereog', gitu loh. Jadi, yaudah apa adanya aja, gitu. Karna gua bakal suka ama orang-orang yang kayak gitu, gitu. Suka ama orang-orang yang ngereog. Gua gak suka ama orang-orang yang sok-sok anggun apa segala macam. Karna gua kalo ngeliat orang ngereog, pasti gua ketawa, gitu.” (W.N1.40).

Kelima hal tersebut diakui oleh Putra membuatnya luluh dan merasa bahwa dirinya tidak hanya ingin menjalin hubungan sebatas FWB dengan pasangannya tersebut. Dan sebagaimana Putra, Putri ternyata juga mengaku luluh dengan perhatian-perhatian tertentu dari pasangannya. Dan bukan hanya itu, kecenderungan Putri yang menyukai afirmasi positif dari seseorang membuatnya merasa terhibur. *“.. perlakuan dia ke aku. Dan dia ngasih aku bahasa cinta yang sesuai. Kayak yang, eee, ngasih kata-kayak yang bagus. Kan aku ‘word of affirmation’, jadi dia kayak motivasi aku, gitu.” (W.N2.48).*

2. Akibat



Gambar 4.25 Display Data XX

Sesuatu yang seharusnya dihindari namun tetap muncul sudah tentu akan menimbulkan konflik tersendiri bagi para aktor. Apalagi, sesuatu

tersebut berdampak langsung terhadap “komitmen” yang dibangun dalam hubungan FWB; seks & temporer. Akibat yang ditimbulkan dari timbulnya cinta dalam hubungan FWB memiliki dampak yang cukup merusak bagi aktor, baik itu terhadap hubungannya, maupun terhadap individunya.

Satu hal yang sudah pasti menjadi akibat dari timbulnya cinta dalam hubungan FWB, baik terhadap pengalaman Putra maupun Putri, adalah rusaknya hubungan FWB mereka. “Rusak” di sini memiliki dua bentuk; kerusakan komitmen, dan berakhirnya hubungan. Kerusakan komitmen tergambar dalam munculnya perasaan-perasaan yang seharusnya tidak muncul dalam hubungan tersebut. Cemburu dan rasa keterikatan yang membuat narasumber melupakan apa yang menjadi tujuan dan batasan dalam hubungan tersebut menjadi hal-hal yang merusak komitmen hubungan FWB yang sebenarnya. Lalu kemudian, berakhirnya hubungan juga terbagi dua; menjadi kekasih, atau berpisah. Biasanya, ketika rasa cinta yang timbul dialami oleh kedua aktor dalam satu hubungan, maka akan diakhiri dengan jalinan hubungan yang baru; pacaran. *“.. jadi lebih kayak gua research dulu lah sebenarnya kemauan dia itu apa sih, gitu. Apa yang dia cari. Entah itu cuma fwb, apa dia mau into relationship, kayak gitu. Kalo misalkan gua ada timbul perasaan, dan dia ingin mencari relationship, ya baru gua jadiin aja.”* (W.N1.38). Namun, apabila rasa cinta yang timbul hanya dimiliki oleh salah satunya, maka hubungan FWB dapat segera diakhiri. Ada juga kasus dimana ketika salah satu ataupun kedua aktor dalam hubungan merasakan cinta satu sama lain, namun keduanya atau bahkan salah satunya sedang dalam hubungan (konvensional) dengan orang lain, maka hubungan tersebut tidak dapat berubah menjadi hubungan pacaran atau lebih. Hal ini disampaikan oleh Putra, yang telah menjalin hubungan pacaran dengan pasangan FWB-nya sebanyak dua kali dengan orang yang berbeda. *“.. ini tergantung timing ya sebenarnya ya. Kalo misalkan timing-nya adalah gua sama-sama jomblo, itu gua lebih prefer untuk ‘yaudah, kita jadian’, gitu. Tapi kalo misalkan emang gua gak ada interest ya untuk kesana, gua bakal membatasi, gitu.”* (W.N1.41). Namun, pernyataan Putra tersebut bertentangan dengan kasusnya

dengan salah satu pasangannya, dimana dirinya menjalin hubungan FWB yang kemudian berubah menjadi pacaran dengan pasangannya, sementara pasangannya sedang dalam hubungan pacaran dengan orang lain. Bahkan, saat Putra telah menjadikan pasangannya tersebut sebagai kekasihnya, pasangannya telah menikah dengan orang yang sebelumnya menjadi kekasih dari pasangannya tersebut.

Lain halnya dengan Putri. Setelah timbul perasaan yang tidak relevan dengan prinsip hubungan FWB, dirinya kemudian menjalani hubungannya dengan pasangan FWB-nya layaknya pasangan yang sedang berpacaran. berbagai macam perilaku yang diterima ataupun yang diberikan memberikan indikasi dan tanda kepada orang luar bahwa mereka sedang berpacaran.

“.. hampir tiap hari ketemu, trus nanyain kabar. Bukan ‘udah makan?’, sih. Aku juga dasarnya itu orangnya, kalo aku punya pacar ya, kurasa, eee, maksudnya dulu pas waktu pacaran juga aku tuh bukan orang nanya perhatian banget. Tapi, tapi, yaaa, pas sama yang kedua ini bukan yang nanya ‘udah makan apa belum?’. Tapi aku nanya ‘hari ini abis ngapain?’. Trus misal say ‘goodnight’, ‘good morning’, gitu. Trus ada perasaan juga. Jadi kayak posesif kadang, kadang. ‘ama siapa?’, gitu.”
(W.N2.22)

Di awal semua hubungan FWB-nya, Putri mengakui bahwa sudah ada pernyataan dari semua pasangannya tentang bagaimana pandangan akhir mengenai hubungan mereka. *“.. nah, dari tiga-tiganya, itu mereka semua ngomong yang mirip. Jadi mereka bilang ‘entar kita selesai kalo misalnya gua udah punya cewek beneran’, atau kayak ‘pokoknya nanti sewaktu-waktu gua ya bakal berhenti FWB. Gua bakal gak gini lagi sama lo. Soalnya gua udah mulai di tahap serius’, gitu.”* (W.N2.41). Bahkan, pasangannya tersebut beberapa kali memberikan batasan verbal dalam hubungannya dengan Putri. Walaupun, keadaan hubungan yang mereka jalani tidak jauh berbeda dengan hubungan pacaran pada umumnya. *“.. oh ini tuh sebenarnya waktu itu aku juga sempat sedih kenapa aku baper ama dia gitu. Soalnya. dia akhirnya bilang kalo, eee, ‘kamu bukan pacarku, jadi kayak, ya kita’, eee, ‘kamu loh*

bukan pacarku', pokoknya dia akhirnya bilang gitu. Trus, kayak dia bilang pokoknya dia gak bakal, gak bakal, dia gak bakal memperdulikan, apa ya, dia gak bakal memperlakukan aku segimanapun aku, misal romantik sama dia, 'entar kalo misalnya emang aku udah punya cewek ato gimana, nanti ya aku bakal selesai sama kamu', gitu. Kayak, kata dia bilang gitu." (W.N2.27). Bagi pasangannya, Putri tidaklah lebih dari sekadar pasangan FWB. Hubungan yang mereka bangun diawali oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan seks satu sama lain, tidak lebih dari itu. Dalam hal ini, peneliti memiliki asumsi bahwa apa yang melandasi pola berpikir tadi adalah bagaimana para aktor berusaha memilah antara cinta dan seks dalam hubungan. Cinta mungkin akan dikuatkan dengan seks, namun seks tidak melulu soal cinta. Hal tersebutlah yang membuat banyak kasus dimana terjadi hubungan FWB di atas hubungan konvensional yang sedang dijalani para aktor di waktu yang tumpang tindih.

".. dia tuh juga ngomong gini, 'aku tuh sebenarnya butuh bucin juga', gitu. Ya karna dia tuh memperlakukan aku seperti orang bucin, tapi dia gak mau pacaran ama aku, gitu. Trus dia bilang dia sebenarnya bukan bucin. Trus kayak aku bilang 'yaudah kalo misalnya emang kamu mau bucinin orang, aku gpp'. Eh, oh, dia bilang gini, 'ada anak aku yang, anak staff aku yang naksir ama aku', gitu. Trus kayak dia, dia tuh ragu. Dia bilang, 'aku tuh sebenarnya pengen bucin juga, tapi aku, aku kan juga ada kebutuhan seks, dan aku gak bisa ama dia, soalnya dia tuh ukhti', kata dia begitu." (W.N2.34)

Sebenarnya, sebagai pasangan FWB yang menjalani hubungan FWB selayaknya orang yang sedang berpacaran, Putri mengalami berbagai pengalaman yang berbeda dengan pasangan FWB-nya yang lain. Bagaimana keseharian mereka yang terisi dengan komunikasi yang cukup sering. Topik pembicaraan yang tidak melulu soal seks. Bahkan, dengan pasangannya tersebut, mereka lebih sering mengobrol mengenai karir, hingga memiliki rencana dalam *project* bersama kedepannya. Putri juga tidak membatasi obrolannya dengan pasangannya tersebut, dirinya mengaku sangat terbuka

dengan pasangannya. “.. *kalo yang kedua, eee, kalo yang kedua aku bisa sharing keseharian aku, trus misal tentang keluarga aku, eee, tentang temen-temenku, bisa. Ya sama dia bisa sih, bisa semuanya.*” (W.N2.25).

Alhasil, dengan adanya kondisi/masalah yang muncul dalam situasi/keadaan yang tidak dapat mendukung pemecahan masalah, terjadilah berbagai macam konflik batin pada diri narasumber. Rasa bersalah, menyesal, cemburu, posesif, rindu, dan berbagai perasaan yang seharusnya tidak ada di dalam hubungan FWB. Bahkan, Putri mengaku bahwa kondisi tersebut sampai berdampak pada kesehariannya, terkhusus lagi pada emosionalnya. “.. *aku dulu pernah di tahap baper ama FWB aku. Terus, ya itu rasanya itu jadi ada galaunya, gitu. Kayak masa-masa galau, walaupun gak separah itu, tapi aku gak suka. Karna itu sakit hatinya lumayan mengganggu kehidupan aku, gitu.*” (W.N2.08). Memang berbeda dengan Putra, yang langsung membawa hubungan FWB-nya kepada hubungan konvensional, sehingga pembahasan mengenai kondisi pribadinya tidak dalam status hubungan FWB, melainkan hubungan pacaran yang tidak dibahas lebih lanjut oleh peneliti.

Lantas, mengapa Putri tidak mengakhiri hubungannya tersebut? jika memang kondisi yang dirinya alami sampai ke tahap mengganggu kehidupannya. Analisis peneliti: rasa nyaman. Pertemanan, pacaran, pernikahan, semua hubungan tersebut memiliki satu kondisi dimana hubungan tersebut akan diusahakan untuk terus dipertahankan. Pun tidak jauh berbeda dengan hubungan FWB. Jika menyisihkan rasa cinta, kenyamanan dalam seksual saja dapat membuat hubungan FWB bisa terus dipertahankan. Maka, kenyamanan dalam hal keintiman akan lebih diperhitungkan lagi. Putri bisa saja memilih untuk mengakhiri hubungannya, namun dirinya merasa tidak berdaya terhadap perasaannya sendiri. Dan akhirnya, rasa sesal dan pembelajaran yang menjadi poin Putri dalam akhir hubungannya dengan pasangannya tersebut.

“.. *dan sebenarnya, pas aku tau aku baper, itu sebenarnya aku salah ya, ‘anjir, gua baper lagi’. Kayak, kayak, ‘ih harusnya gak boleh kayak gini’.*”

Nah, tapi karna aku dah terlanjur nyemplung dan akhirnya jadi takut kehilangan, aku tuh kayak tetep ngelakuin itu jadinya.” (W.N2.47)

“.. kelanjutannya, aku cuman bisa pasrah, kayak, ya aku nyalahin diri sendiri, kayak, ‘kenapa sih gua harus baper?’, gitu. Tapi, disitu aku masih jadi cewek yang kayak gak bisa punya boundaries gitu loh. Jadi, pas aku tau aku baper, aku gak ninggalin dia, aku tetep, eee, mau dia kayak jangan pergi. Kayak menurut aku, aku, aku bego sih. Kayak, mmm, aku tetep mau baper sampe, ‘yaudahlah’. Aku, pokoknya, aku kan orangnya gak bisa ninggalin orang tuh, jadi aku nunggu dia ninggalin aku, gitu.” (W.N2.49)

H. Hubungan FWB sebagai Sarana Pemenuhan Kebutuhan Seksual Kaum Muda: Ancaman Moral

Sebagai salah satu hubungan kontemporer, FWB berhasil menarik minat kaum muda (Fundrika & Ramadhan, 2023). Dengan keuntungan berupa status hubungan yang tidak terikat satu sama lain, namun tetap dapat memenuhi “kebutuhan” seksual yang diinginkan oleh masing-masing individu terhadap pasangan FWB-nya.

Popularitas FWB yang mulai melonjak tidak lepas dari pandangan akademisi terhadap dampak-dampak yang ditimbulkan olehnya. Bahkan, dalam kacamata agama islam, FWB adalah suatu hal yang dilarang secara mutlak setelah dilihat dari kerusakannya terhadap peraturan agama islam yang menjunjung tinggi batasan dalam hubungan antar lawan jenis (Wiranto & Akib, 2022) (Isnawan, 2022). Dan bukan hanya itu, di dalam kekristenan pun hubungan tersebut dianggap sebagai kegagalan manusia dalam memaknai anugerah Tuhan (Bernadhi, 2022).

Kembali kepada apa yang peneliti temukan di dalam penggalian data terhadap narasumber terpilih, berbagai keanehan serta kejanggalan terdeteksi dalam pengalaman kedua narasumber melalui pengakuan mereka. Walaupun selama penelitian ini peneliti tidak pernah menyinggung sedikitpun perihal tanggapan mereka atas benar-tidaknya apa yang mereka lakukan, pengakuan-pengakuan tertentu secara tidak sadar tersampaikan dengan eksplisit dan implisit.

Sebagai contoh, narasumber berpendapat bahwa FWB adalah suatu hal yang membantu mereka untuk meminimalisir intensitas *gonta-ganti* pasangan yang kemungkinan akan dilakukan. Faktanya, kedua narasumber telah melakukan hal yang mereka jadikan pembenaran sebelumnya. Jika mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan seks dengan pasangan FWB-nya, mereka akan mencari orang lain untuk memenuhi kebutuhan tersebut, entah itu dalam bentuk hubungan FWB lainnya, ataupun hubungan lainnya seperti ONS (*one night stand*). Asumsinya, tanpa FWB, narasumber akan lebih liar dalam eksplorasi hubungan seksual. Namun, disaat yang bersamaan, seks bebas sudah terjadi, terlepas dari skala intensitas yang sebelumnya diperkirakan.

Kemudian, perselingkuhan sangat mungkin terjadi dalam hubungan ini. Faktanya, bagi aktor, hubungan seksual sudah selayaknya makan; kebutuhan yang harus dipenuhi tanpa tawar status. Sebelumnya, peneliti sudah membuat narasi analogi berkaitan dengan hal ini: “*Saya lapar, maka saya makan. Jika saya tidak dapat makan di warung makan tertentu, maka saya akan mencari makanan di warung yang lain yang menerima saya, dan begitupun seterusnya*”. Menurut pengakuan narasumber, dirinya pernah menjalin hubungan FWB dengan seseorang yang telah memiliki pasangan konvensional (pacaran), dan hal tersebut tidak menjadi sebuah beban khusus bagi keduanya. Tidak adanya beban khusus ini dilandasi oleh pemikiran para aktor yang menganggap bahwa seks adalah bukan bagian yang eksklusif bersama pasangan konvensional (pacar, istri), dan juga bahwa hubungan mereka hanyalah sebatas ingin memenuhi kebutuhan masing-masing; seks. Pemikiran semacam ini membuat batasan antara selingkuh dengan setia menjadi sangat tipis, hanya dibatasi oleh pemikiran subjektif semata.

Dan masih ada lagi dampak buruk dari hubungan FWB ini yang sebenarnya sudah cukup sering dipaparkan oleh peneliti-peneliti sebelum penelitian ini; penyakit menular seksual, dan lain sebagainya. Namun, dalam penelitian ini, peneliti berfokus kepada bagaimana kemerosotan standar moral yang terjadi pada individu-individu yang terlibat. Dengan memakai perspektif dua agama di Indonesia (Islam dan Kristen) sudah jelas bahwa hubungan ini

muncul sebagai sesuatu yang berseberangan dengan aturan agama. Sebagai dua agama terbesar di Indonesia (Portal Informasi Indonesia, 2023), budaya yang terdapat di negeri ini sudah tentu akan saling mempengaruhi dengan kedua ajaran agama tersebut (Mahfuz, 2019). Maka, fenomena FWB yang terjadi akan benar-benar menjadi ancaman bagi standar moral yang ada di Indonesia.

BAB V

KESIMPULAN & SARAN

A. Kesimpulan

Friends with benefit (FWB), sebuah hubungan yang lahir dari pilihan kaum muda sebagai bentuk eksplorasi dan negosiasi terhadap nilai-nilai konservatif yang ada pada masyarakat, yang menghasilkan kesuksesan atas hilangnya ketidaknyamanan para aktor terhadap nilai yang sudah melekat pada masyarakat, Indonesia khususnya (Azzizah, 2020). FWB sendiri ialah hubungan pertemanan temporer yang ada untuk memenuhi kebutuhan seksual para aktor. Sebagai sebuah hubungan yang dilandasi oleh kebutuhan seksual, berbagai penelitian sebelumnya menyimpulkan FWB sebagai sebuah hubungan yang tidak melibatkan perasaan cinta di dalamnya. Sebuah kesimpulan yang cukup kontroversial dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Penelitian ini berusaha menggali kompleksitas cinta sekaligus dampaknya di dalam hubungan ini. Maka, dua hal yang menjadi poin pertanyaan; (1) bagaimana gambaran cinta dalam FWB, dan (2) apa yang menjadi konsekuensi eksistensi cinta dalam hubungan FWB.

Berdasarkan eksplorasi peneliti dalam penggalian dan pembahasan terhadap topik penelitian ini, ditemukan bahwa aktor dalam hubungan FWB menjadikan kebutuhan seksual sebagai kebutuhan primer layaknya makan. Harus dilakukan, terlepas dengan bersama siapa atau bagaimana kebutuhan tersebut dipenuhi. FWB adalah sebuah sarana untuk memenuhi kebutuhan tersebut, yang artinya bahwa FWB tidak memerdulikan komponen lain selain hubungan seksual sebagai penyusun hubungan. Dan di dalam teori cinta milik Sternberg, terdapat tiga komponen penyusun cinta; keintiman, gairah, dan komitmen. Di dalam FWB, hubungan seksual adalah tujuan sekaligus prinsip. Keintiman antar pasangan tidak lepas dari pembahasan soal seks. Komitmen yang dibangun pun dilandasi oleh kebutuhan akan seks. Maka, tersisalah satu komponen yang paling relevan dengan apa yang menjadi alasan mengapa FWB itu ada; gairah. Kebutuhan seksual sebagai alasan sekaligus tujuan menjadikan

komponen gairah menjadi hal yang benar-benar mendominasi komponen lainnya. Hingga, jika variabel tersebut dihapus, maka hilanglah eksistensi hubungan tersebut. Dalam teori Sternberg, hubungan “cinta” yang hanya memiliki komponen gairah sebagai penyusunnya disebut sebagai *infatuation*; cinta gila.

Kemudian, secara teknis, perasaan “cinta” menjadi hal yang di jauhi dan tidak dilibatkan dalam hubungan FWB. Maka, praktisnya, jika “cinta” muncul dalam hubungan FWB, akan terjadi di antara dua hal; rusaknya komitmen, atau berakhirnya hubungan. Rusaknya hubungan diindikasikan dengan timbulnya perasaan-perasaan yang akan menggoyahkan prinsip dan emosional individu sebagai aktor FWB. Terdapat perasaan-perasaan yang biasanya muncul dalam hubungan konvensional akan “menghantui” perilaku dan emosional aktor dalam hubungan FWB; menyesal, cemburu, dan lain sebagainya. Padahal, hubungan tersebut dibangun atas dasar kebutuhan seksual semata, tanpa orientasi apapun ke masa depan. Lalu, berakhirnya hubungan terbagi menjadi dua; menjadi kekasih, atau berpisah. Berpisah cenderung dipilih jika perasaan dan pernyataan “cinta” hanya timbul pada salah satu aktor dalam satu hubungan. Apabila kedua aktor merasa timbul perasaan yang sama, maka hubungan dapat diubah menjadi hubungan konvensional, pacaran ataupun lainnya.

B. Saran

Sudah umum diketahui bahwa era globalisasi bukan hanya soal teknologi, namun ada pemikiran dan sosiokultural yang juga menjadi salah satu “tokoh utama” dalam perubahan dunia. FWB adalah salah satu produk yang mulai populer di kalangan anak muda setelah sebelumnya sudah marak dijalani oleh anak muda di belahan dunia lain, barat khususnya. Sudah barang tentu, sesuatu yang baru akan berbenturan dengan apa yang menjadi kebiasaan dalam sebuah kelompok, baik itu pemikiran, ataupun perilaku. Terdapat standar yang berbeda antara satu tempat dengan tempat yang lainnya. Secara umum, Indonesia memiliki budaya dan agama yang menjadi standar umum yang biasa dianut oleh masyarakat. Secara khusus, FWB adalah salah satu budaya baru yang cukup, atau peneliti katakan “sangat”, bertentangan dengan nilai-nilai yang ada

saat ini. Maka sederhana, seyogyanya pemerintah, akademisi, ataupun *influencer* dapat segera menentukan bagaimana penyesuaian yang tepat terhadap fenomena ini. Bagi peneliti, kebebasan akal terlalu luas untuk menjadi standar moral, sehingga dibutuhkan kesepakatan yang dapat diterima oleh mayoritas kehidupan sosial yang ada di Indonesia untuk menentukan kesepakatan pemikiran. Dari itu, diharapkan akan ada solusi konkret untuk menyelesaikan perdebatan pemikiran ini; antara nilai “konservatif” mengalah kepada modernisasi, atau kebebasan dan keragaman akal dibatasi oleh standar yang jelas dan sistematis.

Teruntuk penelitian selanjutnya, peneliti berharap akan adanya bahasan mengenai bagaimana korelasi dan ketersinggungan antara FWB, kebebasan berpikir, dan urgensi standar moral lebih menyeluruh dalam sebuah kelompok yang ada di Indonesia. Apa yang peneliti temukan dalam penelitian ini adalah sebuah fenomena yang memberikan gambaran betapa kuatnya pengaruh sebuah perkembangan pemikiran terhadap perilaku bermasyarakat. Standar umum semacam budaya dan agama seakan kalah pamor dibanding keluasaan akal. Sehingga, dibutuhkan pendalaman terhadap dinamika sosial yang terjadi akibat perkembangan pemikiran di era globalisasi agar identitas suatu kelompok, daerah, atau bahkan negara dapat diungkapkan dengan lebih percaya diri dan penuh integritas.

Dan mengenai evaluasi, faktor cinta dalam penelitian ini terlalu sempit dibahas dengan satu teori. Akan lebih baik lagi jika terdapat lebih banyak teori yang digunakan untuk menggambarkan cinta dalam sebuah fenomena hubungan. Tidak harus semua aspek yang ada dalam sebuah teori, melainkan beberapa aspek saja yang dapat mendukung dan melengkapi aspek satu sama lain dari teori yang berbeda. Sehingga, kesimpulan perihal cinta yang didapatkan akan lebih mendalam dan holistik. Maka, peneliti berharap penelitian selanjutnya dapat mengevaluasi, memerhatikan, serta mengembangkan apa yang menjadi kendala serta kekurangan peneliti dalam penelitian ini.

Evaluasi kedua, dimulainya penelitian ini didasari oleh rasa ingin tahu peneliti terhadap fenomena yang terjadi, yang dirancang bersamaan dengan rasa ingin tahu masyarakat (responden-responden pra-penelitian) terhadap fenomena

yang terjadi, yang kemudian dikhususkan dalam objek penelitian yang menjadi batasan penelitian ini. Sayangnya, di akhir proses penulisan, terlihat penelitian ini terkesan terlalu vulgar. Seyogyanya, apa yang menjadi isi dari penelitian ini tidaklah lepas dari kepentingan peningkatan kualitas moral masyarakat Indonesia (khususnya). Pembahasan yang memuat antitesis selayaknya dapat peran dan kontribusi yang penting dalam penelitian semacam ini. Hal ini peneliti sampaikan sebagai keresahan dan kekhawatiran peneliti di akhir penulisan terhadap penelitian ini jikalau disalahartikan (hanya) sebagai tulisan porno yang mendukung dan menikmati fenomena yang diteliti. Harapan peneliti, pembaca sekaligus peneliti selanjutnya yang merasa penelitian ini pantas untuk dijadikan referensi dan sumber informasi, semua orang dapat mengambil apa yang memang dibutuhkan dalam meningkatkan kualitas moral masyarakat Indonesia. Walaupun memang sangat banyak kekurangan yang peneliti temukan di akhir penelitian dan penulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. (2006). *Cinta: Antara Khayalan & Realita*. Jakarta: Najla Press.
- Agustin, N. N. (2019). Dinamika Religiusitas Pelaku FWB (Friend with Benefit): Studi Kasus di Kampus Islam. *Pengembangan Karakter dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*. Surabaya: Prosiding Seminar Nasional 2019.
- Al-Ghifari, A. (2005). *Remaja & Cinta*. Bandung: Mujahid.
- Al-Jazairi, A. T. (2009). *Bercinta seperti Rasulullah*. Sleman: Cahaya Hati.
- Ancok, D. (1995). *Solusi Problema Remaja: Masalah Cinta dan Studi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Ariyati, R. A., & Nuqul, F. L. (2016). Gaya Cinta (Love Style) Mahasiswa. *Jurnal Psikoislamika*, 13(2).
- Azzizah, A. N. (2020). *Friends with Benefit: Agensi Seksual Kaum Muda dalam Kontestasi Nilai dan Norma*. ResearchGate.
- Bernadhi, Y. P. (2022). Friends with Benefit: "Katanya Cuma Temen, Tapi Kok Bobok Bareng?". *Skripsi*. Universitas Kristen Duta Wacana: Fakultas Teologi.
- Bisson, M. A., & Levine, T. R. (2009). Negotiating a Friends with Benefits Relationship. *Archives of Sexual Behavior*, 66-73.
- Fitianingrum, F., Andriani, Y. D., Isnenda, Z. A., & Asep, D. (2019). Polemik Unconditional Love di Kalangan Mahasiswa. *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 603-609.
- Fitriyani, A. D., & Iswahyuningtyas, C. E. (2020). Online Dating dalam Relasi Percintaan Friends with Benefit di Media Sosial Whisper. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 340-351.
- Freud, S. (2006). *Deviant Love: Cinta yang Menyimpang*. (D. V. Ellyati, Trans.) Surabaya: Portico Publishing.
- Fromm, E. (2002). *Cinta, Seksualitas, Matriarki, Gender*. (P. Maizier, Trans.) Yogyakarta: Jalasutra.
- Fundrika, B. A., & Ramadhan, F. (2023, Juli 27). *Dari FWB hingga Netflix and Chill, 7 Istilah Ini Sering Dipakai Anak Muda untuk Samarkan Hubungan Seksual*. Retrieved from suara.com: <https://www.suara.com/lifestyle/2023/07/27/095500/dari-fwb-hingga>

netflix-and-chill-7-istilah-ini-sering-dipakai-anak-muda-untuk-samarkan-hubungan-seksual

- Giorgi, O. (2013). Motivations and Relationship Quality of Friends with Benefits Relationships Among Emerging Adults. *Skripsi*. California Polytechnic State University: Psychology and Child Development Department.
- Gladyshavira, W. (2021). Studi Fenomenologi: Pengalaman Friends with Benefits pada Pengguna Tinder. *Buletin Riset Psikologi dan kesehatan Mental*, 819-828.
- Gluck, W. (Director). (2011). *Friends with Benefits* [Motion Picture].
- Hariato, E. (2004). *Psikologi Cinta Sejati*. Yogyakarta: Prismashopie.
- Hendrick, S., & Hendrick, C. (1992). *Liking, Loving, & Relating* (Edisi Ke-2 ed.). California: Wadsworth, Inc.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Hidayat, D. R. (2011). *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Isnawan, F. (2022). Fenomena Friend with Benefit (FWB) di Kalangan Remaja dalam Tinjauan Hukum Islam. *Jurnal Darussalam*, 129-163.
- Kuswarno, E. (2009). *Metodologi Penelitian Komunikasi "Fonomenologi" (Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya)*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Lamanna, M. A., & Riedmann, A. (2009). *Marriages and Families: Making Choices in a Diverse Society*. California: Thomson Wadsworth.
- Lehmiller, J. J., Vanderdrift, L. E., & Kelly, J. R. (2010). Sex Differences in Approaching Friends with Benefits Relationships. *The Journal of Sex Research*, 275-284.
- Mahfuz, A. G. (2019). Hubungan Agama dan Budaya: Tinjauan Sosiokultural. *Tawshiyah*, 41-61.
- Marasabessy, R. (2008). Perbedaan Cinta berdasarkan Teori Segitiga Cinta Sternberg antara Wanita dengan Pria Masa Dewasa Awal. *Skripsi*.
- Masha, J., & Ashaf, A. F. (2022). Kontruksi Sosial dalam Jalinan Hubungan Friends with Benefits (FWB): Studi pada Remaja di Kota Bandarlampung. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 08-19.
- Masters, W. H., Johnson, V. E., & Kolodny, R. C. (1992). *Human Sexuality* (Edisi Ke-4 ed.). New York: Harper Collins Publisher, Inc.

- Misiak, H., & Sexton, V. S. (2009). *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial, dan Humanistik: Suatu Survey Historis*. (E. Koswara, Trans.) Bandung: Refika Aditama.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosadakarya.
- Navis, A. A. (2011). *The Biology of Love*. Yogyakarta: Bukubiru.
- Nindito, S. (2005). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Kontruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 79-94.
- Portal Informasi Indonesia. (2023, Oktober 24). Retrieved from indonesia.go.id: <https://indonesia.go.id/profil/agama>
- Pratama, R. K. (2022, November Rabu). Retrieved from Times Indonesia: <https://timesindonesia.co.id/peristiwa-daerah/436749/menilik-fenomena-fwb-yang-mulai-marak-di-malang>
- Putri, M. G. (2015). Friend with Benefits (FWB): Studi tentang Pergaulan Bebas Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
- Rahadi, D. S., & Indarjo, S. (2017). Perilaku Seks Bebas pada Anggota Club Motor X Kota Semarang Tahun 2017. *Journal of Health Education*.
- Ratnasari, R. F. (2016). Pentingnya Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Tarbawi Khatulistiwa*, 55-59.
- Sanu, D. K., & Taneo, J. (2020). Analisis Teori Cinta Sternberg dalam Keharmonisan Rumah Tangga. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 193-209.
- Saragih, J. I. (2006). *Bentuk-Bentuk Cinta Berdasarkan Triangular Theory of Love*. Medan: USU Repository.
- Sari, N. N. (2021). Fenomena Unconditional Love (Friends with Benefits): Analisis Perilaku Komunikasi Interpersonal FWB di Kalangan Mahasiswa. *Skripsi*. Universitas Jenderal Soedirman: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Sarwono, S. W. (2003). *Psikologi Remaja*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sjam, R. R. (2021). Fenomena Friends with Benefit di Kalangan Mahasiswa di Kota Makassar. *Skripsi*. Universitas Hasanuddin: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Soyomukti, N. (2008). *Dari Demonstrasi hingga Seks Bebas: Mahasiswa di Era Kapitalisme dan Hedonisme*. Yogyakarta: Garasi.

- Sternberg, R. J. (1986). A Triangular Theory of Love. *Psychological Review*, 119-135.
- Stuart, G. W., & Sundeen, S. J. (1999). *Principles and Practice of Psychiatric*. New York: Mosby Year Book, Inc.
- Sudarminta, J. (2013). Mengulik Pemikiran Alfred N. Whitehead tentang Kebudayaan. *Diskursus*, 32-53.
- Syafrudin, Damayani, A. D., & Delmaifanis. (2011). *Himpunan Penyuluhan Kesehatan pada Remaja, Keluarga, Lansia dan Masyarakat*. Jakarta: Trans Info Media.
- Syah, A. S., & Ediyono, S. (2022). Sudut Pandang Filsafat Cinta dan Psikologi Robert Sternberg. *ResearchGate*.
- Syarif, K. (2009). Hubungan antara Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seks Pra-Nikah di Yayasan Perguruan Teladan Binjai. *Jurnal Intelektual*, 33-39.
- Syarif, M. (2003). *Alqur'an Bertutur tentang Cinta*. (Y. Hanafi, & A. Fattah, Trans.) Yogyakarta: Cahaya Hikmah.
- Ulwan, A. N. (2011). *Ada Apa dengan Seks? Cara Mudah dan Benar Mengenal Seks*. Jakarta: Gema Insani.
- Wiranto, M., & Akib, N. (2022). Larangan Mendekati Zina dalam Q.S. Al-Isra'/17:32 (Analisis Kajian Tahlili). *El-Maqra'*, 33-51.

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara ini dibuat berdasarkan aspek-aspek cinta dalam teori *triangular of love* Robert Sternberg. Pertanyaan-pertanyaan di bawah ini diasumsikan telah sesuai dengan rumusan masalah yang akan diteliti.

1. Bagaimana pengalaman subjek sebagai aktor dalam hubungan FWB?
2. Bagaimana gambaran cinta dalam hubungan FWB berdasarkan teori *triangular of love* Robert Sternberg?

Dalam teori Sternberg, terdapat tiga komponen dalam cinta; *Intimacy*, *passion*, dan *commitment*. Adapun ketiga komponen tersebut memiliki berbagai poin.

1. *Intimacy*/Keintiman
 - a. Keinginan meningkatkan kesejahteraan dari orang yang dicintai.
 - b. Mengalami kebahagiaan bersama yang dicintai.
 - c. Menghargai orang yang dicintai.
 - d. Dapat mengandalkan orang yang dicintai.
 - e. Saling mengerti dan memahami dengan orang yang dicintai.
 - f. Saling berbagi hak milik dengan orang dicintai.
 - g. Menerima dukungan emosional dari orang yang dicintai.
 - h. Memberi dukungan emosional kepada orang yang dicintai.
 - i. Berkomunikasi secara akrab dengan orang yang dicintai.
 - j. Menganggap penting orang yang dicintai dalam hidupnya.
2. *Passion*/Gairah
 - a. Menyukai pasangan dalam konteks fisik.
 - b. Keinginan bertemu secara fisik dengan pasangan.
 - c. Keinginan bersentuhan secara fisik.
 - d. Keinginan untuk seks.
3. *Commitment*/Komitmen
 - a. Jangka pendek (keputusan untuk mencintai ataupun memulai hubungan).
 - b. Jangka panjang (keputusan untuk mempertahankan).

Poin	Pertanyaan
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none">1. Sepemahamanmu, apa itu FWB?2. Kapan pertama kali mengenal hubungan FWB?

	<ol style="list-style-type: none"> 3. Kapan pertama kali berhubungan dengan pola ini? 4. Apa alasanmu memilih hubungan ini? 5. Bagaimana pertama kali memakai pola hubungan ini? 6. Hubungan apa yang sekarang sedang kamu jalani? 7. Bagaimana kriteria yang kamu sukai dalam menentukan pasangan?
<i>Intimacy</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagimu, sepeenting apa kesejahteraan pasanganmu? 2. Apa saja yang mau banget kamu penuhi dari kebutuhan pasanganmu?
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa momen yang paling sering kalian alami bersama? 2. Apa momen yang paling berkesan? Bahagia kah? 3. Pernah jalan bareng/ngedate dengan pasanganmu? Selain seks.
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rasa hormat dan penghargaan, bisa diceritakan bagaimana kamu mengartikan itu terkait hubungan kalian?
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kalau ada suatu hal yang urgent/tidak urgent, dan kamu butuh dia dan meminta bantuannya, bagaimana reaksinya? 2. Bagaimana jika sebaliknya? Dia yang butuh.
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejauh apa mengenal pasanganmu? Sekaligus kelebihan dan kekurangannya. 2. Bagaimana sikapmu dengan kekurangannya?

	<p>3. Apa kamu kenal dengan keluarganya? Jika iya, sejauh apa? Dan bagaimana sebaliknya?</p>
	<p>1. Sebagai pasangan, apa aja hal-hal yang kalian berbagi bersama? Benda konkret ataupun abstrak. 2. Se jauh apa perhatian pasanganmu kepadamu? Dan sebaliknya.</p>
	<p>1. Kalau lagi sedih atau ada masalah, apa kamu sering berbagi cerita dengan pasanganmu? Ataupun lainnya. 2. Apa yang dilakukan pasanganmu saat kamu di posisi itu?</p>
	<p>1. Saat pasanganmu lagi sedih atau ada masalah, apa yang kamu rasakan? 2. Apa yang kamu lakukan?</p>
	<p>1. Pernah bohong kepada pasangan? 2. Sering ngobrol dan bercanda dengan pasangan? 3. Hal-hal apa aja yang bisa kamu bagikan ke pasanganmu? Dan apa yang tidak bisa dibagikan? 4. Apa topik obrolan yang paling sering kamu lakukan dengan pasanganmu? 5. Apa topik obrolan terjauh yang pernah kalian lakukan? Orientasinya masa depan.</p>
	<p>1. Sepenting apa keberadaan pasanganmu buatmu?</p>
<i>Passion</i>	<p>1. Kalau soal fisik, coba sebutkan 3 yang paling kamu suka dari pasanganmu? 2. Apa alasannya?</p>
	<p>1. Seberapa sering kalian ketemuan?</p>

	<p>2. Pernah atau bahkan sering kangen gak dengan pasanganmu?</p>
	<p>1. Ada pasanganmu yang punya pasangan lain selain kamu? 2. Apa perasaanmu saat pasanganmu memiliki pasangan lain? Atau dekat dengan orang lain?</p>
	<p>1. Bicara tentang sentuhan fisik, apa saja yang kalian lakukan dan yang paling sering kalian lakukan saat bertemu? 2. Bagian mana yang jadi favoritmu?</p>
	<p>1. Sepenting apa seks bagimu? 2. Bagaimana intensitas seks kalian? Apa tiap ketemu harus seks atau bagaimana? 3. Rate 1-10 kepuasanmu tentang seks kalian!</p>
<p style="text-align: center;"><i>Commitment</i></p>	<p>1. Bisa disebutkan apa dan bagaimana kesepakatan yang dibangun atau hubungan yang akan dibangun saat pertama kali memulai hubungan? Yang di dalam hati dan juga yang terikrar bersama. 2. Bicara tentang komitmen, apa sih definisi komitmen bagimu? 3. Selama bersama, bagaimana keadaan komitmenmu dalam hubungan kalian? (jika sudah pisah, tanyakan “apa yang membuat kalian berpisah?”) 4. Sejauh yang kamu tahu, apa aja masalah dan kendala yg memungkinkan merusak hubungan kalian?</p>

	<p>5. Selama berhubungan, apa kepikiran buat serius?</p> <p>6. Apa rencanamu dalam hubungan kalian kedepannya? (jika sudah pisah, tanyakan “pernah kah kepikiran tentang rencana kedepannya dalam hubungan kalian?)</p>
Konsekuensi	<p>1. Pernah timbul perasaan cinta selama kamu dalam hubungan? Kamu ataupun dia.</p> <p>2. Ketika menyadari timbul perasaan cinta, bagaimana reaksimu? Lalu, apa tindakanmu?</p> <p>3. Apa yang membuat timbul rasa cinta dalam hubunganmu?</p> <p>4. Bagaimana kelanjutan hubungan kalian saat mengetahui ada perasaan cinta pada salah satu dari kalian atau bahkan kalian berdua?</p>

List Pertanyaan Wawancara untuk *Significant Other*

1. Sejauh apa kamu mengenal narasumber?
2. Sejauh apa keterbukaan narasumber kepadamu?
3. Sejauh apa keterbukaan narasumber kepadamu perihal hubungannya?
4. Apakah kamu mengenal kekasih narasumber?
5. Apakah kamu mengenal pasangan FWB narasumber?
6. Apakah pernah bertemu dengan mereka?
7. Bagaimana pandanganmu tentang kehidupan narasumber saat sebelum mengenal hubungan FWB?
8. Bagaimana pandanganmu tentang kehidupan narasumber setelah mengenal dan menjalani hubungan FWB?
9. Adakah perbedaan yang kamu sadari?
10. Apakah narasumber pernah bercerita tentang hubungannya atau pasangannya kepadamu? (FWB)
11. Apakah pernah berbicara dan mengobrol tentang cinta dengan narasumber? (narasumber sebagai subjek)

12. Menurutmu, apa yang menjadi harapan narasumber perihal cinta ataupun hubungannya di masa depan?
13. Apakah narasumber pernah atau sering berbohong ke kamu dan ketahuan? Tentang apa?
14. Apa hobi narasumber yang kamu ketahui?
15. Setahumu, tempat apa yang menjadi favorit narasumber untuk bersenang-senang?
16. Setahumu, apakah ada kerabat narasumber yang mengetahui kehidupan narasumber saat ini? (perihal FWB)

DOKUMENTASI-DOKUMENTASI

INFORMED CONSENT

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Putea (Samaran)
Status : Mahasiswa / Pelajar

Setelah mendapatkan penjelasan mengenai maksud dan tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Muhammad Abid Aminullah
NIM : 19410159
Prodi : Psikologi - UIN Malang
Judul : Cinta dalam FWD

Saya menyatakan bersedia secara sukarela dan tanpa unsur paksaan dari pihak manapun untuk menjadi informan dalam penelitian skripsi yang dilakukan oleh mahasiswa/peneliti di atas.

Malang, 5 Agustus 2023

(.....) Informan
(.....) Peneliti

INFORMED CONSENT

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Putea (Samaran)
Status : Pelajar / Mahasiswa

Setelah mendapatkan penjelasan mengenai maksud dan tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Muhammad Abid Aminullah
NIM : 19410159
Prodi : Psikologi - UIN Malang
Judul : Cinta dalam FWD

Saya menyatakan bersedia secara sukarela dan tanpa unsur paksaan dari pihak manapun untuk menjadi informan dalam penelitian skripsi yang dilakukan oleh mahasiswa/peneliti di atas.

Malang, 14 Agustus 2023

(.....) Informan
(.....) Peneliti

Date: _____ No. _____

Dating app? **Bumble Badoo** Tinder
Ways meet

~~tempat tinggal~~
~~boleh cari cari~~

tempat hiburan favorit?
 club malam

tempat yg biasanya dipakai suami?

Rumah org itu
 kos org itu

Hotel
 VC

Bar, lounge, club, bioskop, **strip club**

{
 }

on / kwh

Date: _____ No. _____

Putri	Putra
Bumble	Bumble (Tinder) line
Kosm busni cewe	Kos cewe Kosm busni, strip kos cewe
Rumah org itu Kosm org itu VC hotel	hotel, kos, mobil, VC, apart
Bar, lounge, club, bioskop	club malam, lounge Bar, stasiun (hotel)
ONS	ONS

TRANSKRIP WAWANCARA SUBJEK 1

(TRANS-W.N1.03/08/2023)

(TRANS-W.N1.15/08/2023)

Interviewee : Putra (Disamarkan)
Tempat : Kota Malang
Tanggal : 3 Agustus 2023 & 15 Agustus 2023
Pukul (Dimulai) : 13.00 WIB & 17.00 WIB

Kode	Hasil Wawancara	Poin
W.N1.01	<p>P: Ini pertama gua pengen tau dulu deh, eee dari lu ya, dari lu pribadi. Coba dong, pengen tau dong, definisi FWB itu apa. Yang lu tau ya? Yang lu faham, definisi FWB.</p> <p>S: FWB ya, FWB itu kan singkatan dari <i>friends with benefit</i>, ya. Yang dimana kita berteman dengan adanya <i>benefit</i>, gitu ya. Nah, ya <i>benefit</i>-nya itu ya sebenarnya kan mungkin luas ya? <i>Benefit</i>, bahasa <i>benefit</i> itu kan adalah, eee apa, <i>benefit</i> itu kayak keuntungan yang kita dapat dari sebuah proses pertemanan, gitu kan. Nah, ya keuntungannya itu biasanya lah ya stigma masyarakat itu mengenai FWB itu adalah <i>friends with benefit</i> yang, mmm, mendapatkan keuntungan dalam segi seksualitas, gitu. Stigma masyarakatnya seperti itu lah ya. Kalo misalkan, eee, bukan, ya, ada nih pertemanan yang mungkin ya ada <i>benefitnya</i> juga, gitu loh, tapi tidak dalam segi seksualitas, yaitu menurut saya, dan masyarakat mungkin ya, kebanyakan masyarakat bilang itu bilang itu bukan sekedar <i>friends with benefit</i>. Tapi adalah yaudah <u>pertemanan yang baik, friendship mutualisme yang baik, seperti itu</u>. Jadi menurut saya, kesimpulannya adalah pertemanan dengan <u>mem-benefit-kan seksualitas</u>.</p> <p>P: Aaa, berarti, berarti semua FWB ini mesti seks ya?</p> <p>S: Iya menurut saya ya. Menurut gua.</p> <p>P: Iya, setau lu ada gak FWB yang bener-bener benefitnya tu gak ada seksnya di situ. Ada gak? Temen lu kah, atau</p>	<p>FWB adalah hubungan pertemanan yang melibatkan seks.</p> <p>Kemungkinan terdapat hubungan FWB yang tidak terjadi seks di dalamnya. Melainkan hanya sebatas kegiatan-kegiatan yang mengarah ke hubungan seks.</p>

	<p>S: Eee, seks ya, mmm, <u> mungkin ada ya, mungkin ada. Tapi itupun, itu juga berbaunya yang ke arah indikasi kesana, gitu. Kayak misalkan Cuma sekedar kissing, terus juga meraba, terus juga ya cuddle, gitu, tidak mengarah ke hubungan seksualitas, gitu.</u></p>	
W.N1.02	<p>P: Oke sip. Terus lu pertama kali taunya kapan sih? Kenal, tau aja, ngerti sama pola yang kayak gitu, pertama kali tau. S: Mmm, <u> mungkin SMA kali ya.</u> P: SMA? S: He'eh. P: Itu pertama kali tau langsung, nyoba? S: <u> Nggak, nggak. Itu Cuma sekedar ya informasi knowledge lah, pengetahuan mengenai FWB itu apa.</u></p>	<p>Pertama kali mengenal istilah FWB sebagai informasi baru saat SMA.</p>
W.N1.03	<p>P: Oke. Terus, kapan tuh lu pertama kali FWB-an itu? S: <u> Pertama kali tahun 2019.</u> P: 2019 berarti pas akhir-akhir SMA ya? Pas, ini, awal masuk kuliah berarti? S: Iya, sesat-sesatnya jadi maba kebetulan. (sambil tertawa) P: (ikut tertawa) Di mana? Itu pas udah di Malang atau masih di *****? (kota asal disamarkan) S: <u> Udah di Malang, dong.</u> Di Malang emang udah ancur pokoknya. (tertawa) P: (ikut tertawa) Berarti orang Malang? S: Iya, asli Malang. P: Oh, oke, oke. Itu pertama kali ya lu nyoba ya? S: Pertama kali, he'eh.</p>	<p>Pertama kali melakukan hubungan FWB di Malang pada tahun 2019.</p>
W.N1.04	<p>P: Terus, kenapa sih lu pilih itu? Kenapa, alasannya apa lu lebih memilih hubungan itu? Kan ada tuh yang kayak, yah yang pada umumnya, pacaran. Kenapa lu lebih memilih itu, kenapa? S: Alasannya kenapa lebih prefer untuk FWB gitu ya dibandingkan pacaran gitu lah ya. Alasan utamanya sih waktu itu tu gua tu <u> lagi males aja ya untuk menjalin hubungan, gitu loh. Alasannya lagi males aja untuk menjalin hubungan ke yang lebih serius, gitu, intinya pacaran, gitu loh.</u> Abis itu ya gua tahun 2019 itu kan gua istilahnya baru keluar kandang, lah ya. Baru keluar kandang, baru ngerantau, baru tinggal sendiri, ngerasain jadi tu gua liar di situ. Jadinya tu gua kayak pengen nyobain apapun yang gua selama ini penasaran, gitu loh. Jadinya ya <u> pertama kali yang pasti yang bikin gua penasaran ya seks, lah ya? Makanya di situ ya gua memang mencari aja, berhubungan seks dengan ya bukan pacar, gitu loh. Pengen nyoba-nyoba lah, intinya kayak gitu.</u> P: Sebelumnya udah pernah ama pacar? S: <u> Sebelumnya, eee, belum.</u></p>	<p>Alasan lebih memilih hubungan FWB:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Malas berpacaran - Penasaran akan seks - Coca-coba <p>Sebelumnya belum pernah berhubungan seks dengan pacar.</p>

W.N1.05	<p>P: Oh, belum pernah. Terus lu pas memulai ini, pas 2019 itu, pas baru mulai itu, itu gimana? Maksudnya lu kenal bagaimana, ngomongnya bagaimana, atau ketemunya bagaimana, itu gimana tuh?</p> <p>S: Oh, ya pasti <u>gua kan dibantu dengan aplikasi ya. Aplikasi-aplikasi dating apps gitu lah. Abis itu, yaudah, ya gua approach aja, gua deketin, ya ngobrol-ngobrol lah awal-awalnya, kayak gitu. Terus akhirnya, eh ternyata dia juga nge-arah kesana juga. Yaudah akhirnya gua check-in berdua.</u></p> <p>P: Ah, oke. Dan, hubungan itu ada? Maksudnya, bener-bener “oke, gua ama lu FWB”, gitu?</p> <p>S: Nggak ada ini sih ya, nggak ada status secara lisan sih ya. Tapi, menurut gua ya FWB itu kan bukan kayak “yaudah lah FWB ama gua”, gitu, bukan kayak gitu ya. Tapi, istilahnya yang membedakan FWB dengan ONS ya itu kan adalah syarat lu ONS itu udah kelar hubungan yaudah “bye”, gitu loh. Beda dengan FWB ini, <u>kalo berhubungan, terus udah, yaudah kita bisa jadi temen. Terus nanti suatu saat pengen lagi yaudah hubungi lagi, kayak gitu. Jadi tuh intens gitu loh hubungannya. Ya gak intens juga sih ya, tapi saat ada keinginan ya kita menghubungi-nya dia, gitu loh. Abis itu, posisinya adalah saat gua udah berhubungan, gitu lah ya, berhubungan seksualitas, gitu loh, di situ gua masih berteman, terus gua juga masih sering ngajak ngopi bareng, terus juga akhirnya kita melakukan lagi, kayak gitu gitu sih.</u></p> <p>P: Berarti emang pas saat itu tuh emang temenan lu ya ama dia?</p> <p>S: Iya. He’eh.</p>	<p>Proses awal melakukan FWB pertama kalinya: (1) Pencarian pasangan melalui aplikasi kencan. (2) Melakukan pendekatan dengan mengobrol, lalu menemukan kesamaan preferensi. (4) Aktifitas seksual.</p> <p>Tidak ada komitmen di awal sebagai pasangan FWB. Melainkan hanya berupa konsep hubungan yang dijalani bersama.</p> <p>Hubungan seksual dalam FWB dilakukan secara simultan dengan status pasangan sebagai teman biasa. Dapat meminta hubungan seks satu sama lain ketika dibutuhkan, begitu pun dengan kegiatan lainnya yang bersifat non-seks, sebagaimana pertemanan pada umumnya.</p>
W.N1.06	<p>P: Oke. Terus, kalo sekarang lu masih dalam hubungan itu gak? Dengan dia kah, atau dengan orang lain gitu.</p> <p>S: Oh, nggak. <u>Udah gua cut-off semuanya.</u></p>	Sudah tidak menjalin hubungan FWB.
W.N1.07	<p>P: Oh, oke sip sip. Oh, iya. Lu udah berapa kali masuk dalam hubungan, di FWB itu? Berapa pasangan maksudnya.</p> <p>S: Ini yang di Malang doang apa yang di ***** juga? Semuanya? (tertawa)</p> <p>P: (ikut tertawa) Dari pertama kenal dah ampe sekarang udah cut-off. Jangan bilang lu gak inget?</p> <p>S: (masih tertawa) Ntar dulu, gua inget-inget ya. (diam mengingat) <u>Mungkin 7 atau 8 kali.</u> (tertawa)</p> <p>P: Di Malang berapa, di ***** berapa tuh?</p> <p>S: Eee, di ***** gua cuman ada 2. Iya segituan lah. Eh. (mencoba mengingat kembali) Bentar. Pokoknya, ya pokoknya (tertawa dan tidak melanjutkan kalimatnya)</p> <p>P: (ikut tertawa) Itu sampai sekarang masih berteman, ya, lu, ya? Maksudnya gak ada kayak benci benci jauhah gitu.</p> <p>S: Beberapa. <u>Kalo yang di Malang itu gua officially udah cut-off semua. Cuman kalo di ***** , even sampe sekarang gua udah tobat pun, gua masih berkomunikasi sama ada 2 orang.</u></p>	<p>Melakukan hubungan FWB sebanyak 7 atau 8 kali.</p> <p>Sudah tidak berhubungan sama sekali dengan pasangan yang berada di Malang. Sedangkan, masih menjalin komunikasi pertemanan dengan dua pasangan yang berada di daerah asal narasumber.</p> <p>Durasi hubungan FWB terlama adalah sekitar 4-5 bulan. Sedangkan durasi tercepat adalah sekitar 1-2 bulan.</p>

	<p>P: Ah, oke oke oke. Sekarang ni kita bicarain bagaimana situasi lu saat itu ya, saat lu punya hubungan FWB itu. Eee, lu paling lama berapa? Hubungannya. Berapa waktu. Durasinya berapa?</p> <p>S: Mmm, <u> mungkin sekitar 4, 5 bulan kali, lah ya.</u></p> <p>P: Itu yang paling lama?</p> <p>S: Iya, paling lama.</p> <p>P: Yang paling cepet?</p> <p>S: <u> Paling cepet itu paling cuma sekitar 1, 2 bulanan sih.</u></p> <p>P: Oke, berarti gak ada yang kayak semingguan, gitu?</p> <p>S: Enggak sih.</p>	
W.N1.08	<p>P: Oke. Jadi gini. Menurut lu, ya. Bagi lu, kesejahteraan pasangan FWB lu itu gimana sih? Bagi lu.</p> <p>S: Kesejahteraan?</p> <p>P: Iya. Kesejahteraan dia gitu. Sejahtera, sebagaimana pemahannya lu tentang sejahtera itu apa.</p> <p>S: Sejahtera dalam segi finansial, atau apa nih?</p> <p>P: Apapun. Sepenting apa sih kesejahteraan dia, emosinya kah, fisiknya kah, finansialnya kah, dan lain-lain. Sepenting apa kesejahteraan dia?</p> <p>S: Gak paham gua, bid, ama pertanyaan lu.</p> <p>P: Eee, ntar ntar. Lu bisa maksud, sejahtera itu dah maksud, ya, maksudnya sejahtera itu kan, ya. Mental, fisik kah, finansial kah, semuanya. Nah, sepenting apa sih kesejahteraan pasangan lu itu bagi lu?</p> <p>S: Ooo. <u> Ya gak ada sih, ya. gua gak mementingkan itu sih. Istilahnya, gua sendiri yang melakukan itu, gitu. Gua bukan melihat dari bagaimana kesejahteraan pasangan gua, gitu ya. tapi gua lebih kepada ya gimana caranya biar gua dan dia itu bisa puas berdua gitu. Begitu. Jadi, mungkin kalo dibilang kesejahteraannya ya kesejahteraan seks mungkin, ya. Dari pasca kita melakukan itu , ya mental kita berdua kan jadi lebih enak, gitu. Dia rileks, gitu.</u></p> <p>P: Mmm, berarti benar-benar fokus kesejahteraan ini fokus di sejahtera secara itu ya, seksualitas itu, ya?</p> <p>S: He'eh.</p> <p>P: Oh, kesejahteraan lain gak ada, gitu? Maksudnya, di sini mungkin, kasarnya, dibilang "gak peduli gua", gitu. Gitu, gak?</p> <p>S: Ehm, gak peduli dalam hal apa nih?</p> <p>P: Dalam kesejahteraan itu. Kan lu temen, nih. Posisinya lu temen. Finansialnya kah, atau fisiknya kah, atau apapun lah kah. Kayak, yah, dan lain-lainnya lah, selain seks itu.</p> <p>S: Nggak, sih. Gak ada.</p> <p>P: Di seks itu aja, ya? Fokus di situanya doang, ya?</p>	<p>Narasumber merasa tidak perlu untuk memedulikan ataupun mementingkan kesejahteraan pasangannya dalam aspek apapun selain hal-hal yang berkaitan dengan seks.</p>

	S: He'eh.	
W.N1.09	<p>P: Oke. Terus, selama lu berhubungan itu, pasti ya, pasti lu selalu ingin memenuhi. Maksudnya, dalam hubungan itu memang ingin memenuhi kepuasan seks pasangan lu, bener, kan?</p> <p>S: Iya. He'eh.</p> <p>P: Nah, selain itu ada lagi, gak? Hal-hal yang lu pengen banget nih memenuhi keinginannya, dari si pasangan lu itu. Yang pengen banget mungkin, selain seks, gitu.</p> <p>S: <u>Gak ada, ya, kalo gua pribadi, ya. Ya itu sih, hanya itu sih. Paling juga selain seksualitas, gitu, lah ya, ya paling gua berusaha untuk ya tetep ngajak komunikasi lah, gitu. Silaturahmi, segala macam, gitu. Kayak, yang ngajak ngopi apa segala macam, gitu sih. Gak ada lagi, sih.</u></p>	Tidak ada kebutuhan pasangan yang ingin dipenuhi oleh narasumber selain kebutuhan seks. Namun, narasumber tetap menjalin komunikasi dan pertemuan dengan pasangannya sebagaimana hubungan pertemanan pada umumnya.
W.N1.10	<p>P: Terus, eee, selama kalian berhubungan, nih, momen apa yang paling kalian sering alami bersama?</p> <p>S: Momen apa yang sering kita alami bersama? (subjek berpikir) <u>Gak ada ya. karna yaudah kalo misalkan kita ketemu yaudah hanya sekedar ngobrol, atau enggak, ya "melakukan", gitu. Jadi kayak gak ada momen yang indah, yang buruk, gitu lah ya. Ya mungkin momen-momen indah dan buruknya ada, lah ya. Tapi kan, ya mungkin kayak misalkan "oh gua baru pertama kali, nih, nyobain kayak gini", gitu, "oh dia baru pertama kali nih nyobain kayak gini". Nah, itu kan udah jadi kayak momen tuh? Gitu, sih. Paling gitu, ya. (Tertawa)</u></p> <p>P: (ikut tertawa) Terus, berarti kalau ditanya "momen yang paling berkesan", karena memang momennya itu-itu aja, momen paling berkesan, apa tuh? Gak papa, jawab aja.</p> <p>S: (sambil tertawa kecil) <u>Momen paling berkesan ya mencoba itu, ya, gaya-gaya baru mungkin, ya. kayak, lebih kepada memenuhi fetishnya gua, fetishnya dia apa. Terus juga kayak lebih kepada "eh, lu mau coba gak sih, eee, BDSM?", gitu, "eh, lu mau coba gak sih ini?", "lu mau coba gak sih ini?", kayak gitu-gitu sih. Kayak lebih kepada eksplorasi seksualitas mungkin, ya, namanya ya, untuk momen yang kita dapatkan, gitu loh. Karena ya mungkin di FWB satu, di FWB A, dengan si A, gua gak dapet ini, dia gak mau ini itu. Tapi si B, dia mau. Si C, dia mau ini. Si D, dia mau itu, gitu loh. Jadi, lebih kepada untuk eksploritas, kali ya. itu sih momen yang paling berkesan, ya. (tertawa)</u></p> <p>P: (ikut tertawa) Berarti sebenarnya, secara garis besar, ya tentang seksual, gitu ya? pengalaman seksual, gitu ya?</p> <p>S: He'eh.</p> <p>P: Dan lu bahagia, ya? Maksudnya dengan eksplorasi itu, gitu. Ya bisa dibilang, saat itu senang, gitu kan? Lu ngerasa senang.</p> <p>S: He'eh. Karena ya gua lebih kepada, gua punya sesuatu, eee, rasa penasaran nih dengan, mungkin gaya ini, gua punya rasa penasaran dengan "fetish ini gimana, sih?", gitu. Kayak gitu. Dan gua bisa melampiaskan itu ya ke orang-orang tersebut, gitu.</p>	<p>Momen bersama yang biasa dialami narasumber dengan pasangannya adalah hubungan seksual.</p> <p>Dan momen yang paling berkesan bagi narasumber adalah eksplorasi seksual dan mencoba hal-hal baru yang berkaitan dengan seksual bersama pasangannya.</p>

	<p>P: Boleh tau gak satu? Satu deh, jenis eksplorasi lu. (tertawa)</p> <p>S: (tersenyum) Duh banyak banget lagi, Bid.</p> <p>P: Satu, satu deh, satu yang paling berkesan mungkin. (masih tertawa)</p> <p>S: yang paling berkesan, gitu? (tertawa) Aduh, gua semuanya berkesan, lagi. Yang paling berkesan apa, ya. (berpikir) Yang paling berkesan mungkin BDSM kali, ya.</p> <p>P: Oke. BDSM itu yang kayak kasar kasar gitu gak, sih?</p> <p>S: Iya. Tapi bukan kasar sih, ya, itungannya. Yah, ya bisa dibilang kayak gitu lah, gitu.</p>	
W.N1.11	<p>P: Oke oke. Nah, eee, ini, lu gua kasi dua kata nih, rasa hormat dan penghargaan. Lu bisa ini, gak, bisa ngejelasin, gak? Gimana cara lu ngartiin dua kata itu dalam hubungan kalian?</p> <p>S: Rasa hormat. Rasa hormat. Mungkin, gua menghormati, gini, setiap orang itu kan punya prinsip hidupnya masing-masing, ya? Kayak misalkan dalam kita menjalin hubungan ini, FWB ini, dia tu punya prinsip “gua gak mau nih kalo misalkan kita sampe berhubungan seksualitas”, gitu. Terus itu si A contohnya. Si B, “oh gua gak mau nih kalo misalkan dalam berhubungan seksualitas, gua gak mau kissing”. Si C, “oh gua ga mau nih dalam berhubungan seksualitas, lu sampai melakukan anal ke gua”. Gitu contohnya. Di situ gua, ya gua menghormati lah prinsip-prinsip dari mereka semua itu, dalam, ya untuk menjalin hubungan ini. kayak gitu. Di situ untuk rasa hormat, ya. <u>Rasa hormat ya intinya gua ya lebih menghargai prinsip yang mereka punya dalam menjalani hubungan kayak gini, hubungan seperti ini, gitu.</u> Kalau penghargaan, sebenarnya, ya, apa bedanya, ya, menghargai dengan rasa hormat, ya?</p> <p>P: Mmm. Menghormati, menghargai. Ya mirip-mirip sih sebenarnya. Tapi ya intinya lu berusaha untuk toleransi dengan prinsip orang itu, dengan kemauan orang itu, keinginan orang itu lah.</p> <p>S: He’eh. <u>Dan gua juga gak pernah memaksa, lah ya, untuk “gua pengen banget kayak gini, nih” “gua pengen banget kayak gini, nih. Ayo dong ama lu dong!”</u>, gua gak pernah memaksa kayak gitu. Kalo misalkan dia sekali “say no”, gua bakal ngalah juga”. Gua lebih menghargai itu sih.</p> <p>P: Oke. Itu berkaitan dengan seks, ya. kalau di luar itu? Di luar seks. Misalkan kayak yang lain lah, yang di luar seks. Kayak misalkan “gua gak mau lu ketemu gua! Selain ini...”, gitu, atau gimananya gimana, gitu.</p> <p>S: Oh, ada. Ada pasti. Kayak, eee, apa namanya, <u>FWB-an gua itu kan ada beberapa memang dia itu yang udah punya cowok juga. Jadi gak semuanya single, ya ada beberapa yang punya cowok juga.</u> Jadi di situ gua kayak lebih menghargai lah kalo misalkan “gua gak bisa kita ketemu di hari sabtu minggu, karena gua harus quality time sama pacar gua”, gitu. Di situ ya gua menghargai itu, gua menghormati itu. “Yaudah, kita bisa ketemu next time, kok”, gitu. Terus juga ya dalam masalah, mungkin, ya nongkrong, ya. Dalam masalah nongkrong, ya itu kita kalo ngopi bareng ya split bill. Bukan cuma di satu pihak doang yang bayarin, gitu. Walaupun, di situ, ya karna gua mikirnya, yaudah, kita bukan pacaran, “gua berhak untuk bayarin lu, dan lu juga gak berhak</p>	<p>Dalam konteks seks, rasa hormat diartikan oleh narasumber sebagai penghargaan kepada prinsip dan preferensi pasangan ketika menjalin hubungan, tanpa ada unsur paksaan terhadap pasangan.</p> <p>Di luar konteks seks, rasa hormat yang diterapkan oleh narasumber dengan pasangannya adalah berupa pemahaman terhadap jadwal dan status yang dimiliki oleh pasangannya. Kemudian juga rasa hormat dengan saling mendukung kebutuhan logistik masing-masing saat beraktifitas bersama, baik itu perihal seks, maupun kegiatan non-seks lainnya.</p> <p>Narasumber pernah menjalin hubungan FWB dengan wanita yang sedang dalam hubungan bersama pria lain.</p>

	<p>buat bayarin gua”, gitu loh. Tapi kalo untuk masalah kayak check in hotel itu lebih kepada siapa aja sih yang punya duit, gitu dulu sih. Kalo misalkan gua lagi pengen banget gitu, yaudah gua yang keluar semuanya. Tapi kalo kepengen berdua, yaudah kita patungan, gitu.</p>	
<p>W.N1.12</p>	<p>P: Hmm, oke. Ini pertanyaan selanjutnya, ya. Kalau, yakni, kita ambil kasus kalau misalnya ada suatu hal yang urgent-gak urgent lah, atau mungkin bahkan sampai yang urgent banget, dan lu butuh banget ama dia, minta bantuannya dia, itu reaksinya dia gimana? Kalau misalkan itu tentang seks, yang kedua kalo misalkan itu di luar seks. Paham gak ya? berarti ada dua pertanyaan nih.</p> <p>S: He’eh. Kalau masalah seksual ya, kalau masalah seks itu, lebih, gua gak pernah memaksa orangnya, gitu loh. Walaupun itu urgent or not urgent, gitu loh, kalau misalkan gua lagi kepengen banget, gitu loh, ketemu ama dia untuk melampiaskan nafsu, gitu lah intinya ya, itu gua, gua gak bakal memaksa kalau misalkan dia gak bisa, gitu. Kecuali kalau misalkan bisa, yaudah gas. Kalau gak bisa, yaudah gua bakal cari yang lain, gitu. Gua bakal ngehubungi yang lain lah intinya, gitu. Tapi, eh ini perlu di-note juga, ya. Itu gua delapan, itu gua bukan dalam, terjadi dalam satu waktu, ya. beda-beda gitu ya waktunya, ya. Bukan ke-lapan pertemanan gua langsung di satu waktu gitu ya, bid, ya.</p> <p>P: Tapi itu ada yang kayak satu waktu dua orang tiga orang gitu ada, kan ya?</p> <p>S: Ada, ada, ada, he’eh. Nah, itu mungkin di masalah seksualitas, ya. Untuk yang non-seksualitas, ya gua masalah seksualitas aja, yang istilahnya gua lagi kepengen banget gitu lah ya kagak maksa, ya gimana untuk ketemu? Gitu loh. Untuk ketemu sekedar untuk ngobrol, ngopi, apa berteman segala macam, ya gua lebih kayak “yaudah”, gitu loh. Urgent gak urgent pun juga kalo misalkan dia mau ketemu “yaudah”, kalo nggak pun juga “yaudah”, gapapa sih, nothing to lose aja sih.</p> <p>P: Terus kalo sebaliknya gimana? Misal kayak dia yang butuh, entah itu seksualitas atau di luar seksualitas, lu gimana? Reaksi lu tu gimana?</p> <p>S: Tergantung, ya. Prioritas gua seperti apa. Di saat dia ngajak, kalo misalkan kosong pun “yaudah”, gitu loh. Kadang gua juga hasrat seks gua pun juga, istilahnya, kalo gua lagi gak pengen, terus ketemu orang, jadi pengen, gitu loh. Yaudah, walaupun gua pengen gak pengen, kalau misalkan lagi gabut, bakalan gua samperin juga, gitu. Nah kalau misalkan untuk yang non seksual, gitu, lebih kepada ya sama sih, kalau misalkan gua lagi gabut, tapi, eee, kalo lagi gabut gua ini, datengin, kalau lagi gak gabut, kalau lagi banyak tugas kuliah atau lagi ada janji lain, gitu, yaudah “bye”. Kecuali memang posisinya adalah, di situ untuk yang seksualitas, ya, untuk yang seksualitas itu, di situ gua lagi pengen banget lah ya contohnya, lagi kepengen banget, gitu loh. Tapi, di situ gua posisinya lagi nongkrong lah misalkan ama temen-temen gua, gua rela kok untuk pulang demi ketemu ama dia. Itu sih. Jadi lebih kayak kepada memprioritaskan sesuatu aja sih. (tertawa kecil)</p>	<p>Narasumber kerap tidak memaksa pasangan untuk melakukan hubungan seksual, baik itu saat narasumber merasa tidak benar-benar butuh, maupun saat benar-benar membutuhkan seks.</p> <p>Jika pasangan tidak bisa memenuhi keinginan narasumber untuk berhubungan seksual, ia akan mencari alternatif lain agar keinginan seks-nya terpenuhi, yaitu mencari wanita lainnya, entah itu pasangan FWBnya yang lain, ataupun wanita lain melalui aplikasi kencan untuk melakukan ONS.</p> <p>Narasumber pernah menjalin hubungan FWB dengan lebih dari satu pasangan dalam satu waktu yang bersamaan.</p> <p>Sebagaimana dalam seksual, narasumber juga tidak memaksakan keinginannya terhadap pasangannya dalam hal-hal non-seks.</p> <p>Begitupun sebaliknya, narasumber menyesuaikan prioritasnya dengan keinginan pasangannya ketika pasangannya membutuhkan seks. Begitu juga dengan hal-hal yang bersifat non-seks, narasumber menyesuaikan prioritasnya antara keinginan</p>

<p>P: Ah, iya iya iya. Itu, pernah gak sih lu kayak di posisi dia tu kepengen banget, terus lu ga bisa, gitu? Dia pengen banget, dan lu gak bisa, pernah gak?</p> <p>S: Eee, nggk sih. Pasti, b .. Eh, dia yang pengen ya?</p> <p>P: Iya. Dia pengen banget, dan lu gak bisa.</p> <p>S: Di situ posisi .., mmm. <u>Pernah. Sering, sih. Sering, sih.</u></p> <p>P: Dan gak terjadi? Maksudnya, dia juga gak maksa? Atau bagaimana?</p> <p>S: <u>Iya. Dia, dia gak memaksa sih.</u> Kayak “yaudah, pulang jam berapa?”, gitu. Gitu gitu. Tapi kalo .. Biasanya sih dia yang nungguin ya. Biasanya sih dia yang nungguin, “emang lu pulang jam berapa?”, “kelar jam berapa urusannya, bla, bla, bla”, segala macam. Kalau misalkan emang gua lagi kepengen, ya biasanya gua jujur lah, “yaudah nanti nih gua usahain deh ke situ, ntar gua pulang, bla, bla, bla”. Kalau misalkan emang lagi gak kepengen gitu sih, atau kayak lagi seru lah gua dengan kumpul ama temen gua yang lain dan segala macam, “besok aja lah, next time lah, kita atur lagi waktunya”.</p> <p>P: Itu ngambek gak dia, kayak gitu? Kalau misalkan dia pengen banget, terus lu malah gak bisa.</p> <p>S: <u>Mmm, nggak sih. Karna kalo misalkan dia ngambek pun, gua juga kagak peduli, ya. Karna ya ujung-ujungnya pun dia juga bakal balik lagi ke gua. Tanpa gua harus diemin, gitu loh. (tertawa kecil) Tanpa gua harus treat dia, “jangan ngambek lah, bla, bla, bla, segala macam”, gitu. Ntar juga ujung-ujungnya juga bakal minta lagi, sih.</u></p> <p>P: (tertawa kecil) Terus kalo sebaliknya gimana? Kalo misalnya lu lagi butuh banget, lu butuh banget terus si doi gak bisa.</p> <p>S: Eee, gua lagi kepengen banget posisinya?</p> <p>P: Iya. Terus doi gak bisa.</p> <p>S: <u>Doi gak bisa, ya mungkin plan a-nya itu gua bakal cari yang lain dulu, ya. FWB gua yang lain, gitu. Kalo ga ada juga, pada gak ada yang bisa, yaudah gua pake aplikasi lagi, cari lagi. Buat kayak one night stand aja.</u></p> <p>P: Berarti, kalo misalnya dia bilang gak bisa juga, yaudah lu gak maksa, gitu. Eee, pake ini gak sih, kalo nolak tu, ada klarifikasi apa, gitu? Gak ada? Alasan, kenapa nolak, gitu.</p> <p>S: Yah paling, ya alasan yang paling ya mungkin “lagi kumpul ama temen”, “lagi gak bisa tempatnya”, kayak “gak ada tempat”, terus juga, ya gitu lah. Atau “lagi gak kepengen”, gitu, kadang-kadang pernah juga.</p> <p>P: Eh, pernah gak ada yang kasus ngambek-ngambek gitu, pernah ada gak? Lu nya ato dari dia nya, siapapun itu. Karna ini ya, ngambek karna penolakan. Karna ga bisa nya, atau gimana, gitu.</p> <p>S: <u>Mmm, gak pernah sih. Karena setiap gua kenal sama orang, gitu lah ya, setiap gua kenal sama orang, itu ya gua pasti selalu memberikan penjelasan, gitu loh. Abis itu gua, gua ngejelasin kalau misalkan gua gak pernah memaksa apapun. Karna, dalam hubungan seksual itu kan harus dengan satu sama lain, ada hasrat</u></p>	<p>pasangan dengan keadaan ataupun situasi narasumber.</p> <p>Sebagaimana narasumber, pasangan narasumber tidak pernah memaksanya untuk berhubungan seksual ketika ia menginginkan itu. Dan hal itu seringkali terjadi.</p> <p>Narasumber mengakui bahwa tidak melihat ada pasangannya yang marah atau kesal karena narasumber menolak ajaksannya untuk berhubungan seksual. Narasumber juga mengakui bahwa dirinya tidak memedulikan hal-hal semacam itu.</p> <p>Tidak pernah ada kasus marah atau kesal satu sama lain dari narasumber maupun pasangannya ketika menolak ajakan satu sama lain.</p> <p>Narasumber kerap kali memberikan penjelasan kepada pasangannya bahwa tidak ada pemaksaan untuk seksual dalam hubungan mereka. Bahkan narasumber mengkategorikan hal tersebut sebagai pemerkosaan. Narasumber dan pasangannya sama-sama memahami penjelasan tersebut.</p>
--	---

	<p>keinginan satu sama lain. Kalo misalkan gak ada ya itu namanya pemaksaan. Dan bisa dijadikan <u>pemeriksaan</u>. Jadi, yaudah gua, gua di situ pasti gua ngejelasin ke orang-orang tersebut itu kalo misalkan gak bakal ada pemaksaan di hubungan ini. Jadi, ya mereka juga ngerti sih, alhamdulillahnya. Jadi, yaudah gak pernah sih yang ada ngambek-ngambek kayak gitu. Kalaupun ngambek, ya mungkin gua juga ga harus tau, ya, tinggal peka aja gua.</p>	
W.N1.13	<p>P: (tertawa kecil) Oke, lanjut nih. Eee, ama pasangan-pasangan lu ini sejauh apa, sih? Yang paling jauh lah di antara dulu pasangan-pasangan lu itu, yang paling jauh tuh lu sejauh apa ngenal dia? Kelebihannya kah, kekurangannya kah, dan lain-lain sebagainya. Pokoknya lu sejauh apa sih kenal ama doi? S: Cuman, cuman FWB aja kan? Bukan pacar kan? P: Iya. Iya. Bukan pacar, lah. FWB, lah. S: Mmm, sejauh apa ya? <u>Gak jauh-jauh banget, sih. Ya paling gua kayak cuman tau, eee apa, favorite food, minuman kesukaannya apa, makanan kesukaannya apa, gitu-gitu aja, sih. Sama, kali gitu sih, jam, apa, bulan-bulan, tanggal-tanggal menstruasinya kapan, gitu ya.</u> (tertawa) P: (ikut tertawa) Oke oke. Tanggal menstruasi. Itu gak ada yang dilanggar kan? Maksudnya kalo lagi menstruasi, itu, trus lu pengen banget nih, trus dia “ayok dah! Tapi gua menstruasi”, gitu. Jadi gak ada intercourse. S: Nggak. Gua jijik sih, bagi gua. (tertawa) P: Oke. Terus, lu ada tau ini gak? Tau banyak kekurangan dari, atau beberapa kekurangan dari pasangan-pasangan lu. S: Oh iya jelas, lah. Ya kita berteman berbulan-bulan, gitu. Gua tipe orang yang cepat, ya, untuk menganalisis atau menilai seseorang, gitu ya. jadi, kayak baru berteman sehari dua hari, itu gua bisa keliatan sebenarnya sifat baik buruknya dia seperti apa, gitu. Apalagi untuk berteman yang berbulan-bulan, gitu ya, pasti gua udah ketahuan lah sifat buruknya seperti apa, jeleknya apa, baiknya apa, kayak gitu-gitu. P: Tiga, deh. Gua mau tiga, deh. Yang lu notice dari kekurangan-kekurangan di antara pasangan-pasangan lu. Tiga aja di antara semua pasangan-pasangan lu. Tiga kekurangan yang paling lu notice. S: Dari semua orang? P: Iya, dari semua orang. Maksudnya, diakumulasiin aja. Bukan satu-satu, tiga, gitu. S: <u>Yang satu, mungkin, yang paling bikin gua ilfil, ya, yang paling bikin gua males itu sebenarnya dia ngehubungi gua cuma kalo misalkan lagi kepengen aja. Yang kedua, itu dia lebih kepada manfaatin gua, mungkin ya. kayak misalkan banyak mau, kayak maunya di hotel ini, di hotel ini, kayak gitu. Yang ketiga, mungkin, apa ya. ini, maksa gua.</u> P: Maksa?</p>	<p>Narasumber mengenal pasangannya hanya sebatas makanan dan minuman kesukaan, serta waktu/periode menstruasi pasangannya.</p> <p>Narasumber merasa jijik dan tidak pernah melakukan hubungan seksual sedikitpun ketika lawan mainnya sedang mengalami menstruasi.</p> <p>Tiga hal yang menjadi perhatian narasumber perihal kebiasaan salah satu atau beberapa pasangannya yang dibenci; (1) menghubungi narasumber ketika hanya ingin berhubungan seks, (2) terkesan memanfaatkan narasumber, dan (3) memaksa narasumber.</p> <p>Narasumber menyatakan bahwa dalam hubungannya, ia tidak ingin hanya terlibat dalam hubungan seksual, melainkan juga dengan interaksi umum lainnya, seperti “ngopi bareng” dan saling mengobrol satu sama lain.</p> <p>Ada pasangan narasumber yang kerap kali memanfaatkan narasumber dengan kesan “banyak maunya”, contohnya seperti hanya ingi berhubungan seks di hotel-hotel tertentu.</p>

	<p>S: Maksa untuk dateng, kayak gitu. Pemaksaan, gitu. Kayak “ayok dong! ayok dong! ayok dong! Ayok lah!”, gitu. Padahal gua udah bilang “gak bisa gak bisa gak bisa”, tapi dia tetep maksa, itu sih.</p> <p>P: Yang pertama tadi apa?</p> <p>S: Yang pertama tadi, itu, dateng kalo misalkan lagi kepengen doang.</p> <p>P: Itu, emang lu, emang idealnya gimana nih? Maksudnya lu ilfil nih ama itu tadi lu bilang.</p> <p>S: Gua, ya, namanya juga friends with benefit. Friends, pertemanan dengan benefit, gitu loh. <u>Ya gua ga mau lah cuman sekedar, yaudah, seksual seksual seksual, gitu. Gua mau lah kita ngobrol juga, deeptalk juga, “lu dengerin cerita gua, gua butuh dengerin cerita lu”, “kita ngopi bareng, ngobrol-ngobrol”, kayak gitu.</u></p> <p>P: Berarti, selama lu berhubungan-berhubungan itu, sebenarnya, apa, deeptalk-deeptalk dan lain sebagainya, itu sering ya lu lakuin berarti ya?</p> <p>S: He’eh.</p> <p>P: Dan itu salah satu kekurangan yang bener-bener tu “gak banget”, ya, di lu, ya?</p> <p>S: Iya. <u>Gua gak suka ama orang yang cuma ngehubungin gua saat dia lagi pengen aja, gitu loh. Tapi giliran gua ajak ngopi, giliran gua ajak ketemu cuman sekedar ngobrol, dia gak pernah mau. Tapi giliran gua ajak buat kayak gitu, mau.</u></p> <p>P: Oh, oke. Terus, itu, waktu itu, yang doi yang itu, yang bikin lu ilfil tu karena itu, itu punya pacar gak?</p> <p>S: Aduh, lupa lagi gua, Bid.</p> <p>P: Oh, oke oke oke, sip sip sip sip. Lanjut nih, lanjut. Berarti, dari antara pasangan-pasangan lu itu gak ada yang lu kenal, kayak, kenal banget sama keluarganya, gitu, gak ada ya?</p> <p>S: Oh, nggak nggak. Mmm, <u>nggak ada, sih. Gak pernah, sih.</u></p> <p>P: Oh iya, btw ya, lu jadi temen dulu sebelumnya, terus masuk hubungan FWB, atau sebaliknya? Atau lu mau FWB itu baru berteman ama dia? Di antara semua, 8 orang itu.</p> <p>S: Oh, random, sih ya. <u>random, sih ya. ada yang kayak kita pertama first met itu “yaudah langsung”, ada juga yang, trus kayak udah langsung, trus gua ngerasa klop ama dia “yaudah, kita temenan”, ada yang kayak udah temen dulu trus baru lanjut ke hubungan, kayak gitu sih. Jadi, ya, let it flow aja sih, biarkan itu mengalir aja dulu, sih.</u></p> <p>P: Oh, oke oke. Gua kira tu, ini, gua kira langsung, kayak, ini dulu, langsung akad dulu, baru temenan.</p> <p>S: Nggak sih.</p>	<p>Ada pasangan narasumber yang melakukan pemaksaan terhadap narasumber walaupun telah ditolak olehnya.</p> <p>Selama dalam hubungan FWB, narasumber tidak pernah mengenal pasangannya sampai sejauh mengenal keluarganya.</p> <p>Selama menjalin hubungan FWB, narasumber memulai hubungan tersebut melalui tiga alur yang berbeda di masing-masing pasangan; (1) mulai menjalin hubungan di pertemuan pertama, (2) melakukan seks terlebih dahulu kemudian menjalin hubungan, dan (3) berteman terlebih dahulu lalu menjalin hubungan.</p>
W.N1.14	<p>P: Oke. Nah, ini sebagai pasangan ya, pertanyaan selanjutnya, sebagai pasangan, apa aja yang kalian berbagi bersama? Baik itu konkret ataupun abstrak, paham ya maksudnya ya?</p> <p>S: Nggak, gak paham maksudnya.</p>	<p>Hal-hal yang seringkali narasumber berbagi bersama dengan pasangannya adalah seperti memberi makanan, cemilan, ataupun seperti berbagi cerita satu sama lain.</p>

	<p>P: Konkret itu suatu hal yang lu bisa lihat pake indera lu, tapi kalo abstrak itu yang semacam emosi, berbagi emosi, atau dan lain-lain sebagainya, gitu. Itu, apa aja sih, yang kalian sering, yah, bukan yang sering, apa aja yang kalian share satu sama lain? Seks tentu saja ya.</p> <p>S: Mmm, kalo konkret itu tadi yang bisa diliat oleh mata ya?</p> <p>P: Iya. Kayak, lu berbagai apa kah, eee, hadiah kah, atau apa kah, apa aja lah yang bisa keliatan oleh mata.</p> <p>S: Oh, nggak, sih. Gua <u>kalo konkret paling gua cuman kayak, yaudah, makan, gua kasih makan, dia ngasih makan, gitu sih, jajan-jajan mungkin kayak gitu, ya. Terus kalo misalkan abstrak, ya paling, eee, ada beberapa orang yang dia dateng ke gua mau cerita, ya gua dengerin lah, gitu-gitu aja sih paling, gak ada yang lebih.</u></p>	
W.N1.15	<p>P: Terus kalo misalkan nih, eee, lu lagi sedih atau ada masalah, gitu, lu ini gak, berbagi cerita ama doi, gak?</p> <p>S: Oh, tergantung, sih. <u>Tergantung, sih. Kalo misalkan emang gua di situ statusnya gua punya cewek, punya pacar, ya gua pasti gak bakal buat cerita ke mereka. Tapi kalo misalkan posisi gua di situ single, yaudah, ya gua cerita mungkin, tapi gak sejauh itu, sih. Tapi gua lebih kepada menjauhi, sih, untuk cerita dengan mereka itu. Kayak lebih baik untuk cerita dengan teman yang udah gua kenal banget, gitu. Jadi intinya jarang sih gua cerita ama mereka, tapi mereka ya pernah lah cerita ama gua.</u></p> <p>P: Oh, lu jarang cerita, tapi mereka sering?</p> <p>S: He'eh.</p>	<p>Narasumber bisa berbagi cerita dengan pasangannya dengan syarat dirinya tidak mempunyai pacar.</p> <p>Narasumber lebih memilih bercerita kepada teman dekatnya dibanding kepada pasangan FWB-nya.</p> <p>Narasumber jarang bercerita dengan pasangannya. Sebaliknya, pasangannya-lah yang lebih sering berbagi cerita.</p>
W.N1.16	<p>P: Oke, lanjut. Terus kalo sebaliknya, gimana? Kalo misalnya dia lagi sedih ato lagi ada masalah, lu, yang lu rasain apa sih, ***? Kan kalo pasangan pada umumnya, ini ya, reguler, pacaran, itu kan kalo pasangannya sedih ato apa, si doinya bisa ngerasain nih. Tapi kalo misalnya hubungan kalian nih, misal pasangan lu lagi sedih ato lagi ada masalah, ato apa, lu ada rasa apa yang lu alamin? Lu ngerasain apa?</p> <p>S: <u>Yang pertama, mungkin, karena gua gak ada feeling ya ama dia, jadi gua gak bisa merasakan dia tu lagi ada masalah apa. Dan gua juga ga berusaha untuk approach mereka, nanya kabar ato segala macam, sih, gitu. Dan gua, ini perlu digarisbawahi juga, ya, gua pun chattingan pun gak intens, ya bid, ya. Jadi, ya gua chattingan ya kalo misalkan mau ngajakin ketemuan aja lah intinya kayak gitu. Dan mereka pun ngechat gua pun gak intens juga, sama kayak gua. Intinya kalo misalkan dia mau ngechatting ama gua, ya, kalo misalkan mau ketemuan aja. Jadi, ya, di situ gak punya feeling apa-apa sih. Kalo misalkan emang dia lagi ada masalah pun, ya biasanya dia yang duluan approach ke gua, "eh, ketemuan, yuk! Bla bla bla, ngobrol, apa segala macem", gitu sih. Jadi gua gak punya feeling apapun kecuali dengan pacar. Beda ya dengan pacar. Kalo pacar, kan kita pake feeling, ya, pake perasaan, gitu loh. Jadi, keliatan lah, dan chattingan pun sama pacar kan kita</u></p>	<p>Intensitas narasumber dan pasangannya dalam "chattingan" tidak begitu tinggi, hanya ketika salah satu mengajak untuk bertemu.</p> <p>Saat pasangannya sedang mengalami masalah, narasumber tidak tahu-menahu hingga pasangannya mengajak bertemu dan bercerita. Narasumber juga tidak memiliki inisiatif untuk bertanya lebih dulu ataupun ingin mengetahui keadaan pasangannya.</p> <p>Karena intensitas interaksi dengan pasangan FWB tidak setinggi interaksi dengan pacar,</p>

	<p>intens setiap hari. Jadi kan kita ngerasa lah ada yang beda, ada yang ini. Kalo misalkan ama mereka kan gak intens, chattingan pun gak intens, ketemuan pun juga gak intens, kan. Jadi, ya gua gak ngedapetin feeling itu sih, untuk peka terhadap dia lagi ada masalah apa nggak.</p> <p>P: Oke. Tapi, yang lu lakuin apa? Maksudnya, ngehibur ya ngehibur, tetep ngehibur? Atau lu tetep “ah, bodo amat”, gitu, atau bagaimana?</p> <p>S: Mmm, kalo misalkan dia emang ngajakin ketemuan untuk ngobrol mengenai masalahnya dia, pasti gua hibur, pasti gua dengerin lah intinya, kayak gitu loh. Tapi kalo misalkan dia ini, ya, kan gua gak tau dia punya masalah, jadi ya gua bodo amat.</p> <p>P: Jadi, nanya kabar juga nggak, ya? ya maksudnya “lu lagi sedih? Atau lagi ada masalah?”, nggak ya?</p> <p>S: He’eh.</p>	<p>narasumber tidak merasakan kecenderungan untuk peka dengan masalah yang dialami oleh pasangan FWB-nya.</p> <p>Narasumber menghibur pasangannya hanya ketika pasangannya tersebut mengajaknya bertemu dan bercerita tentang masalahnya. Narasumber menyatakan tidak peduli dengan hal tersebut jika dirinya tidak diberitahu. Narasumber juga tidak memiliki inisiatif untuk mencari tahu.</p>
W.N1.17	<p>P: Lu pernah gak sih boong ama pasangan? Ama pasangan FWB itu.</p> <p>S: Boong? Pernah. <u>Pernah lah, pasti lah. Gua kalo jujur-jujur amat, kagak bakal nganggep FWB.</u> (tertawa)</p> <p>P: (ikut tertawa) Biasanya boongnya boong macam gimana?</p> <p>S: <u>Boong macam, mungkin, gua punya pacar tapi gua bilangny jomblo.</u></p> <p>P: Oh, gitu. Itu berpengaruh ya? Maksudnya, mungkin dia gak mau nyari pasangan FWB yang udah punya pacar, gitu ya maksudnya, ya?</p> <p>S: Iya, he’eh. <u>Terus juga, kayak, dia nanya “lu udah sering, ya, kayak gini gini gini, ya?”, gua bilang nggak, padahal ya udah sering.</u> Terus, apa lagi ya. Udah, sih. Eh, <u>boong paling, ya, saat gua lagi mager pergi, gitu ya, untuk ketemu dia, gua keluarin lah berbagai alasan gua untuk gak ketemu dia,</u> gitu sih.</p> <p>P: Sip sip sip, paham paham paham. Terus, tapi, lu, di antara semua temen-temen, apa, pasangan-pasangan lu itu, sering-sering aja tapi ngobrol, bercanda, bercanda gitu gak tetep lu?</p> <p>S: <u>Bercanda lah, iya.</u></p> <p>P: Tetep ada candaan-candaan, gitu tetap ada ya? maksudnya kayak ngobrol, ngobrol, ketawa-ketawa bareng, as a friend, gitu?</p> <p>S: <u>Iya.</u></p>	<p>Bagi narasumber, hubungan FWB tidak mengharuskannya untuk jujur kepada pasangannya.</p> <p>Narasumber pernah berbohong kepada pasangannya perihal statusnya yang sedang memiliki pacar. Lalu juga berbohong perihal pengalamannya yang sudah sering menjalin hubungan semacam itu. Kemudian juga berbohong ketika tidak ingin bertemu dengan pasangannya saat sedang malas.</p> <p>Narasumber kerap kali bercanda bersama, dan berbincang satu sama lain sebagaimana hubungan pertemanan pada umumnya.</p>
W.N1.18	<p>P: Oke oke oke. Nih, nih pertanyaan selanjutnya ya. Sepenting apa sih keberadaan pasangan lu itu buat lu sendiri? Sepenting apa? Bebas lah lu gambarinnya.</p> <p>S: Sepenting... Eh, bentar, gua ke toilet dulu, ya bid, ya? (jeda buang air kecil)</p> <p>S: Ya, lanjut, ya?</p> <p>P: Oke.</p>	<p>Sebagai salah satu aktor utama dalam hubungan tersebut, pasangan adalah sosok yang sangat penting bagi narasumber. Menurutnya, pasangan menjadi tempat eksklusif yang kasual untuk memenuhi kebutuhan seksualnya, menjadi batasan bagi</p>

	<p>S: Sepenting apa, ya? Sepenting apa FWB di hidup gua, gitu pertanyaannya?</p> <p>P: Iya. Pasangan lu itu. Pasangan FWB lu itu di hidup lu. Saat itu, ya. Saat itu, ya, saat lu berpasangan itu, ya.</p> <p>S: Penting, ya. Dulu itu kan gua kayak masih liar-liarnya, ya. Kayak, bisa dibilang hyperseks, iya. Apalagi gua dengan, dengan cewek gua LDR, Malang - *****, gitu. <u>Ya gua butuh itu lah untuk melampiaskan nafsu-nafsu gua, gitu. Jadi, ya mereka, gua melampiaskannya ke mereka, gitu. Dan, dan, eee, apalagi di situ gua mencari FWB itu kan penting juga karena daripada gua gonta-ganti mulu, gitu kan. Daripada gua gonta-ganti mulu. Karena kan gua sebelum, sebelum gua memulai untuk FWB, gitu lah ya, sebelum gua mulai sadar, gitu loh, gua, untuk memperbanyak FWB gua itu kan gua nyari dulu, yang baru yang baru yang baru, itu kan ga sehat juga, gitu. Jadi, ya daripada gua gonta-ganti, mending gua cari, cari FWB-an aja lah, gitu. Biar gua juga, y di Malang gua ada ini ini ini, di ***** gua ada ini, kayak gitu sih.</u></p> <p>P: Eh, by the way, lu paling banyak numpuk itu berapa pasangan? Dalam satu waktu paling banyak.</p> <p>S: <u>Mmm, tiga, sih.</u></p>	<p>dirinya untuk tidak secara masif mengganti pasangan setiap dirinya membutuhkan seks. Dan dengan hubungan tersebut pula, narasumber mendapatkan pasangan seks secara lebih rapi.</p> <p>Pentingnya keberadaan pasangan FWB bagi narasumber adalah berkaitan dengan seks itu sendiri. Narasumber meyakini bahwa hubungan FWB dapat berjalan lebih sehat dibanding melakukan hubungan seks secara random dan tidak teratur.</p> <p>Narasumber pernah terlibat dalam hubungan FWB bersama tiga orang sekaligus dalam satu waktu yang bersamaan.</p>
W.N1.19	<p>P: Tiga, itu ya paling banyak, ya. Oke. Nih, lanjut ya pertanyaannya selanjutnya, ya. Kalau bicara tentang fisik, ya, coba lu sebutkan 3 hal yang paling lu suka dari pasangan lu, dan alasannya apa?</p> <p>S: Tentang fisik?</p> <p>P: Iya, ini bicara tentang fisik. Apapun itu. 3 hal paling lu suka dari pasangan lu.</p> <p>S: Eee, <u>yang pertama, gak bau.</u> Karena gua ilfil sama.., bukan cuma cewek, ya, sama cowok pun juga, temen-temen, pokoknya orang yang bau. Gua wangi, gua maunya yang wangi. Terus yang kedua, ya ini bukan body shamming, ya, tapi, <u>ya jangan terlalu kurus, jangan terlalu gendut juga lah.</u> Terus, mengenai fisik, udah sih, paling itu doang.</p> <p>P: Ini kan kriteria, ya. Lu seneng yang idealnya tu seperti ini, gak bau, ini ini ini. Tapi kalo dari, itu, bagian fisik deh, fisik pasangan lu itu yang paling lu sukai. Itu tadi kriteria, ya, apa, eee, kriteria fisik, secara fisik. Kalo ini sekarang, fisik, bagian fisik, bagian tubuh.</p> <p>S: Ya, <u>yang pertama tu payudara, ya. Terus yang kedua, bokong.</u> Udah sih, itu.</p> <p>P: Oke. Yang ketiga?</p> <p>S: Gak ada, sih. Itu doang yang gua liat.</p> <p>P: Oh, oke. Dua itu, ya. Alasannya?</p> <p>S: Alasannya, ya gatau, ya gua suka aja ngeliat yang medium-medium, gitu.</p>	<p>Berdasarkan preferensi, narasumber menyukai pasangan yang tidak bau, tidak terlalu kurus, dan juga tidak terlalu gendut.</p> <p>Bagian tubuh yang paling disukai oleh narasumber dari pasangannya adalah payudara dan pinggul. Dan narasumber menyukai ukuran yang sedang dari bagian-bagian tubuh pasangannya.</p>

W.N1.20	<p>P: (tertawa) Oke. Ini pertanyaan selanjutnya. Lu seberapa sering sih lu ketemuan, intensitaas lu ketemuan, secara umum, ama pasangan-pasangan lu itu?</p> <p>S: Mmm, aduh beda-beda lagi, bid.</p> <p>P: Oke. Yang paling banyak dan yang paling dikit. Yang paling intens dan yang paling gak intens.</p> <p>S: <u>Yang paling intens tiap hari, karena gua satu kos sama dia dulu.</u> (tertawa)</p> <p>P: (ikut tertawa) Yang satu kos? Dulu satu kos?</p> <p>S: Satu kos gua dulu ama dia.</p> <p>P: Oke oke oke. Terus abis itu yang kedua? Eh, yang paling ini, yang paling dikit. Yang paling gak intens?</p> <p>S: <u>Yang paling gak intens paling mungkin kayak dua minggu sekali, gitu kali ya.</u></p> <p>P: Ah, itu pernah tuh yang paling lama tuh, dua minggu sekali, gitu?</p> <p>S: He'em.</p> <p>(tertawa bersama)</p>	<p>Intensitas tertinggi pertemuan narasumber dengan pasangannya adalah setiap hari. Hal tersebut disebabkan oleh tempat tinggal mereka yang sangat dekat satu sama lain.</p> <p>Intensitas pertemuan terendah narasumber dengan pasangannya adalah sekitar dua minggu sekali.</p>
W.N1.21	<p>P: Oke oke, lanjut. Terus lu pernah gak sih, ini bukan pengen seks, ya, tapi ngerasa kangen? Karena pengen ketemu aja gitu, bukan tentang seks.</p> <p>S: <u>Oh, iya, sering lah, pasti lah. Kayak sekedar pengen ngobrol begitu ama dia, gimana nanya kabar apa segala macam.</u> Karena beberapa, beberapa tu, biasanya gua yang putus kontak, gua yang putusin kontak. Terus kadang juga dia yang putusin kontak. Nah, biasanya nih yang, yang, yang dia duluan yang putusin kontak, itu yang biasanya gua cari.</p>	<p>Saat hubungannya telah berakhir, seringkali narasumber merasa ingin bertemu dengan mantan pasangannya, hanya untuk berbincang satu sama lain.</p>
W.N1.22	<p>P: Oke. Oke. Nih lanjutnya, nih ya. Pertanyaan selanjutnya. Ini bicara tentang sentuhan fisik, ya. Tentang sentuhan fisik. Yang paling, yang paling kalian sering lakukan pas kalian ketemu itu apa? Yang paling sering kalian lakukan.</p> <p>S: Ini seks apa non seks?</p> <p>P: Apapun. Apapun. Yang paling sering kalian lakukan kalo ketemu, itu yang paling sering kalian itu apa?</p> <p>S: Ya, kalo gua pribadi, ya. Kalo gua itu paling suka (disepakati untuk disensor disebabkan masalah privasi yang sangat sensitif dan vulgar)</p> <p><i>*di sini, subjek bercerita tentang kesukaannya terkait sentuhan fisik, dan juga kesukaan pasangan-pasangannya yang berbeda-beda. Subjek juga membicarakan bagian favoritnya. Dan disimpulkan bahwa di sini subjek menyatakan seks secara keseluruhan sebagai sentuhan fisik yang paling sering dilakukan.</i></p>	<p>Sentuhan fisik yang paling disukai narasumber, secara keseluruhan, adalah sentuhan-sentuhan yang bernuansa seks bersama pasangannya, dan melibatkan bagian intim dari tubuh keduanya.</p>
W.N1.23	<p>P: Terus nih, bagi lu, ya, saat itu, bagi lu, ya, sepenting apa sih seks itu? Lu gambarin deh sepenting apa.</p> <p>S: <u>Penting banget, sih. Kayak biologis tuh, itu udah kebutuhan biologis gua, gitu loh. Bahkan, gua harus banget melakukan itu, at least seminggu itu minimal tiga kali. Pasti harus. Eh, nggak nggak, nggak ya minimal tiga kali, sih ya. minimal seminggu gua ada lah, gitu pokoknya.</u></p>	<p>Bagi narasumber, seks adalah kebutuhan biologis yang sudah sewajarnya untuk dipenuhi. Dan menurutnya, dalam seminggu</p>

	<p>P: Oke. Oke. Berarti yang kayak waktu itu lu bilang lu gak ada dua minggu, berarti lu nyari yang lain tuh, berarti?</p> <p>S: Iya, nyari cewek yang lain. Kenalan yang lain.</p> <p>P: Yang penting seminggu itu ada, ya?</p> <p>S: Iya pokoknya ya mesti banget harus seminggu itu ada, sih.</p>	<p>dirinya dapat memenuhi kebutuhan tersebut setidaknya sekali.</p> <p>Narasumber mencari pasangan lainnya jika tidak dapat memenuhi kebutuhan seksnya dalam seminggu.</p>
W.N1.24	<p>P: Oke. Ini deh, gua pengen lu nge-rate, deh, rating, rating 1-10 kepuasan lu tentang seks lu selama eksplorasi lu dalam FWB itu.</p> <p>S: <u>Eee, 1-10 gua 100, sih.</u> (tertawa)</p> <p>P: (ikut tertawa) Puas banget, ya?</p> <p>S: Karena, ya, ini bukannya gua apa ya, kayak alhamdulillah gitu ya, mungkin gua di sini sebelum gua akhirnya gua tobat sekarang, ya <u>gua udah istilahnya untuk rasa penasaran gua akan pergaulan bebas itu gua udah cobain semua</u>, ya. Dari segi seks, apa apa party apa segala macam, udah pernah gua coba, gitu kan. <u>Juga dari segi seks pun, kayak semua rasa penasaran gua dari threesome, foursome, fivesome, orgy, itu udah gua cobain semua. BDSM, segala fetish, udah pernah gua cobain semua, gitu loh. Jadi, kayak rasa penasaran gua pun juga udah, udah terpenuhi semua, gitu loh.</u> Dulu, gitu loh. Sebelum gua masih parah-parahnya, gitu loh. Nah jadi, saat gua tobat sekarang ini ya gua lebih kepada, udah gak, gua udah gak nyari-nyari kayak gitu-gituan, gitu, sekarang.</p> <p>P: Oke. Eh, threesome foursome, lu pernah ama pasangan FWB lu, threesome foursome, gitu?</p> <p>S: Mmm, gak pernah dalam.., eh, aduh gua lupa, lagi. Kayaknya pernah deh.</p> <p>P: Itu ama dua pasangan FWB lu, itu?</p> <p>S: Iya, he'eh.</p> <p>P: Oke. Mereka gak ada masalah, ya, kalo kayak gitu, ya?</p> <p>S: He'eh. Karena udah saling kenal juga. (tertawa)</p> <p><i>*di bagian akhir ini terdapat beberapa kalimat yang disepakati untuk disensor karena pertimbangan nama baik dan lain sebagainya. Intinya, subjek mengatakan bahwa beberapa pasangannya adalah teman-teman di sekitar yang tidak disangka-sangka juga terlibat dalam lingkungan hubungan-hubungan ini.</i></p>	<p>Narasumber merasa sangat puas dengan aktifitas seks yang pernah dia jalani bersama pasangannya. Lebih khusus lagi, kepuasan narasumber terletak pada pengalaman eksplorasinya perihal hubungan seksual, yang mana itu adalah rasa penasarannya akan pergaulan bebas.</p> <p>Di antara eksplorasi hubungan seksual narasumber adalah sebagai berikut: Threesome, Foursome, Fivesome, Orgy, BDSM, dan berbagai macam fetish bersama pasangan-pasangannya.</p> <p>Narasumber pernah melakukan hubungan seksual dengan lebih dari satu pasangan FWB, dan semuanya saling kenal satu sama lain.</p>
W.N1.25	<p>P: (ikut tertawa) Oke lanjut. Ini. Pertanyaan selanjutnya, ya. waktu lu awal, eee, gini, pas awal membangun hubungan itu, lu cara bangunnya gimana sih? Maksudnya, tadi kan sempat kita nyinggung-nyinggung soal, ini ya, akad ya, akad ya, anggaplh kita bahasanya "akad", ya, ikrar, gitu, lu awal bangun kesepakatannya itu gimana sih? Yang lu ucapin gimana? Yang kalian ucapin gimana? Yang dalam hati gimana? Awal kalian</p>	<p>Tidak ada kesepakatan verbal yang terjadi di awal hubungan. Narasumber dan pasangannya telah mengerti bagaimana hubungan tersebut dibangun, dan konsep hubungan tersebut telah menjelaskan apa</p>

<p>bangunnya tuh gimana? Kayak, apa ya, eee, keputusan dalam hati gimana, keputusan lewat mulut tu bagaimana? Awal ngebangun hubungan itu.</p> <p>S: <u>Gak ada sih, bid. Gua gak ada kayak kesepakatan-kesepakatan gitu ya. Kayak, yaudah langsung aja, gitu loh. Kalo misalkan mau “yaudah”, nggak pun Oh biasanya gini, biasanya gua gini, kebanyakan itu kan, gua kan dapetnya dari aplikasi, iya kan. Nah, gua itu mem-filtering biasanya tuh dari aplikasi tersebut, gitu kan. Kayak misalkan, eee, kalo misalkan gua baru pertama kali ketemu langsung, firstmeet gua itu langsung berhubungan seksual, gitu, biasanya gua, ya gua, gua maen dulu, gitu kan, biasanya gua maen dulu tuh, ya gua ngew* dulu lah, biasanya kayak gitu, abis itu kalo misalkan gua ngerasa cocok ama dia, biasanya gua langsung minta wa nya dia, kayak gitu. Kalo misalkan emang, kalo gua gak cocok nih di awal gua ketemu, gitu loh, di awal gua ngew* ama dia, biasanya gua langsung “bye”, kayak gitu. Nah biasanya kalo misalkan yang udah berlanjut ke tukeran wa, itu biasanya gua ya catch up, catch up lagi lah, ngobrol lagi, “gimana? Mau ngopi gak?”, kayak gitu. Nanti, ato misalkan gua lagi kepengen lagi, dia, eh gua ngechat dia lagi, kayak gitu-gitu sih. Jadi, gak ada ikrar, gak ada akad, gak ada omong-omongan soal “kita FWB-an, ya”, itu gak ada sih. Kayak, yaudah berjalannya waktu aja sih.</u></p> <p>P: Berarti, lu dari awal tuh sebenarnya dalem hati pun jug gak ada? Kayak misalnya “wah, pengen nyoba nih sama orang ini nih, sapa tau nanti enak banget, jadi gua pengen serius”, gitu, gak ada? Ada gak yang pernah kayak gitu?</p> <p>S: Mmm, pernah terbesit kayak gitu sih ya, pernah terbesit kayak gitu Cuma gua gak dapet dapet, gitu. Karena, gua picky orangnya ya. Jadi tuh, untuk mencari FWB itu menurut gua gak gampang sih, gitu.</p> <p>P: Lu pernah, maksudnya lu pernah kayak gitu, kayak, mau, apa, mau nyari pasangan yang serius tapi lewat FWB, itu pernah?</p> <p>S: Oh, maksudnya mau nyoba serius untuk FWB, bukan untuk pacaran.</p> <p>P: Iya, maksudnya serius itu, serius untuk pacaran. Maksudnya, lu saat awal lu mulai FWB-an ama dia ada terbesit kayak pengen “nanti gua pengen serius nih ama orangnya ini nih, tapi awalnya kayak gini dulu deh”, gitu.</p> <p>S: <u>Oh, pernah. Pernah. Ujung-ujungnya jadi mantan, eh, ujung-ujungnya jadi pacar.</u></p> <p>P: Oh, gitu ada? Itu dari awal itu udah kayak memang ada niat untuk serius atau gimana?</p> <p>S: <u>Nggak. Nggak. Gak ada. Kayak “yaudah kita gini aja”, gitu. Eh, tapi lama-lama kok gua nyaman, gitu, ama dia, dia juga nyaman ama gua, yaudah, yaudah gua pacaran.</u></p> <p>P: Itu, itu gimana tuh? Cara ngubah, ngubah, langsung ngubah haluannya tu gimana?</p> <p>S: Mmm, ngubah haluannya, gak tau ya. Waktu itu gua juga ketemu kan lewat aplikasi, ya. Gua ketemunya juga lewat aplikasi. Terus kita ngobrol aja, gitu. Kita ngobrol, abis itu, eh, ternyata kok gua suka ya dengan</p>	<p>sebenarnya yang sedang dijalani bersama; yakni FWB.</p> <p>Ada juga proses hubungan narasumber yang diawali dengan pencarian teman kencan melalui aplikasi kencan, kemudian bersepakat untuk melakukan hubungan seksual. Jika ada perasaan cocok, narasumber akan mendekati kembali pasangan seks tersebut untuk bertukar akun media sosial, dan berlanjut ke hubungan yang lebih eksklusif; FWB.</p> <p>Di tengah-tengah hubungan, narasumber pernah memutuskan untuk berpacaran dengan pasangan FWB-nya.</p>
--	---

	<p>cara ngobrolnya dia, gaya ngomongnya dia segala macam, gitu gitu. Terus yaudah deh, gua catch up terus, gitu, niatnya kan kayak “yaudah lumayan buat FWB-an gua, FWB-an baru”, gitu kan. Di situ gua niatnya buat FWB-an baru, tapi kok “anjir kok gua lama-lama ada rasa, ya, ama dia, dia pun lama-lama ada rasa ama gua”, jadi yaudah deh, jadian deh gua.</p> <p>P: Oh, oke. Itu, berarti jadinya tuh di tengah-tengah? Setelah lu beberapa waktu ngejalanin FWB itu?</p> <p>S: He’eh. He’eh.</p>	
W.S1.26	<p>P: Oke. Oke. Oke, lanjut. Ini, lu kalo misalnya bicara tentang komitmen, menurut lu definisi komitmen, bagi lu itu apa?</p> <p>S: Komitmen bagi gua dalam FWB, gitu?</p> <p>P: Nggak. Secara umum. Komitmen itu apa sih? Dalam hubungan.</p> <p>S: Komitmen ya, ya kalo, hal yang, atau sesuatu yang harus dipegang, gitu gak sih?</p> <p>P: Terserah pokoknya bagi lu aja, sepaham lu, menurut lu.</p> <p>S: Iya. Iya, yang, komitmen itu kan dibuat, komitmen diri gua ya, komitmen, ya itu sih, kayak prinsip mungkin ya, <u>prinsip-prinsip atau hal-hal yang harus gua jaga, gitu loh. ga boleh dilanggar. Kayak gitu sih.</u></p>	<p>Bagi narasumber, komitmen adalah prinsip yang harus dijaga dan tidak boleh dilanggar.</p>
W.N1.27	<p>P: Oke. Ini, kan tadi lu udah bilang juga nih, kalo misalnya lu udah gak ngelakuin itu lagi. Gua boleh tau gak sih apa aja yang membuat lu berpisah dari pasangan lu? Dari 8 itu, apa-apa aja yang bikin lu berpisah? Alasan dari kalian stop hubungan, gitu, apa-apa aja?</p> <p>S: Ini, eee, hubungan yang lalu-lalu apa lu nanya gua kenapa tobat gitu sekarang?</p> <p>P: Nggak. Bukan. Maksudnya hubungan yang lalu-lalu.</p> <p>S: Ooo. <u>Yang pertama, itu gua mungkin ngeliat dia udah gak interest juga ama gua, gitu ya. Keliatan saat gua ngajakin beberapa kali ketemuan, dia juga menolak, gitu. Yaudah, di situ gua, yaudah, dia lost-interest, gua pun juga lost-interest, itu. Yang kedua, mungkin di situ dia kaya tiba-tiba punya cowok. Jadi di situ “oh, yaudah gua menghargai, gitu, kalo misalkan emang lu mau udahan”, gitu kan. Yang ketiga, itu tiba-tiba ngilang sih, yang gua bilang itu. Tiba-tiba dia ngilang. Gak tau tanpa sebab apa kenapa, gak ada penjelasan apapun, yaudah, gitu sih.</u></p> <p>P: Terus? Lanjut.</p> <p>S: Udah sih. Kebanyak itu sih, rata-rata.</p>	<p>Terdapat tiga <i>ending</i> berbeda yang biasanya dialami oleh narasumber ketika memutuskan untuk mengakhiri hubungan FWB-nya; (1) kehilangan ketertarikan dari salah satu ataupun keduanya, (2) pasangan telah mempunyai pasangan resmi (suami atau pacar), dan (3) pasangan menghilang secara tiba-tiba.</p>
W.S1.28	<p>P: Oke. Terus, sejauh yang lu tau ya, yang lu tau, ato lu ngasih gua poin-poin deh, apa aja masalah atau kendala yang paling mungkin untuk merusak hubungan kalian? Merusak hubungan FWB itu sendiri.</p> <p>S: Eee, yang pertama mungkin, itu dari, <u>tiba-tiba dia udah punya feeling, kali ya. Kayak udah minta lebih, gitu, buat dijadiin pacar.</u> Itu biasanya gua langsung redflag, sih. Kayak langsung “gak bisa, udah, mending kita done di sini”, gitu. Yang kedua, terus mungkin <u>mengenai masalah tiba-tiba sifat aslinya mungkin keluar ya,</u></p>	<p>Ada dua hal yang merusak hubungan FWB bagi narasumber; timbulnya rasa dan sikap-sikap pasangan yang tidak disukai oleh narasumber.</p>

	yang kayak ilfil ilfil, yang ngebuat gua ilfil itu ya. Paksa, gitu loh, kayak paksa, suka paksa, gitu-gitu. Terus, yang ketiga, mmm, udah sih, kayaknya dua itu aja sih.	
W.S1.29	<p>P: Oke oke oke. Emang, lu pribadi gak ada, berapa kali lu pernah ada rasa? Berapa kali deh, lu pernah ada rasa sama pasangan FWB lu? Satu tadi tuh, yang ampe jadi mantan itu.</p> <p>S: Rasa .. (berpikir)</p> <p>P: Pernah ada rasa ini loh, rasa kayak “gua suka beneran nih ama orang ini, gua pengen gak FWB”.</p> <p>S: Nggak sih. Cuman satu kali itu doang. Eh, dua dua dua, yang ujung-ujungnya jadi pacar.</p>	Narasumber pernah merasa “timbul rasa” terhadap pasangan FWB-nya sebanyak dua kali, dan akhirnya keduanya menjadi pacar narasumber.
W.S1.30	<p>P: Oke. Berarti gua simpulin, salah satu yang merusak hubungan FWB itu adalah, itu ya, timbulnya rasa, ya. Oke. Tadi gua udah tanyain nih, tapi gua mau make sure lagi ya, selama berhubungan, lu kepikiran buat serius, ada? Berapa kali?</p> <p>S: <u>Untuk kepikiran untuk serius sebenarnya gak ada ya, gak pernah gua untuk, untuk, kayak, FWB terus jadi into relationship, gak pernah ada kepikiran. Cuman ya itu aja yang kebablasan, dua orang itu sih, yang ujung-ujungnya gua jadi pacaran, gitu.</u> Karena, ya gua gak pernah ada pikiran, “yaudah, FWB aja gitu, gausah sampe pacaran, gitu gitu”.</p> <p>P: Terus, dari dua orang itu, lu sejauh apa ngerencana, lu ada rencana gitu gak dalam hubungan kalian itu?</p> <p>S: Oh, kayak pertama mungkin kayak, ya dia nanyain mulu kan “kapan nikah? Kapan nikah?”, kayak gitu. Karena gua juga kan berhubungan ama dia juga udah lama kan, pacaran ama dia udah satu setengah tahun, gitu. Terus dia juga pun umurnya kan lebih tua dari gua. Gitu sih. Jadi kayak nanyain terus sih “kapan nikah? Kapan nikah? Kapan serius? Gitu gitu, segala macam”. Itu sih, ya kalo yang paling jauh sih ya. Terus juga, ya udah dikenalin juga ke orang tuanya, gitu-gitu. Terus juga, dari pihak keluarga gua pun juga ya udah tau lah intinya gua punya pacar, gitu-gitu.</p> <p>P: Tadi kan lu sempat bilang kalo misalnya lu ga kenal ama keluarga, gitu. Berarti, yang lu kenalin ama keluarga ini yang udah jadi, pas udah jadi pacar, gitu?</p> <p>S: Iya, pasti. Kalo cuma sekedar itu mah gak bakal gua kenalin, anjir. (tertawa)</p> <p>P: (ikut tertawa)</p>	<p>Narasumber tidak pernah berniat dan bermaksud untuk menjalin hubungan yang serius dengan pasangan FWB-nya. Baik itu berpacaran, apalagi pernikahan.</p> <p>Narasumber mengakui bahwa “timbulnya rasa” yang ia alami kepada dua pasangan FWB-nya adalah hal yang tidak disengaja.</p> <p>Narasumber membahas topik pernikahan dengan pasangannya saat mereka sudah dalam status berpacaran. Dan keluarga keduanya juga sudah mengetahui hubungan pacaran keduanya.</p> <p>Narasumber tidak pernah mengenalkan pasangan FWB-nya kepada keluarganya.</p>
W.N1.31	<p>P: Trus, eee, lu pernah gak jalan bareng atau ngedate bareng selain seks? Sering gak?</p> <p>S: <u>Pernah sih. Pernah lah. Sekedar ngopi, gitu2, jalan2.</u></p> <p>P: Itu berdua?</p> <p>S: He’eh, berdua doang. Kayak berdua doang ngopi, ngobrol, gitu2.</p>	Narasumber pernah berkencan berdua dengan pasangan FWB-nya selain untuk berhubungan seks.

W.N1.32	<p>P: Oke. Ini, sejauh apa perhatian lu ke pasangan lu?</p> <p>S: Pasangan pacar atau ..?</p> <p>P: Nggak. Pasangan fwb.</p> <p>S: Mmm, perhatian, <u>sejujurnya sih ya, Bid ya, gua gak pernah intens ya sama fwb gua mengenai itu. Chattingan. Maksudnya jarang banget lah gua intens, gitu2. Tapi masalah perhatian, sebenarnya, mmm, mungkin kebanyakan gua punya fwb itu tertutup kali ya. Jadi tuh dia gak pernah yang namanya cerita apapun mengenai masalah kehidupannya, gitu. gitu2 doang sih. Mungkin kalo dibilang perhatian atau nggaknya, secara one out of ten, gua bisa bilang kayak Cuma 3 atau 2 mungkin.</u></p> <p>P: Perhatian kayak kesan basa2i, kayak sudah makan ato belum itu tuh nggak ya?</p> <p>S: Gak pernah.</p> <p>P: Tapi kayak, kalo misalnya tau dia lagi sedih ato apanya itu lu bakal nanya gak? "lu baik aja? Oke?", atau gimana?</p> <p>S: Mmm, <u>saat gua jalan sama orang2 itu tuh dia kayak gak pernah menyaiikan wajah yang sedih, gitu loh. Yaudah, biasa aja, standar gitu. Jadi gua juga gak bisa baca dia punya masalah atau tidak, gitu.</u></p>	<p>Narasumber jarang untuk berinteraksi dengan pasangan FWB-nya sebagaimana pasangan regular pada umumnya. Bahkan, narasumber memberi skala 2/10 atau 3/10 untuk perhatiannya kepada pasangannya.</p> <p>Menurut narasumber, kebanyakan pasangan FWB-nya cukup tertutup dengan masalah kehidupannya.</p> <p>Tidak ada inisiatif untuk menanyakan keadaan masing-masing saat bertemu. Narasumber juga mengakui bahwa pasangannya menampilkan ekspresi wajah yang biasa saja, tidak diketahui sedang memiliki masalah atau tidak.</p>
W.N1.33	<p>P: Oke. Nih. Hal apa aja yang bisa lu share ke pasangan lu? Dan juga sebaliknya, apa yang lu gak bisa share ke pasangan lu? Atau ini, apa yang lu gak bisa share ke pasangan lu? Brarti sisanya bisa, gitu.</p> <p>S: Apa ya, yang gak bisa share itu, pastinya yang pertama mungkin mengenai masalah keluarga kali ya. Masalah keluarga. Yang kedua, mmm, ini sometimes ya, sometimes gua tuh gak bisa, kadang gua gak bisa cerita masalah, gimana ya jelasinnya ya gua ribet lagi jelasinnya. Mmm, jadi kalo misalkan gua lagi ribut nih ama pacar gua, ama cewek gua beneran ya, itu gua gak mau menceritakan hal tersebut ke orang2 yang tersebut, gitu loh. Tapi kalo mengenai kebahagiaan, itu gua bisa menceritakan. Trus yang gak bisa diceritain lagi, mmm, mungkin masalah finansial kali ya. Masalah finansial. Disitu gua gak mau menunjukkan "gua punya duit, gua gak lagi punya duit", gitu. Maksudnya kayak yaudah sadar aja gitu. Trus yang bisa diobrolin ya itu yang pertama tadi masalah kebahagiaan dengan pasangan gua, trus dengan daily life gua lah, dengan masalah perkuliahan, masalah pertemanan, apa segala macam, itu bisa gua, bisa gua sharing. Ya pokoknya masalah daily life lah.</p>	<p>Hal-hal yang tidak bisa diceritakan oleh narasumber kepada pasangan FWB-nya adalah: (1) masalah keluarga, (2) masalah dalam hubungan regularnya, dan (3) masalah finansial. Sedangkan yang bisa diceritakan dapat berupa keseharian narasumber, perkuliahan, pertemanan, dan juga kebahagiaan yang sedang dirasakan oleh narasumber bersama pacarnya.</p>
W.N1.34	<p>P: Oke. Ini, topik obrolan yang paling sering lu lakuin ama pasangan lu apa?</p> <p>S: <u>Mmm, paling sering, mmm, paling sering tu gua obrolin, apa ya Bid ya, gua kayak ngobrolin masalah kehidupan sex life gua juga, gitu.</u></p> <p>P: Apa? Masalah apa?</p>	<p>Topik obrolan yang sering muncul dalam interaksi narasumber dengan pasangannya adalah seputar seks.</p>

	<p>S: masalah sexlife juga ujung2nya. Kayak misalkan “lo itu punya ini apa sih? Punya fetish apa sih? Blablabla”, segala macam, gitu. Kayak, yaudah sharing2 masalah sexlife aja, gitu.</p>	
W.N1.35	<p>P: Oke. Oke. Ini kalo yang topiknya tentang masa depan soal hubungan. Topik terjauh tentang masa depan soal hubungan itu, topik apa yang pernah lu lakuin? S: Kayak membahas masalah hubunngan gitu ya? P: Iya. Masalah hubungan lu. S: <u>Sebenarnya dia yang lebih memulai sih ya untuk membahas masalah itu. Kayak dia tuh minta “lu gak mau apa pacarin gua?”, gitu. kayak kode2 untuk menjadikan pacar, gitu. tapi disitu gua selalu menolak aja. Dengan alasan, ya, yang pertama gua gak mau punya pacar dua, gitu ya. yang kedua juga ya gua mau sekedar have fun aja dengan mereka2 ini. gak mau sampe into relationship, dimana gua menjalin hubungan yang lebih serius atau lebih intens, gitu2 sih.</u> P: trus kalo ama yang jadi pacar itu? Itu yang paling jauh brarti? S: iya, he’eh. P: itu udah sampe bicarain tentang apa? S: <u>ya masalah jenjang kayak yang lebih serius, udah sih. Kayak pernikahan2 itu udah ada.</u> P: Dan posisinya saat itu pun udah pacaran ya? S: <u>Udah. Udah. Udah.</u></p>	<p>Pembahasan “terjauh” yang pernah dilakukan oleh narasumber dengan pasangan FWB-nya adalah pembahasan tentang memulai untuk berhubungan lebih serius, berpacaran.</p> <p>Narasumber kerap kali menolak ajakan pasangan FWB-nya untuk berpacaran karena ia telah memiliki pacar, dan ia tidak ingin berpacaran dengan dua orang sekaligus. Kemudian dia juga menyatakan bahwa diirnya hanya ingin bersenang-senang dengan hubungan FWB tersebut.</p> <p>Narasumber pernah membicarakan tentang pernikahan dengan pasangan FWB-nya yang telah menjadi pacarnya.</p>
W.N1.36	<p>P: oke. Trus lanjut nih, gua pengen tau lu, perasaan lu saat pasangan lu punya pasangan lain. Kayak fwb an lu punya fwb an lain kah, atau punya pacar kah, atau apa. S: <u>untuk beberapa fwb itu gua kayak merasa “yaudah sana”, gitu, gua gak peduli, gitu loh. tapi ada beberapa orang yang kalo misalnya gua tau dia itu berhubungan dengan orang lain, itu gua kayak merasa ada sedikit jealous, gitu loh. kenapa, ya karna, karna dia mungkin dia tuh kayak orang, kayak, andai gua gak punya pacar, pasti udah gua pacarin, gitu loh. karna, ya, dari semua fwb an gua itu ya, gua paling klop sama dia, gitu loh. kayak ya gua egois lah ya, gua egois, kalo misalkan gua punya pacar tapi sedangkan lu gak gua bolehin punya pacar, gitu. itu sih.</u> P: itu tuh ada rasa gak lu ama dia itu? Yang itu. Sampe lu punya pikiran kayak gitu. S: <u>Rasa sih ada, cuman tuh kayak “buat apa?”, gitu loh. jadi kayak “ah gak bisa nih gua gak bisa, gua gak boleh punya rasa ama dia”, gitu2. Rasa mungkin sedikit ada lah ya, tapi gak sebanyak gua punya rasa ke cewek gua, gitu.</u> P: itu lu cemburu? Lu gak suka dia deket ama orang lain itu, itu udah terjadi kah? Atau lu masih berandai-andai kalo dia deket ama orang lain, atau udah terjadi?</p>	<p>Terhadap beberapa pasangan FWB, narasumber mengaku tidak peduli dengan pasangannya yang memiliki pasangan lain selain dirinya, baik itu pacar, ataupun pasangan FWB lainnya.</p> <p>Terdapat beberapa pasangan yang membuat narasumber cemburu ketika pasangannya tersebut memiliki pasangan lain selain dirinya. Hal tersebut disebabkan oleh pengandaian narasumber bahwa jika dirinya sedang tidak memiliki pacar, dia akan berpacaran dengan pasangan FWB-nya tersebut. Namun narasumber merasa akan terlalu egois jika</p>

	<p>S: itu, eee, dia sempet bilang sih kalo misalkan abis ngew* ama siapa, gitu, ke gua. Trus disitu gua kayak “anjrit”, gua di dalam hati sih, “kok lu berhubungan sama orang lain sih?”, gitu.</p>	<p>melarang pasangan FWB-nya untuk berhubungan dengan pria lain, sedangkan dirinya sedang memiliki hubungan dengan wanita lain.</p> <p>Narasumber mengakui bahwa dia sedikit “timbul rasa” terhadap pasangan FWB-nya. Namun, dia berusaha menampik perasaan tersebut, terlebih lagi dia memiliki pacar yang menurutnya lebih intim dengannya dibanding dirinya dengan pasangan FWB-nya.</p>
<p>W.N1.37</p>	<p>P: Oke. Nih lanjut. Pernah timbul perasaan cinta gak selama lu dalam hubungan? S: <u>Oh pernah lah pasti.</u> Gimana ya Bid ya, <u>namanya juga kita yang awalnya kita niatnya kayak Cuma “ya udah lah kita fwb an aja lah”, gitu2.</u> Tapi, <u>disaat kita berhubungan seksual itu kan, ibarat kata, bukan Cuma nafsu aja ya yang kita lampiaskan, gitu loh. tapi adalah perasaan2 sedikit yang kita juga lampiaskan saat kita itu berhubungan seksual, gitu lah.</u> Nah disitu tuh kayak ngerasa “aduh, anjir kok gua cocok ya ama dia”, gitu loh. kadang tuh ada loh kayak misalkan kita nih abis berhubungan nih, abis berhubungan tu yaudah bye, gitu loh. kayak “duh gua langsung mau pulang ya”, gitu. kayak, yaudah, kita udah sama2 enak, udah, kita pisah, gitu. pernah gua berhubungan dengan fwb an gua yang akhirnya gua jadi pacar, jadi tuh waktu itu gua berhubungan kan sama, ya gua ketemuanlah di hotel, di *****, ketemuan di hotel di *****, disitu dia bilang kayak “gua lagi pengen mabok tapi”, gitu kan, “tapi gua gak mau berhubungan seksual”, gitu. dia bilang “yaudah sini aja, gua juga lagi kesepian kok di hotel sendiri”, gitu. nah akhirnya dia dateng ke hotel gua buat bawain botol minum gitu, alkohol. Disitu kita sama2 mabok gitu lah, tapi gua kayak paling teler disitu. Nah disitu tuh gua pura2 tidur kan karna gua takutnya dia orang jahat ato gimana, karna gua baru pertama kali ketemu ama dia, trus akhirnya gua kayak pura2 tidur dan gua meng, apa sih, kayak memperhatikan gerakgerik dia gitu loh. kayak, dan, disitu tuh dia kayak ngeberesin baju gua yang bertebaran di lantai, trus kayak ngeberes beresin sampah2 bekas kita makan atao minum, gitu. itu tuh kayak ngebuat gua “aduh anjir ini orang bisa ya kayak gini ya”, ada orang yang masih kondisinya udah mabok, tapi kayak masih perhatian gitu. kayak ngelipetin baju gua, beresin kasur, beresin ini, beresin apa, segala macam. Itu tuh, jadinya tuh gua kayak jatuh cinta gitu loh ama dia gitu. P: Mmm, itu dan bener gak terjadi seksual itu?</p>	<p>Narasumber pernah mengalami “jatuh cinta” kepada pasangan FWB-nya selama berada di dalam hubungan tersebut.</p> <p>Narasumber menyatakan bahwa selama berhubungan seksual dengan pasangan FWB-nya, bukan hanya gairah seksual yang terlibat di dalamnya, namun juga terdapat emosi yang terlibat yang membuat dirinya merasa terlibat perasaan dengan pasangannya.</p> <p>Narasumber merasa tertarik dengan pasangan FWB-nya yang menunjukkan perhatian tertentu yang membuat narasumber merasa kagum. Komunikasi yang terjadi antara keduanya juga membuat narasumber merasa cocok satu sama lain. Hingga membuat narasumber juga menyatakan bahwa dirinya “jatuh cinta” dengan pasangan FWB-nya disebabkan hal-hal tersebut.</p>

	<p>S: Eee, nggak. Karna waktu itu dia bilang “kalo misalkan lo mau berhubungan, mau masukin, yaudah oke masukin, tapi gua abis ini pulang”, gitu, kayak gitu. nah gua gak mau nih disitu. Karna gua, kayak saat gua sebelum mabok itu, gua ngobrol ama dia tuh klop banget sampe dua jam tiga jam, sebelum akhirnya kita mabok, dan kita tuh Cuma kayak cuddle2 gitu doang.</p> <p>P: Gak ada sampe ..</p> <p>S: Nggak. Karna disitu gua bilang “nggak nggak nggak, gua gak mau masukin”, gitu. tapi dia agak kayak nguji gua gitu loh. kayak maksa gitu buat masukin, tapi gua keeukeuh gak mau.</p> <p>P: itu bukan yang jadi pacar lu itu kan?</p> <p>S: nah ini akhirnya jadi pacar.</p> <p>P: satu doang kan yang jadi pacar itu kan?</p> <p>S: dua.</p> <p>P: dua?</p>	<p>Tidak setiap pertemuan narasumber dengan pasangannya akan berakhir dengan hubungan seksual, atau bahkan hingga <i>intercourse</i>. Walaupun memang sentuhan-sentuhan yang mengarah ke hubungan seksual kerap kali terjadi.</p>
W.N1.38	<p>P: Oke. Trus, eee, ketika lu sadar nih timbul perasaan cinta, lu suka ama dia, gitu, lu cinta, itu reaksi lu gimana? Kan udah tau nih fwb gak boleh ada kayak gitu.</p> <p>S: ya reaksi gua, sebenarnya gua lebih tanya dulu ya apa dia gitu loh. “sebenarnya lu masuk ke dunia ini tuh apa sih yang lo cari?”. Ya kalo misalkan dia itu mau untuk menjalin hubungan, gitu lah ya, buat into relationship, dan tiba2 gua ada perasaan juga ama dia, gitu, dan disitu ya gua mencoba untuk seriusin dulu ya, kayak gitu ya. <u>jadi lebih kayak gua research dulu lah sebenarnya kemauan dia itu apa sih, gitu. apa yang dia cari, entah itu Cuma fwb apa dia mau into relationship, kayak gitu. kalo misalkan gua ada timbul perasaan dan dia ingin mencari relationship ya baru gua jadiin aja.</u></p> <p>P: jadi lu bener2 ketika timbul perasaan itu gak sebatas lu pendam aja? Lu berusaha untuk merealisasikan perasaan lu juga?</p> <p>S: Iya. <u>Kalo misalkan ada timbul rasa perasaan itu, dan dia memang pengen untuk into relationship, ya gua coba2 aja dulu, gitu. kayak misalkan coba2nya dalam, kayak gua bisa, kayak ngajak dia jalan, ngajak dia ngedate, apa, segala macam.</u></p>	<p>Jika narasumber merasakan “timbul rasa” pada dirinya terhadap pasangannya, narasumber cenderung akan mencari tahu orientasi pasangannya perihal hubungan yang diinginkan. Apabila pasangannya juga memiliki keinginan untuk menjalin hubungan yang lebih serius, maka narasumber akan membawa hubungan tersebut ke arah yang lebih serius.</p> <p>Narasumber melakukan pendekatan lebih lanjut kepada pasangannya sebagai proses untuk mencari tahu orientasi pasangannya perihal kelanjutan hubungan.</p>
W.N1.39	<p>P: Oke. Kalo dari pengalaman lu sendiri brarti yang sama dua cewek yang jadi pacar lu itu kayak gitu? maksudnya polanya kayak gitu? jadi lu udah fwb an, trus lu jatuh cinta dan lu akhirnya jadian, kayak gitu polanya?</p> <p>S: kalo yang pertama, gua jadian, anehnya ya, gua jadian itu sebelum gua pernah ketemu ama dia.</p> <p>P: Hah?</p> <p>S: iya. Jadi waktu itu lagi jaman covid, dan dia itu posisinya lagi covid. Nah disitu gua maen dating apps. Ketemu lah sama dia, match lah gua ama dia. Ya gua ngobrol2 lah, ngobrol ngobrol ngobrol, trus gua move</p>	<p>Kedua pasangan FWB narasumber yang berujung pacaran, menjalin hubungan yang lebih serius dengan narasumber ketika mereka masih di tengah-tengah hubungan FWB.</p> <p>Hubungan FWB dengan pasangan yang pertama (yang kemudian menjadi pacar)</p>

lah gua ke ****, buat lebih intens lah, kayak misalkan bisa telpon, bisa video call, ato segala macam, gitu. tapi dari situ gua dari segi obrolannya, dari segi perilaku dia, itu gua kenal ama dia, gua kayak timbul rasa sayang, gitu loh. gua belum pernah ketemu tapi dia udah ngasih perhatian yang lebih ke gua. Nah disitu akhirnya, eee, gua memberanikan diri, “ah sudahlah Cuma gua tembak aja lah”, gitu. yaudah gua tembak sebelum akhirnya kita pernah ketemu, gitu. gua belum pernah sama sekali ketemu, tapi gua nembak dia, gitu. trus akhirnya, yaudah lah, kita kayak, ya sebelum itu pun juga kita tuh kayak udah merencanakan kalo misalkan kita kayak “kita harus ngew*, kita harus ngew*”, gitu2 loh Bid. (tertawa) jadi tuh kayak selama gua belum ketemu, selama gua blom jadian dan sesudah jadian, itu gua ya kayak “pokoknya kita harus ngew* nanti kalo lu udah sembuh ya?”, kayak gitu2 lah. Nah akhirnya pas dia sembuh yaudah terjadi lah disitu.

P: terjadilah?

S: yaudah akhirnya kita berhubungan seksual, disitu dan ternyata gua makin klop ama dia setelah gua ketemu. Gua pikir kan kayak yaudah paling kayak cuman awkward2 doang, gitu. ternyata dia gak se-awkwardness itu, gitu loh. ya cocok lah gua ama dia, gitu loh. kalo yang kedua, ini gua sebenarnya waktu itu kan gua juga maen dating apps, trus kebetulan deket, dan juga akhirnya, eee, yaudah gua ajakin dia ketemuan, gitu. ngajak ketemuan yang, apa, yang dia pengen minum gitu, bawa botol, abis itu yaudah kita sambil chill, sambil ngerokok, sambil minum. Disitu gua ngerasa klop banget dengan cara dia ngobrol, dengan otak pemikiran dia, dengan prinsip2 dia, itu disitu gua kayak udah jatuh cinta disitu. Nah disitu gua ketemuan, gua minum, gua ngobrol, ya gua nanya dong “apa sih sebenarnya yang lo cari?”, gitu. ternyata dia “sebenarnya gua mencari yang lebih serius”, gitu. abis itu, ya mungkin karna efek alkohol juga, sama2 mabok, yaudah akhirnya kita kayak, sebenarnya gua gak ada kepikiran buat cudling ato apa, kissing ato apa, nggak. Tapi dia kayaknya udah kondisi alkohol juga, sama2 mabok juga, trus dia kayak minta peluk, minta ciuman, yaudah terjadi disitu. Nah disitu gua udah kayak mulai, eee, apa sih intinya, ya intens, intens disitu. Kok gua makin nyaman ya dengan dia, yaudah akhirnya kita sering jalan, setiap hari jalan. Yaudah terjadilah, jadian.

P: brarti yang pertama itu lu gak diawali dengan fwb dulu kan? Brarti langsung jadian dong?

S: Iya. Eh tapi disitu kita kayak sering video call seks, chat seks, gitu2.

P: Oh, gitu, jadiannya pas ketemu?

S: Jadiannya sebelum ketemu bahkan.

P: Tapi sebelum itu udah ada itu, apa, seks digital itu?

S: iya. Betul.

P: trus kalo yang kedua itu sama? Di tengah2 juga kan? Lu udah jadi fwb dulu, baru ..

S: oh iya, he’eh. He’eh.

dilakukan secara daring melalui aplikasi media sosial. Adapun kebutuhan seks mereka, dilakukan melalui aplikasi media sosial tersebut, baik itu video call seks ataupun saling mengirim pesan seks.

<p>W.N1.40</p>	<p>P: Oke. Oke. Apa yang membuat lu itu timbul rasa cinta dalam hubungan lu?</p> <p>S: ya itu, ya, tadi, yang kayaknya udah gua jelasin, gitu loh. gua itu suka tipe orang yang gua tuh diperhatiin banget. Ini, ini sebenarnya gua, ini sori ya gua bawa2 zodiac ya, tapi ini agak relate, karna gua pernah baca2 gitu di tiktok. Jadi karna zodiac gua aries, gua tuh lebih suka orang yang, eee, suka challenge. Gua lebih suka, eee, orang yang suka challenge, maksudnya dengan apa? Maksudnya dia tuh dengan challenge-nya itu kayak mencoba-coba hal baru yang belum pernah dia lakukan itu sama gua.</p> <p>P: dalam konteks?</p> <p>S: eee, either konteks seks or not.</p> <p>P: apa itu yang di luar seks?</p> <p>S: yang di luar seks kayak kita mungkin mencoba, mmm, apa ya, eee, bentar gua mikir dulu tentang apa. Eh kayaknya seks sih, kayaknya seks. Kayaknya gua gak punya konteks challenge di luar seks sih.</p> <p>P: oke, oke. Intinya itu challenge ya. oke.</p> <p>S: jadi kayak main di tol, main di mobil, apa, segala macam, gitu2. Nah itu gua suka kayak gitu, karna biar mencoba hal baru aja gitu kan. Yang kedua, itu kayak, ya, dari otaknya dia sih ya. dari otaknya dia, dari cara berpikrnya dia, dari perilakunya dia, gitu gua suka banget. Sukanya itu dalam hal bagaimana cara dia berbicara itu, attitude nya lah ya, attitudenya, trus juga dari segi, eee, berpikrnya, pokoknya berpikrnya itu seksi gitu loh. kayak, "gua gak pernah loh berpikr itu sebelumnya, tapi kok lu bisa sih mikir kayak gitu?", gitu. jadi kayak pikirannya itu seksi gitu.</p> <p>P: maksud dari pikiran seksi itu, gimana sih pikiran seksi?</p> <p>S: pikiran seksi itu kayak, eee, kayak apa ya, kayak out of mind banget gitu, kayak mind blowing pikirannya dia tuh.</p> <p>P: contoh deh. Gua masih gak ..</p> <p>S: contohnya, apa ya, aduh gua lupa lagi contohnya, contohnya tuh, mmm, aduh gua lupa lagi, Bid, dia pernah ngomong apa.</p> <p>P: gak usah dari pengalaman lu nya lah. Cara mikir seksi tu gimana? Punya pikiran yang seksi tu gimana sih maksudnya?</p> <p>S: punya pikiran yang seksi tuh kayak, eee, mungkin bisa dibilang orang pinter kali ya, pinter ngobrol gitu kali ya. kayak pinter, gitu, pinter lah ya intinya, kayak gitulah. Nah terus yang keempat, poin, dia itu lucu, gitu. bukan lucu dalam segi mukanya gemes gitu ya. tapi lucu dalam segi, yaitu, eee, ya lucu, ngelawak gitu loh.</p> <p>P: bikin lu ketawa?</p> <p>S: iya, iya bikin gua ketawa. Nah yang kelima tuh dari dia itu nggak jaim. Jadi tuh, gua gak suka ya cewek jaim, di depan gua dia anggunly, tapi di belakang gua tuh dia ngereog, itu gua gak suka. Tapi gua lebih suka dia itu</p>	<p>Narasumber mengakui bahwa dirinya menyukai perhatian-perhatian tertentu dari pasangannya.</p> <p>Narasumber juga mengakui bahwa dirinya menyukai pasangan yang menyukai tantangan dan mencoba hal baru dalam eksplorasi hubungan seksual bersama narasumber. Narasumber menyatakan bahwa hal tersebut disebabkan oleh karakteristik zodiak dirinya, yaitu aries.</p> <p>Narasumber menyukai perilaku, sikap, dan pemikiran-pemikiran pasangannya. Narasumber memberikan istilah "pikiran seksi" untuk pasangannya yang menarik perhatiannya karena sikap, pemikiran, dan kepintaran pasangannya tersebut.</p> <p>Narasumber menyukai pasangannya yang dapat membuatnya tertawa, melawak ataupun bercanda lucu.</p> <p>Narasumber menyukai pasangannya yang bersikap tampil apa adanya, khususnya pasangannya yang terkesan ceria dan suka melawak tanpa khawatir dianggap tidak anggun.</p>
----------------	---	--

	<p>“yaudah lu di belakang gua ngereog, di depan ngereog”, gitu loh. jadi yaudah apa adanya aja, gitu. karna gua bakal suka ama orang2 yang kayak gitu, gitu. suka ama orang2 yang ngereog. Gua gak suka ama orang2 yang sok2 anggun apa segala macam. Karna gua kalo ngeliat orang ngereog, pasti gua ketawa, gitu. trus yang keenam, itu mungkin dari, mmm, apa ya, kayak, udah sih, itu doang sih, 5 aja sih.</p>	
W.N1.41	<p>P: Oke oke. Bagaimana kelanjutan hubungan lu saat tau ada perasaan cinta dari salah satu dari kalian, atau kalian berdua? S: <u>ini tergantung timing ya sebenarnya ya. kalo misalkan timingnya adalah gua sama2 jomblo, itu gua lebih prefer untuk “yaudah, kita jadian”, gitu. tapi kalo misalkan emang gua gak ada interest ya untuk kesana, gua bakal membatasi, gitu. intinya kalo gua yang memulai untuk menyukai perempuan itu duluan, ya gua bakal langsung coba. Tapi kalo misalkan gua, kondisi gua jomblo, trus gua gak ada interest, tapi dia itu suka ama gua, gua lebih kayak membatasi lah, gua kasi borderline lah ama dia.</u> P: kalo lu jomblo, dia gak jomblo? S: <u>gua lebih prefer untuk, mmm, cari yang lain. Kayak “yaudahlah gua gak bakalan punya perasaan ama lu”, gitu. karna gua bisa lah untuk me-mindset, eee, pikiran gua, “gua gak boleh suka ama ni orang”, gua bisa, gitu. nah, itu sih.</u> P: eee, lu kan dua kali nih lu jatuh cinta, apa, lu suka sama dua pasangan lu, dua ini kan. Itu dua2nya mereka posisinya jomblo ya? S: <u>eee, (tertawa kecil), itu tuh, kalo yang pertama itu sebenarnya kondisinya adalah dia itu udah punya pacar, sebelumnya. Jadi itu saat gua menjalin hubungan pacaran ama dia, itu tuh gua, dia udah punya pacar kondisinya. Ibarat kata gua selingkuhannya kali ya. trus dimana ada waktu dia ini nikah. Disitu dia nikah, trus ya, gua, ya gua menanyakan dong status penjelasan gua dengan dia itu kayak gimana, gitu kan. Ya, dia sih pengennya lanjut, gitu.</u> P: ooo, dia tuh nikah di tengah2 lu berhubungan ato sebelumnya? S: <u>iya, di tengah2 gua berhubungan. Jadi kayak, eee, mungkin around 9 bulan kali ya, 9 atau 10 bulan gua, eee, jadian, itu dia nikah, gitu kan. Nah, trus disitu kondisinya adalah yaudah kita lanjut. “Tapi kalo misalkan gua gak kuat, sori gua udahan”, gua minta udahan, gitu. “iya2 gapapa”. Nah trus disitu gua jalanlah gua selama satu setengah tahun ama dia. Trus ada kalanya gua ada rasa hilangnya, gua saling sayang lah ama dia, ada rasanya gua, kayak, gua jealous kalo misalkan dia itu jalan sama suaminya. Kayak waktu itu kondisinya tuh dia lagi di ***** ama suaminya, disitu gua purely dia di ***** 2 minggu, itu gua kacangin dia. Dia kayak bertanya-tanya “ini kenapa sih putra? Ada apa sih?”, gitu2 kan, saat dia pulang dari *****. Jadi saat dia di ***** ya, itu kan kondisinya 2 minggu, nah itu kan kondisinya gua masih pacaran nih ama dia, gua ketemu sama fwb an baru gua, yang sekarang jadi mantan nih, yang bakal jadi pacar juga. Nah disitu saat dia di *****</u></p>	<p>Narasumber memiliki empat keadaan yang berkaitan dengan “timbulnya rasa” pada diri narasumber kepada pasangannya, atau “timbulnya rasa” pada pasangan narasumber yang kemudian diungkapkan; (1) Narasumber dan pasangan sama-sama “timbul rasa”, dan sama-sama belum mempunyai pasangan resmi, (2) narasumber dan pasangan sama-sama “timbul rasa”, namun salah satu atau keduanya telah mempunyai pasangan resmi, (3) pasangan mengalami “timbul rasa”, sedangkan narasumber tidak, dan (4) narasumber mengalami “timbul rasa”, namun pasangan FWB-nya telah mempunyai pasangan resmi. Nomor 1 dan 2 dinyatakan bahwa hubungan akan berkembang ke hubungan yang lebih serius. Sedangkan, nomor 3 dan 4 akan berakhir dengan pembatasan diri oleh narasumber terhadap pasangannya, baik itu melalui pikirannya, ataupun tindakannya.</p> <p>Pasangan FWB pertama narasumber yang berakhir dengan hubungan pacaran adalah seorang wanita yang sedang memiliki pasangan resmi; pacar. Dan bahkan kemudian menikah dengan pacarnya tersebut dalam kondisi masih berhubungan dengan</p>

<p>2 minggu, itu gua tuh intens nih sama fwb an, yang disamping gua pacaran juga. Jadi tuh, eee, jadi gua punya pacar, dia pun juga punya suami, gitu. nah disitu akhirnya gua kayak, gua ngerasa capek dong, gua kayak jadi selingkuhan, apa segala macam, gitu loh. karna disaat gua punya cewek yang baru ini, itu kita sama2, eh dia, dia jomblo. Jadi gua ngerasa kayak dia itu hati cuman buat gua, gitu. nah trus, lalu, akhirnya disitu, saat dia pulang dari *****, ya gua putusin dia. Karna gua kayak, gua udah punya yang baru. Tapi dia gak tau kalo gua putusinnya itu gua punya yang baru. Nah akhirnya yaudah, ama fwban gua yang pertama dan jadi pacar itu, gua bertahan satu stengah tahun, gitu. trus, yaudah akhirnya gua pacaran dah tuh ama si cewek yang baru itu. <u>Karna gua ngerasa hati dia itu gak terbagi dengan orang lain, hati dia itu full buat gua, dan, yaudah gua ngerasa lebih nyaman juga dengan dia dengan menjalani hubungan ini, gitu.</u></p> <p>P: brarti timelinenya numpuk ya? masih dalam status hubungan dengan yang ke ***** itu, dan lu jadian sama yang baru. Timelinenya numpuk brarti ya?</p> <p>S: he'eh. Satu waktu sebenarnya. Jadi gua ketemu sama fwb yang kedua itu, pacar gua yang kedua itu disaat gua siangnya itu main sama pacar satu gua. Jadi itu, gua siang sampe sore, eh sampe malam, itu gua main pacar 1 gua di hotel. Pacar 1 gua gak bisa nginap karna kan dia punya suami. Akhirnya dia pulang. Nah disitu gua ngerasa kesepian, makanya gua bukan dating apps, cari dan gua ketemu sama si pacar 2 gua disini. Akhirnya dia gua ajak, gua invite ke hotel, gitu.</p> <p>P: dia tau gak? Pacar 2 lu tau gak?</p> <p>S: <u>pacar 2 gua tau gua punya pacar. Tapi disitu kondisinya pacar 2 gua ini gak tau kalo pacar 1 ini udah punya suami.</u></p>	<p>narasumber sebagai pasangan FWB. Narasumber menjalani hubungan pacaran dengan pasangannya tersebut selama satu setengah tahun.</p> <p>Narasumber bertemu pasangan FWB yang baru saat masih berhubungan pacaran dengan pasangan sebelumnya. Pasangan FWB baru tersebut kemudian menjadi pacar narasumber selanjutnya. Dan pasangan FWB yang baru tersebut dalam kondisi tidak berhubungan dengan orang lain.</p> <p>Narasumber mengakhiri hubungan dengan pacar pertamanya dari yang sebelumnya pasangan FWB tersebut saat narasumber sedang menjalin hubungan FWB dengan pasangan yang baru, yang kemudian menjadi pacar selanjutnya. Hal tersebut terjadi disebabkan oleh perasaan cemburu kepada pacarnya dan suami pacarnya tersebut, sekaligus narasumber juga merasa nyaman dengan pasangan yang baru karena dalam kondisi yang sama-sama tidak menjalin hubungan dengan siapapun. Pasangan FWB yang kedua mengetahui hubungan narasumber dengan kekasihnya, namun tidak mengetahui bahwa orang tersebut telah bersuami.</p> <p>Kronologis narasumber dengan kedua pasangannya adalah sebagai berikut: (1)</p>
---	--

		<p>Narasumber berhubungan FWB dengan pasangan pertama, disaat pasangan tersebut memiliki kekasih. (2) Hubungan FWB berkembang menjadi hubungan pacaran. (3) Kekasih narasumber menikah dengan kekasih "aslinya", sedangkan masih dalam hubungan pacaran dengan narasumber. (4) Narasumber berhubungan FWB dengan pasangan kedua, sedangkan narasumber masih berpacaran dengan kekasih yang pertama. (5) Narasumber mengakhiri hubungannya dengan kekasih pertama.</p>
W.N1.42	<p>P: oke. Sip sip sip. Emang hubungannya sekarang lu gimana sama mereka? S: kalo sama yang pertama, ini pacar 1 ya, oh kalo sama fwb, semua fwb an gua itu gua udah gak pernah menjalin komunikasi. Cuman, ya, gua punya rasa spesial dengan pacar 1 pacar 2 ini. karna kan dia juga ex-fwb gua gitu, udah jadi mantan gua juga juga, pacar gitu kan. Kalo sama yang pertama itu, gua sempat ada gap sebenarnya ama dia. Ada gap saat gua punya pacar 2. Disitu gua sama sekali gua gak ada komunikasi, gak ada apa, segala macem. Karna menurut gua, yaudah, "u enjoy ur life with ur husband, and I enjoy my life with my girlfriend", gitu. disitu "oh yaudah gua gak bakalan mau komunikasi lagi lah sama lu disitu", gitu. trus, eee, gua putus lah ama pacar 2 gua. Disitu gua ngerasa kayak kesepian parah, akhirnya, tapi entah kenapa ya si pacar 1 itu tuh kayak dateng lagi ke gua. Kayak dia tuh ga suka kalo misalkan gua itu lost communication dengan dia. Jadinya disitu dia bilang "kalo gua tuh udah nganggop lu tuh adek banget", gitu loh. dan disitu gua ngerasa gua berdosa banget itu disitu. Karna gua kayak merelakan emas demi batu kali, gitu. istilahnya kan gua putusin pacar 1 kan karna gua punya pacar 2. Tapi itu gua ternyata gua gak tau pacar 1 tu setulus itu, sesayang itu sama gua, walaupun dia itu udah punya suami sebenarnya, gitu. sekarang, sampe sekarang itu gua kayak menjalin komunikasi lagi lah sama dia. Tapi disitu, eee, dia tuh kayak lebih nanya "ada gak sih jatah mantan buat aku?", kayak gitu. ya gua menolak disitu, kayak "nggak lah, gua udah tobat blablabla", kita kayak "yaudah kita kayak kakak adek kayak biasa aja", gitu. dan disitu gua kayak, ya masih ketemu lah, cuman jareng banget. Kayak ngobrol2 apa segala macem. Nah kalo untuk pacar 2 itu sebenarnya gua lebih kepada "I try to reach her", gua berusaha untuk catch up dia buat ngobrol2, cuman gua ngeliat dia dari, eee, cara dia ngebales pesan gua itu, gak, gak interest gitu loh sama gua, gitu. kalo komunikasi mungkin masih oke lah ya, cuman gak intens tiap hari apa segala macem. "Cuman sekedar nanya</p>	<p>Saat ini, narasumber sudah tidak pernah menjalin komunikasi dengan mantan pasangan FWB-nya yang berada di Malang. Sedangkan, dirinya masih menjalin komunikasi dengan dua mantan pasangan FWB-nya yang berada di kota asalnya, yang mana keduanya adalah pasangan FWB yang kemudian menjadi kekasih narasumber. hal tersebut disebabkan oleh anggapan narasumber yang menyatakan bahwa keduanya adalah orang yang spesial baginya. Namun, sekarang, komunikasi dengan mantan kekasihnya yang kedua tersebut sudah terputus juga.</p> <p>Durasi hubungan pacaran narasumber dengan pasangan FWB-nya yang kemudian menjadi kekasih tersebut adalah; satu setengah tahun dengan orang pertama, dan tiga bulan dengan orang kedua.</p>

	<p>kabar aja gua masih oke untuk membalas, cuma untuk ketemu sampe sekarang gua masih belum bisa, put". Jadi, disitu gua mendingan, yaudah gua lost contact aja sama dia sekalian. P: itu yang pertama satu stengah tahun, yang kedua berapa? S: yang kedua Cuma 3 bulan.</p>	
--	---	--

TRANSKRIP WAWANCARA SUBJEK 2

(TRANS-W.N2.14/08/2023)

Interviewee : Putri (Disamarkan)

Tempat : Kota Malang

Tanggal : 14 Agustus 2023

Pukul (Dimulai) : 20.00 WIB

Kode	Hasil Wawancara	Poin
W.N2.01	<p>P: Aku pengen tau dulu, nih. Pertama, sepemahamanmu, FWB itu apa sih?</p> <p>S: Sepemahamanku FWB itu kan friends with benefit. Jadi itu kayak temenan yang sama-sama saling nguntungkan, gitu. Dan, eee, kalo menurut aku semua orang bebas punya pengertian FWB masing-masing. Jadi aku, kalo dari aku pribadi, aku menerima definisi FWB itu ya misal kayak kita cewek sama cowok temenan, terus, eee, kayak cuman ngasih benefit nemenin jalan, nemenin makan satu sama lain. Tapi <u>kalo misalnya bagi aku pribadi, FWB tuh, eee, benefitnya gak cuman kayak jalan-makan doang, tapi kayak dari seksual, aspek disitu juga, gitu.</u> Jadi kayak temenan, tapi kalo misalnya lu butuh mau seks, gitu, ke gua, gua juga kalo mau kayak gitu ke elu, gitu. Dan gak cuman, maksudnya yang FWB pake seks itu, yaudah, jalan iya, terus nemenin makan juga, gitu.</p>	Bagi narasumber, FWB adalah hubungan pertemanan yang saling menguntungkan dalam berbagai hal, dan secara eksklusif melibatkan hubungan seksual.
W.N2.02	<p>P: Oke. Oke. Terus kapan kamu pertama kali kenal hubungan FWB itu?</p> <p>S: <u>Pertama kali tuh waktu pas, mmm, awal maba.</u> Pas pertama awal maba itu aku tau dari mantan aku. Itu dia dulu tuh SMA udah punya FWB. Nah aku kan gak tau istilah FWB, terus dia ngenalin ke aku, terus kayak "wah, ada ya kayak gitu ternyata", gitu. Terus yaudah akhirnya dari situ aku tau.</p> <p>P: 2019 berarti itu ya?</p> <p>S: Iya 2019. Semester 1 kalo gak semester 2.</p>	Narasumber mengenal istilah FWB pertama kali saat awal kuliah, tahun 2019. Dia mendapatkan informasi tersebut dari mantan pacarnya yang sebelumnya pernah melakukan hubungan tersebut.
W.N2.03	<p>P: Ah, oke. Terus kapan pertama kali nyoba-nya? Saat itu juga?</p> <p>S: <u>Eee, pas pertama kali nyoba waktu pas putus dari mantan aku itu. Jadi, kan aku sama mantan aku itu dari bulan, apa ya, bulan *** 2019 ke *** 2021.</u> Nah terus pas dari *** itu sebenarnya kayak ada berantem dikit lah, maksudnya kayak baru putus banget kan. Nah cuman akhirnya ternyata aku chill aja gitu kalo emang temenan sama orang, sama mantan juga. <u>Jadi akhirnya, eee, akhirnya aku, eee, dia kayak butuh aku buat seks</u></p>	Narasumber pertama kali menjalin hubungan FWB pada tahun 2021, setelah hubungannya dengan kekasih berakhir. Dan pasangan FWB pertamanya adalah sang mantan kekasihnya tersebut.

	<p>doang. Terus akhirnya kayak “kita FWB aja, yuk”, gitu. Terus yaudah akhirnya kita FWB. Karena dari pas pacaran itu udah seks.</p> <p>P: Oh, itu gak awkward gitu?</p> <p>S: Enggak sih. Gak awkward. Soalnya, alhamdulillah sih, kok alhamdulillah ya. (tertawa). Soalnya pertama kali aku FWB nya itu sama orang yang aku tau, gitu. Mantan, gitu.</p>	<p>Narasumber sudah pernah melakukan hubungan seksual dengan pasangan FWB-nya saat mereka masih menjalin hubungan pacaran. Dan hal tersebut didasari oleh kebutuhan seksual.</p>
W.N2.04	<p>P: Ouh, oke. Oke. Oke. Terus sebenarnya, kalo dari kamu pribadi, alasan memilih hubungan seperti itu apa?</p> <p>S: Alasannya karna, eee, aku, aku rasa, kalo aku pelajarin sekarang ya, <u>aku rasa kayaknya emang aku tuh bukan tipe orang yang butuh pacar, gitu, yang kayak butuh romance, kayak cowok yang being romantic, terus dikasi servis ini itu. Tapi aku, aku tau pacaran itu seru, gitu. Tapi kalo orang pacaran tuh kayak ada berantem-berantemnya atau, apa ya, kayak aku tuh punya janji ke orang lain yang mana dia tuh bukan, bukan siapa-siapa aku, gitu. Aku gak suka diatur. Terus pas pacaran sama dia tuh aku, eee, nangis. Itu kayak titik pacaran ter-, eh titik putus terparah aku yang bikin aku tuh bisa turun sampe empat kilo, waktu itu empat hari. Terus akhirnya aku ngerasa sakit hati karna cowok atau asmara tuh bener2 gak banget deh, gitu. Nah cuman aku pas udah tau dunia seks aku butuh kan. Terus akhirnya, eee, aku rasa yaudah untuk kedepannya selanjutnya aku kenal orang dulu aja. Kalo misalnya dia emang, eee, buat seks ama aku, ya aku, eee, ya gitu aja, gitu. Kayak aku cuman, ya <u>aku cuman butuh seksnya aja sih, gitu.</u></u></p> <p>P: Untuk memenuhi kebutuhan, itu ya?</p> <p>S: Iya, he’eh.</p>	<p>Beberapa motivasi narasumber lebih memilih hubungan FWB adalah sebagai berikut; (1) tidak suka diatur, (2) tidak terlalu suka hal-hal romantis, (3) hubungan pacaran terakhir yang hancur dan menyakitkan, dan (4) membutuhkan hubungan seksual.</p>
W.N2.05	<p>P: trus aku boleh minta kamu cerita dikit gak? Singkat aja, pertama kali memulai hubungannya.</p> <p>S: jadi waktu pas putus itu kan masih pandemi kan. Jadi aku tuh, (tertawa kecil), o my God, jadi ini kan gak secara langsung. Trus jadinya waktu pas pertama kali itu kita, eee, bentar deh, *** 2021, oh, iya, aku kan sama mantan aku yang itu, nah terus, aku, eee, yaudah, kayak langsung aja gitu. kayak kita kayak, eee, bentar deh, aku agak lupa anjir, ya Allah. (tertawa). Aku lupa antara waktu itu aku pas FWB itu udah ketemu dia lagi atau nggak, soalnya kan, eee, pandemi kan. Nah aku lupa dulu tuh aku fwb nya tuh pas sama dia, kita video call sex gitu atau ketemu langsung. Soalnya aku sempat abis putus tuh, eh, eh iya deng, bener bener bener. Jadi waktu pas abis putus itu kan keadaannya kita masih pisah kota nih, dia di ***, aku di ***. Nah trus pas sudah jadi fwb itu, eee, dia itu sama aku lewat video call, karna kita gak ketemu. Trus itu sebenarnya pertama kali aku video call seks gitu. trus abis itu kayak dia bilang, mmm, “enakan kayak gini gak sih?”, gitu. trus kayak, “iya ya enak, gak berantem”. Soalnya aku pas pacaran itu literally yang kayak, eee, aku tuh needy ke dia, trus dia juga ngerasa aku ganggu, gitu. trus nanyain mulu, maen game. Kayak, ldr tu jadi nanya kabar mulu. Trus pas abis putus, sekitar sebulan dua bulan setelah itu, baru tuh kita yang chattan lagi. Itu pertama dia duluan.</p>	<p>Narasumber bercerita tentang awal mula berhubungan FWB dengan mantan kekasihnya. Narasumber dan mantan kekasihnya merasa bahwa hubungan FWB lebih baik dibanding saat mereka berpacaran, tidak ada pertikaian yang biasa terjadi antar pasangan.</p> <p>Awal menjalin hubungan FWB dengan mantan kekasihnya adalah pertama kalinya narasumber melakukan seks melalui <i>video call</i>.</p>

	<p>Dia ngajak aku seks, trus akhirnya pas udah selesai, dia bilang “enakan kayak gini gak sih? Kayak gak perlu berantem2”, gitu. trus kayak itu atmosfer chatnya itu langsung berubah. Chatnya tuh jadi yang kayak, kayak biasa, gak kayak “aku, kamu, sayang”, kayak gitu. trus jadi temenan aja akhirnya. Trus kayak dia nanya misalnya kalo dia butuh, ya dia tinggal chat aku, “eh lagi pengen deh”, trus, “yaudah bentar ya, ntar malem”, gitu. trus yaudah pas udah selesai, udah, selesai, udah ditutup, gitu.</p>	
W.N2.06	<p>P: Oke. Ini sekarang kamu dalam, masih dalam hubungan itu gak? S: Kalo sekarang, jujur nggak. Tapi, eee, ini tuh baru selesai banget pas setelah aku ulang tahun. Eee, aku kan kemaren ulang tahun *****. Nah kebetulan itu aku, aku tuh punya FWB sebenarnya. Semenjak tahun 2022 bulan ***, eh bulan ***, deng. <u>Nah terus abis itu aku FWB sama dia. Dan dia juga, eee, punya FWB sebenarnya. Terus, yaudah, aku emang, emang gak masalah sama itu.</u> Terus aku punya FWB, eee, terus aku, eee, dia juga punya tempat tinggal di sini, jadi kayak gampang kan. Terus abis itu, eee, dia kan punya cewek, nah aku waktu itu, aku tuh sampe sekarang kayak masih demen main dating app gitu loh, main bumble. <u>Terus akhirnya aku cari cowok lagi terus aku FWB lagi ama dia. Nah jadi aku bisa dibilang punya 2 FWB. Nah tapi si orang ini, yang aku baru mulai tahun 2022 *** itu, dia udah mutusin buat gak mau FWB lagi. Karna dia kayak udah mau stop hubungan seksual, gitu, karna dia tuh punya cewek. Emang selama ini tuh dia bilang kayak “entar sewaktu-waktu gua selesai ya. Gua udah gak enak banget sih sama cewek gua”, gitu.</u> Kayak “wah wah akhirnya nyadar”, kata aku kan gitu, kan. Trus kayak, awalnya tuh dulu tuh dia udah pernah bilang kayak gitu sebenarnya. Pas bulan apa gitu, pokoknya tahun 2023 juga. Dia ngomong gitu trus kayak “yahhh, bye bye”. Trus kayak, aku tuh ngerasa sedihnya tuh bukan karna baper. Tapi sedihnya karna, anjir, dia tuh yang paling, apa ya, paling gak ribet, dia kayak temen, dia kayak, kayak oke lah pokoknya dari semua sisi. Termasuk pas di FWBnya itu. Terus, eee, pas dia bilang gitu, aku bilang “oke”, gitu kan. <u>Terus waktu, pas udah lama, yaudah, ternyata dia minta lagi. Ya namanya juga orang gak bisa ditahan ya sama godaan, kan. Terus abis itu dia lanjut lagi ama aku. Terus, eee, lama2 karna dia udah sibuk dan dia udah mau mulai serius sama ceweknya, akhirnya pas bulan **** itu dia bilang ke aku “sumpah itu kemaren udah ya yg trakhir, gua udah ga mau lagi”, pokoknya yang trakhir gitu.</u> Terus kayak aku bilang “hah kenapa? Karna kemaren ga make ya?”. Ngerti maksudnya ga make kan, bid? (<i>subjek mengonfirmasikan, peneliti mengangguk mengiyakan</i>) Terus abis itu “nggak, bukan, eee, gua udah gak enak aja ama cewek gua. Gua udah bangun hubungan 3 tahun, gua harus bersih”. Terus kayak “oke deh kalo gitu, eee, terserah. Entar paling kalo mau juga ngomong kayak kemaren”. Terus dia kayak “insyaAllah nggak”, gitu. Terus yaudah akhirnya udah selesai. Terus aku kan masih punya kenalan cowok yang dari bumble itu. Terus aku masih sama dia. <u>Tapi, apa ya jatuhnya, aku nggak tau ini FWB ato nggak, tapi kayak kalo misalnya seks tuh sama dia, gitu. Tapi kita temen.</u> P: Maksudnya tuh gimana kamu gak tau jatuhnya FWB atau nggak? Jarang ketemu kah atau apanya?</p>	<p>Narasumber menjalin hubungan FWB dengan laki-laki yang telah mempunyai pasangan FWB lain. Narasumber juga menjalin hubungan FWB dengan laki-laki yang telah mempunyai kekasih/sedang menjalani hubungan pacaran.</p> <p>Narasumber pernah menjalani hubungan FWB dengan dua pasangan secara bersamaan.</p> <p>Pasangan narasumber mengakhiri hubungan FWB dengan narasumber karena ingin berkomitmen dengan kekasihnya, dengan alasan tidak ingin lagi melakukan seks. Namun, dirinya sempat sekali lagi menjalin hubungan dengan narasumber, lalu kemudian berakhir.</p> <p>Narasumber biasa mengawali hubungan FWB dengan <i>consent</i> verbal bersama pasangannya. Namun terdapat satu pasangan yang tidak diawali dengan <i>consent</i> tersebut, akan tetapi menjalani hubungan yang sama seperti FWB pada umumnya.</p> <p>Narasumber juga melakukan hubungan seksual di luar hubungan FWB.</p>

	<p>S: <u>Soalnya gak ada, gak ada, gak ada istilah “kita FWB, ya”, gitu. Gak ada. Cuman kita, kalo aku artiin, eee, kita kan temen, tapi ya ada benefit seksnya, jadi aku nganggepnya dia FWB aku juga, gitu. Dia FWB aku tapi aku belum konfirmasi itu sih.</u></p> <p>P: Oh brarti yang sebelum2nya itu selalu ada consent di awal ya?</p> <p>S: Iya. Iya.</p> <p>P: Terakhir kapan? Hari trakhir itu ulang tahunmu itu?</p> <p>S: Terakhir, trakhir apa nih? Trakhir hubungan ya brarti, bukan trakhir seksnya? Soalnya beda (tertawa)</p> <p>P: Eh itu boleh deh dua2nya.</p> <p>S: Eee, aduh gimana ya. Aku tuh sebenarnya gak jelas tau. (tertawa)</p> <p>P: Gak apa2 masalah waktu aja. Kamu kasi tau aku tentang waktu aja.</p> <p>S: Kalo yang dinyatakan secara resmi, itu trakhir, eee, itu trakhir seminggu sebelum aku ulang tahun, itu sekitar *****, gitu.</p> <p>P: (memotong) Brarti itu sama cowok yg ada pacarnya itu?</p> <p>S: Iya, he’eh. Kalo seks aku trakhir, eee, sekitar 2 minggu yang lalu. Eh, kok 2 minggu? Gak 2 minggu sih. Trakhir itu. Sabar. Sabar. (berpikir lama) Terakhir 6 ***.</p>	
W.N2.07	<p>P: Trus kamu, kamu emg ada kriteria tertentu gak sih? Tentang cowok yang kamu sukai untuk dijadikan pasangan.</p> <p>S: <u>Kriteria aku ya, eee, gimana ya, sebenarnya gak ada kriteria sih. Kayak, yang penting tuh dia bersih, dia mau pake pengaman, dia gak ribet, dia gak posesif.</u></p>	<p>Dalam memilih pasangan, narasumber mengedepankan kebersihannya, kerjasama pasangan untuk sama-sama memakai alat kontrasepsi ketika berhubungan seksual, dan juga yang memberi keleluasaan kepada dirinya.</p>
W.N2.08	<p>P: Oke. Eee, bagimu, bagimu, sepenting apa sih kesejahteraan pasanganmu? Apapun, dalam aspek apapun. Emosinya kah, finansialnya kah, apanya kah. Sepenting apa kesejahteraannya pasanganmu itu?</p> <p>S: Eee, menurut aku kalo di FWB aku gak mikirin kesejahteraan sih. Aku mikirnya kesejahteraan di FWB tuh yang tadi pertanyaan sebelum ini. <u>Jadi kayak, yang sejahtera tuh, eee, sama2 gak posesif, trus, apa tadi, pake pengaman, udah. Eee, yang sejahtera tuh kalo misalnya sama2 bisa gak posesif, trus tau kalo misalnya, yaudah kalo misalnya FWB aku punya FWB juga, yaudah gapapa.</u> Tapi kalo misalnya, jujur, apa ya, kalo dari aku pribadi aku tuh ga setuju sama yang namanya perselingkuhan. Tapi, FWB aku tuh, beberapa orang yang aku punya, mereka punya pasangan. Dan kayak, aku gapapa aja sih kalo misalnya dia, dia emang yang, apa ya, dia yg approach aku, gitu. Aku gak maksa. Ya walaupun mungkin ini terdengarnya kalo misalnya di cewek2 agak, agak kayak kaget, gitu ya. Tapi, ya gimana, org si cowoknya yg minta aku, aku ga masalah. Lagian kan, kalo aku pribadi, menurutku kalo misal ada perselingkuhan itu yang disalahin tetep cowoknya mau gimapun</p>	<p>Bagi narasumber, kesejahteraan pasangannya yang perlu untuk diperhatikan hanyalah seputar seksual dan keleluasaan dalam menjalin hubungan.</p> <p>Narasumber merasa bahwa pasangannya yang telah memiliki pasangan resmi adalah bukan perselingkuhan baginya. Hal itu disebabkan oleh sikapnya yang tidak menjadi yang memulai hubungan tersebut, dan istilah</p>

	<p>itu kalo misalnya cowoknya <u>selingkuh</u>. Sama juga kalo misalnya ada pasangan, trus misal si ceweknya punya FWB, tapi cowoknya gak tau, ya cowoknya gak bisa nyalahin cowok lain itu, gitu. Terus, eee, sejahtera itu sama2 gak posesif, trus gak baper, itu menurut aku bahaya banget sih kalo baper. <u>Aku dulu pernah di tahap baper ama FWB aku. Terus, ya itu rasanya itu jadi ada galaunya, gitu. Kayak masa2 galau walaupun gak separah itu, tapi aku ga suka. Karna itu sakit hatinya lumayan mengganggu kehidupan aku, gitu. Terus, pake pengaman. Kayak, biasanya kalo cowok tuh ada beberapa yang suka, apa ya, ngerasa ga pake pengaman itu gapapa, gitu. Tapi, aku, aku kan tau jadwal haid aku, trus jadwal potensi high pregnant itu tgl berapa aja. Jadi, aku pasti selalu pengennya pake. <u>Jadi, kadang tuh, aku tuh sering beli sebenarnya, sering beli pengaman. Terus aku stock gitu kalo misalnya ada cowok. Eee, dan gak maksa, gitu. Gak maksa, fleksibel, trus, eee, dia gak norak, gitu. Kayak apa ya, dia gak, di belakang aku, walaupun aku gak tau, tapi dia gak yang kayak cerita, cerita, ngerti gak sih cerita orang norak ke temennya, gitu.</u></u></p> <p>P: Bangga? S: Iya kayak bangga, gitu. P: Gimana tuh maksudnya? Maksudnya kayak ngebanggain “aku sama ini loh”, gitu? S: Iya, he’eh. <u>Maksudnya kalo cerita ke temen santai tuh gapapa. Tapi kalo cerita yg norak gitu, kayak, kayak alay, gitu, menurut aku. Jadi kayak, tetep, tetep stay private aja, gitu.</u></p>	<p>selingkuh hanya tepat untuk pasangannya tersebut, bukan dirinya.</p> <p>Narasumber pernah terbawa perasaan dengan pasangan FWB-nya. Dan dia tidak menyukai hal tersebut karena cukup mengganggu kehidupannya.</p> <p>Narasumber selalu siap untuk menjalin hubungan (khususnya untuk seksual) di banyak waktu. Hal tersebut lah yang membuatnya selalu mempersiapkan alat kontrasepsi.</p> <p>Narasumber tidak menyukai pasangan seksual yang cenderung tidak perhatian soal privasi.</p>
W.N2.09	<p>P: Oke oke oke. Kalo boleh tau ya, kamu, seingetmu, udah berapa kali kmu punya pasangan FWB. Brp org deh, brp org, sejak awal. S: <u>Kalo yang terhitung pasangan resmi fwb sih ada 3 doang dari 9.</u> P: Sisanya? S: (tertawa) Itu tuh kayak, kayak cuman sekali, atau nggk kayak ada org g aku kenal, trus kayak, eee, akhirnya kenalan, tapi kayak kita cuman main seks tuh sekali dua kali doang, gitu. Tapi tetep jadi temen, tapi bukan <u>fwb</u>. P: Jadi mirip2 ONS, gitu ya? S: Iya, betul. P: Oh, brarti hubungan fwb ini semua yg kamu consent sejak awal itu kamu namain fwb ya? S: iya, he’eh. Dan aku tuh kalo punya pasangan fwb, aku, biasanya sekali udah dapet, itu aku nggak lagi sih. P: Tapi pernah? S: <u>Dua orang di waktu yg sama? Pernah.</u></p>	<p>Narasumber pernah menjalin hubungan FWB dengan tiga orang pasangan dari sembilan pasangan seksual yang pernah ditemuinya. Tujuh sisanya adalah pasangan seksual yang hanya berhubungan sekali atau dua kali. Di antara tujuh orang itu, terdapat orang yang memang adalah teman narasumber, ada juga orang yang memang tidak dikenali sebelumnya.</p> <p>Narasumber pernah melakukan hubungan FWB dengan dua orang berbeda di waktu yang tumpang tindih.</p>
W.N2.10	<p>P: Ini kalo aku mau nyimpulin, brarti kamu memandang kesejahteraan pasanganmu itu ya memang penting. Dan kesejahteraan itu berupa kenyamanan satu sama lain, prinsip mungkin, prinsip satu sama lain, pengennya apa, sukanya apa, gitu gitu?</p>	<p>Narasumber mengonfirmasi bahwa kesejahteraan pasangan terletak pada</p>

	<p>S: Iya, betul.</p> <p>P: Oke. Dan menurutmu itu penting banget ya untuk, apa, biar hubungan kalian itu nyaman, gitu?</p> <p>S: Iya, betul.</p>	kenyamanan satu sama lain dalam hal prinsip dan orientasi masing-masing.
W.N2.11	<p>P: Ah, oke. Terus, aku pengen tau dong, kamu ada gak sih sesuatu yang kamu pengen banget penuh untuk pasanganmu? Apapun itu.</p> <p>S: Eee, yg pengen aku penuh dari pasanganku. Maksudnya yg ingin aku lakuin ama dia?</p> <p>P: Apa yg mau banget kamu penuh untuk dia. Apa aja.</p> <p>S: Ohhh, iya ada, kayak, <u>kayak experience baru pas lagi mainnya.</u></p> <p>P: Terus selain itu?</p> <p>S: Nggak. Gak ada.</p>	Narasumber menginginkan pengalaman yang baru dengan pasangannya terkait dengan hubungan seksual.
W.N2.12	<p>P: Oke. Oke. Terus aku mau tau nih, momen apa yang paling sering kalian alami bersama?</p> <p>S: (berpikir) Eee, ya seks. (tertawa)</p> <p>P: (ikut tertawa)</p> <p>S: Iya, apa lagi anjir? <u>Soalnya kayak, nih, aku punya fwb, kayak, fwb aku itu kan punya kehidupan masing2, dan, yaudah aku ga mau urusin kehidupan masing2 mereka. Tapi apa yang paling sering aku lakuin ama mrk ya seks, gitu.</u></p>	<p>Hubungan seksual adalah momen yang paling sering dialami oleh narasumber dengan pasangan FWB-nya.</p> <p>Kehidupan pasangan narasumber adalah ranah yang tidak masuk dalam perhatian narasumber.</p>
W.N2.13	<p>P: Terus yg paling berkesan?</p> <p>S: Paling berkesan itu, ih dari tiap pasangan ada sih yg berkesannya.</p> <p>P: (tertawa kecil) Aku mau tau nih, 3 itu deh, yg officially itu.</p> <p>S: Yaudah, paling berkesan, aduh gimana ya, aduh, kayak gak enak banget di dengernya tapi. (tertawa)</p> <p>P: Gini, jawab yg umum aja. Kalo emg yg nomer 1 itu seks, yaudah jawab seks aja.</p> <p>S: Iya. <u>Seks di, apa, kayak seks di, misalnya di depan kaca, trus misal aku seks di hotel, kayak di, ngeliat view kota, itu paling berkesan sih.</u></p> <p>P: Itu yg pertama. Kalo sama yg kedua?</p> <p>S: Kalo sama yang kedua, yg kedua nih berkesannya, dia tuh meninggalkan, gini ya, kalo kesan ditanya, dia tuh meninggalkan kesan di aku adalah dia fwb yg paling, aduh paling legend. <u>Walupun dia bukan org pertama, dia tuh orang yg paling, kayak, baik, trus kayak, dia, eee, gak neko2, dia gak, tapi dia seru, dan dia, oh, dia orang yg bisa bikin aku squirt sih. Itu, wah, itu berkesan banget, gila. Kayak gak ada cowok, dari semua orang, yang bisa bikin aku kayak gitu, bahkan diri aku sendiri gak bisa.</u></p> <p>P: Terus yg ketiga?</p>	Hal yang paling berkesan bagi narasumber terhadap ketiga pasangannya adalah perihal hubungan seksual.

	<p>S: Oh, btw itu tadi yg ketiga ya. kalo yg kedua, itu, paling berkesan, paling berkesan, gak ada sih. Kayak, maksudnya, aku sama dia seru, tapi kalo yg berkesan banget yg ampe aku teringat-ingat atau kayak “oh my god”, gitu, gak ada sih.</p> <p>P: Bisa dibilangnya juga seks lah ya? Itu yang paling berkesan di antara yg tidak terkesan di yg kedua itu seks ya? (tertawa kecil)</p> <p>S: Iya. Iya. Betul. Betul. Betul.</p>	
W.N2.14	<p>P: Oke. Terus kalian pernah gak sih kayak jalan bareng, ngedate, ama pasanganmu? Bukan seks. Bukan seks. Ngedate, jalan.</p> <p>S: Pernah. Pernah. Karna kan kita basicnya, basicnya temen. Jadi kalo misalnya butuh temenin kemana gitu, ya aku jalan bareng dia. Kalo misalnya yg sama yang pertama itu, eee, semenjak dia udah punya cewek, aku gak pernah jalan ama dia lagi kecuali waktu itu satu kali kita ke ****. Itu juga malem2. Dan dia kayak bilang ke pacarnya dia jalan ama temen, eh apa, sama temen2. Kalo misalnya sama yg kedua, itu tuh dia emg, aku kan ketemu dari bumble, nah aku tuh hampir setiap hari tuh jalan ama dia. Jadi aku sama dia tuh kayak orang pacaran. Makanya itu kenapa pas aku sama yg itu tuh aku baper. Jadi aku tiap hari jalan ama dia. Trus dia juga kayak, apa ya, romantis gitu loh. pokoknya aku tuh terbuai sama asmara disitu. Trus kita jalan nonton, kita jalan makan, trus misal ke Batu, gitu, gitu. Nah kalo sama yg ketiga, kita nggak, nggak ini sih, gak pernah ngedate. Yang ketiga tuh sebenarnya kayak rekan kolega aku, jadi kita sering ketemu di satu tempat yg sama.</p>	Narasumber pernah berkencan dengan pasangannya di luar hubungan seks.
W.N2.15	<p>P: Oke, lanjut nih. Lanjut nih. Kamu menghargai pasanganmu kan? Kamu menghormati pasanganmu kan? Iya gak?</p> <p>S: Betul.</p> <p>P: Aku pengen tau, ada gak poin yang kamu merasa “aku menghormati dia, aku menghargai dia”, poin apa aja sih?</p> <p>S: Ada. Ada. Poin yang kayak, jadi karna aku fwb sama org yg punya pacar, trus tiap dia bilang, misal “kak, aku ke rumah kakak ya? eh, kak, aku ke tempat kakak ya?”, “bentar dulu, cewek gua lagi nelpon”, “oh, oke”. Trus, yaudah, aku tuh walopun, aku tuh, aku tuh ya, sering banget kayak, eee, misal, aku nyiapin, aku tuh ya, gak cuman fwb doang, tapi kayak dalam semua hal, aku nyiapin sesuatu yang misal aku udah mau janji, eee, yang aku ada sedikit janji ama orang itu, tapi misal kita blom ada tanggal, blom ada resmi. Tapi pasti aku ingat omongan org itu. Kayak misal mau meeting kyk gini. Jadi, padahal itu blom di-fiks-in, tpi aku udah, udah siap2 gitu loh. Nah termasuk sama fwb aku. Jadi karna sama si org ketiga ini mesti slalu malem2, eh, hampir slalu malem2, karna kita kayak sama2 kerja, eee, di hari siangnya, ampe sore, eh, ampe jam 8, akhirnya baru bisa tuh jam 11, jam 12, jam 1, gitu. Trus kayak dia bilang “eh bentar ya, gua telpon cewek gua dulu”, trus “oh ya, oke, kak”, gitu. Trus aku tuh sebenarnya yang kayak gabut gitu kan nungguin sejam, dua jam, eee, tapi kayak</p>	Narasumber menghargai hak privasi dan prioritas pasangannya, dengan tidak ada paksaan dalam hubungan, sekaligus menghormati keputusan pasangannya perihal hubungan seksual dan kencan. Terutama terhadap pasangannya yang telah memiliki kekasih.

	<p>gpp, emg, emg dia bukan milik aku, jadi dia harus ngelakuin itu. Dan aku kalo misalnya gak jadi, yaudah, aku ga ada rasa marah sama sekali, gitu. Nah, trus aku bilang “oh ya, gpp”. Trus misal dia bilang “put, udah. Entar ketok dulu ya?”, gitu, trus “oke”, gitu. Ato gak kalo misalnya dia bilang nih, eee, “kak, aku ke rumah kakak ya?”, trus kayak dia bilang “bentar, cewek gua nelpon”, gitu, trus “oh oke”, trus dia udah kutungguin lama nih, sejam ato setengah jam, dia ngechat gini “put, kayaknya cewek aku udah mau, kayaknya cewek aku lagi gak mau ditinggal deh”, gitu. Trus aku kayak cuma “iya” doang biasa aja, trus kayak “yaaah”. Soalnya kayak udah nunggu kan. Trus kayak “oke deh, yaudah”, trus kayak “maaf ya”, “iya, gpp”, yaudah akhirnya aku tidur. Jadi setiap, setiap, setiap dia ngomong kayak gitu tuh aku hormatin. Trus kayak, misal, pas lagi di sana dia itu, jadi, pokoknya gimana ya, dia itu kayak, orangnya tuh kadang serius juga. Trus waktu itu pernah dia itu tiba2 ga mood gitu loh main. Kayak bukan, bukan karna aku, tapi kayak dia emg gabut, trus kayak dia nyuruh aku pulang, kayak, kayak, kayak tiba2 aku diusir, trus aku kayak, kayak agak kaget gitu kan, tapi kayak dia bilang, eee, “ini bukan apa2 kok, kayak emg gua lagi gabut aja”, gitu. Trus “oh oke2 iya”, trus aku pulang. Jadi aku tuh pasti ngejaga, ngejaga boundaries setiap pasangan aku. Kalo misalnya dia punya cewek, dia tuh nelpon, dia mau, eee, lagi ga mood, itu aku gak maksa, gitu.</p> <p>P: Oke. Brarti, eee, poinnya itu mungkin salah satunya adalah kamu juga gak mau maksa, gak mau maksain suatu hal juga ya? menghormati pilihannya.</p> <p>S: Iya, betul.</p>	
W.N2.16	<p>P: Oke. Kalo misalnya nih, kamu, eee, sewaktu-sewaktu kamu butuh dia, butuh dia dan kamu minta bantuannya, itu reaksinya dia gimana? Pertama, dalam, minta bantuan dalam hal seks. Yang kedua, non seks. Itu gimana?</p> <p>S: Oh, maksudnya nanti di masa depan?</p> <p>P: Nggak2, eee, sebelum2nya. Ya kayak biasanya.</p> <p>S: Bantuannya, eee, reaksinya kayak orang yang dimintain bantuan biasa aja sih. Jadi kayak, misalnya, “lagi pengen deh”, misal gitu, trus kata dia, eee, dia balas lama, trus kayak “ntar ya, jam 8”, gitu. Ato gak “gua masih meeting ampe, ampe jam 12”, trus kayak “jam 12 gpp?”, “oh yaudah gpp”, gitu. Atau “lagi gak bisa, gua lagi capek”, “oke”, gitu. <u>Trus, ya beda2 sih, tergantung dia bisa ato nggak. Jadi ya reaksinya biasa aja seperti orang yg dimintain bantuan, gitu. Kalo lagi, eh kalo minta bantuan selain seks, yaaa, ya sama.</u> (tertawa)</p> <p>P: Biasanya apa? Biasanya tuh bantuan dalam hal apa yang pernah kamu.. .</p> <p>S: Oh, kalo sama orang pertama, aku gak pernah minta bantuan apa2. Karna kayak emang gak pernah ada butuh bantuan sih. Kalo yang kedua itu kan emg kita waktu itu, eee, emg masih kayak orang pacaran kan, jadi ya kalo minta bantuan ya kayak org pacaran aja. Misalnya, apa, bantuan, minta bantuan pindahan ato</p>	<p>Narasumber juga saling membantu dengan pasangannya. Namun tetap dalam koridor pertemanan pada umumnya. Dan terkait seks, hubungan saling membantu antara mereka berdua juga relatif sama dengan hubungan saling membantu dalam pertemanan.</p> <p>Terdapat pasangan narasumber yang terjalin sebagaimana sepasang kekasih.</p>

	<p>bantuin, apa ya, ya apa kek, aku lupa deh. Kalo sama yang ketiga, bantuannya, eee, kayak misal, oh ini bantuan ya, bukan kayak temenin kemana, gitu ya?</p> <p>P: Apapun bentuknya.</p> <p>S: Iya. Kalo misalnya aku minta, kadang kan aku minta temenin org, dan aku tuh kan gak punya temen gitu kan, trus jadi aku tuh bakal ngechat random siapa aja org yang sekiranya bisa nemenin aku. Trus kayak aku misalnya ngechat “temenin dong, lagi di ****”, gitu. Trus kayak “oh, gua abis dari mana”, misalnya kafe, gitu, trus kayak “yaudah”, ga jadi. Trus misal aku minta bantuan karna, soalnya kita satu pekerjaan, jadi kalo misalnya aku ada butuh bantuan ke divisi dia, trus aku minta dia, yaudah aku, eee, ngechat minta bantuan ke dia, kayak “kak, aku mau ke tempat kakak dong, aku butuh data ini”, trus yaudah, eee, “yaudah, iya, gpp”, gitu, “kesini aja”. Ato dia ngirim file, ato dia, eee, ngasihin sama org lain, gitu.</p>	
W.N2.17	<p>P: Oke. Oke. Oke. Trus kalo sebaliknya gimana?</p> <p>S: kalo sebaliknya.. .</p> <p>P: Reaksimu.</p> <p>S: <u>Kalo misalnya dia minta bantuan seks, aku tergantung kesibukan aku juga sama kalo misalnya aku gak bisa, aku tolak, kalo misalnya bisa, aku mau.</u> Aku bilang “oke, nanti jam segini”, gitu. Trus, eee, kalo misalnya, eee, kayak yg org pertama itu kan dia, eee, kayak udah berbulan-bulan sama dia gak pernah minta, tiba2 dia minta kan yang tadi aku ceritain, trus itu aku kayak aku kaget dulu, gitu. Kayak “lah lu bukannya udah punya cewek ya?”, gitu. Trus “hehehe”, kayak gitu, trus kayak yaudah. Yaaa, kayak ujung2nya aku, kayak “yaelah”. Akhirnya aku jadi kayak nganggep semua orang sama aja, trus akhirnya, yaudah, aku tetap seks sama dia. Trus kalo misalnya aku dimintain bantuan sama fwb aku, aku gak, gak masalah sih. Jadi, yaaa, apapun itu bantuannya. Minta tolong, kadang misalnya minta tolong apa ya, kayak minta tolong apa gitu yang berhubungan sama pekerjaan ya aku bantuin, gitu.</p> <p>P: Oh brarti kalo kamu sendiri kamu terbuka ya? untuk bantu2, eee, selain dari seks itu ya.</p> <p>S: Iya</p>	<p>Narasumber juga saling membantu dengan pasangannya. Namun tetap dalam koridor pertemanan pada umumnya. Dan terkait seks, hubungan saling membantu antara mereka berdua juga relatif sama dengan hubungan saling membantu dalam pertemanan.</p>
W.N2.18	<p>P: Oke. Aku pengen tau nih, kamu sejauh apa sih kenal sama pasanganmu? Fwb.</p> <p>S: <u>Sama fwb pertama aku kenal seeejauh itu. Aku pernah kenal sejauh itu. Tapi sekarang aku udah ga kenal lagi sama dia karna dia udah ngeblock aku. Karna dia udah punya cewek.</u></p> <p>P: Sejauh apa itu? Maksudnya sejauh itu, sejauh apa?</p> <p>S: <u>Kenal, kenal, maksudnya kenal adeknya, kenal kakaknya, gitu2. Karna kan kita udah pernah pacaran. Eee, kayak temen2 dia, ya itu aku kenal, aku tau, gitu.</u> Trus dia juga terbuka kan dia ngapain. Dan karna, karna aku tuh juga waktu itu, eee, apa ya, pacar dia yang, eee, ngeseks juga. Jadi aku rasa aku sama dia tuh aku merasanya aku gak diselingkuhin, aku gak, gak, dia maen sama, apa, dia seks sama cewek lain itu nggak. Jadi</p>	<p>Narasumber mengenal pasangan FWB pertamanya dengan cukup jauh, baik itu saudara-saudara pasangannya, ataupun lingkaran pertemanannya. Hal tersebut disebabkan pasangannya adalah mantan kekasihnya. Namun mereka telah putus kontak setelah pasangannya memiliki kekasih.</p>

	<p>kayak terbuka ke aku. Tapi, kalo dia ama ceweknya yang sekarang sih, yaaa, nggak sih. Waktu pas fwb sama aku ya, gitu. Trus abis itu sekarang aku udah nggak kenal lagi, bener2 udah gak ada kontak2an. Soalnya dia kayak menghindari semua temen2 ceweknya. <u>Trus kalo yang kedua, aku gak, aku juga gak, eee, aku gak terlalu kenal banget sama dia. Soalnya, soalnya, eee, soalnya kita tau kita fwb, trus, walopun kayak orang pacaran ya, itu mah cuman, apa ya, kita tuh kayak, emg menurut aku miss aja sih, kayak kenapa kita harus romance, gitu. Tapi, dibalik itu, kita kayak orang pacaran. Misalnya kalo dibilang kayak orang pacaran, kayak udah kenal dekat, eee, satu sama lain, itu nggak sih.</u></p> <p>P: Kalo aku mau bantu, mungkin maksudnya perilakunya kayak orang pacaran, tapi mengenal, mungkin mengenal latar belakang itu gak sampai sejauh itu ya?</p> <p>S: Iya, he'eh. Karna aku tuh kenal, kalo misalnya deket sama cowok, aku tuh pasti langsung kayak mikir, eee, aku gak bakal netapin dia sebagai pasangan aku, gitu. Karna aku kayak mikirnya "ya pasti aku cuman bentar doang ama dia", gitu. Jadi aku pasti gak pernah mengenal cowok lebih dalam. Kecuali kalo misalnya dia cerita, atau kita cerita, gitu. Tapi kalo misalnya yang, sampai sekaran blom ada sih.</p> <p>P: Dan kamu juga gak cerita tanpa diminta?</p> <p>S: Iya. Aku tuh sebenarnya cerita juga sih, tapi kayak, kayak kenal adek aku, keluarga aku tuh ga ada, ga ada. Aku gak pernah ngenalin mereka.</p> <p>P: Oh cerita. Tapi kenal secara langsung nggak?</p> <p>S: Iya, he'eh. Trus kalo misalnya sama yang ketiga juga nggak. Karna kayak dia, dia tuh orangnya, iya, dia tuh orangnya, kenapa aku bilang dia itu orang yang paling terkesan di aku, karna dia orangnya cerdas gitu. Trus dia ngomong gini, misal, eee, "lu tuh kan gak", eee, misalnya lagi cerita nih, trus, eee, ini dia bukan marahin aku ya, dia emg cara ngomongnya agak ketus aja. Dia bilang gini, eee, misal "blablabla", trus dia bilang "kalo lu kan, lu kan gak kenal gua dalem, lu kan gak tau gua sedih gimana, lu gak tau titik terendah gua gimana, yang tau cuman cewek gua doang", gitu. Trus, jadi dia beneran ngomong itu scara langsung, gitu. <u>Trus kayak, eee ya aku cuman taunya dia punya cewek, aku tau mukanya, dia punya temen, tapi, tapi dia itu cuman cerita aja, tapi gak yg ngenalin, gitu.</u> Karna kita bener2,eee, harus tersembunyi, gitu. Biar gak ada yang tau.</p> <p>P: Oke. Jadi kalian juga gak membahas latar belakang, keluarga, apa gitu, nggak ya?</p> <p>S: <u>Eee, ngebahas, tapi kulitnya aja.</u></p>	<p>Narasumber tidak mengenal jauh pasangan keduanya walaupun dirinya merasa seperti orang yang sedang berpacaran.</p> <p>Narasumber juga tidak mengenal jauh latar belakang pasangan ketiganya.</p> <p>Perihal latar belakang masing-masing, narasumber mengakui bahwa terdapat momen mereka saling bercerita terkait masing-masing, namun hanya bagian luarnya saja, tidak pernah lebih dalam. Dan lagi, mereka juga tidak saling mengenalkan kerabat sama lain dengan tujuan untuk menjaga privasi satu sama lain, sekaligus menjaga privasi bersama dari khalayak.</p>
W.N2.19	<p>P: Oke. Trus kalo kelebihan dan kekurangan itu, dalam konteks apa aja tuh kamu tau dia?</p> <p>S: <u>Kalo org yg pertama, kelebihanannya itu dia, eee, barangnya oke. (tertawa) Trus orangnya juga, dia pemain, kayak dia bukan yang kayak baru tau, baru tau hal begini. Jadi dia kayak udah dari SMA, jadi, jadi, ya lumayan oke lah, gitu, skillnya. Trus dia juga bisa maen kasar, gak yang kasihan. Tapi kasarnya juga gak yg parah banget. Trus dia bisa ngedominasi. Tapi kalo kekurangannya dia, eee, apa ya, ya kekurangannya, kekurangannya, eee,</u></p>	<p>Pertama kali, narasumber mengemukakan kelebihan dan kekurangan pasangannya dalam konteks seksual; bentuk dan ukuran alat kelamin, serta gaya berhubungan seksual. Terdapat kekurangan dan kelebihan pasangan</p>

kalo diliat sekarang sih kekurangannya kayak, kayak sebenarnya gak ada, tapi akunya aja yang agak, agak ga jelass. Kayak karna dia punya cewek sekarang, dia kayak ngeblock temen2 dia, trus kayak "apaan sih?", trus aku jadi kayak "ih", gitu. Apa ya kekurangannya. Ga ada anjir. (tertawa kecil)

P: Brarti kelebihan dan kekurangan yang kamu maksud itu berkaitan dengan seksnya ya?

S: Iya.

P: Kalo di luar itu ada gak? Di antara 3 pasanganmu itu.

S: Pokoknya kalo orang yg pertama itu aku gak suka kalo dia lagi pacaran. Kayak menurut aku intinya kita gak bisa menerima kita satu sama lain kalo lagi pacaran. Kalo orang yang kedua, dia kelebihan dia, dia orangnya visioner banget, dia, maksudnya dia juga banyak memimpin, dia sibuk, dia mementingkan, maksudnya dia dengan, scara verbal dia bilang dia mementingkan karirnya. Trus dia, eee, kalo lagi main itu dia ngehormatin cewek, gitu. Tapi, kekurangannya, dia gak bisa yang terlalu kasar, trus, eee, kebetulan dia juga orang lokal aja sih, jadi kayak barangnya biasa aja, trus dia itu, eee, kekurangannya, karna dia visioner kayak, eee, dia punya, punya perspektif yang oke. Jadi dia kalo gak setuju sama aku, dia tuh kadang marahin. Marahinnya itu yg kayak langsung ketus gitu loh. pokoknya dia kayak, kadang keras kepala, gitu. Trus kalo yg ketiga, kelebihan dia, dia itu orangnya gak enakan sama orang lain. Tapi dia bisa tegas. Kalo orang yang ketiga ini dia pasti selalu ngedahului orang lain, dia kayak "oh ya gpp, oh ya gpp pake aja, oh ya gpp", trus misalnya dia beliin aku makanan gitu, atau, atau apa lah, pokoknya dia kayak ngedahului orang lain. Soalnya dia gak tidur, gitu. Dia kerjanya, dia kerjanya banyak sampe dia tuh kayak ngehiraukan diri dia sendiri. Dia juga percayain urusan keuangan dia ato apapun ke ceweknya. Jadi dia tuh bagus sih sebenarnya. Karna dia tuh setia, gitu. Tapi, ya kekurangannya satu, dia punya fwb. Sumpah kayak, sumpah menurut aku itu bukan didefinisikan sebagai, apa ya, gimana ya, kayak, dia tu setia tau, sumpah.

P: Nggak, gini deh. Dia mungkin, dia mungkin, gini, sebenarnya alasan dia butuh fwb tuh karna seks kan? Salah satunya kan?

S: Iya, he'eh. Dia tuh cuman, iya dia cuman karna punya kebutuhan seks trus dia gak bisa seks sama cewek dia, karna dia, dia sama ceweknya serius, emg yang kayak ga mau main seks sebelum menikah, jadi dia cari cewek lain buat seks doang, gitu. Trus sisanya dia setia.

P: Oke. Sama ceweknya nggak dia ya?

S: Nggak, he'eh. Sama ceweknya nggak. Trus, eee, pokoknya kelebihan dia, dia kayak gitu sih. Trus dia juga pekerja keras. Trus dia nggak, iya. Kalo kekurangannya, dia, dia kurang, iya, dia kurang bisa, gimana ya, ada kalo orang terlalu mementingkan orang lain jadinya diri dia sendiri tuh kurnag dipentingkan, jadi itu kekurangan dia.

narasumber di luar seks yang dideskripsikan olehnya; dalam pekerjaan, dalam ber-sosial.

Menurut narasumber, pasangan ketiganya adalah pria yang setia dengan pasangannya. Namun mereka berhubungan FWB hanya karena si pria membutuhkan seks yang tidak bisa ia peroleh dari kekasihnya.

Pasangan ketiga narasumber mengenal adik narasumber karena pernah bersekolah di sekolah yang sama.

	<p>P: Jadi, eee, kalo yang buat yang ketiga tadi tuh, itu kamu tau dia gak berhubungan seks sama pacarnya tuh dari dia cerita?</p> <p>S: Iya.</p> <p>P: Eh, yang pertama itu kan kamu sempat pacaran tuh sebelumnya. Itu kamu kenal ama keluarganya dia?</p> <p>S: Kakak, adek, sepupunya doang sih. Kalo ibu bapaknya nggak.</p> <p>P: Terus kalo yang kedua yang ketiga?</p> <p>S: Nggak.</p> <p>P: Sebaliknya juga kayak gitu? Yang pertama aja tuh yang tau?</p> <p>S: Eee, nggak ada. Gak ada yang kenal keluargaku. Tapi, yang orang ketiga, itu kenal. Adek aku.</p> <p>P: Kenal ini maksudnya tau?</p> <p>S: Karna kita satu almamater dulu. (tertawa)</p> <p>P: Yang ketiga? Satu almamater dulu?</p> <p>S: Iya. Jadi kayak kita tuh, temennya temen, pokoknya kayak kita tuh ternyata satu, satu, satu sekolah, gitu.</p> <p>P: Oh brarti sebelumnya udah pernah tau, gitu?</p> <p>S: Iya. Nah, tapi dulu sih, eee, eh bukan sih, gimana ya, ihhh, itu tuh cuman kayak temennya temen, trus, eee, intinya kita tuh ternyata satu almamater, trus dia tau adek aku sekarang. Karna adeknya itu temennya pacarnya temen dia.</p> <p>P: (tertawa) Gak paham, aku gak paham disitu. Tapi sejauh ini, ya, aku ngerti sama maksudnya.</p> <p>S: Jadi pernah ketemu kalo lagi alumni.</p>	
W.N2.20	<p>P: Aku paham, yang di situ aku paham. Oke. Lanjut deh. Nih, aku pengen tau nih, kalo misalnya kamu lagi sedih nih, ato ada masalah gitu, kamu cerita gak sih sama pasangan?</p> <p>S: Eee, kalo sama org yg pertama itu aku gak terlalu, gak terlalu banyak cerita, banyak cerita sih. Soalnya dia tuh orangnya beda, beda sikap sama aku. Kayak dia tuh kayak orang kaya gitu loh. Trus jadi aku tuh gak pernah bisa relate pacaran ama dia, tentang finansial. Jadi, semenjak pacaran tuh kita sebenarnya ga bisa cerita tentang duit, gitu. Aku kan masalahnya kan beda sama dia ya. kayak aku itu, permasalahan aku apa sih, paling, eee, daddy issue, trus mommy issue, kayak keluarga broken2 gitu lah. Sedangkan dia itu keluarganya harmonis banget, jadi aku gak pernah cerita tentang kayak gitu. Eee, trus kalo tentang temen, kadang cerita ke dia, karna kita satu, satu, satu jurusan. Nah kalo sama yang kedua itu aku cerita dulu, karna kayak orang pacaran kan. Itu aku cerita. Bahkan dia yang ngasih, bahkan dia tuh sebenarnya orang yang bener2 ngasih solusi banget. Trus aku cerita tentang orang tua itu kayak, sumpah dia tuh orangnya mau benerin, gitu. Kayak aku cerita aku sama ibu aku gak harmonis, trus dia ngasih aku tata cara gimana caranya biar harmonis, gitu ya. "Ya itu bener ibu kamu tuh nyuruh kamu gini2, kamu tuh harus disiplin gini2. Coba, besok kamu gini gini</p>	<p>Bercerita tentang masalah masing-masing adalah hal yang sangat jarang terjadi. Kecuali dengan pasangannya yang kedua, karena narasumber kerap kali bercerita tentang masalahnya, dan ditanggapi dengan baik dan solutif oleh pasangannya.</p> <p>Masalah yang terjadi pada diri masing-masing adalah bukan urusan bagi pihak lainnya, sehingga narasumber dan pasangannya tidak mementingkan hal tersebut.</p>

gini”, gitu. Sudah kulakuin. Nah kalo sama orang yang ketiga, eee, aku gak cerita, aku, jadi kan aku kan, apa ya, fase hidup aku kan berubah-ubah mulu kan. Nah pas sama orang ketiga ini, eee, tingkat permasalahan aku tuh udah beda, dan aku, aku gak cerita ke dia, tapi dia tau cerita, cerita aku, kalo misalnya aku lagi, eee, kalo misalnya aku lagi ada masalah gitu sih. Tapi bukan yang intens, intens cerita ke dia. Yang kayak emang sengaja mau cerita ke dia. Bukan. Tapi kayak cuman sedikit, eee, ngomong, tapi bukan yang minta saran gitu sih. Jadi kayak, kayak oh, oh tau aja, gitu.

P: Trus mereka tuh, eee, apa, yang mereka lakuin itu apa sih? Kalo yang kedua tuh aku ngerti tadi tuh, yang kedua itu memberikan solusi, memberikan saran dan lain sebagainya. Terus kalo yang pertama, yang pertama juga tadi kamu jarang cerita karna kamu gak cerita.

S: Eee, mereka tuh kayak, kalo yang pertama dia itu, dia itu gak bisa nerima cerita aku yang emang bener2 masalah aku. Jadi gini, aku itu kan merasa masalah aku itu masalah keluarga, gitu kan, masalah keluarga, eee, meanwhile, trus misal circle aku di *****, yang anak2 **** ini tuh, kita ga pernah, mereka itu ga punya permasalahan keluarga yang gimana2 banget. Nah pas dia denger cerita aku, dia tuh kayak ngerasa, eee, gak relate. Jadi dia kayak misal “udah, gpp, kamu nurut aja, namanya juga ibu kamu”, kayak gitu. Padahal tuh, yaaa, apa ya, kayak orang mau bisa punya ibu harmonis, ngerti lah. Sedangkan dia ngomong gitu ke aku, aku gak relate, eee, jadi kayak dia pasti selalu ngabaiin gitu kayak ganti topik atau gak dia, cuman, misal aku bilang, aku bukan tujuannya minjem duit ya, tapi aku kayak lagi, karna dia nagih, eee, misalnya mau jalan sama aku, trus kan mau gak mau aku harus ngomong kan, “aku lagi blom dikirimin nih”, gitu. Trus “ibu aku blom ngirim, jadi duit aku tuh, kosong lah”, gitu. Trus, dia kayak langsung, langsung minjem aku duit, 500, gitu. Kayak “udah santai aja. Oh, gara2 itu doang? Yaudah nih aku transfer dulu”, gitu. Nah kalo yang ketiga itu dia, dia tuh sebenarnya permasalahan hidupnya lebih di atas aku, tapi dia tuh, tau gak sih tipe2 cowok yang dia itu, eee, dia tuh punya banyak masalah di belakangnya, tapi dia menanganinya dengan tenang, dan dia yang kayak nganggep, dia yang kayak “life is hard” aja. Jadi kayak dia santai, gitu. Selama ini tuh santai. Dia tuh nerima, apa, menerima kalo dia direpotin orang lain. Jadi dia tuh pas aku cerita, dia kayak, mmm, kayak, kayak “oh iya, lu gitu? Lu nombok ukt sendiri? Lu ini? oh”, gitu. Trus waktu itu aku sempat, eee, aku tuh kan gak cerita, tapi karna, karna dia nanya, eee, misalnya aku bilang “iya aku lagi ada ngerjain sesuatu”, gitu. Aku kan gak pernah bilang ke orang aku lagi kerja atau apa. Aku pasti slalu bilang “aku ada urusan, atau ngerjain sesuatu”, itu pas dia nanya “ngerjain apa?”, kubilang “ngerjain ini”, “loh lu ngapain?”, gitu, “iya, kan ibu aku gak ngasih”, misal kayak gitu, “ohhh”, yaudah kayak cuman oh aja gitu. Trus waktu itu sempat, sempat, waktu itu aku sempat mabok kan. Trus aku maboknya gak bisa bawa motor, akhirnya aku, pokoknya udah mabok banget lah, trus aku dibawa pulang sama temen, temen aku, cowok, ke kosan dia, ke kosan si cowok ketiga ini. Trus abis itu, disitu ternyata aku mengeluarkan kata2 yang sedih. Karna, jadi kalo misalnya aku mabok tuh

Narasumber tidak menyukai sikap pasangannya yang pertama karena dianggap cukup menyepelkan permasalahan yang dialami narasumber. hal tersebutlah yang membuat narasumber menahan diri untuk bercerita kepadanya.

	<p>pasti sesuai, sesuai aku moodnya tuh lagi apa. Nah, di saat itu aku mabok kan emang lagi pusing2nya. Nah pas aku mabok dia bilang kalo aku itu kayak nangis2 sendiri, yang kayak “huuu”, kayak nyalahin hidup gitu, kayak, kayak “gua harus ini, gua harus itu, gua capek”, kayak, kayak gitu. Bener2 sedih banget. Akhirnya dia tau permasalahan aku. Paginya aku kayak malu gitu kan, trus kayak “hehe”, gitu. Trus, dia bilang “lu emg dikasih berapa sih ama orang tua lu?”, “hehe, ya segitu lah”, gitu. Trus “oooh”, trus pokoknya dia kayak cuman “yah, sabar ya”, udah gitu doang. Dan aku malah, malah oke sama orang kayak gitu sih. Dia tuh, dia tuh kayak begitu, aku tau dia begitu itu karna emang permasalahan dia jauh lebih banyak dan dia nggak keliatan kayak orang yang ngerendahin aku, gitu. Yang kayak “ah, lu masih mending, lah gua?”, gitu. Nggak, dia gak gitu. Tapi kalo sama cowok yang pertama aku selalu atmosfernya beda gitu. “yaudah lah”, intinya gitu lah.</p>	
W.N2.21	<p>P: Oke. Ini lanjut nih. Aku pengen tau, eee, selama kamu jadi pasangan ama dia, gitu, ama kalian dalam hubungan itu, apa aja tuh hal2 yang kalian sharing bersama? Apa aja hal2nya. Hal2nya itu antara dua, benda konkret, atau pun abstrak. Ngerti ya maksudnya ya? benda berwujud sama yang tidak berwujud. Tidak berwujud tuh kayak emosi kah, cerita2 apa kah. Kalo yang berwujud kayak kamu berbagi apa, berbagi, ngerti ya maksudnya ya? apa aja poin2, poin2nya aja. Apa aja yang kalian berbagi bersama.</p> <p>S: Eee, kalo cowok yang pertama, dia itu gak pernah memperlmasalahin tentang uang kan. Jadi dia yang kayak bayarin hotel “oke”, dia bayarin makanan aku “oke”, mau jajan “oke”, gitu. Jadi pas lagi sama dia kayak begitu. Jadi kayak dia sharing, sharing itu ke aku, tapi aku gak pernah sih sharing kayak gitu ke dia. Kalo secara konkret itu. Kalo yang gak konkret, gak ada sih. Gak ada kalo ama dia. Trus waktu itu sebenarnya aku pernah sempat punya masalah, dan waktu itu untung aja dia tuh masih ada kontak sama aku, jadi masih gak diblock lah, tapi dia udah punya cewek kan. Nah pas aku yang waktu itu aku dapat masalah yang, pokoknya, wah parah deh. Kayak, eee, ya berhubungan sama dunia maya, gitu. Trus aku panik, aku ngomong ke dia, trus dia bantuin aku gitu, “coba, coba lu tanya ini, coba, ini”, nah itu dia bantuin aku. Karna dia orang, orang yang tau semuanya, gitu. Eh maksudnya dia orang yang berhubungan sama seks itu dia orang yang, orang pertama, dia paling, paling tau juga, jadi kayak aku nanya2 gitu ke dia, gitu. Jadi dia bantuin aku waktu itu, pas aku kena masalah. Trus, eee, sama orang kedua, dia sama aku tuh kita sama2 sharing, eee, misalnya tuh punya kegiatan, cerita. Trus dia kan ***, trus dia cerita. Bahkan temen2nya juga kenal aku jadinya. Trus dia ngeshare dia abis ngapain, jadi kayak saling ngeshare kelebihan masing2 itu apa, lagi pada ngerjain apa, lagi ada kegiatan apa, acara apa, sharing2 gitu. Kalo misalnya scara konkret, ya seperti biasa cowok bayarin aku gitu loh, apapun itu. Kalo aku, kayak misal, kalo kita bayar yang mahal gitu, misal kayak hotel, itu kita bayar sendiri2 gitu. Tapi kalo misal makanan, gitu2 itu dia bayar sendiri. Trus kalo sama yang ketiga, sharingnya, sharingnya, kalo dibilang cerita2 gitu gak terlalu, tapi, apa ya, kita tuh, dia tuh paling berkesan, tapi, justru, ngerti gak sih? Ini tuh anggepannya kayak misal kamu tuh punya sahabat yang 5 tahun gak ketemu, tapi</p>	<p>Beberapa hal yang biasa narasumber saling berbagi dengan pasangannya; cerita keseharian, bantuan yang dibutuhkan dan disanggupi, berbagi persepsi dan pengetahuan soal kehidupan. Mereka juga biasa sama-sama mencukupi biaya yang dibutuhkan ketika ingin bertemu atau berkencan di tempat berbayar. Ada juga dimana narasumber dibelikan makanan atau minuman gratis oleh pasangannya.</p> <p>Satu hal yang selalu dan pasti dilakukan dan dibagi antara narasumber dengan semua pasangannya adalah kebutuhan seks.</p>

	<p>sekalinya ketemu tuh sangat berharga banget, gitu loh. kayak, kayak apa ya, kayak dia tuh, aku gak pernah cerita gimana ama dia, dia juga nyeritain semuanya itu ke ceweknya, tapi dia tuh suka ngasih aku life-lesson gitu.</p> <p>P: Les?</p> <p>S: Life-lesson. Pelajaran hidup. Ngasih aku pelajaran hidup, dan, eee, kata2 dia tuh, dia tuh, dia tuh, apa ya, dia tuh suka menyadarkan aku banyak hal, gitu loh. Eee, karna dia hidupnya lebih, pernah lebih parah, jadi omongan dia tuh yang kayak "oh my God", kayak, aku gak pernah sih punya temen kayak gini. Jadi tuh aku bener2 yang kayak wah banget. Tapi yaudah, kita emang gak pernah ceritain keluarga atau masalah masing2 gitu. Kayak, yaudah dewasa aja, gitu. Tapi kalo soal benda konkret, kadang aku suka minjem dia uang. Trus aku juga sering minjem dia uang, gitu. Sampe sekarang juga masih ada.</p> <p>P: Oh saling ya? kamu minjem, dia minjem, kadang2 gitu?</p> <p>S: Iya, he'eh.</p> <p>P: Dan di antara tiga itu semua, satu hal yang pasti kalian lakukan bareng2, eee, yang kalian bagiin bareng2 pasti seks, ya kan?</p> <p>S: Iya. Oh iya, he'eh.</p>	
W.N2.22	<p>P: Oke. Lanjut nih. Sejauh apa perhatian pasanganmu kepadamu? (tertawa kecil) jadinya aneh kalo aku baca teks. Sejauh apa perhatian pasanganmu ke kamu? Dan sebaliknya. Sejauh apa ini berarti yang paling ini ya, yang paling jauh.</p> <p>S: Pertama itu, ini aku ngomong waktu pas masih kontak, ya. kalo sekarang udah gak kontak. Dia tuh, eee, dia tuh orangnya peduli, peduli, peduli kalo misalnya aku tuh jangan sampe, jadi ini gini loh, dia itu karna tau aku nih orangnya dulu polos, aku SMA gak pernah pacaran. Nah aku tuh kenal dunia seks, dunia fwb itu dari dia. Nah, pas dia tau aku, pas udah ketemu nih, waktu pas udah tahun 2022 kita ketemu lagi cerita, kayak dia kaget ternyata aku udah, udah banyak, eee, sama orang. Trus, eee, aku mabok juga. Nah dia tuh nggak, nggak mabok gitu. Trus, jadi dia tuh peduli kalo misalnya aku kena masalah entah itu apapun, misal, misal ya adalah, misal, apa ya, pokoknya yang berhubungan sama dunia seks lah gitu. Eee, trus abis itu, udah, sekedar itu aja. Tapi kalo misalnya tentang keluarga gitu nggak, nggak. Nah kalo yang kedua, dia itu pedulinya, menurut aku dari ketiga, dari ketiganya gak ada yang aku atau, aku ke dia atau dia ke aku peduli banget sih. Jadi kayak, yaaa, kalau pas dulu mungkin pedulinya, eee, ayo, misalnya dia kan, dia tuh orang pertama yang bisa ngeboost aku buat, buat produktif, gitu. Kayak ikut acara ini, kegiatan itu, daftar ngelamar ini itu, gitu. Itu dulu dia. Jadi, itu dulu dia peduli banget sampe kayak kita tuh bikin strategi gitu loh. ih dia tuh baik banget tau. Dia tuh udah mah pas aku cerita yang orang tua, dia ngasih aku pandangan. Dia walaupun marahin aku, tapi dia tuh ngasih saran2 yang bagus. Trus kayak tentang pekerjaan juga dia, dia ngajarin aku cara job</p>	<p>Ketiga pasangan FWB narasumber memiliki kepedulian dan perhatian yang berbeda-beda terhadap narasumber. Pasangan pertama dan kedua peduli akan kehidupan seks narasumber, segala hal yang berkaitan dengan seks. Pasangan kedua narasumber peduli dengan hal-hal produktif semacam karir.</p> <p>Tidak ada perhatian ataupun kepedulian yang terjadi antara narasumber dengan pasangannya sebagaimana pasangan regular pada umumnya. Namun, tidak untuk yang kedua. Narasumber menganggap dirinya dan pasangan FWB keduanya layaknya orang yang sedang berpacaran. Narasumber mengakui hal tersebut, dan bahkan dirinya juga mengakui</p>

	<p>wawancara gimana. Dia bantu ini, ada daftar ini, gitu. Sampe akhirnya aku ikut, karna waktu itu aku kayak pengen kabur gitu, kan, ke Malang. Trus kayak “eh kamu ikut MBKM aja”, tapi aku gak daftar sih MBKM, gitu. Trus, eee, pokoknya dia ngajarin aku bener2 sedetail itu. Karna dia, yaaa, posisinya emang udah besar lah, gitu. Kayak, dia jabatannya oke, eee, kayak gitu. Itu sepeduli, kalo tentang, tentang kehidupan, eee, apa ya, kayak karir dia peduli, gitu. Nah, trus tentang cowok ketiga, dia peduli dalam hal2 kesehatan sih, eh maksudnya kesehatan di seks ya. kayak, kayak misal aku cerita ya, misal kayak dia bilang, misal kita udah gak seks dua minggu atau tiga minggu atau sebulan. Trus aku tuh kayak ada aja cowok yang baru aku seks-in, gitu kan. Trus kayak dia, dia kayak bilang, eee, “anjir udah lama banget ya, gitu, eee, lu, lu udah seks sama siapa aja?”, gitu. Trus, aku pasti kan, aku kayak gak mau kasih tau gitu loh. kayak gak penting kan. Tapi dia kayak “alah lu mah pasti ada, siapa?”, gitu. Trus kayak dia nanya “pake pengaman gak?”, gitu. Dia selalu kayak gitu. Misal kalo misalnya aku, pokokny ada lah cerita yang agak bodoh, gitu. Trus dia bilang “ih goblok! Lu tuh cewek, lu tuh jangan sering kayak gitu. Eee, lu tuh kayak begini2 tuh lu harus ngerti tentang diri lu sendiri”, pokoknya dia bilang kayak gitu. Dia tuh bener2 peduli banget tentang, tentang kesehatan main, gitu. Tapi sisanya nggak, sisanya biasa aja sih.</p> <p>P: Perhatian2 kayak macam “udah makan belum?”, itu ada gak sih?</p> <p>S: Oh, nggak. Nggak ada. Kecuali yang waktu itu, kedua.</p> <p>P: Yang kedua itu ada karna kayak orang pacaran itu?</p> <p>S: Iya iya, betul. Tapi basically aku kalo sama fwb gak mau kayak gitu.</p> <p>P: Tapi sebenarnya yang kedua itu kalo yang bisa dibilang kayak orang pacaran itu bener2 kayak orang pacaran?</p> <p>S: <u>Iya aku ngerasanya tuh kayak orang pacaran. Karna hampir tiap hari ketemu, trus nanyain kabar. Bukan “udah makan?”, sih. Aku juga dasarnya itu orangnya, kalo aku punya pacar ya, kurasa, eee, maksudnya dulu pas waktu pacaran juga aku tuh bukan orang nanya perhatian banget. Tapi, tapi, yaaa, pas sama yang kedua ini bukan yang nanya “udah makan apa belum?”. Tapi aku nanya “hari ini abis ngapain?”. Trus misal say goodnight, good morning, gitu. Trus ada perasaan juga. Jadi kayak posesif kadang, kadang. “ama siapa?”, gitu.</u></p> <p>P: Dan posisinya saat itu dia lagi gak ada hubungan ama siapa2 ya?</p> <p>S: Iya.</p>	<p>bahwa ada “rasa” yang timbul pada dirinya terhadap pasangan FWB-nya.</p>
W.N2.23	<p>P: Oke. Lanjut. Nih. Aku pengen tau, kamu pernah bohong gak sih sama pasanganmu? Kalo bohong tuh biasanya dalam hal apa bohong?</p> <p>S: <u>Eee, boong kalo misalnya, yang paling sering, walaupun ini fake-nya jarang ya, itu kayak tentang fake enak atau nggak.</u></p> <p>P: Oke. Dan tidak dengan yang ketiga?</p>	<p>Narasumber pernah berbohong kepada pasangannya perihal hubungan seksual; terkait kenikmatan yang diperoleh dalam hubungan seksual, maupun perihal persepsi</p>

	<p>S: Yang ketiga, oh nggak. Yang ketiga kayaknya gak pernah gak enak deh.</p> <p>P: Jadi, satu sama dua it pernah bohong fake enak gak enaknya, itu?</p> <p>S: Iya. Jadi gini, aku pas sama orang yang pertama, itu kan aku gak ada bandingannya. Jadi aku, eee, merasa dia itu gak enaknya itu, <u>kadang, pas lagi kasarnya itu kadang aku kayak sebenarnya gak tahan, kayak “ya Allah, sakit”</u>. Tapi, tapi, dia, ya enak. Tapi akhirnya karna dia kasar, kayak terlalu kasar, jadi aku gak ngerasa enaknya, gitu loh. Nah itu. Nah kalo sama yang kedua, eee, nggak enaknya, eee, <u>kayak dia bilang, eee, pokoknya dia kan kayak bilang ya, “aku gak enak ya?”, gitu. “Nggak kok, enak”</u>. Ya tapi aku tuh bohong karna, eee, kayak, sebenarnya gak masalah sih, <u>tapi ini aku sempat bohong, misal ukuran dia tuh oke, aku bilang standar, gitu, tapi padahal menurut aku kecil. Trus, eee, gak enak karna dia gak berani kasar, gitu</u>. Nah kalo sama yang ketiga, udah, gak ada.</p> <p>P: Kan tadi itu kan soal seks. Kalo di luar seks?</p> <p>S: Eee, kalo di luar konteks gak ada sih.</p> <p>P: Ya terbuka aja ya kalian ya?</p> <p>S: Iya, betul betul betul.</p> <p>P: Oh brarti terbukanya itu di luar seks, tapi pas seksnya itu gak terbuka?</p> <p>S: Ih, nggak, jujur ya, sebenarnya pas di seks sempat terbuka juga. Kayak misalnya aku bilang “anjir lu cepet banget”, gitu. Kalo pas seks itu kita jujur sebenarnya. Tapi kalo, eee, kalo misalnya yang ukuran, itu aku bohong emang. Karna kalo menurut aku ukuran itu udah kayak dari Tuhan, gitu loh. jadi kayak gak bisa diubah kan.</p>	<p>narasumber terhadap ukuran alat kelamin pasangannya.</p> <p>Narasumber dan pasangannya cenderung tidak berbohong kepada pasangannya terkait hal-hal di luar seks.</p>
W.N2.24	<p>P: (tertawa kecil) Trus, eee, sering ngobrol gak sih? Bercanda atau apa.</p> <p>S: <u>Kalo sama yang kedua sering</u>. Kalo sama yang ketiga, nggak sih. Tapi kita karna kadang ketemu di tempat kerja gitu2, jadi sering bercandanya ya saat lagi bareng temen. <u>Tapi kalo lagi berdua bareng, itu kita juga suka bercanda, kayak misalnya “eh main ama temen lu yuk”, gitu. Ya aneh2 lah gitu omongannya</u>.</p> <p>P: Gimana maksudnya tuh? “ama temen lu yuk?”, threesome?</p> <p>S: Maksudnya aku bawa temen cewek gitu. Atau aku bercandain ke dia “ama temen lu aja. Kan cowoknya dua enak, enak di gua nya”, gitu.</p> <p>P: Threesome gitu maksudnya?</p> <p>S: He’eh.</p> <p>P: Trus kalo yang pertama gimana?</p> <p>S: kalo sama yang pertama, eee, sering juga sih sebenarnya itungannya, ngomong2 kayak gitu.</p> <p>P: Ini bukan pas pacaran loh ya?</p>	<p>Narasumber paling sering saling bercanda dengan pasangan keduanya. Namun, kerap kali ia dan semua pasangannya bercanda satu sama lain, khususnya perihal topik seks.</p> <p>Terdapat diskusi soal kerjaan antara narasumber dengan pasangannya.</p>

	<p>S: Iya, bukan. Bukan pas pacaran. Kayak dulu, eee, dia, ya pas kita masih ketemu tapi dia punya pacar, dia suka bercanda aja gitu ke aku.</p> <p>P: Itu kalo misalnya dalam, apa ya, kondisi kalian melakukan hubungan, maksudnya seksual itu, itu sambil canda2 gitu gak? Maksudnya kayak, kan ada jeda2 tuh, mesti ada jeda2, itu kayak ada canda2an gitu gak? Atau udah kelar, pergi, gitu? Atau bagaimana?</p> <p>S: <u>Ada sih. Ada becandanya. Tapi pas udah selesai, eee, urusan masing2 aja nih.</u> Kayak misal yang ketiga nih, eee, yang ketiga, pas udah selesai kayak kita laptopan. Laptopannya tapi misal di kamar. Misalnya, yaudah, dia ngurus kerjanya dia, aku ngurus kerjaan aku. Tapi kayak kita misalnya ngobrol, kayak “eh kemarin ini gak sih? Gini gini gini”, gitu.</p> <p>P: Oke. Topik obrolannya ini ya, masalah yang lain, yang kerjaan2 itu?</p> <p>S: Iya, he’eh.</p>	
W.N2.25	<p>P: Oke. Nih, aku mau tau dari prinsipmu ya, hal apa aja yang kamu bisa bagikan ke pasanganmu, dan apa yang kamu gak bisa kamu bagikan ke dia? Apa aja yang bisa sharing ke dia? Apa aja yang gak bisa kamu sharing ke dia?</p> <p>S: Kalo sama yang pertama, ya itu tentang keluarga, tentang finansial juga. Walaupun aku punya duit pun aku gak mau ngeshare ke dia. Eh yang gak bisa kan? Yang gak bisa aja?</p> <p>P: Brarti selain itu bisa?</p> <p>S: Iya selain itu bisa. Eee, kalo yang kedua, eee, kalo yang kedua aku bisa sharing keseharian aku, trus misal tentang keluarga aku, eee, tentang temen2ku bisa. Ya sama dia bisa sih, bisa semuanya.</p> <p>P: Oh nggak ada yang gak bisa, gitu?</p> <p>S: gak ada sih.</p> <p>P: Trus kalo yang ketiga?</p> <p>S: kalo yang ketiga, sebenarnya bisa aja, tapi aku kayak gak mau sih. Kayak tentang keluarga. Tentang keluarga yang kayak masalah gitu ya. trus, eee, tentang uang juga nggak, gak mau. Tapi kalo misalnya, gimana ya, intinya Bid, kalo misalkan ketiga tuh, <u>kayak kalo misalnya aku cerita dengan niatan aku cerita sedih ato curhat, aku tuh nggak mau.</u> Tapi kalo misalnya kayak yang, kayak aku memberikan pernyataan kalo “aku lagi begini”, misalnya masalah, itu gapapa, gitu.</p> <p>P: Jadi kayak informasi aja, gini, gitu?</p> <p>S: Iya iya iya, betul2. <u>Itu istilahnya, untuk informasi aja.</u></p> <p>P: Bukan untuk berbagi emosi, gitu ya?</p> <p>S: Iya, iya, betul.</p> <p>P: Oke. Tapi tidak dengan yang kedua?</p>	<p>Hal-hal yang pernah di-sharing oleh narasumber kepada pasangannya adalah sebagai berikut: Keseharian, keluarga, finansial, masalah-masalah tertentu, pertemanan. Namun, tidak semua pasangan dapat dibagikan hal-hal tersebut. Dan biasanya, hal-hal tersebut hanyalah sebatas informasi yang dibagikan sambil lalu, tidak dalam konteks berbagi emosi semacam curhat satu sama lain. Namun, tidak dengan pasangan yang kedua yang layaknya seperti orang berpacaran.</p> <p>Narasumber menyesali sikap dan keadaannya dulu yang seperti orang berpacaran dengan pasangannya yang kedua. Dirinya merasa seperti orang yang ingin dikasihani saat berhubungan dengan pasangannya yang kedua.</p>

	<p>S: Iya, tidak dengan yang kedua. P: Bener2 kayak orang pacaran? S: Iya, he'eh. Karna pas orang yang kedua itu tuh aku mentalnya belum terbentuk, gitu, kayak, anjay. (tertawa kecil) P: (ikut tertawa kecil) Mental, prinsip seorang ini ya, seorang aktor? S: Iya. <u>Kayak aku tuh dulu masih cewek yang "ah aku ngerasa punya masalah hidup", gitu. jadi kayak aku dikasihani, gitu loh. Tapi kalo sekarang aku, aku lebih, trus itu kan aku kayak punya prinsipnya "yaudah orang lain gak bakal mau tau gimana capeknya aku tiap hari", gitu kan.</u></p>	
W.N2.26	<p>P: Oke, oke. Lanjut. Ini brarti satu jawabannya nih, apa topik yang paling sering kalian obrolin bareng2? Maksudnya satu di setiap pasangan ya. S: <u>Kalo yang pertama tentang seks.</u> P: Oke. Kalo yang kedua? S: <u>Yang kedua tentang karir, kerjaan, gitu2.</u> P: Oke. Yang ketiga? S: Yang ketiga. (tertawa) Yang ketiga ini aku paling bingung tau. Kayak gak ada yang paling banget. Yang ketiga itu ya, paling ya, kalo misalnya aku udah lama gak ketemu dia, itu pasti nanya tentang seks, gitu. Misal kayak "trakhir lu pasti main ya? pas gak ada gua", trus kayak aku bilang "hehehe", "siapa? ceritain", pokoknya dia kayak "ceritain2", gitu. Trus yaudah akhirnya aku ceritain.</p>	<p>Topik obrolan yang paling sering dibahas oleh narasumber dengan pasangannya adalah seputar seks. Yang kedua tentang karir.</p>
W.N2.27	<p>P: Lanjut. Nih. Ini juga sama nih, eee, jawabannya tuh jelas nih, satu, satu. Topik obrolan terjauh yang pernah kalian obrolin yang berkaitan dengan masa depan. Pernah gak? S: Kalo sama yang pertama itu, aku, kayak dia bilang, dia tuh bapak2 di saat aku, di saat kita masih mahasiswa. Jadi dia tuh mentalnya kayak udah bapak2 gitu loh. jadi dia tuh emang kayak emang udah kerja dari lama, trus dia pas trakhir ketemu aku, trakhir banget, dia tuh emang udah nabung buat rumah, gitu2. Buat nikah, gitu. Nah kalo dari aku pribadi, untuk masa depan, aku gak cerita yang gimana banget ke dia sih. Emang gak ada sih yang aku ceritain masa depan aku tuh gak ada, sebenarnya. P: Ketiganya? S: Iya, ketiganya. Trus kalo yang kedua itu, paling, ya masa depan, eee, kayak bilang, oh ini tuh sebenarnya waktu itu aku juga sempat sedih kenapa aku baper ama dia gitu, soalnya dia akhirnya bilang kalo, eee, "kamu bukan pacarku, jadi kayak, ya kita", eee, "kamu loh bukan pacarku", pokoknya dia akhirnya bilang gitu". Trus, kayak dia bilang pokoknya dia gak bakal, gak bakal, dia gak bakal memperdulikan, apa ya, dia gak bakal memperlakukan aku segimanapun aku, misal romantik sama dia, "entar kalo misalnya emang aku udah punya cewek ato gimana, nanti ya aku bakal selesai sama kamu", gitu, kayak kata dia bilang gitu.</p>	<p>Tidak ada obrolan masa depan terkait hubungan antara narasumber dengan pasangannya, dalam konteks hubungan yang lebih serius. Adapun yang sedikit menyinggung topik masa depan hubungan adalah semacam obrolan penegasan dari pasangannya perihal hubungan mereka yang hanya sebatas "teman seks".</p>

	<p>P: Oke. Itu brarti gak ada ya pembicaraan, maksudnya, gak ada perencanaan masa depan.</p> <p>S: Oh perencanaan masa depan, waktu itu, kalo sama yang kedua itu sempat kayak “eh bikin ini yok, bikin itu”, gitu, kayak kita mau bikin project gitu, soalnya dia kan hebat ya. Nah, kalo sama yang ketiga, eee, ama yang ketiga tuh kayak cuma angan2 doang. Kayak misal “eh, next time ke hotel yuk”, gitu, atau “next time pengen deh di sini”, gitu. Tapi akhirnya gak pernah sih, gak pernah. Kayak selalu sibuk, selalu tiba2 gak jadi, gitu. Tapi kalo untuk masa depan gak ada sama dia, karna kan dia udah punya cewek.</p> <p>P: Oke. Kupikir tadi tuh kayak kita, eee, maksudnya tuh belok, tapi akhirnya dah sesuai. Jadi maksudku tuh masa depan tuh maksudnya tentang hubungan loh. kayak apakah akan berkembang ato nggak.</p> <p>S: Oh, aku punya jawabannya. Jadi, kalo sama yang pertama, hampir semuanya mirip, kayak misal bilang, eee, yang pertama kan udah punya cewek, jadi kayak, eee, dia sewaktu-waktu dia bakal selesai sama aku, dan aku harus nerima, “yaudah”, gitu. trus aku tinggal nunggu waktunya aja kapan, gitu. kalo sama yang kedua itu yang tadi udah kuceritain ya. kalo sama yang ketiga juga sama, kayak gitu, kayak “ntar gua bakal ada saatnya gua harus serius”. Trus akhirnya udah kemarin pas yang tanggal ***** itu dia akhirnya ngomong kalo “udah ya itu trakhir, gua kayaknya udah gak bisa lagi deh main, gua udah gak enak ama cewek gua”, gitu.</p> <p>P: Brarti intinya, gak ada, brarti gitu ya?</p> <p>S: Iya.</p>	
W.N2.28	<p>P: Oke lanjut. Eee, bagimu sepenting apa sih keberadaan pasanganmu itu? Keberadaannya dia.</p> <p>S: <u>8/10 penting, karna aku butuh orang yang bantuin aku untuk sexual activity</u>, gitu.</p>	Pasangan FWB sangatlah berarti bagi narasumber, dalam hal pemenuhan kebutuhan seks narasumber.
W.N2.29	<p>P: Oke. Ini kita bicara tentang fisik ya. ini aku bicara tentang fisik. 3 yang paling kamu suka dari pasanganmu, apa tuh?</p> <p>S: (tertawa) Eee, <u>yang pertama sama yang ketiga itu sama2 barangnya oke</u>. Trus yang pertama itu ganteng, tinggi. Eee, yang pertama ganteng, trus tinggi, barangnya juga gede, ya ngerti gak sih kayak orang keturunan **** itu gimana, gitu. Kalo yang kedua itu dia kulitnya bersih, putih, eee, ganteng, ganteng, udah sih sisanya biasa aja. Soalnya dia gak terlalu tinggi, barangnya juga kecil. Yang ketiga barangnya oke, dia tuh kurus, jadi kayak waktu pas aku ngeliat dia tuh aku dah tau pasti dia tuh barangnya oke. Tapi dia kayak, kayak, kayak kalo dibilang ganteng, biasa aja sih. Udah sih. Oh, sama dia tuh kurus, jadi kalo buat aku, aku suka. Eee, kayak, kayak dia tuh gak pernah buncit gitu loh.</p>	Bagian fisik yang paling disukai oleh narasumber dari pasangannya adalah alat utama seksualnya.
W.N2.30	<p>P: Trus, seberapa sering intensitas kalian ketemuan? Seberapa sering kalian ketemuan?</p> <p>S: Kalo sama yang pertama, ih beda2 tau. Kalo yang pertama tuh kan waktu itu ldr dulu kan, jadi gak pernah ketemu. Trus abis itu, eee, waktu itu masih temenan kan di ****, jadi kayak kita suka jalan bareng gitu loh ama temen2. Kayak seminggu sekali apa seminggu dua kali, gitu. trus kalo sama yang kedua itu, itu hampir</p>	Intensitas pertemuan narasumber dengan pasangannya cukup bervariasi. Ada yang biasa tiap hari bertemu, namun lambat laun akhirnya jarang bertemu. Ada juga yang

	<p>tiap hari ketemu woi, kayak aku ke rumah dia mulu. Kalo yang ketiga, dulu intens. Dulu tuh pernah, pernah yang hampir tiap hari. Trus karna akhirnya lama2 pekerjaan kita smakin berat, akhirnya kayak, eee, dua hari sekali, trus tiga hari sekali, seminggu sekali, trus akhirnya lama2 dua minggu sekali, tiga minggu sekali, abis itu sebulan sekali. Trus, itu dia udah mulai di tahap yang kayak sibuk, dan dia kayak udah mulai di tahap yang serius itu. Jadi dia kayak dia udah mulai membangun masa depan gitu loh. kayak dia mengkedepan karir untuk nikah sama ceweknya itu. Jadi akhirnya lama2 gak intens.</p>	<p>memang jarang bertemu karena jarak satu sama lain yang cukup jauh.</p>
W.N2.31	<p>P: Nah, kalo kamu pribadi, memenuhi kebutuhan seksmu itu, eee, apa, seminggu sekali kah? Atau, minimal ya, minimal, seminggu sekali kah, tiga hari sekali harus.. . S: Sama pasangan aku? P: Sama siapapun. S: Aku sebenarnya gak ada preferensi sih. P: Pokokya seminggu harus ada sekali aja, gitu, gak ada ya? S: Nggak, nggak ada. Bisa tiap hari, bisa jarang. P: Asal mau kah? S: Iya, asal mau. P: Asal dia butuh mungkin dan kamu bisa, kayak gitu? S: Iya betul. Tapi, kalo misalnya, misalnya nih ya, aku waktu itu pernah sama satu cowok, trus, eee di hari itu, trus besokannya aku seks lagi sama cowok. Ternyata gak bisa, karna, eee, kalo cewek tuh kayak intinya barangnya harus istirahat dulu gitu loh. dan itu kayak gak enak deh pokoknya rasanya, kayak, ya pokoknya gak enak deh. Jadi aku harus diem dulu. Kalo misalnya dua hari berturut-turut gitu, tiga hari berturut-turut, udah besoknya jangan.</p>	<p>Tidak ada waktu pasti “wajibnya” narasumber untuk memenuhi kebutuhan seksualnya. Bisa setiap hari, namun bisa juga jarang. Namun, narasumber mengatakan bahwa idealnya dirinya memberi jeda pada setiap hubungan seksualnya.</p>
W.N2.32	<p>P: Oke, oke. Trus, dari yang pertama, pernah gak ngerasain kangen ama dia? S: Pernah. P: Dan kangennya itu karna pengen ketemu aja ato pengen seks? S: Kangen pengen seks. P: Oke itu yang pertama. Kalo yang kedua? S: Kalo yang kedua waktu itu pas udah, pas kita udah gak kontak kan karna aku ngerasanya kita kayak pacaran, jadi aku waktu sempet galau gitu, loh. Gak kangen seks sama dia, tapi aku kangen berhubungan sama dia. P: Oke, trus? S: Kalo yang ketiga, aku waktu itu sempat kangen karna, oh jadi kalo sama yang pertama ama yang ketiga itu aku kangen karna seks. Karna kayak aku tuh sekalinya udah punya pasangan fwb, aku tuh ama dia terus, sama</p>	<p>Rasa rindu narasumber dengan pasangannya didasari oleh keinginan untuk berhubungan seksual. Namun, tidak untuk pasangannya yang kedua, dimana layaknya orang yang sedang berpacaran.</p>

	<p>si cowok itu. Karna aku milih orang buat fwb itu susah gitu loh kalo misalnya yang intens. Cari yang nyaman. Nah teru aku pernah sempat bilang ke dua2nya sih, kayak “anjir, gua ada main sama ini”, eh pokoknya ada lah, misal, trus kayak “ih gua kangen deh main ama lu, kayak gak ada yang lebih oke daripada lu”, gitu. Itu aku pernah ngomong ke yang pertama ama yang ketiga, gitu.</p>	
W.N2.33	<p>P: Oke. Trus, pasanganmu yang punya pasangan selain kamu tuh ketiga dan pertama, yang kedua? S: Yang kedua gak punya pasangan. Tapi dia tuh main bumble karna dia baru putus sama mantannya 7 tahun. Bayangin, 7 tahun, abis itu dia fwb sama aku tuh “oh my God”. P: Selama kalian berhubungan itu, dia punya pasangan lain gak? S: Kalo yang pertama sama yang ketiga punya, yang kedua gak punya. Kalo yang pertama itu dia punya pacar. Kalo yang kedua dia punya pacar, dia punya fwb juga yang lain. P: Apa, apa? S: Dia punya fwb yang lain juga. P: Dia punya kamu sebagai fwbnya dan dia punya fwb yang lain lagi, gitu? S: Iya. Sama dia punya pacar. P: itu yang kedua? S: Eh, yang ketiga. P: Yang kedua nih brarti murni kali ya? Gak ada hubungan sama yang lain kan? S: Gak ada. P: Yang pertama sama yang ketiga doang itu yang ada? S: Iya. Iya. Iya.</p>	<p>Narasumber berhubungan dengan pasangan FWB yang saat itu sedang memiliki pasangan regular. Namun, pasangan yang kedua tidak dalam hubungan regular apapun.</p>
W.N2.34	<p>P: Trus perasaanmu gimana pas pasanganmu ini punya pasangan yang lain? S: Nggak, biasa aja. Kayak, aku sebenarnya kasihan sih kalo misalnya fwb aku punya pacar. Kayak, aku tuh sebenarnya udah di tahap yang kayak “kenapa ya tiap orang yang fwb ama aku pasti punya pacar?”. Eee, aku ngerasa gak enak, tapi lama2 kayak aku ngerasa itu bukan masalah aku. Dan aku tetep ngerasa siapapun itu kalo dia punya pacar, aku, ngerasa, yang salah tuh pacarnya yang selingkuh, bukan akunya. P: Brarti yang pertama sama yang ketiga itu, mereka punya pasangan lain pun, kamu gak ada perasaan cemburu ato apa? S: Gak ada. P: Oke. Justru kamu kesian sama pasangan dia? S: Iya. P: Andaikan yang kedua ini punya pasangan lain, apa yang kamu rasain?</p>	<p>Narasumber tidak cemburu dengan pasangannya yang memiliki pasangan regular. Bahkan dirinya merasa kasihan dengan pasangan dari pasangannya tersebut. Namun, tidak dengan pasangannya yang kedua. Narasumber sempat merasa sedih ketika pasangannya ada kedekatan dengan wanita lain. Narasumber juga merasa sedih ketika hubungannya diakhiri.</p>

S: Sedih. Sebenarnya gini, kita tuh selesainya karna, eee, kan aku tuh sama dia cuman sebulan doang gitu loh. Jadi kan aku di Malang tuh sebulan, bulan *****. Aku sebulan itu tiap hari ketemu dia. Pas aku udah selesai, kan dia nganterin aku ke terminal, trus dia pokoknya dia poto bareng ama aku. Nah trus kita awal2 tuh, yaudah, masih chattingan, gitu2. Trus lama2 tuh kan hampa ya. Yang kayak, dia tuh juga ngomong gini, "Aku tuh sebenarnya butuh bucin juga", gitu. Ya karna dia tuh mempelakukan aku seperti orang bucin, tapi dia gak mau pacaran ama aku, gitu. Trus dia bilang dia sebenarnya bukan bucin. Trus kayak aku bilang "yaudah kalo misalnya emang kamu mau bucinin orang, aku gpp", eh, oh, dia bilang gini, "ada anak aku yang, anak staff aku yang naksir ama aku", gitu. Trus kayak dia, dia tuh ragu. Dia bilang "aku tuh sebenarnya pengen bucin juga, tapi aku, aku kan juga ada kebutuhan seks, dan aku gak bisa ama dia soalnya dia tuh ukhti", kata dia begitu. Trus kayak, nah pas dia bilang kayak gitu, pokoknya aku tuh tidak membiarkan siapapun, walaupun di situ emang aku masih yang di tahap punya perasaan ya, tapi aku gak membiarkan cowok, kalo misalnya dia mau pergi yaudah pergi aja, gitu. Trus pas abis dia ngomong kayak gitu, aku bilang "yaudah, itu mah tergantung kamunya, kalo misalnya dia suka kamu tapi kamu tanggepin, ya brarti aku udah tau kamu gimana. Tapi kalo kamu diemin aja, gpp sih ga masalah", gitu. Trus kan dia bilang "tapi aku pengen bucin", gitu, trus kayak "yaudah sama dia aja", gitu. Trus tapi dia kayak yang masih2 nolak gitu, yang kayak, intinya dia kayak masih mau chattan gitu loh ama aku, trus aku kan yang kayak, kayak, sebenarnya sedih tapi kayak "yaudah mau gimana lagi", gitu. Aku ngalah dong, aku di ***** , dia di Malang, gitu. Trus, eee, aku gak ada harapan, trus akhirnya yaudah deh aku lama2 mulai gak ngepikiran dia, sampe akhirnya waktu itu aku chat mantan aku lagi tuh, yang fwb pertama. Nah, disitu aku sebenarnya karna udah tau dia ngomong kayak gitu, walaupun dia tuh belum sama cewek itu, aku di tahap yang kayak, aku belajar deh buat ngelupain dia. Nah, kebetulan mantan aku yang pertama itu ngechat karna dia butuh aku buat kayak ngelakuin seks2 gitu kan. Trus, yaudah kita vcs gitu. Nah, abis itu, sebenarnya tuh gak boleh, sebenarnya gak boleh kayak gitu. Udah ada perjanjiannya gitu loh. Nah akhirnya pas di akhir aku langsung jujur aja ke dia, aku bilang "sorry ya, kemarin mantan aku hubungin aku, trus dia pengen, pengen dibantuin", gitu. Trus dia langsung kayak "oh yaudah, ***, kalo gitu, eee, semangat ya", apa, pokoknya kayak kata2 perpisahan gitu lah, kayak "semoga kamu, pokoknya kamu lakuin apa aja yang kamu senengin, aku juga, yaudah pokoknya kamu jangan mikirin aku, kamu gak usah khawatirin aku", pokoknya dia bilang gitu. Trus disitu aku sedih anjir sebenarnya, aku jujur gitu trus aku nangis. Trus aku, abis itu, eee, trus aku bilang kayak "kamu kan udah ada, udah mulai ada cewek itu", gitu. Trus dia tuh sebenarnya bilang gini, "ya aku ama dia belum ada apa2", maksudnya, dia tuh belum ke-attache sama si cewek itu. Trus aku tetep bilang kayak "yaudah gapapa sih, kalau mau mah gapapa". Nah, dia tuh sebenarnya masih bisa nahan kalau aku masih gitu loh, misalnya masih hubungan ama dia, misalnya aku gak ada hubungan sama cowok lain. Tapi dia juga bilang ntar lama2 juga pasti perasaan dia angus. Dan

	<p>aku juga tau hal itu, pasti angus. Trus yaudah, karna aku udah mulai action duluan, aku jujur aku udah vcs ama mantan aku, akhirnya dia bilang gitu. Nah trus waktu kayak sebulan kemudian, kita call, callnya video call gitu, trus cerita satu sama lain, trus akhirnya terjadi kesalahpahaman gitu loh ternyata. Kalo misalkan dia bilang “sebenarnya aku sama si anak staffnya itu emang belum ada apa2, bener2 yang kayak, yaudah”, ceewknya tuh suka ama dia, tapi dia ngehirauin, gitu. Dia juga bukan yang, bukan yang, apa ya, bukan yang, maksudnya masih bisa ditahan lah, walaupun dia pengen bucin2, dia masih bisa ditahan. Cuman, karna akunya udah jujur kayak gitu, akhirnya, “yaudahlah”, dia akhirnya gas sama cewek itu. Jadi, ternyata aku pemicunya. (tertawa kecil) sumpah. Trus disitu aku sebenarnya perasaannya kayak “yah, aduh kenapa ya gua jujur”, gitu. sumpah disitu sebenarnya aku agak nyesel sih.</p> <p>P: Brarti itu diakhiri dengan, jadi sebenarnya diakhirnya itu gak kayak “oke kita udah selesai disini, done”, gitu?</p> <p>S: Iya. Diakhirinnya yang tadi aku bilang, yang kayak “oh yaudah gpp”, kan aku jujur nih, “oh yaudah kalo gitu gpp, kamu ngelakuin yang kamu pengen aja, makasih ya, blablabla, kamu gak usah khawatirin aku”, gitu.</p>	
W.N2.35	<p>P: Oh udah brakhir itu ya, di situ. Oke. Ini, apa, aku pengen tau, apa, durasi kalian berhubungan itu? Yang pertama berapa tahun kah, berapa bulan kah, yang kedua berapa bulan, yang ketiga berapa bulan.</p> <p>S: kalo yang terakhir itu, dari bulan apa ya waktu itu, *****, (menghitung dengan mengurut nama bulan), sebelas bulan, <u>yang paling terakhir itu sebelas bulan</u>. Trus yang, yang, yang pernah jadi mantanku itu, dia berapa ya, lama sih. Berapa ya. dari semenjak putus itu, (mulai menghitung dengan mengingat dan mengurut nama bulan), berapa ya anjir, <u>dua tahun deh kayaknya</u>.</p> <p>P: tahunan ya?</p> <p>S: Iya. Trus yang satu lagi, itu, cuman, (menghitung dengan mengurut nama bulan), tiga bulan.</p>	<p>Durasi hubungan narasumber dengan pasangannya bervariasi; yang pertama selama sekitar dua tahun, yang kedua selama tiga bulan, dan yang terakhir selama 11 bulan.</p>
W.N2.36	<p>P: Oke. Aku pengen bicara tentang sentuhan fisik. Apa aja yang kalian, eee, lakukan dan sering dilakukan saat kalian bertemu?</p> <p>S: Cudling, sentuhan fisik, yaaa, cudling sentuhan fisik sih. Ini aktifitas apapun, gitu?</p> <p>P: apapun itu.</p> <p>S: yang sentuhan fisik, ini detail ato nggak? Kalo misalnya itu, ya itu doang, ya sentuhan fisik pokoknya, semuanya, cudling gitu. sentuhan fisik aja, mewakili semuanya.</p> <p>P: kalo kayak pegangan tangan, itu sering nggak? Pernah nggak, atau bahkan? Pegangan tangan, kayak misal jalan bareng.</p> <p>S: Mmm, iya. Aku kan orangnya physical touch juga. Jadi emang, apa ya, kayak gelosor2 gitu lah. Kayak, pasti deket2 gitu, kayak suka nimbrung gitu, suka megangin tangan.</p>	<p>Sentuhan fisik yang biasa dilakukan oleh narasumber dengan pasangannya adalah seperti memeluk dan berpegangan tangan. Dan yang paling sering dilakukan adalah sentuhan fisik yang berhubungan dengan hubungan seksual.</p>

	<p>P: kalo sama yang kedua dulu, waktu kalian, eee, kan sering jalan bareng itu, itu suka nggak pegangan tangan? Waktu jalan bareng kah, kemana, gitu.</p> <p>S: ih, iya, he'eh. Tapi pegangan tangannya, pegangan tangan orang dewasa ya. maksudnya kayak, nggak yang anak kecil, yang tau ga sih pegangan tangan, gitu?</p> <p>P: oke. Oke. Dan tentu saja, eee, seks dan lain sebagainya itu udah termasuk ya brarti?</p> <p>S: Iya.</p> <p>P: lebih sering mana itu brarti?</p> <p>S: ya lebih sering, ya itu sih, berhubungan.</p>	
W.N2.37	<p>P: trus bagian mana yang jadi favoritmu? Yang paling jadi favoritmu. Jenis sentuhan fisiknya, loh.</p> <p>S: jenis sentuhan fisiknya, eee, ini serius nih?</p> <p>P: serius. Aku minta maaf kalo sedikit vulgar.</p> <p>S: ada sih, eee, <u>ya bagian intim. Sama cudle. Foreplay. Ya gitu.</u></p>	Sentuhan fisik yang paling menjadi favorit narasumber adalah sentuhan yang berhubungan dengan seksual.
W.N2.38	<p>P: oke. Lanjut nih. Bagimu, sepenting apa sih seks itu?</p> <p>S: sepenting, eee, <u>bukan sebuah keinginan yang kayak, eee, sebenarnya dia bukan keinginan yang, eh, gimana sih bahasanya, ya itu kebutuhan aku, tapi dia tuh bukan kebutuhan yang primer banget.</u> Kayak, kalo misalnya aku sibuk, aku nggak, eee, bisa nggak seks gitu loh. tapi kalo aku sibuk terlalu lama, kadang itu tuh jadi, jadi hal yang selingan aku. <u>Jadi kayak itu harus ada, gitu. At least ada walopun jarang. Emang jatuhnya kebutuhan sih, aku gak bisa ngilangin 100%.</u></p> <p>P: itu kebutuhan harus terpenuhi dalam durasi yang, eee, bagaimana? Kayak harus sehari sekali kah? Seminggu sekali kah?</p> <p>S: mmm, harus dilakukan kalau, eee, kalau misalnya aku senggang, aku bakal ngelakuin itu. Tapi aku gak ngelakuin yang dalam jangka mingguan gitu, itu aku ga harus. Kayak at least sebulan ada lah misalnya dua kali gitu.</p>	Bagi narasumber, seks adalah sebuah kebutuhan yang harus terpenuhi. Walaupun bukan kebutuhan layaknya makanan dan pakaian yang menjadi kebutuhan utama, setidaknya seks harus dilakukan di waktu-waktu kosong tertentu, tidak bisa dihilangkan. Dalam jangka waktu, setidaknya dalam sebulan hubungan seksual harus ada.
W.N2.39	<p>P: Oke. Trus kalo melihat FWB2 yang dulu itu, intensitas seks kalian itu gimana sih? Apa tiap ketemu harus seks? Atau gak harus tiap ketemu itu seks?</p> <p>S: mmm, eee, <u>bukan mengharuskan sih, tapi pasti kalo ketemu tuh untuk urusan seks doang sih. Bukan kayak, misal kita, eee, ketemu nih, trus aku kayak memaksakan harus seks itu, nggk. Tapi emang tujuannya setiap ketemu pasti janjian buat seks.</u></p> <p>P: walopun sama yang sampe baper itu? Yang kedua itu juga?</p> <p>S: nggak sih, itu nggak.</p> <p>P: sering ketemu buat jalan2 doang atau hal2 lain selain itu?</p> <p>S: iya iya, betul.</p>	Pertemuan narasumber dengan pasangannya selalu dilakukan dengan tujuan hubungan seksual, walaupun tidak ada "peraturan" yang mengharuskan hubungan seksual di setiap pertemuan. Namun, tidak dengan pasangannya yang kedua.

W.N2.40	<p>P: rate 1-10 kepuasanmu tentang seks kalian selama hubungan2 itu. S: 10/10 yg trakhir. Yg kedua, eee, 7/10. Yang pertama 8/10. P: kalo semuanya diakumulasiin? S: eee, 8/10. Alhamdulillah oke semua.</p>	<p>Narasumber memberi nilai yang cukup tinggi perihal kepuasan hubungan seksual dengan pasangannya.</p>
W.N2.41	<p>P: oke. Oke. Ini aku pengen tau kesepakatan yang dibangun diawal hubungan kalian itu bagaimana? Pas pertama kali memulai hubungan. S: eee, kalo untuk yang pertama itu kan, eee, karna dia mantan aku, trus dia belum punya cewek, dan aku juga belum punya cowok. Jadi emang masih baru banget. Dan, eee, kan waktu pas udah jadi mantan itu kayak kita emang punya prinsip kalo mantan itu ya temen aja. <u>Akhirnya kita langsung, bukan langsung sih, kayak kita mengubah, eee, apa ya, pandangan satu sama lain tuh kalo kita tuh temen dan, eee, akhirnya ngomongin seks, trus kayak "fwb aja yuk", gitu. gitu. trus kalo untuk yang kedua itu aku, eee, ketemu dari dating apps, jadi emang niatnya mau cari fwb, gitu. jadi kayak, aku lupa itu siapa duluan yang ngomongin fwb. Tapi kadang kalo misalnya aku di dating apps tuh, eee, pasti selalu aku nanya tujuan dia tuh apa, gitu. trus misal dia, eee, bilang have fun, tapi have fun nya kayak cuman nemenin, gitu2, pasti kan dia bakal jawab. Kalo misal dia ngomongnya kayak, fwb, trus kayak, eee, kita mulai ngobrol lagi fwb yang dimaksud tuh kayak gimana. Sampe kalo misalnya oke, "iya". Nah trus waktu yang aku baper tuh kayak gitu, trus akhirnya ketemu. Habis itu kalo yang terakhir, aku kan dari kerja bareng. Trus, eee, itu kita ternyata satu, satu almamater dulu, pernah, maksudnya kita baru tau kita satu almamater pas sekolah. akhirnya ngobrol2 tentang, tentang kehidupan sekarang gitu kan di kuliah. Nah akhirnya, eee, ngomongin, mulai kebiasaannya masing2 gimana, trus, eee, lingkungannya, trus akhirnya nanyain "pernah ini? pernah itu?", gitu. trus akhirnya, eee, ke-ini, ke-picu buat, eee, ngelakuin, gitu. akhirnya dari ngobrol itu kan, malem2, di, di kafe, trus akhirnya nongkrong, selesai nongkrong kayak langsung ke tempat.</u></p> <p>P: Oke. Brarti kalian tuh ga ada ngomongin kayak durasi, eee, apa, waktu ya? kayak misalnya "kita selama dua tahun, kita selama satu tahun", gitu.</p> <p>S: Oh. Gak ada. Eee, gak ada yang ngomongin durasi. Menurut aku, orang gak ada yang ngomongin durasi sih. Pasti mereka ngomongnya lebih ke, eee, "ntar ada momen kalo kita tuh pasti bakal berhenti". Nah, dari tiga2nya, itu mereka semua ngomong yang mirip. Jadi mereka bilang "entar kita selesai kalo misalnya gua udah punya cewek beneran", atau kayak "pokoknya nanti sewaktu-waktu gua ya bakal berhenti fwb. Gua bakal gak gini lagi sama lo. Soalnya gua udah mulai di tahap serius", gitu.</p> <p>P: ada kayakantisipasi nanti kalo ada perasaan cinta atau bagaimananya, ada gak? S: eee, ada. Kayak kalo misalnya ada baper, bakal tinggalin. Selesai. P: siapa tuh yang ngomong itu?</p>	<p>Komitmen awal yang dibangun oleh narasumber dengan pasangan FWB-nya adalah pernyataan hubungan FWB secara jelas dan terucap.</p> <p>Hubungan dengan pasangan pertama adalah setelah putus hubungan pacaran dengan narasumber, lalu kemudian memutuskan berhubungan FWB setelah sama bersepakat untuk berteman dan tetap berhubungan seksual sebagaimana saat masih berpacaran.</p> <p>Hubungan dengan pasangan kedua setelah bertemu di aplikasi kencan, dan sama-sama memiliki tujuan yang sama; FWB.</p> <p>Hubungan dengan pasangan terakhir disaat kondisi mereka sebagai partner di tempat kerja yang sama. Lalu ada situasi dimana keduanya dapat saling bertukar topik obrolan, kemudian mengarah ke topik FWB, dan setelahnya diikuti dengan kesepakatan untuk menjalin hubungan.</p> <p>Dalam memulai hubungan, tidak ada kesepakatan terkait durasi hubungan. Melainkan semacam penekanan bahwa hubungan tersebut adalah hubungan</p>

	<p>S: semuanya. P: semuanya? S: iya. Karna emang kan kita gak mau baper. Semuanya. Kalo fwb tuh gitu sih. P: tapi yang kedua? S: yang kedua itu iya. <u>Akhirnya kayak trakhir tuh kayak konflik gitu. eee, maksudnya dia juga baper, trus, eee, ya dia kayak nyalahin kita dan aku dan dia juga. Kayak “ya kita harusnya gak kayak gini”, gitu.</u></p>	<p>sementara, yang sewaktu-waktu akan selesai disaat kondisi-kondisi tertentu.</p> <p>Ada kesepakatan yang dibangun di awal bahwa tidak akan ada “rasa” satu sama lain dalam hubungan ini. Jika ternyata terjadi “timbul rasa” dalam hubungan tersebut, maka hubungan akan diselesaikan.</p> <p>Hubungan narasumber dengan pasangan kedua terjadi “timbul rasa” yang mengakibatkan kerusakan komitmen yang telah dibangun di awal, sekaligus komitmen dalam hubungan FWB pada umumnya.</p>
W.N2.42	<p>P; Oke. Nih. Eee, apa sih, apa aja yang membuat kalian itu pisah? S: Eee, karna, <u>kalo yang pertama ama yang kedua itu fwb sama aku, eee, disaat mereka udah punya cewek.</u> Tapi kalo yang pertam tuh awal belum deh. Jadi kayak dari belum ke udah. Kalo, ya jadi mereka tuh sama2 punya cewek, dan mereka selesainya ketika mereka udah sering sih. Jadi mereka tuh bilang, eee, “udah ya nih trakhir”, gitu. P: yang ketiga kali tuh. Yang satu sama ketiga tuh. S: iya satu sama ketiga. P: oke. Trus? S: trus abis tu kalo yang kedua selesainya .., ya kan aku udah cerita gak sih?</p>	<p>Hubungan dengan pasangan pertama dan ketiga selesai disebabkan oleh keputusan pasangan narasumber yang ingin kembali fokus ke pasangan resmi mereka.</p> <p>Hubungan dengan pasangan kedua selesai diawali dengan jarak antara kota keduanya yang cukup jauh, lalu diakhiri dengan perpisahan yang diucapkan secara implisit melalui aplikasi media sosial.</p>
W.N2.43	<p>P: iya udah. (tersenyum) trus. Ini. sejauh yang kamu tau, sebenarnya masalah dan kendala apa aja sih yang memungkinkan untuk merusak hubungan kalian? S: kalo kesebar. <u>Pertama kalo kesebar.</u> Sebenarnya, eee, ya, ya sebenarnya ya, kalo dilihat, eee, dilihat dibalik layar, sebenarnya udah kesebar dikit, gitu. kayak maksudnya, dia cerita ke temen dia, aku juga cerita ke temen aku. Tapi kalo misalnya ada dia, ada aku, trus ada orang lain, gitu, trus kayak kita di satu tempat, trus si orang lainnya ini tau. <u>Itu jadi ngerusak, gitu. karna kita mulainya tuh sembunyi2.</u> P: ada kasus yang kesebar gak? Kamu. Kalian. S: eee, akhirnya, akhirnya ada.</p>	<p>Menurut narasumber, terdapat dua hal yang merusak hubungannya; ketika hubungan tersebut mulai tersebar, dan ketika ada “timbul rasa” dalam hubungan tersebut. Namun, rusaknya hubungan tersebut tidak kemudian diakhiri dengan perpisahan.</p>

	<p>P: yang mana itu? S: yang terakhir. P: yang terakhir? S: he'eh. P: tersebar di tempat kerja? S: iya betul. Lebih ke, itu aku, itu aku ga sengaja jujur pas lagi mabok. Trus kan sama dia, sama temen2 aku juga. Kayak ngomong, jujur, trus akhirnya kayak "wah", gitu. P: ceweknya tau gak? S: nggak lah. kan ceweknya gak disitu. P: trus apa lagi? Yang mungkin merusak. S: mmm, eee, yang mungkin merusak ya kalo misalkan ketahuan ceweknya sih. Tapi belum pernah. P: trus kalo, ini aku bertanya ya, kalo misalnya tiba2 muncul perasaan cinta itu merusak gak? Menurutmu. S: <u>merusak. Oh iya bener. Merusak. Ya Allah. Eh iya kan aku bilang gak boleh baper.</u> P: itu merusak? S: he'eh. Iya. Iya. P: trus ada lagi? S: udah.</p>	
W.N2.44	<p>P: Oke. Nih. Selama berhubungan, kita ngambil dari tiganya aja, selama berhubungan itu ada gak sih, kamu ya brarti ya, kamu kepikiran buat serius? S: gak ada. Bahkan, bahkan yang kedua aja tuh aku bukan mau yang serius yang kayak mau nikah. Kayak, aku dari dulu gak pernah di tahap yang pengen pacaran dan pacaran serius. Kayak bahkan maksudnya untuk, eee, serius pacaran aja tuh gak serius, gitu. kayak cuman pacaran aja. P: kalo dari FWB trus kamu serius sama dia, serius pengen pacaran, gak sampe nikah deh. Yang kedua itu gak sampe juga? S: mmm, nggak. P: baper2 aja? S: iya baper2an aja.</p>	Menurut narasumber, dirinya tidak memiliki pemikiran dan keinginan untuk serius dalam hubungan masa depan sama sekali dengan semua pasangannya. Bahkan, dengan pasangan keduanya saja dirinya mengakui hanya mengalami "timbul rasa", bukan kemudian memunculkan keinginan untuk melanjutkan hubungan yang lebih serius di masa depan.
W.N2.45	<p>P: Oke. Oke. Nih. Kalo sama yang kedua ini brarti ya, pernah gak sih tentang rencana kedepannya dalam hubungan kalian? Maksudnya kalian kan udah baper nih, kamu udah baper ke dia, dan mungkin dia juga baper ke kamu. Ada rencana gak sih kedepannya gak sih kedepannya dalam hubungan kalian? Dari kamu ya, perspektifmu ya. S: ini pertanyaan sama kayak tadi?</p>	Tidak ada perencanaan masa depan dalam konteks hubungan selama narasumber menjalin hubungan. Terkait kedepannya, narasumber pernah merencanakan dengan

	<p>P: jadi lebih kayak kamu tuh udah merencanakan sesuatu, gitu.</p> <p>S: eee, waktu itu sama yang kedua pernah berserius buat, kayak kita melakukan suatu, eee, kegiatan, gitu, apa, kayak project. “bikin ini yuk”, gitu, yang bareng, atas nama berdua, gitu.</p> <p>P: kalo soal hubungan gak ada ya?</p> <p>S: <u>Gak ada.</u></p> <p>P: ato perencanaan di pikiranmu, gitu?</p> <p>S: eee, gak ada sih. Lebih ke, aku pengen fwbnya bareng ama cowok lain juga, jadi kayak “kita maen berdua yuk, eh bertiga”, gitu. (tertawa kecil)</p> <p>P: kamu yang punya pikiran itu?</p> <p>S: iya.</p> <p>P: dan kamu ngungkapin itu ke dia?</p> <p>S: he’eh. Ada yang terakhir.</p> <p>P: oh itu yang ketiga? Bukan yang kedua?</p> <p>S: iya yang ketiga.</p> <p>P: bukan yang kedua?</p> <p>S: bukan.</p>	<p>pasangannya dalam sebuah project kerjasama.</p>
W.N2.46	<p>P: Kamu, yang kedua itu, kamu kan bilang kamu baper nih, kamu ngartiin itu sebagai perasaan cinta gak, put?</p> <p>S: Perasaan, aduh aku gak tau gimana ya. (tersenyum)</p> <p>P: Sekilas aja, kamu mengartikan itu sebagai perasaan cinta gak? Gak perlu kayak harus tau definisi cinta itu apa.</p> <p>S: <u>Menurut aku kalo dibilang cinta, nggak sih. Menurut aku, kayak perasaan suka aja sih kayaknya. Suka dan, eee, sayang, sayang iya sih. Tapi kalo misalnya sampai ke tahap cinta itu, aku nggak.</u></p>	<p>Pengakuan narasumber, tidak ada rasa cinta yang tumbuh dengan pasangannya yang kedua, hanya sebatas rasa suka.</p>
W.N2.47	<p>P: Mmm, trus reaksimu gimana? Pas tau kamu “aduh aku baper nih”, kamu, kamu, apa yang kamu lakuin?</p> <p>S: Yang aku lakuin adalah aku gak berubah. Jadi, aku kayak, bilang ke dia “yaudah, yaudah itu gak usah diomongin”. Misalkan kan dia tuh bilang kayak “ntar ada waktunya loh kita pisah”, trus kayak aku tuh gak mau ngedengrin itu, aku kayak tetep kangen dia, aku tetep nanya dia, dan aku kayak, aku gak mikirin ntar masa depannya, eee, kalo misalkan dia ninggalin aku, gimana. Aku cuman taunya yaudah ntar juga aku sedih, tapi kayak “sekarang gak usah ngomongin itu deh”, gitu. Jadi aku tetep kayak masih sayang gitu. <u>Dan sebenarnya pas aku tau aku baper, itu sebenarnya aku salah ya, “anjir, gua baper lagi”, kayak, kayak, “ih harusnya gak boleh kayak gini”. Nah tapi karna aku dah terlanjur nyemplung dan akhirnya jadi takut kehilangan, aku tuh kayak tetep ngelakuin itu jadinya.</u></p> <p>P: Ngelakuin apa?</p>	<p>Setelah merasa bahwa dirinya “timbul rasa” terhadap pasangannya, narasumber merasa menyesal, namun hubungan tersebut tetap dilanjutkan. Narasumber mengetahui bahwa dirinya mungkin akan sedih jika ditinggalkan, namun tidak ada yang berubah dengan status hubungannya. Kerap kali pasangannya berusaha untuk tidak membahas hal-hal yang berkaitan dengan “timbul rasa” tersebut.</p>

	<p>S: Tetep baper, gitu. Tapi aku tau itu tuh salah. <u>Jadi, aku akhirnya baru berubah setelah berhubungan ama dia.</u></p>	<p>Bagi narasumber, dirinya akhirnya belajar dari hubungannya yang kedua untuk tidak boleh terjadi hal yang serupa kembali.</p>
W.N2.48	<p>P: Oke. Ini aku mau pastinya, yang bikin timbul rasa itu apa sih? S: Perlakuan dia ke aku. P: Treatment dia ke kamu? S: Iya, <u>perlakuan dia ke aku. Dan dia ngasih aku bahasa cinta yang sesuai. Kayak yang, eee, ngasih kata2 yang bagus. Kan aku word of affirmation, jadi dia kayak motivasi aku, gitu.</u> P: Oke. Ada lagi selain itu? S: udah.</p>	
W.N2.49	<p>P: Oke. Trus, aku mau make sure lagi, kelanjutan hubungan kalian pas kamu tau ada perasaan itu di kamu, itu apa? S: Pas ada perasaan baper? P: Iya. Kelanjutannya gimana? S: <u>Kelanjutannya, aku cuman bisa pasrah, kayak, ya aku nyalahin diri sendiri, kayak “kenapa sih gua harus baper?”</u>, gitu. Tapi, disitu aku masih jadi cewek yang kayak gak bisa punya boundaries gitu loh. Jadi pas aku tau aku baper, aku gak ninggalin dia, aku tetep, eee, mau dia kayak jangan pergi. Kayak menurut aku, aku, aku bego sih. Kayak, mmm, aku tetep mau baper sampe, “yaudahlah”. Aku pokoknya, aku kan orangnya gak bisa ninggalin orang tuh, jadi aku nunggu dia ninggalin aku, gitu. P: Itu mulai bapernya itu, apa, pertengahan kah? Atau sepertiga awal? Atau sepertiga .. S: (tertawa kecil) Eee, pertengahan.</p>	<p>Narasumber hanya bisa pasrah ketika menyadari dirinya “timbul rasa” terhadap pasangannya. Ia mengaku bahwa dirinya sempat menyalahkan dirinya sendiri karena telah “timbul rasa”. Namun, dirinya tetap memutuskan untuk tidak memutus hubungan hingga pasangannya sendiri yang mungkin akan meninggalkannya.</p>